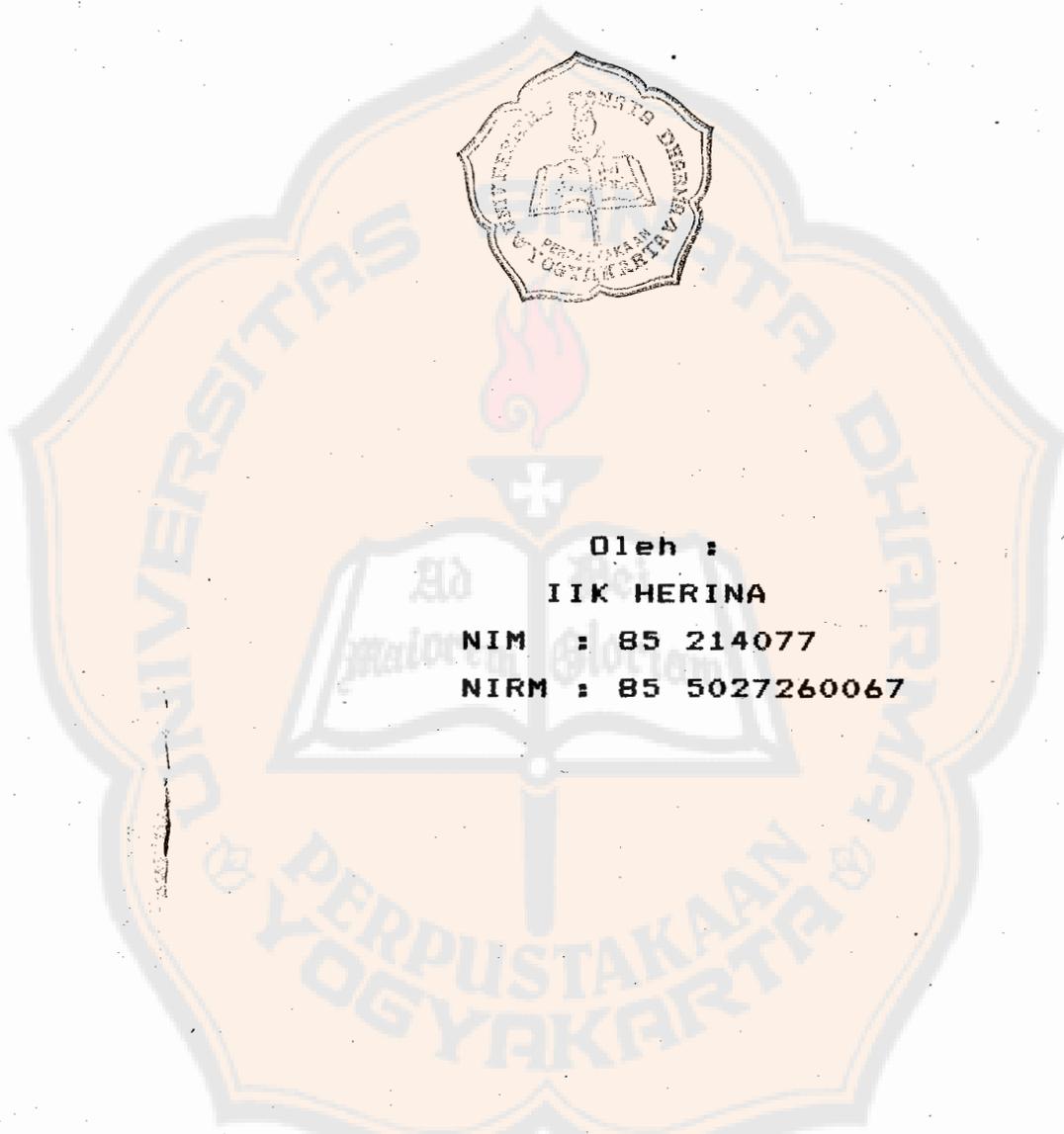


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB



Oleh :

IIK HERINA

NIM : 85 214077

NIRM : 85 5027260067

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

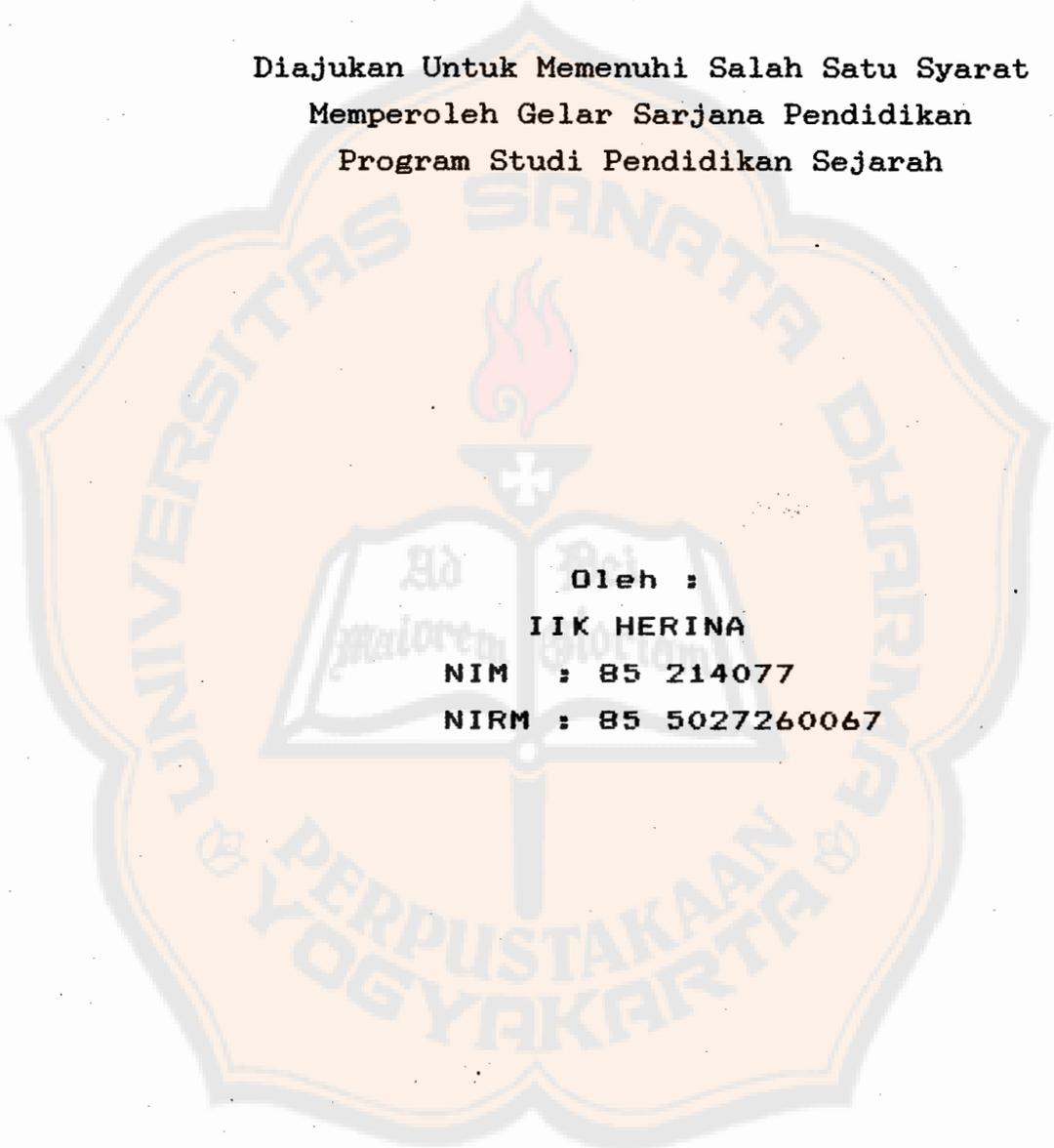
1993

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :
IIK HERINA
NIM : 85 214077
NIRM : 85 5027260067

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1993

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB

Oleh :

IIK HERINA

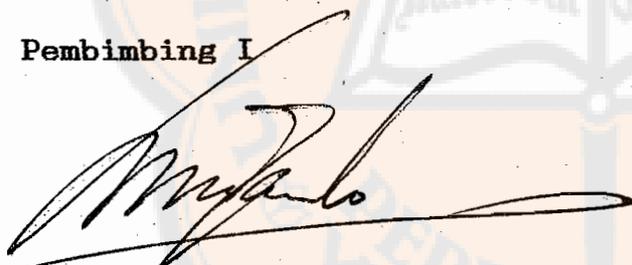
NIM : 85 214077

NIRM : 85 5027260067

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I

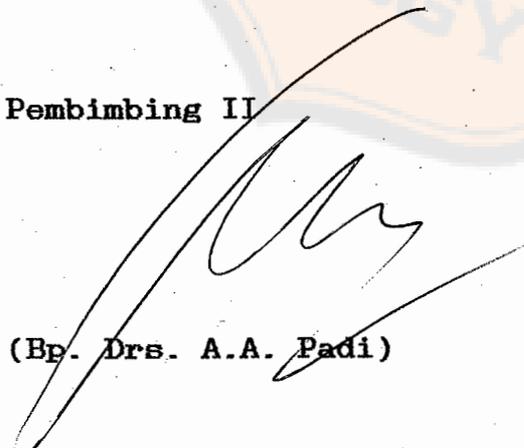
Tanggal 24 Desember 1992



(Bp. Drs. G. Moedjanto, M.A.)

Pembimbing II

Tanggal 24 Desember 1992



(Bp. Drs. A.A. Padi)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

IIK HERINA

NIM : 85 214077

NIRM : 85 5027260067

Telah Dipertahankan
Di Depan Panitia Penguji Pada Tanggal, 25 Januari 1993
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua/Anggota : Bp. Drs. G. Moedjanto, M.A.

Sekretaris : Bp. Drs. Y. Markiswo

Anggota : Bp. Drs. A. A. Padi

Anggota : Bp. Drs. Adisusilo

Yogyakarta, 25 Januari 1993

EPIPS IKIP SANATA DHARMA

DEKAN



Bp. Drs. G. Moedjanto, M.A.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	16
3. Metode Penelitian	28
4. Tujuan Penelitian	35
5. Manfaat Penelitian	35

BAB II PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB 36

A. Sekilas Tentang Krisis Suez, RPA dan Krisis 1967	38
1. Nasionalisasi Terusan Suez 1956	38
1.1 Riwayat Terusan Suez	38
1.2 Status Terusan Suez	39
1.3 Krisis Suez	41
2. Pembentukan Republik Persatuan Arab 1958	41
2.1 Latar Belakang Terbentuknya Republik Persatuan Arab	42
2.1.1 Kondisi dan Situasi Global Dunia Arab	43
2.1.2 Syarat Membentuk Persatuan	44
2.2 Jalan Menuju Persatuan	46
2.3 Formasi Republik Persatuan Arab	47
3. Krisis Tahun 1967	48
1. Sejarah Terbentuknya Negara Yahudi Israel	49
1.1 Cita-Cita Negara Yahudi	49
1.2 Home Land Yahudi	50
2.2 Hak Bangsa Palestina di Tanah Palestina	51
3. Pembentukan Negara Yahudi Israel	52
B. Makna Tindakan Nasser Bagi Persatuan Arab	55
1. Krisis Tahun 1956	57
2. Krisis Tahun 1958	62
3. Krisis Tahun 1957	66

BAB III FAKTOR PENDUKUNG PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB 73

A. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Politik	75
1. Latar Belakang Pendidikan	75
2. Latar Belakang Pengalaman Politik	76
B. Faktor Pendukung Domestik	86
2. Faktor Pendukung Nasionalisasi Suez	86
3. Faktor Pendukung Pembentukan RPA	90
4. Faktor Pendukung Menghadapi Krisis 1967	95



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Faktor Pendukung Regional	100
1. Faktor Pendukung Mengatasi Krisis 1956	108
2. Faktor Pendukung Pembentukan RPA	109
3. Faktor Pendukung Menghadapi Krisis 1967	110
D. Faktor Pendukung Internasional	118
1. Faktor Pendukung Nasionalisasi Suez	119
2. Faktor Pendukung Pembentukan RPA	124
3. Faktor Pendukung Dalam Mengatasi Krisis 1967	126
Kesimpulan	129
BAB IV FAKTOR PENGHAMBAT PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB	135
A. Faktor Penghambat Domestik	136
1. Faktor Penghambat Nasionalisasi Suez	137
2. Faktor Penghambat Pembentukan RPA	137
3. Faktor Penghambat Masalah Palestina	137
Alinia Penyimpul	145
B. Faktor Penghambat Regional	146
1. Faktor Penghambat Krisis Tahun 1956	150
2. Faktor Penghambat Krisis Tahun 1958	156
3. Faktor Penghambat Krisis Tahun 1967	158
C. Faktor Penghambat Internasional	165
1. Faktor Penghambat Krisis Tahun 1956	165
2. Faktor Penghambat Pembentukan RPA	174
3. Faktor Penghambat Krisis 1967	180
Kesimpulan	184
BAB V UPAYA NASSER MENGATASI HAMBATAN-HAMBATAN	189
1. Usaha Nasser Mengatasi Krisis 1956	192
2. Upaya Nasser Mengatasi Krisis 1958	204
3. Upaya Nasser Mengatasi Krisis 1967	214
Kesimpulan	223
BAB VI KESIMPULAN	226
LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAKSI

Judul Skripsi ini adalah Peranan Nasser Dalam Persatuan Arab. Ada dua hal utama yang akan diuraikan secara panjang lebar, sesuai dengan judul diatas. Pertama adalah peranan Nasser dan yang kedua adalah Persatuan Arab, kemudian akan ditarik kesimpulan dari hubungan antara peranan Nasser dan Persatuan Arab tersebut.

Peranan Nasser. Dapat dibedakan dua macam peranan Nasser selama Ia menjadi presiden di Mesir sejak tahun 1954-1970. Yang pertama adalah peranannya dalam lingkup domestik dan yang kedua adalah peranannya dalam lingkup regional. Dalam bukunya Filsafat Revolusi, yang diterbitkan pada tahun 1954, Nasser mengutarakan secara jelas kebijakan domestik dan regional Mesir.

Nasser menyebut langkah-langkahnya sebagai revolusi. Jika puncak revolusi politik Mesir terwujud pada tahun 1952 dengan turunnya dari tahta Raja Fuad, maka revolusi sosial diawali pada tahun 1954. Sedangkan kesadarannya bahwa negara Mesir terikat pada tiga lingkaran, yaitu Arab, Afrika dan Islam, menimbulkan ide Revolusi Arab dari tahun 1954-1961, dan Sosialisme Arab sejak tahun 1961. Pada prinsipnya kedua langkah Nasser tersebut, baik secara domestik maupun secara regional, memiliki tujuan sebagai berikut: 1. menengahkan regim monarkhi Mesir; 2. memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial rakyat Mesir; 3. menengahkan pengaruh asing, imperialisme maupun neo-kolonialisme di Timur Tengah; dan 5. persatuan Arab. Adapun jiwa bagi Revolusi Arab dan Sosialisme Arab adalah Nasionalisme Arab.

Persatuan Arab. Arti kata persatuan secara etimologis adalah gabungan, ikatan atau kumpulan dari beberapa bagian yang telah bersatu. Jika kata persatuan diberi subyek Arab maka Persatuan Arab berarti sebuah keadaan dimana terbentuk suatu gabungan, ikatan maupun kumpulan dari negara-negara yang memiliki sifat dan perasaan kearaban yang sama.

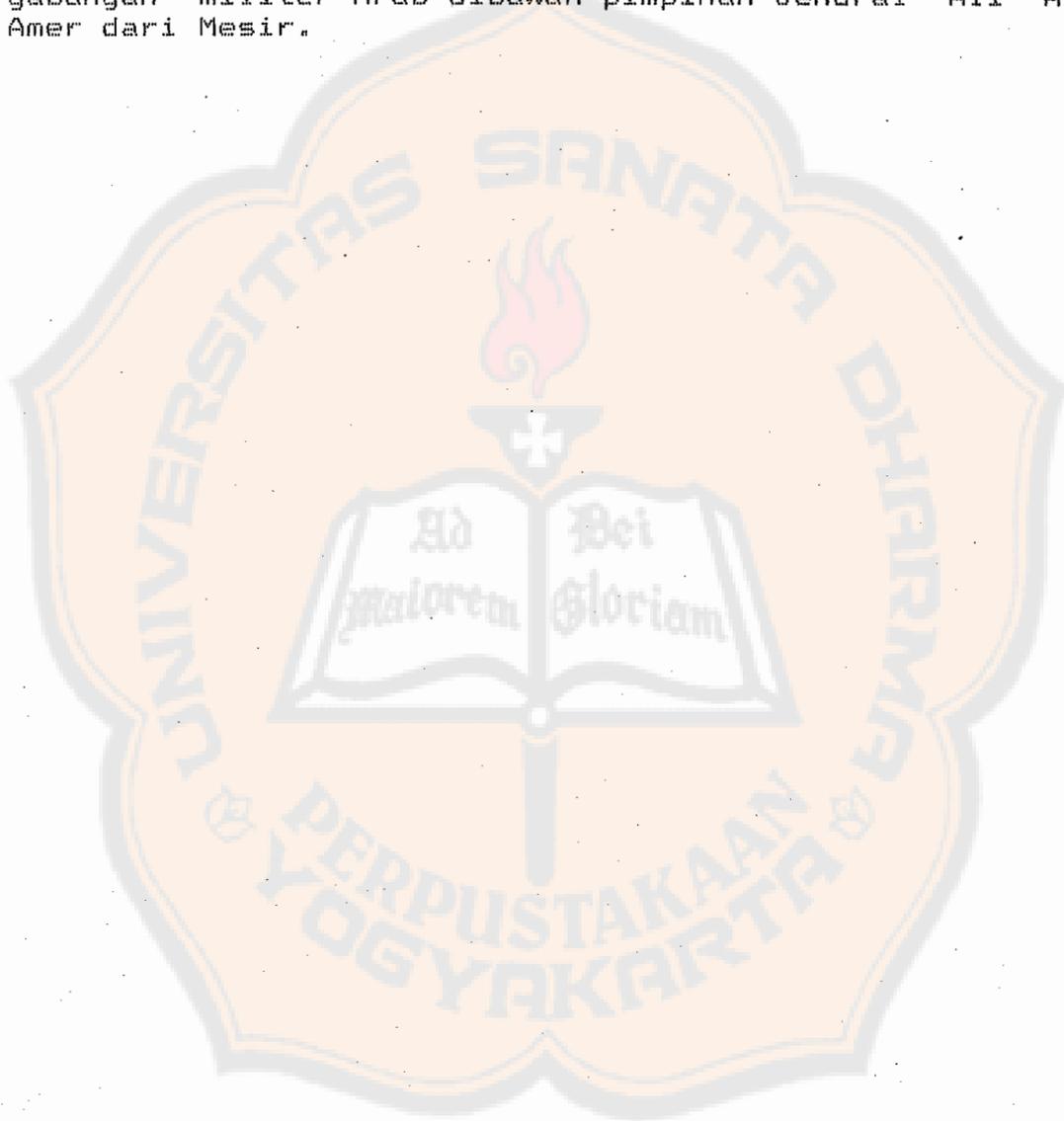
Ada tiga peristiwa penting yang dapat menggambarkan hubungan antara peranan Nasser dan Persatuan Arab. Peristiwa tersebut adalah krisis tahun 1956, krisis tahun 1958 dan krisis tahun 1967. Pada krisis tahun 1956, Mesir diserang secara militer oleh kekuatan gabungan Inggris-Perancis-Israel, sehingga mengakibatkan Israel dapat menduduki Jasirah Sinai dan kanal Suez, sedangkan bombar-dir Inggris dan Perancis di Port Said dan Port Fuad melumpuhkan kekuatan negara Mesir. Pada saat genting ini semua negara Arab di Timur Tengah terikat secara moral dan tergalang rasa solidaritasnya sebagai sesama bangsa Arab untuk mendukung Nasser memenangkan kedaulatan negara Mesir secara diplomatik dan politik.

Ketika Nasser merealisasikan Republik Persatuan Arab 1958, krisis inter Arab muncul kembali. Negara Lebanon, Yordania, Iraq dan Saudi Arabia mendesak Inggris dan Amerika Serikat mengirimkan angkatan perangnya ke Timur Tengah. Kenyataan ini ditanggapi oleh masyarakat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arab sebagai intervensi kekuatan asing di Timur Tengah, sehingga akibatnya adalah justru bertolak belakang dengan tujuan regim Arab tersebut. Gelombang Nasionalisme Arab melanda masyarakat dan mencapai puncaknya pada peristiwa Revolusi Bagdad 1959. Setelah peristiwa ini, tercipta konsolidasi dan federasi politik antara Republik Persatuan Arab-Iraq-Yordania-Yamman, sebagai langkah awal bagi tewujudnya Persatuan Arab yang lebih luas.

Krisis tahun 1967 merupakan peristiwa yang benar-benar mampu menyatukan tidak hanya kesepakatan bersama bangsa Arab tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kongkrit gabungan militer Arab dibawah pimpinan Jendral Ali Ali Amer dari Mesir.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR.

Untuk melengkapi syarat-syarat yang diwajibkan oleh IKIP, sehubungan dengan keberhasilan mahasiswa/mahasiswi meraih gelar akademis maka tugas akhir ini harus dibuat sebagai prasarat untuk melengkapi sekaligus meningkatkan mutu guru sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Dari sekian banyak pokok permasalahan, saya diharuskan memilih topik tertentu dengan batasan judul yang jelas oleh karena keterbatasan ruang dan waktu. Pada kesempatan yang penting ini, pada akhirnya pilihan jatuh pada sejarah Timur Tengah dimana pada akhir-akhir ini begitu banyak masalah yang muncul di sana. Untuk lebih memfokuskan pada masalah yang lebih terperinci, saya kemudian memilih Nasser dengan alasan Nasser merupakan profil pemimpin Arab yang tiada duanya sepanjang abad ke-20 ini. Buah pikiran, cita-cita dan perjuangannya sebagai nasionalis Arab benar-benar memberikan warna tersendiri bagi sejarah bangsa Arab sekaligus disanubari rakyat Arab.

Agar tugas akhir yang diwajibkan oleh akademi dapat berhasil saya laksanakan dengan baik maka selain mencari fakta-fakta sejarah Timur Tengah di perpustakaan, saya juga menerima bimbingan dan petunjuk dari bapak Drs. A.A Padi dan bapak Drs. G. Moedjanto, M.A sebagai dosen pembimbing skripsi. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang membahagiakan ini, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada beliau berdua atas kesediaan memberikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bimbingan sehingga pada akhirnya tugas akhir ini dapat segera diselesaikan dengan baik.

Tidak lupa saya ucapkan juga terimakasih kepada pustakawan/pustakawati di perpustakaan Sanata Dharma, karyawan/karyawati administrasi Sanata Dharma, rekan mahasiswa/mahasiswi jurusan Sejarah dan semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu-persatu atas bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung keberhasilan menyelesaikan tugas akhir ini.

Demikian juga kepada keluarga tercinta di Jakarta, Keluarga Moh. Haerani, Rudi, Uuk, Oxy, Beni, dan Iko. Kemudian Edi Purnomo, Qkid dan trio Khasanah-Jaswadi-Juliani yang mendukung secara moral keberhasilan saya sebagai istri, ibu, ibu rumah tangga sekaligus mahasiswi.

Akhirnya, sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan alamiah, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan tugas akhir ini, oleh sebab itu saya sangat menghargai kritik dan saran dari semua pihak agar di masa yang akan datang adik-adik penerus dapat membuat karya ilmiah yang lebih baik. Akhirul kalam, semoga skripsi ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami peranan Nasser dalam persatuan Arab.

Yogyakarta, 25 Januari 1993

Penyusun

Iiek Herina

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN.

1. Latar Belakang Masalah .

Dewasa ini masyarakat dunia mengenal 20 buah negara Arab, yaitu Mesir, Tunisia, Irak, Yaman, Libya, Saudi Arabia, Kuwait, Bachrain, Uni Emirat Arab, Oman, Qatar, Jordan, Marroco, Lebanon, Suriah, Sudan, Aljazair, Mauritania, Jibauti dan Somalia.

Situasi politik di dunia Arab sangat sulit diramalkan dan tidak stabil. Dengan mudah dapat diamati adanya konflik dan interaksi yang saling bergantian di antara sesama negara Arab. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi perdamaian dan kerukunan dunia Arab belum terwujud, terutama bila mengaitkan masalah dalam negeri dengan politik luar negeri masing-masing negara.

Pada kenyataannya secara umum dapat disebutkan adanya persamaan masalah yang tengah dihadapi oleh semua negara Arab. Hampir semua negara dapat dikatakan pernah menjadi jajahan/daerah pendudukan kekuatan imperialis Barat, sehingga pandangan mereka tentang nilai-nilai nasionalisme berkaitan dengan ide-ide revolusioner. Ide dan nilai itu merupakan aspirasi yang menguasai pikiran dan cita-cita masyarakat Arab secara meluas, kurang lebih bila dijabarkan akan menyangkut 6 hal: membebaskan seluruh tanah air Arab (termasuk merebut kembali Palestina),

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menangkal setiap bentuk dominasi dan pengaruh asing, integrasi bangsa Arab kearah pemenuhan identitas nasional Arab, menegakkan struktur politik demokratis negara-negara Arab, menegakkan keadilan sosial dan menghancurkan neo-feodalisme¹. Sehingga para pemimpin di dunia Arab mau tidak mau harus berbicara tentang Arabisme, demokrasi, keadilan sosial dan sikap anti terhadap pengaruh asing. Disamping aspirasi tersebut, bangsa Arab masih harus berjuang untuk mengatasi masalah identitas, otoritas dan ekuualitas/persamaan yang tercermin dalam semboyan 'kemerdekaan, demokrasi dan sosialisme.

Di dalam usaha untuk mencapai stabilitas politik dan memperoleh legitimasi yang kuat, setiap negara Arab menggunakan kepemimpinan perseorangan, yang mungkin bersifat otoriter atau memanfaatkan ideologi tertentu, sebagai alat untuk mempersatukan rakyat. Dengan kata lain legitimasi politik lebih bersumber pada kekuatan kepemimpinan seorang tokoh nasional atau ideologi tertentu dari pada struktur politik yang mapan. Adapun contoh figur pemimpin yang mampu menjadi sumber legitimasi adalah Gamal Abdul Nasser, Habib Bourguiba/Tunisia, Jafar Numeiri/Sudan, Muammar Gadafi/Libya, Hafiz Assad/ Suriah dan Saddam Hussein/ Irak. Sedangkan contoh ideologi yang digunakan dan dipandang sebagai 'political religion' adalah² nasionalisme/qaumiyyah, sosialisme/isytirakiyya dan

¹BPPLN, Kecenderungan Timur Tengah Tahun 1980-an (Jakarta: Deplu, 1983), hal. 56-62

²*Ibid.* hal. 56-62

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

netralisme/muhayadah.

Dari uraian singkat di atas, ada masalah yang menarik minat penulis, yaitu ketidakstabilan secara politik di dunia Arab dan ketergantungan negara-negara Arab secara politik terhadap personal leadership dan ideologi yang diyakini sebagai political religion. Apakah ada seseorang tokoh Arab yang hidup pada masa tertentu yang mampu membuktikan bahwa dengan kekuatan kharisma dan kepercayaannya pada ideologi tertentu akan mampu meredakan suhu politik di dunia Arab? Ternyata memang ada, walaupun harus menghadapi tantangan yang sangat berat. Tokoh tersebut adalah Gamal Abdul Nasser. Jika kita berbicara tentang Nasser maka kita harus berbicara pula tentang konsep-konsep ideologi Nasionalisme, Sosialisme dan pan-Arabisme dimana ketiga unsur tersebut saling berkaitan menuju pada Persatuan Arab.

Ada perbedaan yang jelas antara istilah Nasionalisme dan kata Persatuan. Secara Etimologi, kata Persatuan berarti gabungan, ikatan atau kumpulan dari beberapa bagian yang sudah bersatu³. Bila kata Persatuan ini dikaitkan dengan istilah Nasionalisme maka Persatuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebab dalam istilah Nasionalisme terkandung juga suatu maksud/tujuan untuk membentuk sebuah persatuan.

Untuk lebih memperjelas maksud penulis, maka akan dibicarakan Nasionalisme dan Persatuan satu-persatu

³W.J.S Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Djakarta: Balai Poestaka, 1961), hal. 76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan mengaitkan kedua kata tersebut dengan subyek tertentu yaitu Arab, sehingga diperoleh dua istilah yang sebenarnya berbeda tetapi mempunyai kaitan yang erat, Nasionalisme Arab dan Persatuan Arab.

Persatuan Arab. Bila kata 'persatuan' digabungkan dengan subyek Arab maka, persatuan yang dimaksud adalah perasaan dan kesadaran akan kearabannya baik secara psikologis, sosial, ekonomis maupun politis sehingga secara konsisten, sebenarnya Persatuan Arab hanya terdapat di Timur Tengah pada masa kejayaan Islam. Persatuan itu diupayakan oleh dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah dengan cara melakukan proses Arabisasi di Fertile Crescen (Irak, Yordania, Lebanon dan Suriah), di Delta Sungai Nil dan di daerah Magrib (Tunisia, Aljazair dan Maroko). Atas nama Islam, bangsa Arab dari Jazirah Arab menyebarkan bahasa dan kebudayaan Arab sehingga masyarakat di Timur Tengah dan Afrika Utara tersebut merasa menjadi sebuah masyarakat yang dijiwai oleh kesadaran bahwa mereka itu satu, yaitu sebagai bangsa Arab⁴. Mereka merasa memiliki ikatan batin dan solidaritas yang tinggi dibawah naungan Khalifah yang pada masa itu berkuasa.

Dengan jatuhnya Ottoman, bangsa Arab menjadi bingung karena kehilangan pelindung, memang mereka saling terikat oleh bahasa, agama, hukum, kebudayaan, perdagangan, perkawinan dan kepentingan yang sama⁵,

⁴Hazem Zaki Nuzeibeh, Gagasan Nasionalisme Arab (Djakarta: Bharata, 1969), hal. 32

⁵Mohammed Heikal, Anwar Sadat: Kemarau Kemarahan (Jakarta: Grafitti Press, 1984), hal. 42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tetapi mereka tidak memiliki kerangka politis yang mapan. Bila Nasionalisme Arab berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan sejarah di Timur Tengah, maka persatuan Arab pun secara definitif mengalami perubahan. Jika pada masa kejayaan Islam, persatuan Arab menunjuk pada kesatuan wilayah, politik dan solidaritas Arab yang bersatu dibawah penguasa tunggal yaitu Khalifah maka setelah munculnya nasionalisme lokal, persatuan Arab berarti sebuah konfederasi yang tidak mengikat antara negara-negara Arab dan dilembagakan dalam bentuk yang formal, yaitu Liga Arab. Liga disahkan pada tanggal 22 Maret 1945 oleh negara Arab yang merdeka, yaitu Mesir, Irak, Transyordania, Suriah, Lebanon, Arab Saudi dan Yaman. Disepakati bahwa kerja sama itu meliputi bidang politik, ekonomi dan kultural, dengan tetap menghargai kedaulatan negara-negara anggotanya. Dengan kata lain Liga disetujui karena mereka tidak menginginkan adanya perubahan secara radikal dalam status quo politik maupun teritorial yang telah ada. Sehingga Liga mempunyai peran ganda, yaitu 1. Liga sebagai media pencapaian pola kerja sama yang menguntungkan dan 2. Liga sebagai stabilisator struktur politik, mempertahankan kedaulatan negara untuk mengembangkan identitas nasional. Akibatnya, pembentukan Liga sebenarnya merupakan sandungan bagi pembentukan Persatuan Arab (dalam arti jika bangsa Arab menginginkan bersatu dibawah satu penguasa tunggal)⁶.

⁶Alan R. Taylor, Pergeseran-Pergeseran Aliansi Dalam Sistem Perimbangan Kekuatan Arab, terj. Abubakar Basharahil (Jakarta: Amarpres, 1990), hal. 50-55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Konsep tentang kearaban dan ide persatuan muncul dalam definisi lain yaitu Nasionalisme Arab, yang begitu kuatnya bergema pada masa menjelang PD I sampai PD II. Nasionalisme Arab bukanlah semata-mata pernyataan politik tunggal kebulatan suara, tetapi ia adalah dasar untuk mencapai tujuan dan sasaran bagi persatuan Arab, sehingga dengan demikian persatuan Arab dan nasionalisme Arab tidak bisa dipisahkan⁷.

Bila diterapkan pada pengertian Nasionalisme secara umum maka Nasionalisme Arab akan tampak sebagai fenomena yang khas. Sepanjang sejarahnya, terjadi 2 macam perubahan nasionalisme di dunia Arab, 1. Qaummiyah, yaitu nasionalisme Arab yang terwujud pada masa wilayah Arab masih merupakan satu kesatuan dibawah kedaulatan kekhalifahan Islam; 2. Watanniyah, yaitu nasionalisme lokal yang dikembangkan oleh setiap negara Arab merdeka pada abad ke-20 setelah perang dunia. Secara teoritis gejala diatas dapat dijelaskan berdasarkan teori-teori tentang nasionalisme yang telah ada selama ini. Untuk nasionalisme Arab dalam arti qaummiyah, teori nasionalisme dari L. Stoddart dan D.B Heater merupakan landasan teori yang paling tepat sebab pada masa itu belum terwujud sebuah negara kebangsaan, oleh karena sedang dilaksanakan proses arabisasi dan pembentukan negara Arab Islam. Kemudian untuk nasionalisme lokal atau watanniyah, teori nasionalisme dari Hans Kohn dan J.H Hayes merupakan landasan

⁷Hisham B. Sharabi, Nationalism and Revolution in The Arab World (New Jersey: van Nostrand, 1966), hal. 10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

teori yang paling tepat sebab telah terbentuk negara-negara Arab, selain artifisial juga berdaulat dan memiliki batas administratif tertentu⁸.

Dari berbagai definisi tentang nasionalisme di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari nasionalisme adalah terbentuknya sebuah negara kebangsaan. Melihat kondisi negara-negara Arab di Timur Tengah yang terpecah menjadi negara-negara kecil yang berdaulat, maka nasionalisme ternyata tidak harus menghasilkan suatu negara kebangsaan seperti yang dicita-citakan. Namun demikian nasionalisme Arab tetap diyakini dan diperjuangkan meskipun bukan lagi bertujuan untuk membentuk sebuah imperium Arab. Nasionalisme yang mereka perjuangkan itu

⁸Nasionalisme versi Hans Kohn, Ia mengatakan bahwa Nasionalisme adalah paham yang menyatakan kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Jadi menurut Hans Kohn kesetiaan individu terhadap negara amatlah penting. Hans Kohn, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, terj. Sumantri Martodipuro (Jakarta: PT Pembangunan, 1961), hal. 11

Nasionalisme versi Charleton J.H Hayes, Ia mengatakan bahwa Nasionalisme adalah kesetiaan terhadap negara kebangsaan yang melebihi dari semua kesetiaan yang lain. Charleton J.H Hayes, "Essay on Nationalism", Reading in World Politics (Illinois: American Foundations for Political Education, 1951), hal. 161

Nasionalisme versi L. Stoddart, Ia mengatakan bahwa Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, yang berupa kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan, lebih lanjut dikatakan Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. L. Stoddart, Dunia Baru Islam, terj. Moeljadi Djojomartono (Djakarta: Balai Pustaka, 1964), hal. 137

Nasionalisme versi D.B Heater yang menggambarkan nasionalisme sebagai faktor dominan dalam menimbulkan jaringan yang menghubungkan berbagai kepentingan, perasaan dan ide-ide yang mengikat manusia ke dalam wilayah-wilayah yang mendasari terbentuknya wilayah politik. D.B Heater, Political Ideas in Modern World (London: George G. Harrap & Co., 1967), hal. 30

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilandasi oleh kesamaan bangsa yang tidak dikaitkan dengan kepentingan rasial melainkan dikaitkan dengan persamaan bahasa, sejarah, kebudayaan dan kejiwaan serta kepentingan-kepentingan vital yang mendasar⁹.

Sejalan dengan perkembangan politik di dunia Arab, secara garis besar dapat dikatakan bahwa Nasionalisme di Arab mengalami perjalanan yang cukup panjang untuk sampai pada nasionalisme Arab abad ke-20. Pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-9, bahasa dan kebudayaan Arab menyebar kesegala arah bersama-sama dengan berkembangnya agama Islam. Dari sini muncul perasaan kesatuan sebagai bangsa yang memiliki kesamaan dalam bidang bahasa dan kebudayaan disamping perasaan sebagai "Umat Pilihan" sehingga melahirkan gerakan Pan Arabisme¹⁰. Setelah mengalami masa kejayaan, maka sinar kemegahan Arab mulai memudar, dan benar-benar runtuh ketika Turki Osmanli yang lahir dan berkembang pada masa Islam Arab menggantikan kedaulatan mereka pada abad ke-16. Berturut-turut Turki menduduki Syria dan Mesir tahun 1516-1517, Aljazair tahun 1516, Tripoli tahun 1555, Tunisia tahun 1574, Irak tahun 1639 dan akhirnya sejumlah wilayah di Teluk Parsi, termasuk Yaman dan Hejaz, sedangkan Arab (Najeb) dan Maroko tidak pernah dijajah oleh Turki. Pada masa itu semangat kebang-

⁹Abdurrahman al-Bazzaz, "Islam dan Nasionalisme Arab", Islam dan Pembaharuan, terj. (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 141

¹⁰Israeli Gershoni, The Emergence of Pan Arabism in Egypt (Israel: The Shiloah Center for Middle Eastern and African Studies, 1981), hal. 64-65

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

saan mereka/bangsa Arab dipengaruhi oleh perasaan penderitaan yang sama akibat tekanan kekuasaan asing/Turki Osmanli¹¹. Pada abad ke-19, kekuatan Turki mulai melemah, sedangkan bangsa Barat/Eropa justru semakin kuat dan sedang melebarkan kekuasaannya ke segala penjuru, termasuk ke wilayah-wilayah jajahan Turki yang dirasakannya memiliki arti yang penting. Kejatuhan Turki mulai menjadi kenyataan ketika Perancis pada tahun 1830 menduduki Aljazair, kemudian Tunisia tahun 1881 dan Maroko tahun 1912. Inggris pada tahun 1881-1882 pun dapat menguasai Mesir dan Sudan, sedangkan Italia menguasai Libya pada tahun 1912¹².

Pada masa penjajahan bangsa Barat (atau disebut saja pada masa sebelum Perang Dunia I), gerakan Nasionalisme Arab secara formal memantapkan aspirasinya dengan membentuk "Komite Nasional Arab" yang dinyatakan di Paris pada tahun 1895¹³. Dalam wadah ini bangsa Arab mempunyai tujuan yang jelas seperti yang termaktub dalam manifesto tahun 1906, yaitu keinginan kaum nasionalis untuk melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmanli agar dapat membentuk suatu negara yang berdiri sendiri sebagai Imperium yang sempurna dengan batas alamnya, dari Lembah Sungai Tigris dan Eufkrat sampai ke Terusan Suez, dari Laut Rum (Laut Tengah) sampai Laut Amman dimana wilayah itu diketuai oleh seorang Sultan Arab dengan pemerintah-

¹¹Hisham B. Sharabi, *op.cit.* hal. 7

¹²*Ibid.* hal. 23-25

¹³*Ibid.* hal. 23-25

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

annya yang merdeka secara konstitusional¹⁴. Tujuan kaum Nasionalis itu lebih dipertegas lagi dengan adanya perjanjian rahasia antara Inggris dan Perancis (Perjanjian Sykes Picot Agreement) pada tahun 1916, yang berisi kesepakatan kedua negara untuk membagi wilayah Arab. Kaum Nasionalis kemudian menginginkan terbentuknya Imperium Pan Arabia yang meliputi negara-negara Arab di Semenanjung Arabia yang meliputi Syria dan Mesopotamia ditambah dengan negara-negara Arab yang terletak di Mesir, Sudan dan Libya¹⁵.

Ketika Perang Dunia II berakhir, kondisi politik di Timur Tengah pun berubah. Dominasi Barat/Eropa hancur dan wilayah jajahan mereka merdeka. Dua negara Arab yang memperoleh kemerdekaan setelah Perang Dunia I adalah Irak tahun 1932 dimerdekakan oleh Inggris dan Mesir tahun 1922. Sedangkan negara-negara Arab yang lain merdeka setelah Perang Dunia II, misalnya TransYordania tahun 1946, Sudan tahun 1956, Kuwait tahun 1961. Pada tahun 1945 terbentuk Republik Syria dan Lebanon, kemudian pada akhir dekade itu menyusul Tunisia dan Maroko. Aljazair merdeka tahun 1962 setelah mengalami revolusi tahun 1954 sedangkan Libya memperoleh kemerdekaan dibawah badan Trusteeship tahun 1951¹⁶. Kenyataan ini kemudian mempengaruhi cita-cita kaum Nasionalis Arab. Cita-cita itu

¹⁴L. Stoddard, *op.cit.* hal. 147-148

¹⁵M.Noer el-Ibrahimi, " Inggris Dalam Pergolakan Timur Tengah", Tjatur Politik Imperialis di Negara-Negara Islam Timur Tengah, (Bandung: al-Maarif, 1955). hal.108

¹⁶Hisham B. Sharabi, *op.cit.* hal. 10-12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi utopia, sebab bagaimana mungkin menciptakan suatu Imperium Arab bila negara-negara Arab yang merdeka itu membentuk negara sendiri dengan pemerintahan dan kepala negara sendiri yang berdaulat?

Tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa cita-cita terbentuknya suatu Persatuan Arab dan sebuah negara kebangsaan Arab tetaplah merupakan obsesi bagi setiap nasionalis Arab. Banyak tokoh-tokoh dari dunia Arab yang berusaha untuk merealisasikan ide tersebut. Kita sebut saja beberapa di antara mereka, yaitu Mokhammad Ali Pasha dari Mesir. Ia mencita-citakan sebuah negara Arab Raya yang memiliki batas wilayah di sebelah selatan dari Sudan sampai Sungai Eufrat dan pegunungan Torus di sebelah utara¹⁷. Kemudian pada masa Perang Dunia I, Syarif Hussein dari Mekah mencita-citakan sebuah negara Arab Raya di bawah kekuasaan keluarga Hasyimi. Setelah Perang Dunia Kedua Amir Abdullah dari Transyordania mencita-citakan pula negara Arab Raya dimulai dengan digabungkannya Syria, Lebanon, Palestina dan Transyordan, rencana ini populer dengan nama Suria-Raya¹⁸. Karena rencana Suria Raya mengalami hambatan, maka muncul ide Arab Raya dari Jendral Nurias-Said dari Irak, rencana itu dikenal dengan nama Bulan Sabit Yang Subur¹⁹. Semua rencana pembentukan Arab Raya itu gagal, hal ini disebabkan karena pengaruh Inggris masih sangat kuat dan juga kondisi dunia yang ma-

¹⁷M.Noer el-Ibrahimi, *op.cit.* hal. 65-67

¹⁸*Ibid.* hal. 65-67

¹⁹*Ibid.* hal. 65-67

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sih serba tidak menentu akibat Perang Dunia.

Kemudian kita coba untuk melihat ide Persatuan Arab tersebut bukan dalam arti pembentukan sebuah Imperium Arab, tetapi lebih pada confederasi antar negara-negara Arab yang bersifat tidak mengikat. Pada masa ini negara-negara Arab telah merdeka dan berdaulat sendiri-sendiri, kaum Nasionalis disibukkan oleh urusan dalam negeri masing-masing, sehingga semangat Nasionalisme Arab terpojokkan oleh semangat Nasionalisme Lokal Arab. Tokoh pertama adalah Gamal Abdul Nasser, kedua Anwar Sadat dan ketiga Sadam Hussein. Dari ketiga tokoh ini hanya Nasser lah yang berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai pemersatu Arab dengan cara mempersatukan pendapat para pemimpin dunia Arab. Tidak untuk selamanya memang, tetapi paling tidak pada saat/moment tertentu yang penting. Sedangkan Anwar Sadat dan Sadam Hussein bisa disebut sebagai cerita yang tragis. Perang Arab-Isreal tanggal 6 oktober 1973 sebenarnya bisa merupakan kemenangan Sadat. Negara-negara Arab penghasil minyak memutuskan untuk menggunakan minyak mereka sebagai senjata dengan cara mengurangi produksi dan menghentikan pengiriman minyak ke negara-negara pro Israel, seperti Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang sehingga mereka terancam krisis bahan bakar²⁰. Hanya saja Anwar Sadat mengabaikan kenyataan tersebut walaupun pendapat masyarakat baik dikalangan Arab maupun sebagian besar dunia, termasuk Uni Soviet mendukungnya. Dengan kenekatan Sadat pergi ke

²⁰ Mohammed Heikal, *op.cit.* hal. 48

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Israel pada tanggal 20 November 1977, dengan tujuan mengunjungi Menachem Begin dan dilanjutkan dengan penandatanganan persetujuan Camp David, maka dengan segera bangsa Arab ingin melupakannya. Agak berbeda dengan Sadam Hussein, keinginannya untuk menyatukan Arab sebenarnya bukan ide baru, tetapi karena Sadam hidup pada masa sekarang, maka usahanya menjadi tidak relevan, bahkan dengan alasan apapun juga ia tetap dikatakan sedang melakukan invasi²¹.

Pan-Arabisme di dalam konteks Persatuan Arab berarti suatu paham tentang rasa/hasrat/keinginan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita terbentuknya sebuah pan-Arab. Padahal, pada masa Nasser cita-cita untuk mewujudkan Persatuan Arab lebih populer dengan nama pan-Arab, sehingga pada hakikatnya pan-Arabisme bertujuan untuk mewujudkan Persatuan Arab.

Sosialisme Arab ala Nasser disebut juga Nasserisme (hal ini untuk membedakan Nasserisme dengan ide Sosialis Arab yang lain, yaitu Ba'ath). Dalam konsep ini terkandung arti²²: pada satu segi Nasser mengontrol secara penuh pemerintahan di Mesir, tetapi pada segi yang lain Nasser memajukan negaranya dengan serangkaian perubahan-perubahan lanjut dengan pendekatan sistem sosialis dan keadilan sosial pada setiap gerak langkahnya untuk mema-

²¹Harian Kompas, Kuwait : Kecil Kaya Penuh Pesona, Rin Kuntari (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hal. 5

²²J.H. Thompson & R.S. Reischauer, Modernization of Arab World (New Jersey: van Nostrand, 1966), hal. 192

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jukan rakyat Mesir.

Untuk mempermudah pemahaman maka akan diketengahkan secara singkat apa saja yang telah diuraikan diatas. Pertama tentang Persatuan Arab dan Nasionalisme Arab, pada awalnya, yaitu sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-9 Persatuan Arab berarti bangsa Arab yang bersatu di Timur Tengah dibawah Khalifah Arab, kemudian setelah Timur Tengah dikuasai bangsa asing pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-19 muncul Nasionalisme Arab yang menginginkan dibentuknya sebuah Imperium Arab. Setelah Perang Dunia II berakhir, Nasionalisme Lokal Arab lah yang lebih menonjol sehingga cita-cita Persatuan Arab Menjadi tidak relevan lagi. Kedua tentang tokoh-tokoh Arab yang berupaya merealisasikan ide Persatuan Arab, di mana pada saat itu dunia Arab sedang menghadapi pencarian identitas nasional. Ada dua sifat Nasionalisme yang dikenal di dunia Arab, yaitu qoumiyya (kekuatan dan keinginan untuk mengintegrasikan seluruh dunia Arab menjadi satu kekuatan politik yang efektif untuk menghadapi musuh Arab) dan wathaniyya (nasionalisme sempit yang lebih mengutamakan kepentingan nasional masing-masing negara Arab daripada kepentingan Arab secara umum). Dalam kondisi wathaniyya seperti ini, ambisi untuk mempersatukan Arab dalam arti ingin membentuk sebuah imperium Arab hanya akan membuahkan kekecewaan dan kegagalan.

Nasser sebenarnya menempati posisi yang sama sukarnya dengan rekan-rekan Arabnya, hanya saja situasi dunia Arab pada masa itu sangat mendukung keberhasilannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Pertama, konsep wataniyya bergeser kearah qaumiyya akibat munculnya nasionalisme Zionis yang merupakan musuh nasionalisme Arab. Kedua, rasa anti-imperialisme begitu meluas pada masyarakat Arab sehingga siapapun yang berani menentang hegemoni Barat akan diterima sebagai figur dominan di dunia Arab. Ketiga, negara Arab yang sedang mencari identitas itu begitu terkesan dengan ide pan-Arabisme, kebangkitan nasionalisme Arab dan sosialisme Arab ala Nasser. Keempat, masa setelah PD II adalah masa perang dingin antar dua negara super power. Nasser menyadari kesungguhan kedua negara untuk memelihara balance of power dan perdamaian di kawasan Timur Tengah, sehingga pertikaian Nasser dengan Inggris dan Perancis dapat diselesaikan dengan baik oleh Nasser. Dan kelima situasi dunia internasional sedang berubah, muncul blok tandingan (bagi Timur dan Barat), yaitu blok netral/non blok, di mana Mesir menjadi anggotanya. Negara yang tergabung dalam blok ini merupakan negara yang sedang berkembang dan memiliki pengalaman yang sama dijajah oleh bangsa Barat. Sehingga dengan sendirinya secara diplomatis suara negara-negara ini mampu membantu Nasser keluar dari tekanan bangsa Barat.

Dari uraian singkat diatas, penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut siapakah sebenarnya Nasser? Bagaimana cita-citanya? Apakah Nasser memiliki ide-ide baru? Bisakah ide itu dijadikan batu loncatan untuk meraih cita-citanya? Hambatan apa sajakah yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghalangi langkahnya untuk mewujudkan cita-cita tersebut? Bagaimana Nasser memecahkan masalah yang dihadapinya? Apakah dengan demikian Nasser kemudian diterima sebagai tokoh panutan yang bisa menyatukan aspirasi Arab?

Secara keseluruhan judul skripsi menunjuk pada suatu prestasi yang terungkap di dalam langkah yang kongkrit dari seorang tokoh Arab untuk mewujudkan cita-cita persatuan Arab. Usaha dan kegigihannya itulah yang pantas untuk direnungkan dan disimak oleh para pembaca.

2. Perumusan Masalah

Sebelum lebih lanjut mencari, menghubungkan dan menganalisa fakta-fakta yang dianggap penulis relevan dengan permasalahan dalam penulisan ini, maka akan diketengahkan beberapa permasalahan yang akan muncul dan perlu mendapatkan jawabannya. (1) Setelah Revolusi Mesir 1952, Nasser lebih memperhatikan masalah sosial dan ekonomi di dalam negeri Mesir. Pada tahun 1954, Ia mengumumkan adanya kebijakan baru Mesir sebagai langkah baru negara tersebut untuk ikut berkiprah dalam masalah regional. Jika secara domestik, masalah Mesir yang dihadapi Nasser adalah masalah sosial dan ekonomi, yaitu revolusi sosial menuju sosialisme Arab maka untuk masalah luar negeri kebijakan Mesir adalah manuver politik di Timur Tengah.

Dari tahun 1952-1970, ada tiga masalah penting yang dengan jelas memperlihatkan peranan Nasser yang mampu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menarik perhatian opini dunia internasional, mengapa demikian? sebab langkah-langkah Nasser yang pada awalnya hanya merupakan kewajiban dirinya sebagai kepala negara Mesir, kemudian berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi krisis dan konflik regional dan internasional. Seperti telah disebutkan di atas, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1956, 1958 dan 1967. Ketiga masalah tersebut masing-masing melibatkan secara langsung konfrontasi Nasser dengan kekuatan Barat, yaitu Inggris, Perancis dan Amerika, disamping melibatkan pula konfrontasi Nasser dengan negara Lebanon, Yordania dan Saudi Arabia. Untuk konflik-konflik yang melibatkan bangsa Barat biasanya Nasser memilih jalan kompromis. Selain kompromi dengan pihak Barat, Ia meminta juga dukungan politik dari Uni Soviet, negara-negara Arab dan negara yang tergabung dalam non-Blok untuk menekan kekuatan Barat agar mundur dari Timur Tengah. Sedangkan konflik antara Nasser dengan sesama negara Arab, tidak pernah diselesaikan secara intern Arab, tetapi selalu melibatkan negara besar dunia baik Barat maupun Timur, sehingga kembali lagi Nasser harus terlibat dengan kekuatan asing. Di sinilah masalah ini muncul, keterlibatan bangsa Barat pada masalah domestik maupun regional Arab selalu identik dengan intervensi imperialisme ke dunia Arab. Padahal salah satu isu yang mampu mengobarkan persatuan Arab berdasarkan rasa sentimen kebangsaan Arab adalah bahaya intervensi asing. Oleh sebab itu, seperti telah disebut di atas, manuver ekonomi dan politik Nasser yang sebenar-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nya merupakan masalah intern Mesir, oleh karena melibatkan kekuatan asing maka memiliki bias yang tidak sederhana sebab melahirkan gerakan-gerakan kebangsaan Arab sekaligus rasa sentimen kearaban yang kuat. Dalam kondisi inilah kemudian muncul rasa persatuan Arab sekaligus nasionalisme Arab dalam arti Qaumiyyah yang sebenarnya bertolak belakang dengan kondisi negara-negara Arab abad ke-20 ini. Keberhasilan Nasser menciptakan persatuan Arab inilah yang menarik untuk disimak sebab sepanjang abad ke-20 ternyata tidak ada lagi tokoh Arab yang mampu melakukan aktifitas sehebat Nasser, mengapa demikian? Sebab selain telah terjadi perubahan-perubahan secara global, belum ada lagi tokoh Arab yang kharismatik, berjiwa nasionalis, rela berkorban, memiliki cita-cita merubah dunia Arab dan berani berjuang mencapai cita-citanya seperti Nasser. Untuk memahami bagaimana kehebatan Nasser dalam memperjuangkan persatuan Arab harus melalui beberapa peristiwa yang dengan jelas dapat menunjukkan kondisi adanya solidaritas Arab, kebangkitan nasionalisme Arab, gabungan negara Arab dan menciptakan koeksistensi damai inter-Arab.

Krisis Suez bermula dari dinasionalisasikannya Suez Company oleh Nasser sebagai balasan atas dibatalkannya kesepakatan bantuan finansial Amerika Serikat dan Bank Dunia untuk membiayai pembangunan dam Aswan²³. Saham

²³Anwar el-Sadat, Jalan Panjang Menuju Revolusi, Catatan Dari Lembah Nil, terj. Arwah Setiawan (Jakarta: PT Beneubi Cipta), hal. 8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terbesar Suez berada ditangan pemerintah Inggris, oleh sebab itu Inggris membangun barak militer di zona Suez. Tujuannya adalah memastikan bahwa kepentingan minyak Inggris dari Timur Tengah dapat terjamin keamanannya, memperlancar hubungan antara Inggris dengan negara koloninya di Timur dan menunjukkan kepada umum bahwa Ia masih memiliki 'gigi' sebagai kekuatan kolonial dengan segala kehebatannya. Di pihak lain, bagi Nasser yang memiliki kebijakan domestik anti imperialis, merasakan bahwa pendudukan Inggris di Suez merupakan hal yang mengganggu kebanggaan Mesir sebagai negara merdeka yang berdaulat. Kesempatan untuk menyempurnakan kedaulatan mesir akhirnya terwujud dengan dibatalkannya kesediaan Amerika, Inggris dan Bank Dunia mendukung pembangunan dam Aswan. Akan tetapi menyadari bahwa kekuatan militer Mesir tidak akan mampu menandingi kekuatan militer Inggris maka Nasser mengangkat isu Suez menjadi isu perjuangan nasionalis Arab melawan imperialis.

Krisis tahun 1956 diperluas menjadi isu usaha dekolonisasi Inggris di Mesir dan perjuangan Mesir melawan imperialis Inggris. Langkah Nasser ini terbukti cukup jitu untuk menumbuhkan sikap anti-kolonialisme dan anti-imperialisme di dunia Arab dan di Asia-Afrika, sehingga masalah Suez dimasukkan dalam agenda DK PBB. Pada saat yang bersamaan terjadi perang dingin antara blok Sekutu dan blok Soviet, dimana kedua kekuatan ini merupakan anggota yang memiliki hak veto di PBB. Tekanan-tekanan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari dua super power ini mampu memaksa Inggris, Perancis dan Israel mengundurkan diri dari Mesir. Mengapa demikian? sebab mereka tetap menginginkan adanya perimbangan kekuatan di Timur Tengah, menggeser kedudukan Inggris yang dianggap sebagai kolonial kuno yang telah ketinggalan jaman dan mempertahankan perdamaian sedapat mungkin agar tidak menimbulkan ketegangan yang dapat meningkat menjadi keadaan tidak stabil di Timur Tengah yang berarti memberi kesempatan kepada Soviet untuk menanamkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah²⁴.

Kemudian bagaimana tepatnya peranan Nasser dalam persatuan Arab? Peranan Nasser hanya dapat difahami melalui penjabaran dari arti kata Persatuan Arab kemudian menghubungkan makna tersebut dengan peranan Nasser ketika terjadi konflik tahun 1956, 1958 dan 1967 dan juga dengan tanggapan bangsa Arab atas upaya Nasser tersebut. Untuk itu perlu diuraikan bahwa dunia Arab memang memiliki kondisi yang berbeda dengan negara manapun di dunia. Keterikatan mereka secara historis mempunyai dampak ganda yang merupakan ciri khas Arab yaitu solidaritas Arab dan konflik inter-Arab. Bagi dunia Arab, persatuan tidak selalu berarti bergabungnya negara-negara Arab menjadi satu seperti pada masa kekhalifahan dahulu. Terciptanya kondisi koeksistensi inter-Arab, kesepakatan pendapat dan pandangan antar-Arab, kesediaan untuk mengabaikan konflik

²⁴Hugo Jaeckel & Don Peretz, The Middle East History, Cultures and Problems of The Middle Eastern Countries (New York: Scholastic Books, 1968), hal. 64; lihat juga Y.M.W Bakker, S.J, Mesir Pada Abad XIX-XX (Yogyakarta: Sanata Dharma, 1977), hal. 22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

inter-Arab sehingga menumbuhkan solidaritas Arab dan perjanjian federasi. (walau hanya di atas kertas) sudah cukup merupakan bukti bahwa persatuan Arab sebenarnya dapat diwujudkan. Dan kebetulan, kondisi tersebut terwujud pada masa Nasser. Demikianlah, pada peristiwa Suez dapat diambil dua sudut pandang, 1. masalah Suez itu sendiri dan 2. dampak masalah Suez bagi persatuan Arab. Keberhasilan Nasser menyelesaikan krisis Suez merupakan keberhasilan Nasser mengatasi masalah ekonomi Mesir sekaligus keberhasilan perjuangan nasionalisme Arab dan keberhasilan mewujudkan persatuan Arab.

(2). Nasser menyebarkan gelora revolusi Mesir ke seluruh wilayah Arab. Manuver politik, sosial dan ekonomi Nasser memang menarik hati rakyat Arab sehingga mampu menggoyahkan status quo negara Arab di Levant. Tidak bisa diingkari lagi slogan 'Revolusi Arab, Nasionalisme Arab dan Sosialisme Arab' sebenarnya memang sesuai bagi kondisi masyarakat Arab pada masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan penerimaan yang begitu antusias dari masyarakat Arab di Timur Tengah pada seruan-seruan Nasser. Klimaksnya adalah terwujudnya penggabungan Mesir-Syria pada tahun 1958, kemudian disusul oleh krisis Lebanon, dimana masyarakat muslim Lebanon menginginkan adanya pembaharuan 'Pakta Nasional' agar mereka dapat bergabung dengan Republik Persatuan Arab, dan dilanjutkan oleh peristiwa Revolusi Bagdad tahun 1958 yang mampu meruntuhkan regim Nuri as-Said yang pro-Barat. Kajatuhan regim Nuri ini menyebabkan kegagalan ambisi Barat untuk menguasai wila-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yah subur Iraq-Saudi Arabia-Teluk Parsi. Pada akhir krisis, selain kekuatan Inggris dan Amerika bersedia untuk mengundurkan diri dari Levant, terjalin juga kerjasama dalam bentuk federasi di atas kertas antara Republik Persatuan Arab-Yordania-Lebanon-Iraq. Hal tersebut berarti Nasser telah berhasil meraih dua kemenangan sekaligus, pertama, ia berhasil mendepak imperialis Barat keluar dari Levant dan kedua, ia mampu mempersatukan negara Arab dalam situasi dimana secara sadar mereka memang membutuhkan persatuan tersebut.

(3). Berdirinya negara Israel di tanah Palestina merupakan dasar konflik yang selalu membayangi hubungan bilateral Arab-Israel. Perjuangan Arab Palestina merebut kembali tanah airnya merupakan perjuangan bangsa Arab secara umum. Setiap orang merasa memiliki kewajiban untuk membebaskan Palestina, sehingga masalah Palestina merupakan masalah yang mampu menumbuhkan sikap kebangsaan Arab melawan Zionisme. Masalahnya adalah tidak pernah dapat dicapai kesepakatan bersama inter-Arab untuk memutuskan jalan terbaik yang bagaimana yang harus ditempuh untuk menghadapi bahaya eksistensi dan ekspansi wilayah Israel. Setiap negara Arab memiliki alasan yang berbeda-beda dalam menanggapi masalah Palestina, keinginan mereka sama jika yang dimaksudkan adalah demi kebebasan dan kemerdekaan Palestina, namun tampaknya hanya negara tertentu yang berani bertempur melawan Israel. Alasan inilah yang menyebabkan Nasser kemudian mengambil keputusan untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghindari pertempuran terbuka dengan Israel sampai ada gabungan kekuatan inter-Arab. Pada tahun 1959-1966 berkat usaha Nasser dapat diwujudkan kondisi koeksistensi damai inter-Arab sekaligus koeksistensi Arab-Israel. Kenyataan ini bukanlah hal yang sederhana, terutama bila mengkaitkan perasaan anti Yahudi bangsa Arab yang ekstrim tersebut dan perasaan nasionalisme Arab melawan nasionalisme Zionis. Pada Bab II, akan diuraikan secara terperinci peristiwa-peristiwa tahun 1956, 1958 dan 1967 dengan alasan pemahaman akan ketiga peristiwa tersebut dapat mempermudah pemahaman mengapa keberhasilan Nasser menyelesaikan ketiga krisis itu berarti juga kemenangan Nasser mempersatukan Arab.

(4). Keberhasilan Nasser menyelesaikan konflik antara dirinya dengan pemerintah Barat dan pemerintah Arab yang menghasilkan kemenangan besar bagi persatuan Arab tentu tidak semata-mata atas usaha pribadi, tentu ada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Nasser. Faktor pendukung ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor domestik, regional dan internasional. Oleh karena sejak awal telah diutarakan adanya 3 peristiwa yang sangat berperan untuk menonjolkan peranan Nasser dalam mempersatukan Arab, maka akan diuraikan kasus per kasus bagaimana tepatnya faktor pendukung domestik, regional dan internasional dalam masalah Suez tahun 1956, pembentukan Republik Persatuan Arab 1958 dan perang 6 hari Arab-Israel 1967.

(5). Upaya-upaya Nasser untuk merealisasikan nasionalisa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI.

si Suez, membentuk Republik Persatuan Arab dan menghadapi masalah Arab-Israel tahun 1967 tentu saja mengalami hambatan dan tantangan. Ketika terjadi krisis Suez 1956, Nasser menghadapi hambatan utama dari Inggris dan Perancis. Ada dua alasan mengapa Inggris dan Perancis berusaha untuk menggagalkan usaha Nasser, 1. saham Suez company memang sebagian besar dibeli oleh Inggris dan Perancis; 2. Inggris dan Perancis merupakan sisa-sisa kolonialis kuno yang memiliki mental kolonial yang tidak menginginkan kehilangan pengaruh kekuasaan dan harga diri mereka sebagai super power dan balancer dunia. Dilain pihak, Israel juga merupakan penghambat bagi Nasser. Telah terjalin kesepakatan rahasia Israel-Perancis yang membubarkan aneksasi Israel atas Gaza dan Sinai sehingga konflik mencapai puncaknya dengan invasi Inggris dan Perancis seminggu kemudian ke Mesir. Akibat dari campur tangan Israel pada krisis Suez adalah pengunduran diri Inggris-Perancis-Israel dari Mesir tetapi Israel menuntut United Nations of Emergency Force menggantikan kedudukan tentara Israel di Sinai. Dipandang dari sudut kedaulatan negara Mesir, kenyataan ini merupakan penghinaan bagi rakyat Mesir.

Kemudian ketika terjadi krisis dalam pembentukan Republik Persatuan Arab, hambatan yang dihadapi Nasser sebenarnya adalah hambatan secara regional. Kemudian masalah regional tersebut berkembang menjadi isu intervensi Barat ke Levant, sehingga menimbulkan gejolak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anti-imperialisme yang meluas di dunia Arab. Seiring dengan meluasnya gelora revolusi Arab, dengan slogan pan-Arabisme, Nasionalisme Arab dan Sosialisme Arab maka masyarakat Arab di Levant tergerak untuk mengadakan perubahan-perubahan di negeri mereka menyesuaikan diri dengan trend tersebut. Akibatnya regim Arab yang tidak memiliki ide revolusioner dan tidak memiliki kekuatan militer yang memadai, mengundang kekuatan Barat, Inggris dan Amerika, datang ke negara mereka. Negara-negara Arab tersebut berdalih bahwa Nasser sedang berusaha untuk menginvasi Arab dengan bantuan Uni Soviet. Di mata Amerika dalih tersebut berarti bahwa Nasser merupakan agen Soviet yang sedang berusaha untuk menjadikan negara-negara Arab sebagai satelit Soviet di Timur Tengah. Sesuai dengan doktrin Eisenhower tahun 1955 yang memang dirancang untuk membendung meluasnya komunis internasional maka pada Amerika benar-benar bertekad untuk menghadapi Nasser di Levant. Itulah sebabnya mengapa kemudian krisis 1958 meningkat menjadi krisis internasional dan bahkan bisa menjadi landasan bagi terjadinya perang nuklir.

Demikian juga ketika terjadi krisis tahun 1967. Krisis tersebut sebenarnya merupakan krisis domestik Syria, tetapi karena masalah Palestina memiliki kaitan yang erat dengan sejarah bangsa Arab maka krisis itu menjadi masalah regional yang melibatkan hampir seluruh kekuatan Arab untuk melawan Israel. Namun agaknya tanggapan Nasser terhadap masalah Arab-Israel agak berbeda



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan tanggapan regim Arab pada umumnya. Jika Nasser mengharapkan menyelesaikan masalah eksistensi dan akspan-si Israel secara politik dan diplomasi maka opini Arab adalah memilih serangan militer gabungan Arab melawan Israel. Sejak awal krisis tahun 1959 sampai menjelang puncak krisis tahun 1966, penyelesaian masalah Arab-Israel secara diplomatik terus diusahakan, tetapi ketika konflik telah demikian rumit maka Nasser kemudian memutuskan memang tidak bisa dihindarkan lagi pertempuran Arab melawan Israel, maka terjadilah perang 6 hari tahun 1967.

(6). Setiap masalah tentu harus diselesaikan, demikian juga pendapat Nasser ketika menghadapi bahaya-bahaya intervensi asing pada wilayah Arab sepanjang krisis tahun 1956, 1958 dan 1967. Seperti telah disebutkan di atas, oleh karena Nasser selalu berhadapan dengan kekuatan Barat maka hasil akhir konflik tersebut selalu berdampak juga bagi persatuan Arab. Kegagalan maupun keberhasilan Nasser tidak mengurangi bobot keberhasilannya dalam mempersatukan Arab, mengapa demikian? Sebab bagi bangsa Arab Nasser adalah pahlawan pembebas Arab yang tiada duanya, simbol dari nasionalisme Arab dan profil pemimpin Arab yang selalu diidam-idamkan selama ini.

Dengan melihat garis besar masalah yang ada maka akan dicari jawaban-jawaban bagi pertanyaan yang sesuai dengan persoalan-persoalan yang telah diketengahkan. Ada beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (1) Bagaimana peranan Nasser dalam persatuan Arab?
 - 1.1 Apakah yang dimaksudkan dengan peranan Nasser?
 - 1.2 Apakah yang dimaksudkan dengan persatuan Arab?
 - 1.3 Bagaimanakah ide-ide Nasser dalam mengejar cita-cita dalam mewujudkan konsep persatuan Arab?
 - 1.4 Benarkah upaya-upaya Nasser dalam usahanya untuk mewujudkan persatuan Arab dapat berhasil?
 - 1.5 Bagaimana Langkah kongkrit Nasser dalam mewujudkan persatuan Arab?
 - 1.5 Benarkah Nasser mampu berperan dalam mempersatukan Arab?
- (2) Faktor apa sajakah yang mendukung peranan Nasser dalam Persatuan Arab?
 - 2.1 Mengapa Nasser memiliki ide dan cita-cita untuk mempersatukan Arab?
 - 2.2 Faktor domestik yang manakah yang mampu mendukung upaya Nasser dalam mempersatukan Arab?
 - 2.3 Faktor regional yang manakah yang merupakan pendukung peranan Nasser dalam persatuan Arab?
 - 2.4 Faktor internasional yang manakah yang merupakan pendukung Nasser dalam persatuan Arab?
- (3) Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat Nasser dalam mempersatukan Arab?
 - 3.1 Faktor domestik yang manakah yang merupakan penghambat peranan Nasser dalam persatuan Arab?
 - 3.2 Faktor regional yang manakah yang merupakan penghambat peranan Nasser dalam persatuan Arab?
 - 3.3 Faktor internasional yang manakah yang merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penghambat peranan Nasser dalam persatuan Arab?

(4) Bagaimanakah upaya Nasser untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam merealisasikan cita-citanya?

4.1 Bagaimana upaya Nasser mengatasi krisis Suez 1956

4.2 Bagaimana upaya Nasser mengatasi krisis RFA 1958

4.3 Bagaimana upaya Nasser mengatasi krisis 1967

3. Metode Penulisan.

Metode penulisan mencakup dua hal yaitu pengumpulan dan pengolahan data. Metode penulisan tidak selalu sama bagi semua ilmu pengetahuan, dalam arti ada metode tertentu yang menjadi ciri bidang tertentu sehingga kesan yang spesifik akan tercipta melalui metode penulisan yang digunakan.

Penulisan sejarah merupakan catatan observasi atau pengamatan orang lain yang tidak dapat diulang kembali, sehingga dalam penulisan yang menggunakan metode sejarah tidak mungkin dikontrol melalui suatu percobaan. Dalam hal inilah perlu berhati-hati menggunakan data yang diperoleh untuk bisa memperoleh hubungan sebab akibat yang mengandung logika sehingga memperoleh gambaran yang akurat. Secara keseluruhan penulis menggunakan metode historik deskriptif bibliografis, yaitu metode penulisan yang membuat gambaran mengenai situasi atau keadaan tertentu melalui proses mencari, menganalisa dan menginterpretasikan fakta-fakta masa lalu yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu orga-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nisasi, dengan tujuan untuk memperoleh makna dan implikasi bagi masalah yang ingin dipecahkan.

1. Pengumpulan Data

Dalam mencari sumber tulisan, penulis menggunakan data historis, yaitu mengumpulkan keterangan mengenai proses perkembangan sejarah dari fenomena atau gejala sosial dalam perurutan temporal yang mengandung dimensi waktu, yang memberikan stempel pembentukan sehingga terwujud keadaan yang sekarang²⁵. Data historis juga diartikan sebagai data mengenai kejadian kronologis dengan ciri-ciri pokok dan faktor-faktor kausal yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dan dinamika sosial²⁶.

Data historis akan didapatkan dari dokumen yang berupa buku, majalah dan koran yang tersedia. Disamping mengunjungi perpustakaan Sanata Dharma, penulis juga mengunjungi perpustakaan Wilayah DIY dan perpustakaan Islam IAIN Yogyakarta.

2. Pengolahan Data.

Karena penulisan ini menyangkut bidang studi sejarah maka digunakan metode historik. Peristiwa sejarah dalam tulisan ini yang akan mendapatkan perhatian khusus adalah peranan Nasser dalam Persatuan Arab. Metode historis diartikan sebagai suatu penyelidikan yang mengaplikas

²⁵Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research Sosial (Bandung: PT Alumni, 1980), hal. 225-226

²⁶*Ibid.* hal. 225

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ikan metode pemecahan masalah yang bersifat ilmiah dari perspektif historis suatu masalah²⁷. Penulisan dengan menggunakan metode historik adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna didalam usaha untuk memahami kenyataan sejarah dan dapat juga untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang. Karena penulisan ini nantinya bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena, maka metode penulisannya menjadi historik deskriptif²⁸.

Sesuai dengan metode penulisan yang digunakan tentunya akan banyak bacaan yang harus dibaca untuk mengumpulkan dan menafsirkan gejala untuk menemukan generalisasi²⁹. Penganalisaan digunakan untuk meramu data-data yang telah didapat guna mencari kesimpulan akhir sebagai jawaban atas semua pertanyaan dan masalah yang timbul. Untuk itulah sebelum membaginya dalam bagian dan sub-sub bagian yang terperinci, kita harus mengetahui permasalahan apa yang timbul dan perlu mendapatkan jawaban. (1) Peranan Nasser dalam persatuan Arab. Untuk memperoleh jawaban bagi permasalahan tersebut, penulis membedakan antara peranan Nasser dan persatuan Arab.

²⁷Moch. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 62

²⁸Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda, Teknik (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 132

²⁹*Ibid.* hal. 132

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang dimaksudkan dengan peranan Nasser adalah: perjuangannya melawan feodalisme dan konservatisme Arab; sikap anti-kolonialisme dan anti-imperialisme yang secara konsisten diterapkan di Mesir dan di seluruh tanah Arab; dukungan moral, finansial dan material terhadap setiap bentuk perjuangan revolusioner liberalisme di dunia Arab yang mengarah pada persatuan Arab; dan sikap Nasser terhadap pendudukan Israel di tanah Arab. Sedangkan arti dari persatuan Arab adalah gabungan, ikatan atau kumpulan dari negara-negara Arab. Dalam bentuk kalimat yang lebih sederhana, persatuan Arab merupakan perwujudan dari solidaritas Arab, kesepakatan Arab, persatuan pendapat Arab dan koeksistensi inter-Arab. Pertama-tama perlu kiranya memfokuskan pembahasan pada bentuk kongkrit dari peranan Nasser tersebut, agar dapat diperoleh gambaran yang jelas bahwa memang benar Nasser telah melaksanakan pekerjaan yang sanggup menyatukan bangsa Arab. Dari tahun 1952-1961, ada tiga masalah penting yang menunjukkan peranan Nasser yang mampu membangkitkan kebanggaan dan nasionalisme Arab. Peristiwa tersebut adalah krisis Suez tahun 1956, krisis Nasionalisme Arab tahun 1958-1961 dan perang Mesir-Israel 1967. Secara keseluruhan bagian ini bersifat informatif dan deskriptif semata untuk menunjang jawaban atas pertanyaan dan masalah yang muncul dan juga memberi dasar bagi penganalisaan pada bagian selanjutnya. Kemudian pada bagian kedua bab ini, penulis mulai mencari arti dan makna peranan Nasser tersebut terhadap persatuan Arab. Dalam hal ini, tidak bisa diabaikan tanggapan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penerimaan pemimpin negara Arab yang lain terhadap upaya Nasser di atas, sebab tanggapan positif pemimpin Arab merupakan jawaban yang relevan bagi permasalahan pada bab ini. Lebih lanjut, tanggapan pemimpin bangsa Arab ini sebenarnya merupakan kunci bagi jawaban dari peranan Nasser bagi persatuan Arab.

(3). Faktor-Faktor pendukung apa sajakah yang dapat menunjang upaya Nasser dalam mempersatukan Arab? Untuk memudahkan pemahaman, sekali lagi perlu diutarakan bahwa, faktor pendukung tersebut hanya bisa dicari melalui ketiga peristiwa seperti yang telah disebut di atas. Faktor pendukung tersebut ada tiga yaitu secara domestik, regional dan internasional. Faktor-faktor tersebut akan dicari kasus per kasus sebab masing-masing peristiwa memiliki ciri yang khas dan mengandung unsur mempersatukan Arab yang saling berbeda.

(4). Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi Nasser dalam upayanya untuk mempersatukan Arab? Faktor-faktor yang menghambat upaya Nasser ini juga dicari kasus per kasus, baik secara domestik, regional dan internasional. Pada bagian ini akan tampak bahwa negara-negara Arab memang sangat beragam dan memiliki perbedaan yang mendasar satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan ini penting untuk diutarakan sebab akan memunculkan konflik inter-Arab yang dapat memperkuat dan memberi tekanan pada peranan Nasser dalam persatuan Arab.

(5) Bagaimana upaya Nasser mengatasi hambatan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hambatan dalam upayanya dalam mempersatukan Arab? Bab ini memiliki hubungan sebab akibat dengan .bab sebelumnya. Hanya saja pada bab ini uraian lebih singkat tetapi mengena sebab hanya menyangkut langkah-langkah Nasser yang mampu mengatasi masalah tahun 1956, 1958 dan 1967.

3. Sistematika Penulisan.

Untuk memudahkan penulisan selanjutnya maka penulis akan menyusun secara proposal tulisan ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab II Peranan Nasser Dalam Persatuan Arab

1. Tiga Peristiwa Yang Menonjolkan Peranan Nasser

Di Dunia Arab:

A. Nasionalisasi Terusan Suez

B. RPA

C. Masalah Palestina

2. Makna Peranan Kongkrit Nasser Pada Persatuan Arab

A. Solidaritas Arab Dalam Nasionalisasi Terusan Suez

B. Gabungan Mesir-Syria Dalam Republik Persatuan Arab

C. Koeksistensi Inter-Arab Dalam Krisis 1967

Bab III Faktor Pendorong Peranan Nasser Dalam Persatuan Arab

A. Latar Belakang Pendidikan dan Kehidupan Nasser

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Faktor Pendukung Secara Domestik

1. Faktor Domestik Dalam Krisis 1956
2. Faktor Domestik Dalam Krisis 1958
3. Faktor Domestik Dalam Krisis 1967

C. Faktor Pendukung Secara Regional

1. Faktor Regional Dalam Krisis 1956
2. Faktor Regional Dalam Krisis 1958
3. Faktor Regional Dalam Krisis 1967

D. Faktor Pendukung Secara Internasional

1. Faktor Internasional Dalam Krisis 1956
2. Faktor Internasional Dalam Krisis 1958
3. Faktor Internasional Dalam Krisis 1967

Bab IV Faktor Penghambat Yang Dihadapi Nasser Dalam Persatuan Arab

A. Faktor Penghambat Secara Domestik

1. Faktor Domestik Dalam Krisis 1958
2. Faktor Domestik Dalam Krisis 1967

B. Faktor Penghambat Secara Regional

1. Faktor Regional Dalam Krisis 1956
2. Faktor Regional Dalam Krisis 1958
3. Faktor Regional Dalam Krisis 1967

C. Faktor Penghambat Secara Internasional

1. Faktor Internasional Dalam Krisis 1956
2. Faktor Internasional Dalam Krisis 1958
3. Faktor Internasional Dalam Krisis 1967

Bab V Upaya Nasser Mengatasi Hambatan-Hambatan Dalam Persatuan Arab

A. Upaya Nasser Mengatasi Krisis Tahun 1956

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Upaya Nasser Mengatasi Krisis Tahun 1958

C. Upaya Nasser Mengatasi Krisis Tahun 1967

Bab VI KESIMPULAN

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas semua pertanyaan yang muncul dalam permasalahan, yaitu:

4.1 Peranan Nasser dalam Persatuan Arab

4.2 Faktor-faktor yang mendukung Nasser dalam mempersatukan Arab

4.3 Faktor-faktor yang menghambat upaya Nasser dalam mempersatukan Arab

4.4 Upaya-upaya Nasser untuk mengatasi hambatan dalam mempersatukan Arab

5. Manfaat Penelitian

5.1 Bagi Penulis

a. Penulisan skripsi ini akan menambah pengetahuan tentang Nasser, Persatuan Arab dan peranan Nasser dalam persatuan Arab

b. Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan

5.2 Bagi Institut.

Khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah, hasil penulisan ini akan dapat menambah perbendaharaan Ilmu Pengetahuan Sejarah Timur Tengah, khususnya tentang Nasser.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB.

Bab ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama menguraikan secara deskriptif apa yang dimaksudkan dengan peranan Nasser dan apa yang dimaksudkan dengan persatuan Arab. Kemudian pada bagian kedua, penulis akan menghubungkan antara peranan Nasser tersebut dengan persatuan Arab sehingga memperoleh jawaban yang logis sebagai bukti bahwa memang benar jika disebutkan bahwa Nasser memiliki peranan dalam mempersatukan Arab. Sebelum menguraikan lebih lanjut, kiranya perlu untuk mengulang kembali, hal-hal apa sajakah yang mampu membangkitkan persatuan Arab? Ada tiga hal penting yang secara umum dapat dipastikan mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan persatuan bangsa Arab: 1. Pendudukan asing, yaitu jika ada kekuatan asing yang berusaha untuk menguasai, menduduki atau mengancam salah satu negara Arab. 2. feodalisme dan konservatisme, yaitu dua buah kondisi yang diyakini oleh bangsa Arab sebagai sumber dekadensi moral, sosial, ekonomi dan politik Arab. 3. Masalah Palestina. Ketiga hal di atas, dimanfaatkan Nasser sebagai unsur dalam kebijakan politik domestik dan regional Mesir. Akibatnya, langkah-langkah Nasser dalam mengisi seluruh masa pemerintahannya merupakan langkah yang mampu membangkitkan rasa persatuan Arab. Secara lebih kongkrit, langkah tersebut tercermin dalam sikap: 1. anti-kolonialisme dan anti-imperialisme; 2. perjuangan melawan feodalisme dan konservatisme Arab; 3. peranan Nasser pada setiap gerakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perjuangan Arab yang revolusioner, sebagai pelengkap untuk mencapai persatuan Arab; 4. kepedulian Nasser pada masalah Palestina.

Kemudian bagaimana definisi dari persatuan Arab? seperti telah di uraikan pada bab I, persatuan Arab adalah sikap dan tindakan bangsa Arab yang tercermin dalam kesepakatan bersama, kesatuan pendapat, rasa kebersamaan dan kesatuan sikap yang terwujud dalam sikap solidaritas Arab, gabungan antar negara Arab, ikatan konfederasi longgar, gabungan kekuatan militer Arab dan koeksistensi inter-Arab. Untuk memperoleh hubungan yang logis antara peranan Nasser dan persatuan Arab, maka perlu menentukan bentuk-bentuk kongkrit dari peranan Nasser yang mampu menunjukkan bahwa memang benar pada saat itu terwujud kondisi persatuan Arab. Ada beberapa peristiwa yang secara jelas mewujudkan peranan Nasser yang khas sehingga berakibat berubahnya sikap pemimpin dunia Arab yang lain. Perubahan sikap tersebut mencerminkan kesatuan pendapat, dukungan dan persetujuan mereka pada tindakan Nasser tersebut. Pada peristiwa apa sajakah para pemimpin dunia Arab itu mencapai kata sepakat dan kesatuan pendapat? Ada tiga peristiwa yang saling berkaitan dan merupakan kunci permasalahan yang dihadapi Nasser. Peristiwa tersebut adalah nasionalisasi Suez pada tahun 1956, pembentukan Republik Persatuan Arab pada tahun 1958 dan masalah Arab-Israel yang mencapai puncak krisis pada tahun 1967.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Sekilas Tentang Krisis Suez, RPA dan Krisis 1967.

1. Nasionalisasi Terusan Suez.

Nasionalisasi terusan Suez pada tanggal 26 Juli 1956 disebut juga Krisis Suez. Hal penting pertama yang perlu diketahui adalah mengapa tindakan Nasser menasionalisasikan kanal menimbulkan krisis, bukankah lokasi kanal tersebut berada di wilayah kedaulatan Mesir? Dalam hal ini perlu kiranya diutarakan secara singkat tentang : 1. riwayat Terusan Suez dan 2. status terusan Suez, kemudian 3. untuk melengkapi keutuhan permasalahan akan dijelaskan juga latar belakang yang secara langsung mendorong terjadinya krisis, yaitu faktor ekonomi dan faktor politik, dan yang terakhir adalah 4. bagaimana bentuk dari krisis Suez tersebut.

1.1 Riwayat Terusan Suez.

Terusan Suez dibangun oleh company/serikat Perancis yang disebut 'Compagnie Universelle du Canal Maritime de Suez', sebuah serikat dagang pimpinan Ferdinand de Lesseps tahun 1859, dengan tujuan mempersingkat pelayaran antara Laut Tengah dan Laut Merah. Biaya pembangunan kanal tersebut dipikul bersama antara Perancis (memiliki saham Suez 50%) dan Mesir (50%). Pada tanggal 17 November 1869 Terusan Suez secara resmi di buka oleh Ratu Eugenie³⁰.

Masalah keuangan Mesir pada masa itu semakin lama semakin mengkhawatirkan. Korupsi menyebabkan negara harus

³⁰M. Noer el Ibrahimy, *op.cit.* hal. 42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memperbesar hutangnya dari 7.000.000 Pounsterling Egypt pada tahun 1864 menjadi 91.000.000 pada tahun 1876, sehingga Khadive Ismail mulai menjual saham Terusan Suez milik Mesir pada negara lain, seperti Inggris, Perancis dan Itali. Kesulitan keuangan Mesir ini merupakan kesempatan yang baik di mata Inggris. PM Disraeli tanpa menunggu persetujuan dari Parlemen membeli 44% saham Maskapai Suez milik Mesir dengan uang pinjaman dari Bank Rotschilds³¹. Pada tahun 1882 pengaruh Perancis di Mesir digantikan pendudukan Inggris di negara itu.

Inggris sangat berharap dapat menguasai hak atas Terusan Suez, sebab dengan menguasai terusan itu maka keselamatan hubungan antara Inggris dengan koloni/negara jajahannya di Timur dapat lebih mudah dan terjamin keamanannya. Oleh sebab itu dengan alasan 'demi keamanan' maka Inggris membangun sebuah pangkalan militer di kanal.

1.2 Status Terusan Suez.

Pada awal pembentukannya, sifat lalulintas pelayaran melalui kanal adalah bebas berlayar sedangkan status serikat Terusan Suez adalah serikat dagang. Tetapi setelah Inggris membeli saham Suez 44% dan membangun pangkalan militer, dunia internasional menjadi khawatir, alasannya adalah dengan memegang saham sebesar itu Inggris dapat mempengaruhi perubahan status serikat dagang Terusan menjadi serikat yang bersifat politik.

Segera dunia internasional melihat arti pentingnya

³¹R.E.B. Duff, 100 Years of The Suez Canal (London: Clifton Books, 1969), hal. 117

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terusan Suez, yaitu selain sebagai sarana untuk perdagangan yang efisien dan efektif juga sebagai sarana yang penting ditinjau dari sudut strategi. Lembah sungai Nil dengan terusan Suez merupakan tempat persimpangan yang akan mempermudah dan mempersingkat hubungan antara dunia barat dengan dunia Timur, sehingga bila sebuah negara dapat menguasai zone kanal dan memiliki pangkalan militer maka angkatan perangnya akan mampu memperluas gerakannya ke utara, selatan, barat dan timur³².

Pada tahun 1888 diadakan Konfrensi Konstantinopel yang dihadiri oleh negara-negara yang memiliki kepentingan di Terusan Suez, yaitu Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Itali, Spanyol, Rusia, Turki dan Austria. Hasil akhir Konfrensi Konstantinopol adalah diratifikasikannya persetujuan bersama mengenai status Terusan Suez yang bebas. Adapun isi persetujuan tersebut adalah³³:

- a. Terusan Suez bebas untuk dilayari oleh kapal dagang maupun kapal perang dari negara manapun, baik pada masa perang maupun pada saat damai.
- b. Siapapun tidak diperkenankan mengepung, mengadakan gerakan militer dan mempersenjatai diri di daerah sekitar 3 mil dari kedua tepinya.
- c. Mesir walaupun merupakan jajahan Inggris tetap berhak atas terusan tersebut.

Demikianlah tentang riwayat dan status Terusan

³²M. Noer el Ibrahimy, *op.cit.* hal. 45

³³Peter Mansfield, Egypt and The Asian Arabs, Nasser's Egypt (England: Penguin Book, 1965), hal. 33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Suez. Memang secara fisik kanal tersebut berada di wilayah kedaulatan Mesir tetapi sumber dana, status dan arti penting kanal secara strategis menyebabkan banyak negara merasa memiliki hak untuk memikirkan masa depan kanal. Itulah sebabnya, Nasser menghadapi kendala yang besar ketika pada tanggal 26 Juli 1956 ia mengumumkan secara resmi nasionalisasi Terusan Suez.

1.3 Krisis Suez.

Usaha diplomatik Inggris dan Perancis untuk menyelesaikan masalah nasionalisasi Suez tidak sesuai dengan harapan mereka, Nasser selalu menolak pemecahan masalah yang hanya menyangkut pengoperasian kanal tetapi mengabaikan hak kedaulatan Mesir. Sebaliknya dengan Inggris dan Perancis, bagi mereka internasionalisasi kanal lebih menguntungkan daripada nasionalisasi. Sejak tanggal 26 Juli-30 Oktober 1956 penyelesaian diplomatik tidak menghasilkan kesepakatan yang sesuai dengan harapan kedua belah pihak yang sedang bertikai.

Krisis Suez mencapai puncaknya ketika pada tanggal 26 Oktober 1956, armada Israel menginvasi Jazirah Sinai. Dalam waktu tujuh hari, Israel dapat menguasai Kanal Suez dan menyebabkan tentara Mesir tergusur dari Jalur Gaza dan Sinai. Pada tanggal 31 Oktober armada udara Inggris dan Perancis mulai membom Mesir sebagai langkah awal menginvasi negara itu.

2. Pembentukan Republik Persatuan Arab 1958.

Dari sudut pandang politik dunia Arab, tahun 1958 merupakan tahun yang menandai sebuah perkembangan politik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang sangat luar biasa. Keputusan Nasser untuk menggabungkan negara Mesir dan Syria merupakan pengalaman yang akan selalu menghantui kesadaran bangsa Arab. Walaupun pada kenyataannya negara gabungan tersebut hanya bertahan selama tiga setengah tahun tetapi pengalaman itu menunjukkan bahwa Nasser telah berhasil merealisasikan buah pikiran yang dimiliki oleh setiap orang Arab, dengan kehendak yang kuat dan kesediaan untuk melaksanakan sebuah impian menjadi kenyataan dengan tidak mudah putus asa. Memang ambisi politik Nasser yang paling utama adalah tercapainya cita-cita pembentukan pan-Arabisme³⁴.

2.1 Latar Belakang Terbentuknya Republik Persatuan Arab.

Nasionalisme Arab dan pan-Arabisme merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan dengan nama Nasser. Nasser selalu menekankan cita-cita pembentukan Imperium Arab yang membentang dari Atlantik ke Teluk Persia dengan Cairo sebagai ibu kotanya. Alam memberi keuntungan Mesir dengan kualitas dan perbedaan yang mengharuskannya menerima tugas sebagai pemimpin pada era kebangkitan nasionalisme Arab, demikian kata Sati el-Husri pada tahun 1951³⁵. Sampai akhir tahun 1920-1930-an, Cairo telah siap mengembangkan bidang kebudayaan, tetapi belum siap mengembangkan bidang politik, dalam arti menjadi pusat dunia Arab.

³⁴Robert Stephans, Political Leader of Twentieth Century: Nasser (Allen Lane Thr Penguin Press, 1971), hal. 110

³⁵Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Saat berkuasa Nasser pada tahun 1952, menandai sebuah era baru bagi bangsa Mesir dalam bidang politik terutama menyangkut kebijakan Luar Negerinya. Selain menganut kebijakan politik netral positif, pendukung perjuangan anti-kolonial dan anti imperialis, maka Nasser juga memiliki keyakinan bahwa sebagai sebuah negara yang menjadi anggota dunia Arab, benua Afrika dan masyarakat Islam, Mesir harus mendukung dan ikut terlibat di dalam masalah-masalah yang dihadapi oleh negara yang terletak di dalam tiga lingkungan tersebut. Cita-cita Nasser mewujudkan Persatuan Arab berhubungan erat dengan keinginannya untuk terlibat langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh negara Arab.

2.1.1 Kondisi Global Dunia Arab.

Negara-negara Arab yang baru saja lepas dari genggaman kolonial Inggris dan Perancis terancam terjatuh dalam genggaman pengaruh blok Amerika/ Sekutu atau blok Soviet. Dalam situasi semacam inilah, Nasser yang sangat anti-Barat berusaha ikut campurtangan dan melibatkan diri dalam politik domestik negara-negara Arab yang terasa condong, baik negara Arab yang condong ke Barat maupun negara Arab yang condong ke Timur. Agar supaya tidak dapat dikatakan sebagai agresi maupun intervensi maka Nasser mengeluarkan isu Revolusi Arab sebagai landasan bagi tujuan terbentuknya Persatuan Arab. Langkah Nasser bersama revolusi Arabnya di Arab Timur menyebabkan ia secara tidak terelakkan bersinggungan dengan kepentingan super power.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tahun 1956-1957, negara Arab yang khawatir dan menolak adanya pengaruh komunis di negaranya, menerima dengan tangan terbuka kedatangan Amerika Serikat, yang memang sedang melaksanakan politik 'filling facum', yang pada intinya berarti kesepakatan untuk mengisi kefacuman di Timur Tengah sebelum diisi oleh Uni Soviet. Negara Arab tersebut adalah Iraq, Yordania, Lebanon dan Arab Saudi. Kondisi ini menyebabkan secara umum negara-negara Arab terbagi menjadi 2 blok pengaruh, 1. negara Arab revolusioner yang bercitrakan nasionalis radikal merupakan negara bersistem sosialis yang memiliki hubungan secara politik dengan blok Soviet, contohnya adalah Mesir, Syria, Yaman, Aljazair, Libya dan Tunisia; 2. Negara Arab reaksioner dan negara Arab pro-Barat memilih sistem monarkhi maupun demokrasi, seperti Yordania, Iraq, Saudi Arabia dan Lebanon.

2.1.2 Syarat-Syarat Membentuk Persatuan.

Secara langsung Mesir merasa terikat pada Arab Asia oleh sejarah umum, sama-sama mempunyai pengalaman menjadi korban dan menderita karena ulah penyerbuan bangsa asing. Kemudian timbul gagasannya tentang persatuan bagi setiap negara dimana masyarakatnya berbahasa Arab. Nasser memandang Arab Asia memiliki potensi untuk bekerjasama dengan Mesir membebaskan diri dari sisa-sisa pengaruh pendudukan bangsa asing³⁶. Masalahnya adalah, satu-satunya negara Arab Asia yang mampu membuat kekuatan swatantra yang

³⁶*Ibid.* hal. 60

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

stabil hanyalah Irak, kebetulan antara Gamal Abdel Nasser dan Nuri as-Said memiliki persaingan dan pertikaian akibat perbedaan yang mendasar. Lama berselang sebelum Nuri as-Said tewas terbunuh dalam bulan Juli 1958, penda-
pat umum mengatakan bahwa persaingan antara Mesir dan Irak merupakan persaingan memperebutkan peranan sebagai pemimpin dunia Arab. Apakah benar demikian? yang jelas antara Nasser dan Nuri as-Said masing-masing memiliki pandangan yang berbeda. Nuri as-Said sangat yakin bahwa musuh bangsa Arab adalah komunis, sehingga untuk meng-
enyahkan bahaya komunis internasional bangsa Arab harus menggalang persatuan dengan bangsa Barat. Pandangan Nuri as-Said tersebut dinyatakan dalam bentuk kongkrit yaitu keikutsertaan Iraq pada Pakta Bagdad tahun 1955, dimana anggota yang tergabung di dalamnya antara lain adalah Turki, Iran, Pakistan dan Inggris. Kenyataan ini menye-
babkan Nasser menempatkan Nuri sebagai musuh utama baik secara pribadi maupun politik, yang tak segan-segan dikritiknya secara pedas sebagai antek Imperialis.

Pilihan Nasser kemudian jatuh pada negara Syria. Syria merupakan negara yang sangat termasyur selama berabad-abad sebagai pusat terpenting Nasionalisme Arab, Nasser menyebut negara ini sebagai 'jantung Nasionalisme Arab yang saya cintai'. Bangsa Syria memandang dirinya sebagai pemimpin nasionalis bangsa Arab sejak timbulnya pergolakan dan kegiatan yang mengarah pada kemerdekaan dan kebebasan Arab³⁷.

³⁷Robert Stepphans, *op.cit.* hal. 212

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walaupun demikian Nasser memiliki kriteria tertentu sebelum menggabungkan dua buah negara. Kriteria tersebut adalah³⁸:

1. Penggabungan kedua negara harus melalui kebebasan dan atas pilihan sendiri, bukan karena tekanan dan paksaan.
2. Rakyat Arab yang berjalan ke arah persatuan harus memiliki kemampuan untuk mempersatukan kondisi dalam negeri menurut kemampuan masing-masing negara, termasuk masalah perbatasan, sebelum memasuki perjanjian di luar perbatasan.
3. Rakyat Arab harus memiliki kemauan dan harapan yang kuat dan berkeyakinan besar bahwa persatuan dapat diwujudkan.

Syarat Nasser tersebut menyebabkan Ia, walaupun sangat ingin, tidak tergesa-gesa menerima desakan Syria untuk segera menggabungkan kedua negara. Bagi Nasser diperlukan waktu minimal lima tahun untuk mempersiapkan penggabungan kedua negara. Tetapi mengapa kemudian Nasser berubah pendapat? desakan Syria dalam dua tahun itu mampu merubah keputusan Nasser tentang saat yang tepat bagi penggabungan Mesir-Syria? Jawabannya adalah pada kondisi domestik negara Syria.

2.2 Jalan Menuju Persatuan.

Selama tahun 1956-1957 inisiatif persatuan Mesir-Syria selalu datang dari Syria, dan diinspirasi oleh partai Ba'ath. Bulan Maret 1957 Nasser menyatakan dalam

³⁸Taufiq Y. Hassau, The Struggle for The Arab World (London: KPI, 1985), hal. 3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

interview sebuah surat kabar bahwa: saya tidak berfikir tentang adanya federasi maupun konfederasi pada saat ini...Saya lebih menyukai sebuah organisasi seperti Liga Arab misalnya, yang mampu memperkuat dan memperhebat ikatan kerjasama antar negara Arab³⁹. Tetapi Nasser tidak menolak kerjasama komando militer dan kemungkinan digabungkannya ekonomi kedua negara.

2.3 Formasi Republik Persatuan Arab.

Pada tanggal 1 Februari 1958, dalam pertemuan antara Presiden Nasser dan delegasinya dengan pemerintah Syria yang diwakili oleh Presiden Shukri al-Quwatly dan kabinethnya, ditandatangani persetujuan penggabungan kedua negara. Ketika pada tanggal 21 Februari 1958 diadakan plebisit umum di kedua negara, maka masyarakat Mesir dan masyarakat Syria menyambutnya dengan sangat antusias dan menyetujui dengan sangat gembira penggabungan kedua negara. Hasil akhir plebisit adalah 99,9% suara 'ya' dari rakyat Mesir dan 99,99% suara 'ya' dari rakyat Syria.

Nasser diusulkan menjadi presiden dan Cairo menjadi ibu kota Republik Persatuan Arab. Status negara baru tersebut adalah Republik Independen, dengan partai politik tunggal Persatuan Sosialis Arab⁴⁰, memiliki Dewan Legislatif Nasional satu kamar yang disahkan pada tahun 1957 dikombinasikan dengan Dewan Nasional milik Republik

⁴⁰Arab Socialist Union merupakan partai tunggal nasional yang terdiri dari pekerja, petani, buruh, tentara, cendekiawan dan pemilik modal yang berkedudukan sebagai wakil dari rakyat, mengarahkan langkah revolusi secara potensial dan menjaga nilai-nilai yang bernada demokrasi, lihat Hisham B. Sharabi, *op.cit* hal 151

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Persatuan Arab yang dibentuk dan disahkan tepat pada saat Mesir dan Syria mengadakan unifikasi.

Demikianlah riwayat singkat terbentuknya Republik Persatuan Arab. Jika dipandang dari cara terbentuknya maka tidak ada masalah serius yang menimbulkan pertikaian yang mampu menggoncangkan dunia Arab, justru goncangan itu muncul setelah terbentuknya negara baru tersebut. Kenyataan bahwa terbentuknya negara Republik Persatuan Arab tanpa memperoleh hambatan yang berarti, bahkan 99,99% suara rakyat kedua negara mengatakan 'ya' untuk Nasser, maka dapat dikatakan bahwa Nasser telah berhasil merealisasikan landasan pertama bagi cita-citanya. Kejadian ini merupakan kejadian pertama di Timur tengah dimana seseorang mampu menyatukan dua buah negara yang sebenarnya secara geografis terpisah jauh dan memiliki perbedaan yang mendasar, disamping adanya beberapa persamaan.

Adapun kesulitan dan masalah yang akan dihadapi Nasser dalam memimpin Republik Persatuan Arab akan dibahas pada bab selanjutnya, lengkap dengan unsur-unsur yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan Nasser baik secara domestik maupun regional.

3. Krisis Tahun 1967.

Perang antara Arab-Israel tahun 1967, merupakan perang yang tidak bisa dihindarkan lagi oleh kedua belah pihak. Kenyataan ini tidak sukar untuk difahami jika kita melihat kebelakang, pada peristiwa apa saja yang menye-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

babkan timbulnya pertikaian yang tidak dapat dihindarkan antara Arab dan Israel.

Berbicara tentang masalah Arab-Israel, maka kita harus memulai pembicaraan dengan munculnya negara Yahudi Israel. Masalah ini menjadi rumit karena adanya dukungan negara Barat terhadap kedaulatan Israel, cita-cita Arab untuk merebut kembali tanah Palestina, kebencian Arab secara fanatik terhadap Israel dan usaha maksimal Israel untuk tetap eksis di Timur Tengah. Masalah yang mendasar inilah yang menyebabkan peperangan yang berkepanjangan antara Arab dan Israel. Pada masa yang akan datang, keadaan ini diperburuk oleh masuknya pengaruh asing yang mendukung kebijaksanaan masing-masing negara tidak hanya secara politis tetapi juga militer.

1. Sejarah Terbentuknya Negara Yahudi Israel.

1.1 Cita-Cita Negara Yahudi.

Cita-cita untuk mendirikan negara Yahudi telah dikenal di Wina sejak tahun 1896. Diawali oleh Theodor Herzl yang menyusun sebuah doktrin tentang Zionisme pada tahun 1882. Secara kongkrit ide-ide dalam doktrin itu diterapkan pada Kongres Zionis Sedunia yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di Basel pada tahun 1897⁴¹. Gerakan Zionis ini bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina, yang di kemudian hari akan diperluas ke arah timur, yaitu Sungai Eufrat⁴² dan

⁴¹R. Geraudy, Zionis Sebuah Gerakan Agama dan Politik (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), hal. 10

⁴²*Ibid.* hal. 12-15

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ke barat, ke Sungai Nil, bahkan sampai ke Saudi Arabia.

Ada dua alasan mengapa bangsa Yahudi memilih Palestina sebagai negara Yahudi Israel. Pertama, alasan historis⁴³ dan kedua alasan Injili⁴⁴.

Cita-cita pembentukan negara Yahudi ini di kemudian hari memperoleh kesempatan yang menguntungkan setelah Inggris memanfaatkan gerakan ini dengan kepentingan politik luar negerinya:

1.2 Home Land Yahudi.

Setelah Perang Dunia I, tahun 1916, Inggris mengadakan perjanjian rahasia dengan Perancis, yaitu perjanjian Sykes-Picot, yang isinya kurang lebih adalah tentang kesepakatan kedua negara untuk membagi negara Arab yang berada di bawah kekuasaan Turki berada dibawah kekuasaan Inggris atau Perancis. Contohnya adalah Syria dan Lebanon berada di bawah pengaruh kekuasaan Perancis, Irak menjadi daerah pengaruh Inggris dan Palestina menjadi daerah internasional⁴⁵.

Dalam Perang Dunia I ini, Inggris ingin melibatkan Amerika Serikat, dengan harapan gabungan antara Jerman dan Turki dapat segera diakhiri. Ternyata Amerika Serikat

⁴³Hak historis. Dalam memorandum yang disusun oleh organisasi Zionis dan dikemudian hari disampaikan dalam Konferensi Perdamaian yang diadakan pada tahun 1919, dinyatakan bahwa negeri Palestina merupakan rumah historis bangsa Yahudi. Pernyataan ini dikeluarkan berdasarkan naskah yang dapat ditemui dalam Perjanjian Lama.

⁴⁴Maksud bangsa Yahudi dengan hak-hak historis adalah, adanya keyakinan bahwa bangsa Yahudi merupakan suku bangsa yang pertama kali mendiami tanah Palestina tersebut. Lihat R. Geraudy, *op.cit*, hal 67.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menolak sehingga Inggris berusaha memancing opini publik Amerika dengan isu Yahudi. Oleh sebab itu, pada tahun 1917 Menlu Inggris, Mr Balfour mengunjungi pemimpin Yahudi Amerika untuk mengadakan perundingan. Hasilnya adalah diumumkannya Deklarasi Balfour pada tanggal 2 November 1917, yang berisi: penegasan pemerintah Inggris untuk memberikan restu dan anugerah bagi bangsa Yahudi mendirikan sebuah Perumahan Nasional di Palestina; Inggris akan membantu sekuat tenaga adanya kemungkinan-kemungkinan kearah itu; menjamin kebebasan hak sipil dan agama masyarakat bukan Yahudi; dan menjamin hak-hak dan status politik yang diperlukan oleh bangsa Yahudi di negeri lain⁴⁶.

Keputusan bangsa Yahudi untuk mendirikan negara di Palestina tentu saja mendapat hambatan dan tantangan dari bangsa Palestina. Bagaimanapun juga bangsa ini telah menggarap tanah dan mempertahankan kehidupan mereka selama beratus-ratus tahun.

2. Hak Bangsa Palestina di Tanah Palestina.

Di jantung Fertile Crescent, merupakan wilayah yang subur, sehingga banyak suku bangsa yang melintasi wilayah

⁴⁵Hak Injili. Nyonya Golda Meir pernah merumuskan pikiran Zionis sebagai sebuah gerakan politik. Maksudnya adalah untuk memberikan penekanan bahwa negara Palestina memang benar milik bangsa Yahudi, sesuai dengan janji yang diberikan oleh Tuhan dalam Kitab Suci. Pernyataannya adalah sebagai berikut: Keberadaan negeri ini merupakan perwujudan janji yang telah diikrarkan oleh Tuhan sendiri, oleh sebab itu mustahil bila meminta pengakuan atas keabsahannya. Lihat R. Geraudy, *op.cit*, hal. 151

⁴⁶Sydney Nettleton Fisher, The Middle East A History (London: Roudledge and Kegan Paul Ltd., 1960), hal. 366-370

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini, untuk sementara waktu ataupun untuk selamanya dengan cara bercampur dan berbaur dengan suku bangsa yang lain. Bangsa Palestina dan Bangsa Ibrani sebenarnya sama-sama bukan penduduk asli Fertile Crescent. Penduduk asli wilayah ini adalah suku bangsa Hittit di Hebron, suku bangsa Ammonit di Amman, suku bangsa Maobit di sebelah timur Laut Mati dan suku bangsa Endomit di sebelah tenggara Palestina. Suku bangsa Philistine dan Ibrani merupakan pendatang yang menetap di Kanaan sekitar tahun 2000 SM. Sedangkan suku bangsa Arab, yang kemudian bercampur dengan suku bangsa Philistine, baru mendiami wilayah itu pada abad ke-7 M dalam jumlah yang kecil untuk memperkenalkan agama Islam. Bangsa Palestina kemudian menyatakan diri sebagai penduduk asli Kanaan yang telah mereka tempati sejak 5 ribu tahun yang lalu, sehingga mereka merasa memiliki hak juga atas tanah Palestina yang disengketakan tersebut⁴⁷.

3. Pembentukan Negara Yahudi.

Pada tanggal 7 Juli 1937, pemerintah Inggris menganjurkan didirikannya 2 pemerintahan di Palestina, yaitu negara Yahudi dan negara Arab di daerah Yerusalem dan Nazareth. Anjuran ini ditolak oleh bangsa Arab.

Dalam Perang Dunia Kedua, penolakan bangsa Arab atas prakarsa Inggris tentang negara Yahudi terus berlanjut. Untuk menenangkan perasaan bangsa Arab, Inggris

⁴⁶Demar Amin Hoessin, Gelora Politik Negara-Negara Arab (Jakarta: Tinta Mas, 1953), hal. 75-77

⁴⁷R. Geraudy, *op.cit.* hal. 67

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membidani kelahiran Liga Arab pada tanggal 22 Maret 1945, dalam liga ini negara-negara Arab bersatu untuk menentang gerakan Yahudi. Tetapi selama sepuluh tahun, yaitu sejak 1937, pemerintah Inggris mengizinkan bangsa Yahudi dari seluruh dunia masuk ke tanah Palestina, termasuk pemuda-pemuda Yahudi yang secara aktif ikut membantu sekutu dalam Perang Dunia Kedua. Kedatangan mereka di Palestina sama dengan masuknya pengaruh Amerika Serikat di jantung Fertille Crescent, sebab mereka didikan militer AS.

Pada tanggal 14 Februari 1947 PM Inggris, Clement Atlee mengajukan masalah Palestina pada DK PBB. Bulan September 1947 Dewan Umum memutuskan Palestina dibagi menjadi dua negara merdeka, Arab Palestina dan Yahudi. Penolakan kedua belah pihak menyebabkan Inggris segera menarik pasukannya dari tanah Palestina dan menyerahkannya pada tanggungjawab PBB.

Penarikan tentara Inggris dari Palestina menyebabkan perang terbuka antara Arab dan Eretz Yisrael Flestin (negara Yahudi Palestina). Pertempuran ini hampir dimerangkan oleh bangsa Arab, jika tidak karena ultimatum PBB akan mengirimkan Angkatan Perang Internasional melawan Arab bila tidak segera diadakan gencatan senjata. Dalam keadaan damai inilah bangsa Yahudi mendatangkan senjata dari Amerika dan Eropa. Keadaan ini menyakitkan hati bangsa Arab sehingga serentak mereka menyerang Israel kembali, karena kondisinya sekarang sudah berubah, tentara Arab dapat dipukul mundur dan tanah Palestina dapat direbut bangsa Yahudi. Secara resmi negara Yahudi Israel

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diproklamasikan tahun 1948. Ketidakpuasan dan ketidakmampuan bangsa Arab menghalangi terbentuknya negara Israel menyebabkan munculnya kembali perang Arab-Israel tahun 1967 dan 1973. Berbagai alasan dapat saja menjadi casus belli pertempuran antar mereka, tetapi pada dasarnya masalah pokok yang menyebabkan peperangan kedua bangsa adalah usaha Israel mempertahankan eksistensinya dan perlawanan Arab untuk menghancurkan eksistensi Israel.

Telah diuraikan dengan panjang lebar diatas apa yang dimaksud dengan tiga peristiwa penting yang melibatkan Nasser dalam krisis domestik tahun 1956, 1958 dan 1967, tetapi memiliki akibat regional dan mengundang campurtangan internasional. Pada bagian kedua bab ini penulis akan mulai memasuki bagian terpenting dari keseluruhan penulisan skripsi ini, yaitu apa makna upaya-upaya Nasser dalam mempersatukan Arab, sehingga Nasser diakui oleh bangsa Arab dan dunia umum sebagai tokoh dalam persatuan Arab?

Penulis memang sengaja menguraikan secara panjang lebar ketiga peristiwa di atas dengan alasan bahwa ketiga peristiwa tersebut merupakan kunci dan satu-satunya sarana, yang dapat membantu penulis untuk menemukan adanya peranan Nasser dalam mempersatukan Arab, secara logis. Oleh sebab itu, setelah menguraikan ketiga peristiwa pokok tersebut, maka pada bagian kedua bab ini, penulis akan mencari jawaban, kasus per kasus, bagaimana hubungan antara Nasser dengan krisis 1956, 1958, 1967 dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Persatuan Arab. Hubungan tersebut akan memberikan jawaban sekaligus merupakan kesimpulan bahwa memang benar jika dikatakan Nasser mampu mempersatukan Arab.

B. Makna Tindakan Nasser Bagi Persatuan Arab.

Sebelum menguraikan lebih lanjut, sebaiknya penulis mengulang kembali secara singkat, apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan Persatuan Arab. Untuk masalah Timur Tengah yang dimaksudkan dengan persatuan memiliki dua arti, yaitu pertama persatuan secara fisik dan yang kedua adalah persatuan secara simbolis.

Secara fisik, persatuan Arab merupakan perwujudan dari cita-cita revolusi Arab untuk membentuk sebuah pan-Arabisme. Sedangkan secara simbolis persatuan Arab merupakan wujud dari kesepakatan bersama dan kesatuan pendapat dalam bentuk solidaritas Arab. Bagi dunia Arab, untuk mewujudkan kesatuan secara simbolis sama sukarnya dengan mewujudkan persatuan secara fisik, sehingga seseorang seperti Nasser, yang mampu menggalang solidaritas Arab pada tahun 1956 dan tahun 1967 kemudian membentuk Republik Persatuan Arab tahun 1958 memang merupakan sebuah prestasi yang baru kali ini dilakukan oleh tokoh Arab abad ke-20.

Mengapa Nasser kemudian diakui sebagai satu-satunya pemimpin bangsa Arab abad ke-20, yang mampu mempersatukan Arab? Ada empat hal utama yang telah dilakukan Nasser sampai ia menjadi presiden di Mesir pada tahun 1954, yaitu pertama adalah perjuangannya melawan feodalisme dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konservatisme yang secara umum diakui oleh rakyat Arab sebagai kambing hitam kemerosotan sosial, ekonomi dan politik dunia Arab. Kedua adalah keberaniannya melawan kekuatan Barat dan sikap anti-kolonialismenya yang secara konsisten diterapkan dalam kebijakan politik Mesir dan bagi dunia Arab. Ketiga adalah sikap dan pandangannya terhadap masalah Palestina atau pendudukan Israel di wilayah Arab dan keempat adalah campur tangan Nasser dalam gerakan-gerakan kebebasan di dunia Arab untuk mengejar terwujudnya konsep tentang Persatuan Arab. Bagi bangsa Arab, upaya Nasser ini merupakan hal yang selalu diimpikan dan diidamkan terjadi di dunia Arab, setelah selama berabad-abad dijajah oleh bangsa Turki dan dilanjutkan oleh bangsa Barat. Selama sekian lama tampaknya bangsa Arab mengalami dekadensi moral dan tidak memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari ketakutan dan penderitaan. Oleh sebab itu, keberanian Nasser merupakan perwujudan dari hasrat bangsa Arab untuk menemukan jati diri mereka kembali, kejayaan dan kehormatan bangsa Arab.

Keempat upaya di atas, dapat dilihat dalam peristiwa tahun 1952, 1956, 1958 dan 1967. Pada keterangan di bawah ini, sesuai dengan judul di atas maka fokus penulisan adalah khusus situasi regional, yaitu perilaku positif pemimpin negara-negara Arab yang mampu mendukung Nasser dalam mengatasi krisis tahun 1956, 1958 dan 1967 sehingga mampu menunjang jawaban permasalahan secara relevan, yaitu bagaimana makna tindakan Nasser bagi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

persatuan Arab.

1. Krisis Tahun 1956.

Pada masalah Suez, kekuatan Nasser menyatukan pendapat para pemimpin Arab merupakan prestasi Nasser dalam mewujudkan persatuan Arab. Mengapa demikian? sebab banyak perbedaan-perbedaan diantara negara dan regim Arab, baik secara umum maupun secara khusus, yang menyebabkan sukar sekali mewujudkan persatuan Arab. Perbedaan-perbedaan tersebut penting untuk diketengahkan sebagai landasan utama dalam membuktikan bahwa dalam krisis tahun 1956, kesatuan pendapat yang menumbuhkan solidaritas Arab dalam mendukung keberhasilan Nasser menyelesaikan perang Suez-Sinai memang hal yang sangat mengejutkan.

1.1 Perbedaan Secara Umum.

Pertama, negara Arab merupakan negara yang berdaulat. Negara Arab yang merdeka setelah Perang Dunia, merupakan negara merdeka yang berdaulat dengan bentuk negara dan batas wilayah yang jelas. Oleh sebab itu cita-cita persatuan Arab untuk mewujudkan pan-Arab memang sukar sekali untuk diwujudkan, contohnya adalah ide Syria Raya oleh Raja Abdallah dari Yordania dan ide Fertille Crescent oleh Nuri as-Said gagal dilaksanakan.

Kedua, Negara Arab memiliki kepentingan politik dan ekonomi yang berbeda sehingga masing-masing negara bebas untuk bekerjasama dengan negara asing yang dirasakan sesuai dengan kebijakan politik luar negerinya. Keterikatan negara Arab dengan negara asing tertentu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menimbulkan masalah pada hubungan kemitraan inter-Arab, sebab tidak jarang masalah umum akan berkembang menjadi persaingan pribadi, rasa curiga dan kebencian.

Ketiga, secara alamiah tingkat kesejahteraan masing-masing negara berbeda. Negara kaya, seperti Arab Saudi misalnya, tidak merasakan rasa keterikatan dan ketergantungan secara finansial dengan negara Arab yang lain. Hal tersebut menyebabkan Saudi Arabia lebih mengutamakan kepentingan nasional dari pada kepentingan regional. Sebaliknya dengan negara miskin, dalam banyak segi mau tak mau harus menginduk pada negara lain bahkan negara asing sekalipun, seperti Yordania misalnya.

Keempat, secara pribadi para pemimpin Arab memiliki ambisi yang sama yaitu menjadi tokoh yang menonjol di dunia Arab. Masalahnya adalah mereka tidak memiliki kesamaan dalam kebijakan politik regional maupun internasional, sehingga akibatnya sering timbul masalah inter-Arab yang justru lebih rumit dari pada hal yang dapat dibayangkan oleh pihak non-Arab.

Perbedaan-perbedaan tersebut sebenarnya dapat terjadi dimana saja. Hanya saja karena secara historis dan religius mereka memiliki pengalaman yang sama, maka tanpa mereka sadari ikatan solidaritas kearaban mereka memang sangat erat. Itu sebabnya jika timbul pertikaian inter-Arab yang tampaknya tidak dapat diselesaikan, akan segera hilang untuk sementara digantikan dengan kerjasama saling bahu-membahu menghadapi masalah yang lebih besar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari masalah internal mereka. Masalah yang lebih besar dari masalah inter-Arab tersebut adalah intervensi asing, pan-Arabisme dan isu Palestina.

1.2 Perbedaan Secara Khusus.

Yang dimaksud dengan perbedaan khusus adalah perbedaan pandangan politik regional dan internasional Nasser terhadap regim Arab yang lain.

Dalam Filsafat Revolusi 1954, disebutkan bahwa kebijakan regional Mesir adalah revolusi Arab dan kebijakan internasionalnya adalah netralisme. Hanya ada satu maksud dalam kebijakan Mesir tersebut, yaitu anti-monarkhi dan anti-Barat. Padahal masing-masing negara memiliki bentuk dan kebijakan politik yang berbeda. Bagi Nasser, negara Arab dibedakan menjadi tiga sifat, yaitu pertama, negara revolusioner, yang kedua, negara reaksioner dan ketiga, negara republik pro-Barat. Negara reaksioner meliputi negara Arab yang berbentuk monarkhi seperti Yordania, Saudi Arabia dan Iraq (sampai tahun 1959) sedangkan negara republik pro-Barat adalah Lebanon.

Nasser tidak ragu-ragu untuk menyebarluaskan gelora revolusinya keseluruh wilayah Arab, melalui siaran 'Suara Arab' yang dipancarkan dari Cairo. Dan Ia pun secara terbuka mengkritik negara Arab reaksioner dan pro-Barat sebagai perpanjangan tangan imperialis di Timur tengah. Berkat usahanya, tidak diragukan lagi, sampai tahun 1962 dunia Arab mengenal isme baru, yaitu al-nassiriyya atau Nasserisme sebagai bukti meluasnya gelora revolusi Arab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di Timur Tengah.

Gelombang revolusi Arab inilah yang menyebabkan kekhawatiran regim monarkhi dan regim pro-Barat. Sehingga ada perasaan anti-Nasser dalam benak mereka yang menyebabkan keinginan untuk menjatuhkan Nasser. Sebenarnya mereka merasa senang dengan kesulitan yang dihadapi Naser pada krisis Suez. Secara pribadi Raja Hussein dan Nuri as-Said mengharapkan Nasser mendapat sedikit 'pelajaran' dari pihak Barat agar agak bersikap lunak dan tidak terlalu sombong dengan sikap anti-imperialisnya.

Tetapi bagaimana pada kenyataannya, setelah Israel benar-benar menginvasi Suez-Sinai dan Inggris bersama Perancis membombardir Port Said dan Alexandria? sikap anti-Nasser mereka berubah menjadi sikap anti-Inggris. Iraq mengecam Inggris, Yordania menangguk penerimaan bantuan finansial dan militer Inggris dan Saudi Arabia mendesak Amerika Serikat untuk memperingatkan Inggris agar mengundurkan diri dari Mesir⁴⁸.

Negara Arab yang lain juga mendukung Nasser, walaupun dukungan itu hanya merupakan dukungan diplomatik. Tetapi pada saat itu mereka memiliki saat yang istimewa untuk bahu-membahu melawan kekuatan asing. Pada tanggal 13 November 1956 diadakan pertemuan di Bairut yang dihadiri oleh 9 negara Arab (Mesir, Iraq, Yordania, Lebanon, Libya, Saudi Arabia, Syria dan Yamman). Pertemuan itu menghasilkan keputusan bersama untuk menuntut mundur

⁷³Robert Stephans, *op.cit.* hal. 332

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pasukan Inggris-Perancis dan Israel dari wilayah Mesir dan mengancam akan memberlakukan sanksi ekonomi.

Ancaman itu benar-benar dilaksanakan, Saudi Arabia dan Syria segera memutuskan hubungan diplomatik dengan Inggris dan Perancis kemudian pipa aliran minyak Saudi ke Bahrain dibekukan. Negara di wilayah kesheikhan di Teluk Parsi, seperti Bahrain dan Kuwait terjadi huru-hara dan keributan sebagai protes terhadap ulah Inggris dan Perancis⁴⁹.

Mengapa mereka berbalik menjadi anti-Inggris? ada dua jawabannya, pertama adalah kekuatan kepribadian Nasser, yaitu dibawah sadar sebenarnya mereka amat kagum pada kehebatan Nasser yang begitu berani menantang arus, mengakuinya sebagai seorang negarawan handal yang berani dan pantang menyerah dalam usahanya mewujudkan kedaulatan Mesir. kedua, secara alamiah ikatan solidaritas Arab muncul kembali bila ada kekuatan asing yang berusaha untuk menghancurkan salah satu dari mereka. Bagaimanapun juga kesadaran kebangsaan kearaban mereka sebenarnya memang kuat.

Dukungan negara Arab sekutu Barat terhadap Mesir memang tidak cukup kuat untuk menekan invasi Inggris secara langsung, tetapi secara politis, dukungan itu merupakan kemenangan bagi Nasser dan sebagai kekuatan moral untuk tetap bertahan dan menyelesaikan krisis 1967. Dan pada akhirnya, seiring dengan kemenangan Nasser dalam mengakhiri krisis 1956, merupakan kemenangan secara

⁴⁹*Ibid.* hal. 330-332

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pribadi yang menunjukkan kemampuannya dalam menggalang solidaritas Arab. Terwujudnya bentuk solidaritas Arab pada saat Nasser mengupayakan nasionalisasi Suez, jika dipandang dari sudut persatuan Arab merupakan makna peranan Nasser bagi persatuan Arab. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa, upaya Nasser menasionalisasikan Suez, mengakibatkan tumbuhnya rasa persatuan Arab, sehingga tepat jika disebutkan bahwa upaya Nasser memiliki makna menumbuhkan rasa persatuan Arab.

2. Krisis Tahun 1958.

Terbentuknya Republik Persatuan Arab pada tahun 1958 merupakan awal dari kenyataan terwujudnya cita-cita Nasser dalam bidang politik. Jika dihubungkan dengan kebijakan politik regional Mesir, maka RPA merupakan landasan bagi kelanjutan kebijakan geopolitik yang dipadukan dengan politik netral positif dan sikap anti-imperialisnya keseluruhan wilayah Arab. Oleh sebab itu, Nasser menolak teori filling vacuum dari Eisenhower, sebab teori itu diasumsikan sebagai keterikatan Timur Tengah pada pihak tertentu, baik Barat maupun Timur. Padahal bagi Nasser, wilayah ini merupakan wilayah merdeka yang bebas untuk menentukan dirinya sendiri, termasuk kebebasan untuk saling bergabung dalam bentuk baru Persatuan Arab.

Pada pidato tanggal 1 Maret 1958 di Cairo, setelah hasil plebisit diumumkan, Nasser menegaskan bahwa Republik Persatuan Arab merupakan negara Arab pertama buatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bangsa Arab sendiri tanpa dorongan ataupun campur tangan pihak asing. Persatuan itu merupakan langkah awal bagi terwujudnya cita-cita kebebasan Arab secara luas. Dan diutarakan sekali lagi, RPA benar-benar menginginkan hidup berdampingan dengan negara Arab yang lain dan berjanji untuk tidak melibatkan tentara maupun senjata untuk melawan bangsa Arab dalam kondisi apapun.

Pidato ini merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Arab di negara Arab yang lain, seperti Yordania, Lebanon dan Iraq sehingga menumbuhkan perasaan yang kuat akan rasa Persatuan Arab. Perasaan simpati ini terus berlanjut sampai menimbulkan peristiwa yang mengancam status quo regim Arab yang lain.

2.1 Iraq.

Berdirinya Republik Persatuan Arab bersamaan waktunya dengan rencana revolusi di Bagdad pimpinan Kasim dan Aref. Rencana ini telah dirintis sejak tahun 1955 dan dimatangkan oleh gelombang Nasserisme yang melanda Iraq pasca perang Suez-Sinai.

Menurut pimpinan CIA, Allan Dulles, di Washington, kudeta di Bagdad dilaksanakan oleh orang-orang pro-Nasser di Angkatan Bersenjata Iraq. Walaupun tak ada bukti yang menguatkan tuduhan bahwa Nasser terlibat dan berada dibelakang kudeta Bagdad secara langsung, namun memang benar jika disebutkan bahwa ide-ide tentang Revolusi Arab dan Persatuan Arab Nasser menyebabkan simpatisannya di Angkatan Bersenjata Iraq melancarkan kudeta tahun 1959.

Arti kejatuhan regim Nuri as-said yang pro-Barat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jika dipandang dari cita-cita Persatuan Arab sangat lah positif. Hal tersebut tidak hanya menghancurkan sendi-sendi pokok kebijakan Anglo-America di Timur Tengah tetapi keruntuhan regim Nuri juga merupakan putusnya secara langsung ikatan pengaruh Barat di Iraq. Mengapa? sebab revolusi tersebut telah mengembalikan Iraq ke pangkuan Nasionalis Arab, terbukti dengan pengumuman Kasim untuk segera bergabung dengan Republik Persatuan Arab dan meninggalkan Pakta Bagdad⁴⁹.

2.2 Lebanon dan Yordania.

Runtuhnya regim Nuri yang pro-Barat menakutkan regim Lebanon dan Yordania. Presiden Chamile Chamoun dan Raja Hussein segera memohon perlindungan Barat karena merasa terancam. Amerika Serikat dan Inggris sebenarnya masih terkejut dan kebingungan menghadapi perubahan cepat di Levant, sehingga sukar bagi mereka untuk menganalisa permasalahan dengan bijaksana. Bagi bangsa Barat, sungguh sukar sekali untuk mengidentifikasikan semua manifestasi radikal Arab dan kenetralan Nasser membangun kekuatan dan hubungan kedua hal tersebut dengan perkembangan komunisme internasional dan bahaya ekspansi Soviet.

Namun meskipun ragu-ragu untuk menganalisa keadaan di Levant, Eisenhower tetap meminta pertemuan darurat DK PBB. Hasilnya dalam 24 jam, presiden memerintahkan US Marine, yaitu Sixth Fleet menuju langsung ke Lebanon memenuhi panggilan Presiden Chamoun. Sedangkan dua hari

⁴⁹*Ibid.* hal. 335

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemudian paratroop Inggris berkekuatan 2000 personil mendarat di Yordania melalui wilayah udara Israel untuk membantu Raja Hussein⁵⁰.

Krisis tahun 1959 ini menjadi krisis internasional sebab Eisenhower telah bertekad untuk 'bertindak lebih lanjut' termasuk menggunakan nuklir untuk melindungi juga Saudi Arabia, Kuwait dan wilayah Teluk Parsi.

Nasser yang tidak menginginkan adanya perang nuklir di Levant, segera menemui Khrushchev untuk meminta jaminan Rusia tidak akan memprovokasi Barat menuju perang terbuka walaupun Moscow membantu Bagdad dan Damascus bila diserang Barat. Permintaan Nasser dikabulkan Khrushchev, Rusia segera mendesak diadakannya pertemuan darurat 5 kekuatan di PBB. Belum sempat pertemuan itu diadakan, tiba-tiba pihak Barat segera memahami krisis 1959 secara obyektif. Akhirnya negara Barat mengerti bahwa Revolusi Bagdad merupakan masalah intern Iraq, apa lagi setelah Kasem memberi jaminan bahwa minyak Iraq akan tetap mengalir ke Barat dan Ia tidak tergesa-gesa menarik diri dari Pakta Bagdad.

Robert Murphy, utusan khusus Amerika Serikat, kemudian dikirim ke Lebanon untuk mencapai kesepakatan politik dengan Chamoun. Kesepakatan tersebut adalah mundurnya Chamoun dan digantikan oleh Jendral Chehab yang dipilih menjadi presiden baru pada tanggal 31 juli 1959, sesuai dengan anjuran Nasser. Empat hari kemudian, Chehab meminta tentara Amerika mengundurkan diri dari wilayah

⁵⁰Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lebanon. Sedangkan masalah domestik diselesaikan dengan membentuk kabinet kompromi oleh karena dalam perang sipil 1959 tidak ada pihak yang kalah maupun menang.

Kemudian dalam sidang istimewa PBB tentang masalah Timur Tengah, yang dihadiri oleh semua anggota, dicapai juga kompromi bahwa masalah Arab akan diselesaikan secara intern Arab dan pasukan Inggris ditarik dari Yordania sedangkan pasukan Amerika ditarik dari Lebanon⁵¹.

Akhirnya pada tahun 1959, ketika semua pasukan asing ditarik dari wilayah Levant, maka merupakan berakhirnya krisis kedua di Timur Tengah. Bagi Nasser ini merupakan kemenangannya yang kedua melawan kekuatan Barat. Jika pada krisis 1956 kekuatan Barat dapat dikeluarkan dari Mesir maka pada krisis 1959 kekuatan Barat dapat dikeluarkan dari Levant.

Dalam konteks Persatuan Arab, keluarnya kekuatan Barat dari Levant merupakan era kemenangan bagi Nasionalisme Arab dalam arti yang sebenarnya. Pada saat ini, negara Arab bebas untuk menentukan diri sendiri tanpa keterlibatan kekuatan asing dalam memelihara kedaulatannya. Dan dalam era ini menandai mantabnya perasaan kebersamaan Arab sebagai sebuah kesatuan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa upaya Nasser dalam membentuk RPA memiliki makna menumbuhkan sikap persatuan Arab.

3. Krisis Tahun 1967.

Masalah Arab-Israel merupakan masalah utama yang memicu terjadinya perang 5 Juni 1967. Bagi bangsa Arab,

⁵¹ Robert Stephans, *op.cit.* hal 340

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

eksistensi Israel merupakan masalah bersama yang mengusik nurani mereka sejak perang Arab-Israel 1947. Tetapi kebijakan umum Liga Arab tentang masalah Israel adalah menerapkan resolusi PBB, itu berarti regim Arab dapat menerima adanya negara Zionis Israel, tetapi dengan syarat Israel mau menerima repatriasi Arab Palestina atau memberikan kompensasi yang memadai.

Pada kenyataannya, ketika Israel menolak repatriasi Arab Palestina tahun 1959 dan bahkan tetap memasukkan imigran Yahudi ke wilayah pendudukan dan merencanakan proyek irigasi di Negev untuk mengembangkan industri dan pemukiman urban, tidak ada satu negara Arab pun yang berani mengangkat senjata melawan Israel. Mengapa? sebab Nasser meyakinkan mereka bahwa lawan mereka bukan hanya Israel, tetapi juga negara Barat di belakang Israel.

Kekhawatiran Nasser memang beralasan, paling tidak bila perbandingan kekuatan dipandang dari segi militer. Negara Arab dan Israel telah ditekan untuk mematuhi deklarasi Tripartite 1956, antara lain tentang larangan memasok senjata ke Timur Tengah dengan tujuan agar tidak semakin memanaskan suasana. Tetapi apa yang terjadi? Israel tetap dipasok senjata seperti tank Patton, misil roket dan misil anti udara Hawk, kemudian pesawat tempur Mirage dan teknologi pengembangan senjata nuklir. Sebaliknya dengan negara Arab seperti Yordania dan Arab Saudi, juga menerima peralatan perang berteknologi canggih, tetapi dalam jumlah yang berbeda. tetapi tidak demikian dengan Mesir, sebelum Israel membeli senjata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara rahasia dari Barat, Mesir benar-benar menghentikan pembelian senjata dari Czekoslovakia bahkan pengecekan Badan Atom FBB ke Mesir diterima dengan tangan terbuka.

Kenyataan itu menyadarkan Nasser bahwa tidak ada gunanya bertempur melawan Israel, sebab pertempuran yang dipaksakan akan mengakibatkan lebih banyak lagi daerah Arab yang akan teraneksasi. Keengganan Nasser bertempur melawan Israel secara jelas dibuktikan dengan diterimanya satuan-satuan UNEF sejak tahun 1956 di Gaza, perbatasan Negev dan Sharm esh-Sheikh di ujung selatan Jazirah Sinai⁵², yang berfungsi sebagai pasukan penyangga di tempat-tempat yang potensial terjadinya bentrokan Mesir-Israel.

Ketika terjadi peristiwa yang berurutan, yang menunjukkan hasrat ekspansi Israel, yaitu pengalihan mata air Yordan di danau Tiberius, kemudian pertempuran di zona bebas militer di perbatasan Syria-Israel dan bangkitnya nasionalisme Palestina, maka kebijakan politik regional Mesir masih tetap seperti dahulu, yaitu koeksistensi inter-Arab dan non-aksi militer terhadap Israel. Sikap Nasser tersebut diterima Liga Arab, walaupun tidak semua negara Arab setuju dengannya. Hal tersebut terbukti pada:

a. KTT Arab I tanggal 13-17 Januari 1964 di Cairo. Walaupun Amin el-Hafis dari Syria menentang kebijakan Nasser dan menuntut diberlakukannya perang gerilya ala Fatah

⁵² *Ibid.* hal.345; Allan Hard, *op.cit.* hal 68

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melawan Israel, tetapi hasil KTT tetap hanya menyetujui dibentuknya komando gabungan militer Arab dibawah Ali Ali Amer dari Mesir.

b. KTT Arab II bulan September 1964, di Alexandria.

Desakan Ben Bella untuk membentuk Organisasi Pembebasan Palestina dan Tentara Pembebasan Palestina direstui oleh Nasser, dengan alasan sejak tahun 1950, Mesir selalu dibuat sibuk oleh pelintas-pelintas Palestina dari Gaza ke wilayah Israel. Puncak dari pelintasan tersebut adalah sabotase fasilitas penyimpanan dan pemompaan air raksasa di dekat Faluya di wilayah Israel oleh gerilyawan Palestina. Akibatnya, Nasser harus menanggung terjadinya serangan bercabang dua pada tanggal 28 Februari 1955 di Jalur Gaza yang menghancurkan pos-pos penjagaan Mesir. Kenyataan itu menyebabkan Nasser sangat menyetujui dibentuknya 'Palestina Entity', yaitu pemerintah Palestina dalam pembuangan lengkap dengan tentaranya. Dengan tujuan mereka inilah yang akan mewakili suara Palestina pada pertemuan tingkat diplomasi Arab-Israel. Dalam KTT tahun 1965 di Casablanca, Pemerintah Arab Palestina dalam pembuangan dibentuk dengan nama PLO dan tentaranya adalah PLA.

c. KTT Arab bulan September 1965 di Casablanca. Kembali terjadi perselisihan antara Nasser dengan Syria dan Kolonel Boumeddiene dari Aljazair tentang tidak adanya tanggapan Arab pada pengalihan Yordan selama setahun ini. Mereka menuntut kebijakan yang lebih militan dan radikal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang mengarah pada aksi militer. Tetapi tetap sikap hati-hati Nasser lah yang dipilih Liga untuk dijadikan kebijakan umum menghadapi Israel.

d. Tahun 1966 ketika terjadi perang di perbatasan Syria-Israel yang melibatkan juga serangan Israel ke Yordania, tetap tidak ditanggapi oleh Mesir. Tuntutan penarikan UNEF dari Gaza dan Sinai dan blokade Teluk Aqaba tidak dikabulkan oleh Nasser. Bahkan Nasser memperbaiki hubungan yang selama ini selalu renggang dengan Amerika Serikat.

e. Tetapi pada bulan April-Juni 1967 terjadi beberapa peristiwa yang menyebabkan Nasser berubah pendapat. Serangan besar-besaran Israel ke Yordania, di desa Sammu di lereng gunung Hebron dan pengumuman PM Eshkol untuk mengadakan perang melawan Arab benar-benar mengkhawatirkan Nasser. Segera Nasser meminta U Than menarik mundur UNEF dari wilayah Mesir. Nasser menyadari benar bahwa keluarnya UNEF dari Mesir berarti membawa suasana konflik sama seperti tahun 1956, yaitu dimana Israel dapat menguasai Sharm esh-Sheikh, dan baru akan mundur setelah memaksa Mesir mau menerima UNEF di Sharm esh-Sheikh bukan dan bukan tentara Mesir.

Mundurunya UNEF dimanfaatkan oleh regim baru Israel, Menachen Begin, yang memang memiliki kebijakan lebih militan dibandingkan dengan Eshkol. Dalam sidang kabinet mendadak tanggal 3 Juni 1967, disepakati serangan pertama ke Mesir tanggal 5 Juni 1967 pukul 8.45 waktu Mesir.

Perang Arab-Israel ketiga akhirnya terjadi tanggal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5 Juni 1967. Pada hari pertama perang seluruh kekuatan udara Mesir dan landasan pacu udaranya hancur, sedangkan hari kedua dan ketiga tentara darat Mesir di Gaza dan Sinai dilumpuhkan semuanya. Demikian juga yang terjadi pada Syria dan Yordania, sehingga pada tanggal 11 Juni 1967, Mesir kehilangan seluruh Sinai (termasuk Gaza), Yordania kehilangan Tepi Barat dan Syria kehilangan Dataran Tinggi Golan.

Hasil akhir perang Arab-Israel inilah yang menjadi batu ujian bagi Nasser sebagai pemrakarsa Persatuan Arab. Ternyata rakyat Arab tidak menilai Nasser semata-mata dari hasil kalah atau menang melawan Israel. Bagi mereka kehancuran militer Mesir bukan merupakan kekalahan Nasser sebagai pribadi, tetapi kekalahan bagi Nasionalisme Arab secara luas. Apakah Nasionalisme Arab dapat dikalahkan? tidak, Nasionalisme Arab tidak bisa dikalahkan sebab hal tersebut merupakan jiwa yang selalu mengobarkan semangat bangsa Arab, dan bagi bangsa Arab jiwa tersebut termanifestasi dalam diri Nasser. Mereka memang kehilangan sebagian besar tanah leluhur Arab tetapi mereka tidak kehilangan jiwa Nasionalisme Arab mereka. Oleh sebab itu, ketika pada tanggal 9 Juni 1967 malam, Nasser mengucapkan pidato pengunduran diri secara resmi sebagai rasa tanggungjawab kekalahan militer Mesir, tidak hanya rakyat Mesir yang menolak pengunduran dirinya tetapi reaksi seluruh dunia Arab demikian juga. Hal tersebut secara jelas menyiratkan bahwa Nasser bukan hanya pemimpin Mesir

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tetapi juga simbol bagi Nasionalisme Arab. Nasser merupakan panutan bangsa Arab dan pahlawan yang selama ini selalu dinanti-nantikan. Kepedulian Nasser pada masalah Palestina mampu menumbuhkan sikap persatuan Arab, dengan kata lain tindakan Nasser pada dalam perang Arab-Israel 1967 bermakna positif bagi persatuan Arab.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III.

FAKTOR PENDUKUNG PERANAN NASSER DALAM PERSATUAN ARAB.

Penulis memandang perlu untuk menetapkan lebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan faktor-faktor yang mendukung Nasser dalam mempersatukan Arab. Dari sekian banyak faktor, penulis hanya akan memilih faktor-faktor yang memiliki sifat mendukung secara langsung dalam persatuan Arab. Tetapi, sebelumnya perlu diingat sekali lagi bahwa untuk dapat memahami bagaimana peranan Nasser dalam mempersatukan Arab, penulis harus memulainya dari tiga peristiwa yang secara langsung telah melibatkan Nasser dan menunjukkan dampak positif adanya dukungan yang menggambarkan memang benar bahwa hal tersebut merupakan faktor yang mendukung Nasser dalam persatuan Arab.

Di sini penulis membedakan faktor-faktor tersebut dalam dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah faktor-faktor apa saja yang membentuk kepribadian Nasser sehingga Ia memiliki ide dan cita-cita untuk mempersatukan Arab. Faktor ini hanya dapat diperoleh dari masa lalu Nasser, seperti latar belakang pendidikan, keluarga, kehidupan dan pengalaman politik Nasser pada masa remajanya. Faktor tersebut penting untuk diketengahkan sebab merupakan faktor yang akan membentuk pribadi Nasser pada masa yang akan datang, baik mengenai ambisinya untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merombak Mesir maupun merombak dan mempersatukan Arab secara keseluruhan. Sudut pandang kedua adalah faktor praktis apa sajakah yang kemudian mendukung Nasser menerapkan ide dan cita-cita persatuan Arab dalam politik praktis kebijakan regional Mesir? Untuk faktor-faktor ini, penulis akan langsung pada analisa kasus per kasus, sebab latar belakang kebijakan politik regional Nasser berbeda-beda pada krisis 1956, 1958 maupun 1967.

Dari pendekatan masalah dalam krisis tahun 1956, 1958 dan 1967 akan menghasilkan kondisi dan gambaran apa, siapa dan bagaimana sebenarnya dukungan tersebut. Jika dukungan-dukungan ini dihubungkan dengan cita-cita Nasser maka akan diperoleh bukti bahwa memang benar jika melalui ketiga peristiwa penting itu, Nasser disebut sebagai berhasil mempersatukan Arab, sesuai dengan definisi etimologis Persatuan Arab.

Secara etimologis, Persatuan Arab berarti gabungan, ikatan atau kumpulan dari negara-negara Arab. Bagi penulis, kata 'gabungan-ikatan-kumpulan' memiliki arti yang berbeda. Untuk kasus pembentukan Republik Persatuan Arab tahun 1958, definisi Persatuan Arab yang tepat adalah gabungan dari negara-negara Arab, dalam hal ini Mesir dan Syria. Tetapi untuk kasus perang Sinai-Suez 1956 dan perang Arab-Israel 1967, definisi Persatuan Arab yang tepat adalah ikatan dari negara-negara Arab. Ikatan yang bagaimana? yaitu ikatan batin yang diwujudkan dalam solidaritas Arab, kesatuan pendapat dan persetujuan bersama membentuk koeksistensi inter-Arab.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal tersebut di atas penting untuk diuraikan sebab akan mendukung keterangan lebih lanjut pada bagian kedua tab ini, yaitu bagaimana sajakah bentuk dukungan secara domestik, regional dan internasional pada krisis tahun 1956, 1958 dan 1967 sehingga mampu mendukung Nasser dalam mengatasi masalah tersebut. Dukungan-dukungan tersebut merupakan bukti bahwa memang benar jika dikatakan Nasser telah berhasil mempersatukan Arab.

A. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Politik.

1. Latar Belakang Pendidikan.

Berasal Dari Keluarga desa. Gamal Abdel Nasser lahir pada tanggal 15 Januari 1918 di Alexandria. Walaupun sebagian besar hidupnya dilewatkan di kota besar, sebab ia tinggal dan sekolah di Cairo, keluarganya berasal dari desa di Upper Egypt atau dikenal sebagai Saidi, yaitu Beni Murr. Nama Beni Murr diambil dari nama sebuah suku yang berasal dari Hejaz di Arabia pada abad ke-7 ketika penahkuk Arab tiba di Mesir. Keluarga besar Nasser, salah satu klan keluarga yang mendominasi penduduk desa tersebut, tiba di desa itu sekitar 200 tahun yang lalu⁵³.

Memiliki Darah Keberanian Saidi. Penduduk Mesir yang berasal dari Upper Egypt disebut juga orang Saidi, mereka dikenal sebagai orang yang gagah berani, pekerja keras, cerdas sekaligus keras kepala, memiliki kebanggaan

⁵³ibid. h. 18



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang puritan terhadap kehormatan seseorang, ramah, dan memiliki semangat keagamaan yang besar, tetapi dilain pihak mereka mampu meramu kebanggaan diri tradisional dengan semangat membalas dendam yang meledak-ledak terhadap tekanan-tekanan penguasa yang dirasakan menginjak martabat dan harga diri mereka⁵⁴.

Masa Remaja Masa Sekolah. Pendidikan pertama di el-Nahasin di Old Cairo, walaupun kedua orang tua dan saudaranya tinggal di desa Khataba, kemudian setelah lulus sekolah pertama ia melanjutkan sekolah keduanya di Helwan (dekat Cairo), kemudian pindah ke Ras el-Tin (di Alexandria) dan akhirnya di el-Nahda School di Cairo sampai lulus⁵⁵. Bacaan yang digemarinya adalah buku ilmiah klasik karangan Montesque, Rousseau dsb yang menyiratkan teori-teori kenegaraan.

2. Latar Belakang Pengalaman Politik.

Mesir pada saat Nasser lahir secara politis masih merupakan protektorat Inggris, dimana semua kekuasaan nyata berada ditangan tentara dan perwakilan pemerintah Inggris yaitu official The High Commissioner, yang membawahi tentara, polisi dan pegawai Inggris, mengontrol semua departemen penting pemerintah yang secara langsung maupun tidak menjadi penasihat pemerintah negara protektoratnya⁵⁶. Pemerintah/Partai Wafd tidak cukup kuat mela

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 19-20

⁵⁵ Peter Mahfield, *op.cit.* hal. 33-34

⁵⁶ *Ibid.* hal. 33-34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wan Raja Fuad I dan pemerintah Inggris sehingga hanya mampu menghasut rakyat yang pada akhirnya justru menimbulkan pemberontakan, teror dan anarki⁵⁷. Sedangkan secara ekonomis keadaan masyarakat Mesir cukup memprihatinkan, secara alamiah struktur ekonomi masyarakat Mesir bersifat simbolis dengan sungai Nil, itu berarti secara tradisional air merupakan sumber penting pendapatan dan faktor utama dari kehidupan sehari-hari. Sejak dulu hingga kini tingkat kesejahteraan diukur dari jumlah/luas tanah yang dimiliki dan kemampuan seseorang mengontrol produksi pertanian⁵⁸. Padahal, gurun di Mesir merupakan 95% dari seluruh wilayah dan jumlah fellahin 60% dari seluruh penduduk, sehingga tak mengherankan bila Mesir sering dilanda krisis ekonomi. Secara sosial masyarakat Mesir terbagi dalam beberapa kelas masyarakat, kelas terbesar adalah Fellahin, selanjutnya adalah kelas berpendidikan dan golongan pedagang, kemudian kelas orang asing yaitu imigran miskin yang tinggal di daerah kumuh, ada juga kelas orang asing non-Inggris yaitu Yunani dan Italia yang merupakan orang kaya karena berketrampilan dan yang terakhir adalah kelas penguasa. Masing-masing kelas memiliki perbedaan yang tajam sehingga dengan hasutan ringan suasana anarki cepat terbentuk⁵⁹.

Dalam masa sulit semacam itulah Nasser tumbuh dan

⁵⁷Robert Stephens, *op.cit.* hal.18-20

⁵⁸Bernard Reich, "Arab Republic of Egypt", The Government and Politics of The Middle East and North Africa (Colorado: Westview Press, 1980), hal. 309-335

⁵⁹Robert Stephens, *op.cit.* hal. 20-21

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dewasa di Alexandria. Secara tradisional Alexandria merupakan kota barometer, semua golongan masyarakat dari kelas yang berbeda bercampur baur disana, saat itu juga merupakan tahun-tahun krisis ekonomi yang berulang-ulang dan penuh penderitaan seperti anjloknya harga kapas yang mematikan mata-pencahaan rakyat⁶⁰.

Pengalaman Pertama Nasser Dalam Dunia Politik. Pada awalnya Ia tertarik dengan Wafd, tetapi karena pemimpin Wafd menjadi mementingkan diri sendiri dan bersikap korupsi, maka Ia berpaling pada Akhmed Hussein dari partai Sosialis Mesir el-Fatat⁶¹. Rupanya bergabungnya Nasser dengan Partai Sosialis Mesir tidak lama, sekali lagi Ia merasa kecewa.

Wafd yang berambisi meraih popularitas dari masyarakat mengupayakan berdirinya sebuah akademi militer yang ditutamakan bagi orang yang bukan berasal dari kelas aristokrat dan tuan tanah. Dari akademi militer ini karir Nasser mulai menanjak, kisah keberhasilan Nasser di masa yang akan datang memperoleh tempat pijakan pertama di akademi ini⁶².

Pembentukan Perhimpunan Perwira Bebas. Bulan Juli 1938, Nasser lulus dari sekolah militer dengan pangkat Letda dan ditempatkan di Mankabad. Setahun kemudian Ia minta dikirim ke Sudan dan mengakhiri tugasnya sampai tahun 1942 sebab harus pindah ke Cairo. Di Cairo Ia

⁶⁰Idris, hal. 20-23

⁶¹Peter Mansfield, *op.cit.* hal.13-14

⁶²Idris, hal. 20-21

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mandiri merupakan salah satu bagi organisasinya yang bersifat nasional. Tanggal 15 Mei 1940 Inggris melepaskan mandat atas Palestina, yang mengakibatkan dua hal penting, yaitu berdirinya negara Zionis Israel dan kekalahan tentara negara Arab di Palestina. Kekalahan perang di Palestina membuat bangsa Palestina yang sangat berharga bagi bangsa dan tanah airnya karena Mesir dalam keadaan hampir mati akibat pengaruh bangsa barat di Timur Tengah.

Sebelum itu Mesir, merupakan Mesir semakin bersatukelompok untuk menghadapi pengaruh bangsa barat. Tahun 1937 dibentuklah partai politik pertama di Mesir yang disebut Partai Nasional. Partai ini diketuai oleh Mesir terpilih sebagai presiden pertama Mesir pada tahun 1952⁶⁵.

Sebelum itu Mesir, merupakan Mesir semakin bersatukelompok untuk menghadapi pengaruh bangsa barat. Tahun 1937 dibentuklah partai politik pertama di Mesir yang disebut Partai Nasional. Partai ini diketuai oleh Mesir terpilih sebagai presiden pertama Mesir pada tahun 1952⁶⁵.
Meskipun demikian, pemerintah berusaha memberantas pengaruh asing yang dianggap merugikan. Upaya ikhtisari Mesir untuk meniadakan pengaruh asing dan menggunakan kekuasaan pemerintah yang dianggap menghalangi tujuan politik bangsa Mesir berdirinya dimulai sejak tahun 1952 dengan dikeluarkannya undang-undang yang menyudutkan pengaruh asing, antara lain membatasi kepemilikan asing masyarakat, hanya untuk kepentingan nasional dan melindungi public interest yang dapat digantikan dengan lain bagi tujuan nasional.⁶⁶

Meskipun demikian, pemerintah Mesir di bawah Nasser, dan pilihan

⁶⁵ Ibid., hal. 100.

⁶⁶ Ibid., hal. 100.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

121. Surat, Tanggal 20 Juli 1952, Ahmad Abdel Fatah seorang editor surat kabar al-Misri, memberi informasi kepada Perwira Mandala bahwa Raja Farouk memutuskan untuk menunjuk Sirry Anan, orang yang sangat dibenci Nasser karena perannya dalam perang Palestina 1948, menjadi menteri pertahanan Mesir dan ditunjuknya 40 orang anggota Perwira Mandala atas perintah pemerintah. Peristiwa ini secara langsung menyebabkan kudeta yang dilalangi oleh Perwira Mandala tanggal 22 Juli 1952.

Walaupun banyak blangko tentang latar belakang pendidikan dan kehidupan Nasser yang akan mempengaruhi langkah-langkah kebijakan politik domestik, regional dan internasional Nasser pada masa yang akan datang setelah ia menjadi presiden Mesir pada tahun 1954-1970.

Raja Nasser, lahir dalam garis darah Saidi merupakan anggota keluarga dari kelas menengah, keluarga yang pernah mempunyai dalam lingkungan kehidupan. Hal tersebut akan ditunjukkan bahwa ia harus menghadapi dunia yang lebih banyak kebutuhannya dalam menghadapi situasi tahun 1952, 1953 dan 1957. Pemerintahan yang ditunjukkan Nasser, tidak hanya Arab merupakan perantara bangsa Arab, kebanggaan dan perintah bagi para pemimpin Arab pada masa yang akan datang. Pemerintahan Nasser melalui langkah Arab, mengancam kebangkitan perlawanan nasional Arab yang meluas ke seluruh Arab. Sedangkan dari

122. Journal of the Middle East Studies Association (New York: A Cambridge Middle East Text, 1962, hal. 34-35)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bidang pendidikan, Mosser memperoleh ketenaran sebagai negarawan yang cakap, sehingga pada tahun 1954 ia mampu menduduki kursi kehidupan lamnegara dalam Filisafat Reve- lusi. Hal tersebut merupakan landasan dasar bagi ketepat- an Mosser melaksanakan manuver manuver politik praktis yang secara tepat melindungi kehormatannya. Mosser menghadapi krisis negara. Sedangkan ketertarikannya dalam kegiatan politik praktis telah merupakan dasar bagi pilihannya atas apa sistem partai tunggal bagi Partai Rendah Nadur Masyarakat, berdasarkan dari sistem partai tunggal adalah adanya sifat eksklusif. Sehingga untuk mengurangi kesan negatif terhadap pemerintahnya berusaha berakap adli dengan melaksanakan program program kesejahteraan masyarakat. Kemudian ketertarikannya dalam perang Arab-Israel tahun 1948 merupakan hal yang langka yang tepat untuk menghadapi situasi krisis politik akibat terbentaknya Perse- kutuan. Oleh karena itu Mosser harus di angkat secara mendadak agar dapat bertindak bagi koalisi yang sama sehingga masyarakat terdapat Arab dalam perang tahun 1948. Mosser sangat yakin bahwa kekalahan Arab dalam perang tahun 1948 disebabkan oleh bentuk negara Monarki yang memiliki sistem pemerintahan absolut, dimana raja telah dapat mengabdikan kekuasaan pribadi dengan menga- bundakan pengaruh. Hal tersebut dapat menghasilkan Resowa- lang yang merugikan dan setiap tak bertanggung jawab pemerintah yang memiliki kehormatan negara tidak dalam bidang politik, maka Mosser dapat bertindak. Akibat kelangkaan negara, maka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Orang pejabat pemerintah Mesir memiliki kebudayaan korupsi, termasuk manipulasi pengadilan perang Angkatan Bersenjata Mesir, sehingga akhirnya Mesir kalah ketika berperang melawan Israel pada tahun 1948.

Daya Nasser, tingginya tingkat ketergantungan regio Pasifik terhadap negara Inggris sangat menambah kebanggaan nasionalnya. Dengan adanya pejabat Inggris di kerajaan Mesir, pemerintah, sebagian besar badan usaha swasta oleh orang asing dan adanya per-komenda Inggris di Suez, sudah cukup menunjukkan bahwa Mesir sangat bergantung kepada Inggris. Akhirnya mengakibatkan adanya campur tangan Inggris dalam pemerintahan Mesir.

Hal yang terakhir, dengan kebangkitan kudeta yang diorganisir oleh grup Pasifik dalam terhadap regio ad-ventur Pasifik oleh Mesir, berakibat berakibat untuk meland-kan Mesir ke dalam Revolusi Mesir menyebarkan keseluruhan polo-duk Arab dengan semangat baru nasionalisme Arab yang diorganisir dalam Revolusi Arab dan Sosialisasi Arab. Nasser sangat yakin bahwa pemerintah Mesir menjatuhkan peran mereka, mengorganisir pemerintah Inggris dan usaha-nya meningkatkan kesejahteraan dan kondisi sosial, perlu dilakukan bagi seluruh dunia Arab, jika bangsa Arab meng-inginkan kebangkitan atau revolusi Arab modern.

3. Faktor Dasar yang Mendukung Nasser:

Meskipun di bawah ini, merupakan gambaran umum situasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perubahan-perubahan politik yang terjadi merupakan sebab pada masa revolusi, yang baru telah mengadakan pembetulan. Dengan demikian, kedudukan kita dikatakan bahwa junta

adalah suatu keadaan yang tidak dapat dipertahankan. Kita telah melihat bagaimana keadaan ini akan berakibat buruk bagi bangsa kita. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini.

Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini.

Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini.

Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini.

Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini. Kita harus segera mengadakan pembetulan dan memperbaiki keadaan ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ikuti semua langkah Nasser, melaksanakan kebijakan politik, sosial, ekonomi secara domestik maupun regional dengan segala konsekuensinya.

2. Faktor Pendukung Domestik Nasionalisasi Suez.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan faktor pendukung Nasser dalam persatuan Arab, secara kasus per kasus. Sebab, hanya melalui pemahaman kasus per kasus inilah baru dapat dilihat gambaran yang jelas, bagaimana sebenarnya peranan Nasser tersebut dalam persatuan Arab?

Nasionalisasi kanal Suez yang dilaksanakan oleh Nasser menimbulkan isu hukum, ekonomi dan politik. Seharusnya secara hukum, memutuskan hubungan kerjasama sebelum waktunya antara pemerintah Mesir dengan Canal Company harus atas persetujuan dari parlemen negara pemegang saham terbesar, dalam hal ini Inggris. Perbedaan pokok yang menyebabkan Mesir tidak terkena sanksi bila memutuskan hubungan kerja secara sepihak, adalah canal company sebenarnya merupakan perusahaan Mesir yang memberi kelonggaran atau konsesi pada Ferdinand de Lesseppe untuk menjual sebagian saham pada pihak asing seperti Inggris, Perancis dan Italia, oleh karena kurangnya dana di dalam negeri. Pelaksanaan kerja kanal, secara alamiah berbeda dengan perusahaan patungan asing dan domestik seperti unilever atau ICI. Pelaksanaan pengoperasian kanal diatur secara internasional berdasarkan kepentingan internasional, bukan komersial maupun industri. Secara umum Mesir dipercaya untuk mengelola dan mengatur pema-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kaian lalu lintas pelayaran di terusan tersebut yang memang merupakan milik Mesir tetapi dimanfaatkan oleh dunia internasional⁶⁹.

Ada 2 alasan mengapa Nasser kemudian memutuskan untuk menasionalisasikan company Suez, yaitu alasan ekonomi dan alasan politik.

2.1 Faktor Ekonomi.

Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Mesir, dimana 99% penduduknya tinggal di delta Sungai Nil, Nasser merencanakan pembangunan dam Aswan. Fungsi dam tersebut adalah untuk mengairi tanah pertanian di gurun, dengan tujuan agar tanah yang subur dan dapat ditanami akan lebih luas, kemudian untuk memperoleh pembangkit tenaga listrik dan juga untuk menunjang industri dalam negeri yang sedang dibangun⁷⁰. Ide tersebut membutuhkan biaya yang besar, kurang lebih \$900,000,000 dengan rentang waktu pembuatan sekitar 10-15 tahun⁷¹, padahal Mesir terlalu miskin untuk membangun dam dengan biaya rakyat. Untunglah pihak Barat, yaitu Amerika Serikat, Inggris dan Bank Dunia bersedia membantu meringankan kebutuhan dana tersebut⁷².

Perkembangan perekonomian Mesir masih tidak begitu mengembirakan. Walaupun pihak Amerika Serikat, Inggris

⁶⁹Ibid. hal. 26-28

⁷⁰Guy Wint, *op.cit.* hal. 50-52

⁷¹Ibid. hal. 52-53

⁷²-----, The Middle East in Revolution, History in The Middle East (New York: Preager Inc, 1965), hal.174

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Bank Dunia telah menjanjikan akan memberikan pinjaman, masalah ekonomi dalam negeri semakin tidak menentu. Hutang Mesir terus-menerus membengkak, pengeluaran negara lebih besar dari pada income, pembelanjaan militer meningkat dan keseimbangan nilai emas goyah.

Dilain pihak, Mesir memiliki masalah yang serius diperbatasan, yaitu di Jalur Gaza, dimana serangan fedayeen ke Israel mendapat balasan dengan dibombardirnya pos komando Mesir di Gaza. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kekuatan militer Israel jauh mengungguli Mesir, oleh sebab itu, rencananya pinjaman utang akan digunakan juga untuk membeli senjata. Kenyataan ini menyebabkan pihak Barat ragu-ragu untuk memberikan pinjamannya, sebab mereka berkepentingan untuk menciptakan perdamaian di Timur Tengah yang berarti memelihara keseimbangan kekuatan termasuk dilarangnya pembelian senjata secara besar-besaran.

Oleh karena kondisi ekonomi dalam negeri Mesir sudah sukar untuk diatasi, maka ketika pihak Uni Soviet menawarkan bantuan utang dengan bunga yang rendah dan tanpa ikatan politis apapun, Nasser sebagai pendukung netral positif tanpa berfikir panjang segera menerima tawaran tersebut. Bahkan kemudian, akibat dari sikap netral tersebut kemudian Ia mulai mengakui RRC dan membeli senjata dari Czechoslovakia⁷³.

Kenyataan tersebut mengakibatkan Amerika Serikat, Inggris dan Bank Dunia menarik kembali janji kesediaan

⁷³Robert Stephans, *op.cit.* hal. 135-136

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mereka memberi pinjaman untuk pembangunan Aswan. Ketika Nasser mendengar keputusan sepihak tersebut, reaksi pertamanya adalah mengecam perilaku Barat tetapi kemudian pada tanggal 26 Juli 1956 pada pidato kenegaraan Hari Kemerdekaan Mesir, Nasser berhenti mengecam Barat dan sekaligus mengumumkan secara resmi nasionalisasi Terusan Suez. Keuntungan kanal tersebut akan masuk ke negara Mesir sebagai sumber dana luar negeri, dan memang benar setelah sebagian pajak kanal dimanfaatkan untuk perbaikan peralatan dan kemajuan kanal maka 55% dari laba bersih masuk ke kas Mesir⁷⁴.

2.2 Faktor Politik.

Masalah nasional Mesir secara materi dan moral sangat besar dan merupakan obsesi Nasser. Secara pribadi, Nasser kurang populer dibandingkan dengan Jendral Naguib, sehingga Ia memerlukan sarana untuk meningkatkan prestis-nya⁷⁵, disamping itu Ia pun menyadari bahwa keamanan dan kejatuhan seorang pemimpin sangat tergantung dari keberhasilan tindakannya menyelesaikan masalah di dalam negeri⁷⁶. Nasser telah memperhitungkan akibatnya bila Ia berhasil menasionalisasikan Suez, yaitu selain gengsinya meningkat di dunia Arab, negara Barat yang superior tersebut tidak akan lagi merendahkan negara miskin.

Pembatalan janji bantuan Barat dengan tuduhan bahwa

⁷⁴Aksan Andono, *op.cit.* hal. 26-27

⁷⁵Sydney Nettleton Fisher, *op.cit.* hal.33

⁷⁶Kirdi Dipoyudo, Mesir Sesudah Presiden Anwar Sadat, Analisa no. 4 (Jakarta: CSIS, 1982), hal. 384

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nasser sekarang condong 'ke kiri', dan keraguan negara Barat akan kemampuan Nasser dan sekutu barunya memelihara kedaulatan negara di tengah meningkatnya ketegangan di dalam negeri, ternyata tidak menghentikan rencana Nasser untuk menerima bantuan dari negara blok Soviet. Bahkan Nasser telah memperhitungkan bahwa penerimaan bantuan Soviet merupakan usaha terselubung yang dapat merendahkan harga diri Barat. Dan yang lebih penting lagi, penolakan Menlu AS John Foster Dulles secara realistis berarti melepaskan negara Arab dari pengaruh kontrol ekonomi, politik dan militer kekuatan Eropa dan kapitalis Barat⁷⁷.

Demikianlah, faktor domestik yang mendukung Nasser dalam nasionalisasi Suez adalah faktor ekonomi dan faktor politik. Begitu mendesaknya masalah kebangkrutan ekonomi Mesir, sehingga prioritas utama program pembangunan Nasser adalah dalam bidang ekonomi. Sedangkan faktor politik hanya sebagai pelengkap saja.

3. Faktor Pendukung Domestik Pembentukan RPA 1958.

3.1 Landasan Pemikiran Nasser.

Dalam buku Filsafat Revolusi, Nasser menuliskan salah satu tujuan revolusi adalah mengakhiri campur tangan asing dan meruntuhkan monarki di dalam negeri. Tetapi sesuai dengan cita-citanya untuk berperan lebih aktif di dalam 3 lingkaran, yaitu Arab, Afrika dan Islam maka Nasser memerlukan konteks yang lebih jelas agar mampu menjadi alat bagi ambisinya. Pertama harus ada

⁷⁷Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 51-53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

subyek; kedua, subyek tersebut memiliki predikat dan ketiga adalah ada obyek.

Siapa yang dimaksud sebagai subyek dalam konteks persatuan Arab? Nasser secara implisit menggambarkan suatu kebutuhan akan adanya seorang pahlawan yang berasal dari dunia Arab untuk mengisi peran penting yang sekian lama kosong di Timur Tengah, seperti Saladdin⁷⁸ misalkan. Didukung oleh kenyataan bahwa baru-baru ini Ia telah berhasil mendepak Inggris keluar dari zona Suez, maka energi yang masih tersisa akan disalurkan ke lingkup yang lebih luas yaitu Arab Asia. Dengan kata yang singkat Nasser menginginkan dirinya lah yang akan berperan sebagai pahlawan pembebas dunia Arab, seperti Great Saladdin pada masa yang lalu.

Apa predikat dalam konteks persatuan Arab? Intervensi merupakan kata yang sangat dijauhi, sehingga Nasser memerlukan suatu kerangka kerja yang kira-kira dapat diterima oleh rakyat di negara-negara Arab. Kerangka kerja tersebut, dalam konteks persatuan Arab merupakan predikat, adalah Revolusi Arab dan Sosialisme Arab. Jika Revolusi Arab untuk membangkitkan kembali jiwa dan semangat Nasionalisme Arab maka Sosialisme Arab untuk meningkatkan kualitas dan mengisi perjuangan kearah pan-Arab, yaitu membentuk negara merdeka sepanjang Eufrat-Tigris sampai Terusan Suez, dari laut Tengah sampai laut Amman, Syria, Mesir, Sudan dan Libya.

⁷⁸Saladdin adalah tokoh Perang Salib keturunan Kurdi yang mampu memenangkan pertempuran di Levant dan menyebabkan tentara Eropa meninggalkan Levant abad 11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yang dimaksudkan dengan Revolusi Arab adalah sebuah gerakan yang mampu merubah status quo dunia Arab secara cepat, sehingga mewujudkan sebuah situasi yang seragam dan sederajat sehingga memudahkan pembentukan persatuan Arab. Sedangkan Sosialisme Arab merupakan sebuah doktrin atau metode, yang muncul pada abad pertengahan di Arab, yang merupakan gerakan protes⁷⁹. Protes tersebut ditujukan pada adanya pemusatan kekuatan politik dan ekonomi yang berada di tangan kelas kecil penguasa atau *small rulling class*. Pada masa Nasser gerakan protes tersebut telah menemukan bentuk dan wadah dalam metode yang disebut sebagai Ba'ath, Nasserisme dan di kemudian hari dikenal juga Gaddafiisme. Bagi Nasser, program Sosialisme Arab berarti mewujudkan kondisi dimana keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat merata di seluruh negara.

Keberhasilan Nasser sebagai pemimpin Arab modern pertama yang berhasil membebaskan negaranya dari pendudukan kolonial dan perbudakan regim reaksioner, menyebabkan Ia dikagumi oleh kelompok Nasionalis Intelektual. Sehingga ketika Nasser mengudarkan panggilan revolusi, yang dapat diartikan juga sebagai perjuangan Nasionalisme Arab untuk mewujudkan pan-Arab maka hal tersebut juga merupakan seruan untuk membebaskan tanah leluhur dari intervensi asing. Seruan Nasser tersebut dimasa yang akan datang memperoleh tanggapan yang positif dari rakyat Arab.

⁷⁹Gordon H. Torrey & John F. Devlin, "Arab Socialisme", Modernization of The Arab World (London: van Nostrand, 1966), hal. 178-180; lihat juga Ann Williams, Britain and France in The East and North Africa (London: The University Press, 1968), hal. 101

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Apa obyek dari pan-Arabisme? yaitu negara Arab di Levant. Mengapa Nasser memilih Levant? sebab negara Iraq dan Syria memiliki persamaan dengan Mesir, yaitu pernah mengalami revolusi untuk menurunkan regim lama dan menggantinya dengan regim nasionalis. Harapan Nasser adalah berdasarkan pengalaman tersebut maka ketiga negara dapat bergabung sebagai landasan yang kuat bagi pembentukan persatuan Arab secara lebih luas.

Sedangkan obyek dari Nasserisme adalah rakyat di negara Arab yang dianggap Nasser sebagai kaki tangan imperialis, misalkan seperti Yordania, Iraq pada masa Hashemite, Lebanon dan kemudian Saudi Arabia. Mengapa demikian? sebab negara-negara tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan blok Barat, sehingga kebijakan mereka sangat dipengaruhi oleh hubungan persahabatan tersebut. Kemudian, kebetulan Yordania, Iraq dan Saudi Arabia merupakan negara monarkhi.

3.2 Kesiapan Mesir Untuk Membentuk Persatuan.

Gabungan antara negara Mesir dengan Syria merupakan langkah kongkrit dari rangkaian cita-cita Arab membangun persatuan. Akar dari persatuan tersebut berdasarkan pada jiwa atau semangat kebangkitan nasionalisme Arab.

Akhir tahun 1920-1930-an Cairo secara politis belum matang, tetapi telah siap menjadi tempat perkembangan kebudayaan. Begitu majunya Mesir dalam bidang informasi dan kebudayaan menyebabkan Ia diakui sebagai sentral dunia Arab. Mengapa? sebab Mesir mampu memproduksi majalah dan surat kabar dalam oplah yang sangat besar kemu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dian memiliki pemancar radio, universitas, industri dan perdagangan yang tidak akan mampu ditandingi oleh negara Arab yang lain, kecuali Lebanon. Masalahnya Lebanon hanya merupakan negara mini dimana kebudayaannya terpecah-pecah dalam pengaruh asing, dan kehidupan politiknya tidak stabil, hal tersebut menyebabkan Mesir kemudian menjadi pusat utama kebudayaan Arab.

Kenyataan ini memudahkan Mesir untuk melangkah membentuk sebuah identitas nasional termasuk memantapkan institusi politik domestik, mengembangkan semangat wataninya menjadi qaumiyya. Dengan terbentuknya Liga Arab tahun 1945 dengan markas besarnya di Cairo maka hal itu merupakan kesempatan yang sangat menguntungkan untuk meningkatkan semangat nasionalisme lokal kearah pembentukan pan-Arab⁸⁰.

Tahun 1958 Mesir menyetujui pakta kerjasama militer dengan negara Arab yang lain, yang menyebabkan secara politis ia diterima oleh pemerintahan negara lain dan didalam kerjasama tersebut ditetapkan Mesir memegang komando gabungan militer Arab.

Landasan pemikiran Nasser tentang konsep persatuan Arab merupakan faktor pendukung utama pada langkah-langkah lebih lanjut dalam mewujudkan cita-cita pan-Arab. Sesuai dengan tujuan revolusi 1952, Nasser kemudian membakukan konsep persatuan Arab sebagai landasan kebijakan politik regional Mesir. Subyek pemeran persatuan Arab

⁸⁰Sydney Nettleton Fisher, *op.cit.* hal. 65-66

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah dirinya, dengan program kerja revolusi Arab dan sosialisme Arab, sedangkan obyek dari persatuan Arab adalah negara Arab Asia. Secara kebetulan kondisi domestik Mesir menunjang ambisi tersebut. Sebagai negara dengan tingkat kemajuan yang tinggi dalam bidang informatika dan jurnalistik maka dengan mudah pandangan-pandangan Nasser disebarluaskan ke seluruh penjuru Arab. Oleh sebab itu memang benar jika disebutkan bahwa landasan pemikiran dan kondisi domestik Mesir merupakan faktor yang mendukung Nasser dalam mempersatukan Arab.

4. Faktor Pendukung Domestik menghadapi Krisis 1967.

Sebagai pahlawan baru di Timur Tengah konsekwensi yang harus dihadapainya adalah bersedia mengambil alih semua tugas untuk menyelesaikan semua masalah. Pengalaman mengikuti perang Arab-Israel tahun 1948 menyadarkannya bahwa secara militer negara Arab tidak mampu menandingi kemajuan peralatan perang Israel, sehingga Nasser memutuskan untuk tidak pernah lagi berperang melawan Israel. Setelah berdirinya negara Israel, penduduk Palestina mengalami apa yang disebut sebagai genocide dan kemudian setelah pembantaian-pembantaian yang dilakukan Israel mereka mengalami ethnocide⁸¹.

Negara garis depan seperti Syria, Lebanon, Jordania dan Mesir yang memiliki perbatasan dengan Israel, secara moral dan politis memiliki hak untuk membebaskan Palestina dari tangan Israel. Tetapi kehancuran tentara Arab

⁸¹R. Geraudy, *op.cit.* hal. 14

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akibat perang tahun 1967, dan pendudukan Jalur Gaza, Tepi Barat dan Dataran Tinggi Golan menyebabkan kepentingan Arab Palestina menjadi nomor dua sebab harus mengikuti kebijakan negara Arab lain sesuai dengan kepentingan negara Arab itu sendiri.

Masalah Palestina/pendudukan Israel tidak hanya merupakan masalah antara Arab-Israel, tetapi juga merupakan masalah segi tiga Arab-Israel-Amerika. Masalah Palestina yang secara langsung dirasakan oleh negara Arab adalah masalah pengungsi Palestina. Sebelum perang tahun 1967, Arab Palestina percaya bahwa negara-negara Arab akan bersatu melawan Israel, tetapi setelah perang tahun 1967 mereka merubah keyakinan itu menjadi: kemerdekaan Palestina hanya dapat direbut oleh mereka sendiri.

Masalah Palestina berkembang, tidak hanya pada sisi perjuangan Arab Palestina untuk merebut kembali tanah-tanah mereka dari Israel tetapi juga pertikaian mereka dengan negara garis depan Arab yang selama ini menerima pengungsi Palestina di negaranya. Hal itu disebabkan oleh kesadaran Arab Palestina akan kelemahan regim Arab sehingga mendorong mereka membentuk organisasi-organisasi rahasia yang menjadi sel bagi awal perjuangan bersenjata yang mandiri, yang disebut fedayeen pada tahun 1950-an-1960-an. Dengan kelompok radikal independen Palestina semacam inilah regim Arab menghadapi masalah baru yang cukup berbahaya dan riskan, sebab usaha apapun yang akan mereka kerjakan untuk menyelesaikan masalah Palestina, akan berhadapan dengan masalah wataniyyah dan qaumiyyah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tanggal 28 Februari 1955, Israel melancarkan serangan bercabang dua pada Jalur Gaza, yang lebih dikenal sebagai Gaza Raids, dengan tujuan untuk memberi pelajaran bagi Nasser agar lebih menegatkan pengawasan Mesir atas penyerang dan penyabot Palestina memasuki wilayah Yahudi dari Jalur Gaza. Sebenarnya sebelum terjadi peristiwa Gaza, Nasser dan pemerintah Mesir telah mencanangkan kebijakan ketat pada pengunjung Arab Palestina yang ditemukan melintasi Jalur Gaza memasuki wilayah Israel dengan hukuman 10 tahun penjara.

Aktivitas pejuang Palestina yang merugikan pemerintah Israel dan dilancarkan melalui penyusupan mereka dari wilayah perbatasan Mesir menyebabkan pemerintah Mesir menghadapi persoalan yang rumit. Disatu pihak Nasser dapat memahami alasan para pejuang melancarkan sabotase tetapi dilain pihak Ia pun menyadari bahaya serangan balasan Israel yang tak mampu ditanggulangnya.

Pada tahun 1955 ini keadaan domestik Mesir tidak dalam kondisi yang menggembirakan, keadaan ekonomi negara sedang kritis dan secara militer, Nasser sedang kesulitan memperoleh senjata dari negara Barat. Kenyataan ini bila dihubungkan dengan masalah Palestina akan memperoleh gambaran yang sangat menyudutkan posisi Nasser, sebagai Presiden Mesir Ia harus membuktikan pada prajuritnya, masyarakat umum dan dunia Arab bahwa Ia tidak akan membiarkan begitu saja serangan-serangan Israel tersebut, sekaligus Ia harus mampu menunjukkan sikap empati yang dapat meredakan dan menenangkan orang Palestina, tetapi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena Angkatan Bersenjata Mesir bukan tandingan Israel maka Nasser juga tak dapat membiarkan negerinya hancur dipertainkan Israel⁸².

Pada tahun 1964 Nasser sangat khawatir terhadap aktifitas gerilyawan Palestina yang berusaha memancing pertikaian antara Mesir dan Israel sehingga mendorong terjadinya perang terbuka antar Arab-Israel, sehingga perlu dicari jalan keluar yang mampu menetralkan ancaman yang ditimbulkan oleh gerakan bawah tanah Palestina tersebut. Pemecahan tersebut adalah pembentukan sebuah lembaga Palestina yang memungkinkan rakyat Palestina mempunyai forum untuk menyatakan pendapat dan pikiran mereka, sehingga mengesankan mereka memiliki kekuatan dan kemandirian. Oleh karena tidak hanya Nasser saja yang merasa khawatir terhadap gerilyawan Palestina, maka negara garis depan Arab yang merasa ngeri pada kebebasan orang Palestina untuk memancing tindakan balasan Israel menyetujui rencana pembentukan Palestine Liberation Organization⁸³.

Dengan dukungan negara-negara Arab pada tanggal 25 Mei - 2 Juni 1964 diselenggarakan Kongres Palestina dan pembentukan PLO yang dipimpin Ahmad Shuqairi dengan pengawasan ketat Nasser agar inisiatif Arab Palestina sesuai dengan garis kebijakan Cairo. Organisasi ini mencakup hampir semua organisasi gerilyawan Palestina dan

⁸²Robert Stephans, *op.cit.* hal. 233-234

⁸³*Ibid.* hal. 321-322

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

organisasi massa sebab organisasi ini dipercaya sebagai penggerak kekuatan rakyat Arab Palestina dan sebagai wahana mencapai kemenangan⁸⁴. FLO merupakan usaha maksimal Nasser untuk mempertahankan stabilitas Mesir dari ancaman serangan balasan Israel dan menyelesaikan masalah Palestina sekemampuannya, walaupun disisi lain pembentukan FLO berarti mencegah kebangkitan kembali nasionalisme Palestina.

Keterlibatan Nasser secara langsung dalam perang Arab-Israel pada tahun 1948 merupakan wujud nyata dari sikap solidaritas Arab dan sikap anti-Israel Nasser. Sikap itu tetap dipertahankan sampai Ia menjadi presiden Mesir. Kemenangan Nasser dalam perang Suez-Sinai 1956, menyebabkan dunia Arab memandangnya sebagai pahlawan baru penyelamat Arab, tidak terkecuali bangsa Palestina. Kebetulan sebagian para pengungsi Palestina berada di Jalur Gaza, sehingga tidaklah berlebihan jika kemudian mereka sangat mengharapkan peranan Nasser dalam menyelamatkan Palestina. Sampai disini untuk sementara aspirasi Palestina dan Nasser menemukan kesesuaian. Masalahnya Nasser, walaupun anti-Israel, tidak berminat memulai pertempuran baru dengan Israel. Kenyataan ini sangat mengecewakan pejuang Palestina sehingga mereka mulai memancing pihak Israel agar memulai pertempuran secara terbuka dengan Mesir. Sabotase pejuang Palestina dari Gaza, cukup merepotkan Nasser, oleh sebab itu Ia terpaksa harus bertindak tegas, yaitu menekan radikalisme Palesti-

⁸⁴*ibid.* hal. 321-322

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

na tetapi mendukung perjuangan mereka secara politis. Dukungan tersebut tercermin dari keberhasilan Nasser membentuk PLO dan PLA. Langkah Nasser ini dipandang dari sudut persatuan Arab memang merupakan langkah yang positif, selain mendapat dukungan dari semua regim Arab juga tidak membahayakan eksistensi Arab secara keseluruhan. Untuk hal ini maka radikalisme Palestina merupakan unsur penting yang mendukung peranan Nasser dalam persatuan Arab.

B. Faktor Pendukung Regional.

Filsafat Revolusi merupakan buku panduan kebijakan pemerintahan Nasser, yang dipublikasikan pada tahun 1954. Buku tersebut menguraikan secara panjang lebar angan-angan, cita-cita dan ambisi Nasser untuk tampil lebih populer di Mesir sendiri maupun secara regional di wilayah Arab.

Secara singkat kerangka kerja kebijakan politik, sosial dan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang berhubungan dengan masalah di dalam negeri adalah perbaikan ekonomi, sosial, militer dan mengakhiri pendudukan Inggris di zona Suez.
- b. Kebijakan yang berhubungan dengan masalah regional adalah kebijakan geopolitik, Three Circle, kemudian kebangkitan Nasionalisme Arab, cita-cita pembentukan pan-Arab dengan slogan Revolusi Arab dan Sosialisme Arab, dan yang terakhir adalah kebijakan anti-imperialisme maupun anti-kolonialisme termasuk keinginan untuk mengakhiri



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hiri pengaruh Barat di Timur Tengah.

c. Kebijakan yang berhubungan dengan masalah internasional adalah kebijakan netral-positif. Kebijakan ini diwujudkan dalam bentuk nyata yaitu bergabung dengan negara dunia ke-3 mengawali diadakannya konferensi Asia-Afrika di Bandung dan menghasilkan Dasa Sila Bandung yang merupakan kebijakan negara Asia-Afrika tentang perdamaian dan anti-imperialis, dan kemudian membentuk kelompok negara non-Blok, sebagai kelompok yang ingin menetralkan keadaan perang dingin blok Barat-Timur.

Faktor regional ad b seperti yang diuraikan di atas, merupakan landasan awal bagi keterlibatan Nasser dengan negara Arab, terutama di Levant. Keterlibatan Nasser tersebut bukan merupakan hal yang sederhana, sebab kemudian menyebabkan terjadinya krisis tahun 1958. Secara umum keadaan Arab pada masa Nasser, sekitar akhir tahun 1950-an sampai tahun 1960-an adalah merupakan era pergolakan, dimana regim penguasa yang didominasi oleh asing jatuh dan digantikan oleh penguasa bumi putera. Pergantian regim tersebut menimbulkan persekongkolan dan kudeta, sebagai contoh dapat diutarakan terjadinya kudeta di Syria pada tahun 1949, di Mesir tahun 1952, di Iraq tahun 1958, Sudan 1958 dan Yaman 1962, tetapi gagal dilakukan di Jordan, Saudi Arabia dan Lebanon. Pada dekade tahun 60-an, masih terjadi kudeta balasan yang terjadi di Syria dan Iraq tetapi gagal terjadi di Mesir dan Sudan. Oleh sebab itu dekade 50-an sampai 60-an dikenal dengan nama dekade kudeta, dalam situasi semacam ini masing-masing

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

negara tentu disibukkan oleh masalah domestik masing-masing negara⁸⁵.

Dekade tahun 60-an memiliki ciri yang khusus, yaitu pertama negara-negara Arab di Timur Tengah berada di bawah kontrol regim Arab itu sendiri, yang kedua walaupun kestabilan negara bisa berubah-ubah akibat masa transisi dari regim lama kepada regim baru yang meninggalkan juga warisan masalah di dalam negeri, regim pada dekade ini dapat dikatakan sudah mapan. Dunia Arab yang sekarang sudah merdeka dari dominasi asing (kecuali Arabia Selatan) terpecah dalam tiga grup utama, grup pertama adalah grup negara revolusioner yang terdiri dari Mesir, Aljazair, Syria dan Irak. Grup kedua adalah grup negara monarki yang terdiri dari Saudi Arabia, Jordania, Lybia dan Marroko. Dan yang ketiga merupakan grup negara yang memiliki kecenderungan ideologi yang berbeda, dengan organisasi ekonomi dan struktur politik yang beraneka macam, mereka adalah Lebanon, Kuwait, Yemen, Sudan dan Tunisia⁸⁶. Dari ketiga macam grup ini, grup yang pertama berusaha untuk membawa gelora revolusinya ke dunia Arab dan membentuk ideologi sosialis ala Arab untuk membangun struktur politik dan sosial secara praktis. Gejala ini sengaja dibuat untuk dijadikan alat pencapaian tujuan demi kepentingan pribadi Nasser dalam ambisinya menjadi pahlawan pemersatu Arab.

⁸⁵Hisham B. Sharabi, *op.cit.* hal. 56-57

⁸⁶Maxime Rodinson, Israel and The Arabs (England: Penguin Books, 1968), hal. 120-121

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Secara khusus situasi regional negara Arab dapat dikatakan sebagai berikut:

Saudi Arabia. Sejak PD I dan PD II, secara historis Saudi Arabia berada di bawah pengaruh Inggris dan sekitar tahun 1938 ketika ladang minyak ditemukan pengaruh Amerika dengan Aramco-nya terus bertahan hingga kini. Keuntungan yang disebabkan oleh minyak meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun walaupun perubahan ekonomi meningkat pesat, struktur sosial dan politik tradisional tetap dipertahankan. Raja Saud yang memerintah negara monarki patriarkal tersebut dari tahun 1953-1964, sangat peka terhadap perubahan di dalam negerinya. Kebijakan politik yang dianut oleh Raja Saud adalah: meningkatkan kewaspadaan konservatif yang peka terhadap reformasi minimal sekalipun, mempertahankan persekutuan dengan Amerika dan permusuhan dengan pergerakan-pergerakan revolusioner dalam segala lapisannya di dunia Arab⁸⁷.

Republik Syria. Sejak merdeka negara Syria mengalami guncangan politik berkali-kali, tidak sukar untuk memahaminya sebab Syria pada awalnya merupakan wilayah yang sangat luas mencakup Syria, Jordan, Lebanon, Israel dan Hatay/provinsi Turki, dengan penduduk yang beragam yaitu Alawi, Druze, Kristen Arab dan masyarakat non Arab dimana kesemua etnis memelihara tradisi dan kepercayaan masing-masing. Sedangkan secara politis, Syria mengalami transformasi akibat seringnya berganti regim, tetapi setelah kudeta bulan Februari 1954 dalam kancah politik

⁸⁷*Ibid.* hal. 120-121

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Syria muncul sebuah bentuk koalisi yang didominasi poli-
tisi garis lama, yaitu elit tradisonal Sunni, walaupun
memberi kesempatan juga pada pembentukan unsur baru
partai ideologi politik seperti Ba'ath, Syrian Nationa-
list Party dan Syrian Comunist Party. Tahun 1956, Ba'ath
untuk pertama kalinya duduk dalam pemerintahan dan dalam
beberapa tahun mampu menggeser elit tradisional. Partai
Ba'ath berorientasi pada pembentukan pan-Arab, usaha
mereka diprioritaskan pada perolehan dukungan dari pemim-
pin negara Arab. Sebagai sebuah partai yang disiplin dan
berkomitmen, Ba'ath memperoleh pendukung di negara Irak,
Jordan dan Lebanon⁸⁸.

Republik Lebanon. Masyarakat Lebanon terbagi dalam
dua bagian besar, yaitu masyarakat Kristen sebagai mayori-
tas dan masyarakat Muslim sebagai minoritas, kedua masya-
rakat ini masing-masing terdiri dari pecahan-pecahan
kecil sekte dan etnis, yaitu Maronit, Kristen Ortodox
Yunani, Katholik Yunani, Sunni, Druze dan Shi'it. Secara
tradisional kontrol politik berada di tangan pemimpin
tradisional⁸⁹. Tahun 1943 golongan Sunni dan Shi'it
sebagai minoritas bersedia bergabung dengan golongan
Maronit di dalam Lebanon Raya, sehingga memungkinkan
Republik Lebanon terbebas dari Perancis. Berdasarkan
Pakta Nasional yang mereka setuju kemudian, diperoleh
kata sepakat: golongan muslim bersedia melepaskan tuntutan

⁸⁷M. Graeme Bannerman, "The Syrian Arab Republic",
The Government and Politics of The Middle East and North
Africa (Colorado: Westview Press, 1980), hal. 231-233

⁸⁸*ibid.* hal. 231-233

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

an mereka untuk bersatu dengan Syria, sementara golongan Maronit setuju melepaskan ikatan mereka dari Perancis dan menerima gagasan bahwa Lebanon akan menjadi negara "Arab". Selain itu ditetapkan pula bahwa presiden Lebanon akan selalu dari golongan Maronit, perdana menteri dari Muslim Sunni dan ketua parlemen dari golongan Shi'it⁸⁹.

Kerajaan Hashimit Jordan. Seperti negara Arab lain yang terletak di Levant, negara modern Jordania muncul sebagai akibat dari runtuhnya Kerajaan Ottoman pada Perang Dunia ke-2. Suku Arab di bawah Amir Faisal, putra Sharif Hussein (al-Hashim) dari Hejaz bergerak kearah utara melawan kekuatan Ottoman yang telah lemah. Ketika tentara Faisal mampu mengalahkan tentara Ottoman dan menduduki Aqabah dan Amman suku-suku di sebelah timur Jordan segera bergabung dengan pemberontak Arab melawan Istanbul. Akibat perjanjian Sykes-Picot yang membagi Levant menjadi dua lingkungan pengaruh maka, Jordania berada di bawah pengaruh Inggris. Perjuangan keluarga Hashimit dilanjutkan oleh Amir Abdallah, yaitu saudara dari Raja Faysal dari Syria, Ia tidak hanya berambisi memerintah sebuah kerajaan kecil di gurun tetapi menginginkan peran yang lebih besar bagi keluarganya, kalau mungkin menjadi Khalifah⁹⁰.

Pada tahun 1948, Abdullah mengirim Legiun Arabnya ke Palestina. Keberhasilan legiun tersebut menguasai 20%

⁸⁹Thomas L. Friedman, Dari Beirut ke Yerusalem (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 10-12

⁹⁰Y.W.M. Bakker, SY, *op.cit.* hal. 22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wilayah Palestina menyebabkannya menganeksasi wilayah tersebut pada tanggal 24 April 1950⁹¹, dan mengganti nama Transjordan menjadi Jordan yang merupakan gabungan antara West Bank (Jerusalem, Nabrus, Hebron) dan East Bank (Amman, al-Balqa, Maan, Irbid dan Karak).

Secara historis Jordania memiliki tanggung jawab terhadap masalah Palestina akibat hubungan emosi dan ide kolektif, dimana dalam slogan Persatuan Arab terkandung dukungan pada kebebasan dan hak negara Palestina. Selain itu, seperti orang Arab pada umumnya, Jordan merasa berkewajiban secara moral mengadakan perang suci untuk menegakkan keadilan, yaitu membebaskan Palestina, Arab dan Islam dari gerakan ekspansionis Zionis dukungan Imperialis Barat⁹².

Antara tahun 1948-1967 terjadi asimilasi yang sangat besar antara orang Palestina dengan masyarakat Yordania. Bila dijumlah dan dibandingkan antara orang Palestina dan Yordania di East Bank, maka separuh lebih merupakan orang Palestina, dengan perincian 40% tinggal sebagai pengungsi di kamp UNRWA atau United Nations Relief and Works Agency dan 60% bercampur dalam masyarakat umum⁹³.

Yordania juga memberi hak warga negara secara penuh bagi rakyat Palestina termasuk untuk memperoleh kesempatan

⁹¹Sydney Nettleton Fisher, *op.cit.* hal.59-60

⁹²Aaron David Miller, The Arab State and The Palestine Question (Washington: CSIS, 1986), hal. 24-24

⁹³*Ibid.* hal. 27-28

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

an yang sama dalam bidang ekonomi dan politik. Karena mereka memiliki pendidikan yang relatif tinggi maka peranan dalam masyarakat seperti pendidikan, kedokteran dan pegawai negeri mereka kuasai⁹⁴.

Republik Iraq. Monarkhi Iraq digulingkan pada bulan September 1958, kemudian pemerintah republik didirikan dengan dasar kedaulatan secara konstitusional. Alam politik yang lebih terbuka ini memberikan kesempatan bagi partai politik untuk berkembang. Ada 4 fraksi utama, yaitu partai komunis, partai nasionalis Arab termasuk Ba'ath yang akrab dengan Mesir sehingga menjadi unsur pendukung persatuan antara Iraq dan Mesir, kemudian kelompok Kurdi yang condong kepada komunis, dan keempat adalah kelompok moderat.

Antara tahun 1958-1968 terjadi perebutan pengaruh yang menyebabkan kegoyahan negara, tetapi sejak tanggal 17 Juli 1968, Jendral Hasan al-Bakr mampu mengambil alih kekuasaan dan membawa partai Ba'ath Iraq kembali berkuasa. Partai Ba'ath mempertahankan identitas secara terpisah dari pemerintah. Mereka diakui sebagai sosialis dan pendukung pan-Arab sehingga kebijakan politik regionalnya adalah pendekatan revolusioner. Ideologi Ba'ath sukar untuk didefinisikan secara teoritis, tetapi secara praktis dasar ideologi ini adalah gabungan antara anti-imperialis xenophobia, angan-angan akan kejayaan kesultanan Arab dan obsesi pada pemerataan kesejahteraan dan

⁹⁴*Ibid.* hal. 27-28

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keadilan sosial⁹⁵. Pada tahun 1970 prinsip dan tujuan Ba'ath Iraq lebih ditegaskan lagi, yaitu menjunjung tinggi sosialisme tetapi menolak konsep sosialisme 'lebih baik bersama-sama dari pada sendirian', sehingga mereka kemudian lebih mendukung perkembangan pribadi, memperkuat warisan Arab dan hidup secara bebas tanpa perbedaan sosial dan ekonomi⁹⁶.

Uraian situasi regional penting untuk diutarakan sebab merupakan dasar bagi pemahaman mengapa ada negara Arab yang mendukung nasionalisasi Suez tetapi menolak mendukung pembentukan RPA. Dengan kata lain situasi regional di atas dapat menambah gambaran bahwa negara-negara Arab memang beragam dan berbeda-beda. Karena obyek dari program pan-Arab adalah negara-negara Arab tersebut maka faktor pendukung maupun penghambat regional sangat dipengaruhi oleh kondisi alamiah negara-negara tersebut.

Situasi regional secara umum tersebut penting untuk diuraikan sebab akan memudahkan pemahaman mengapa di kemudian hari negara-negara tersebut akan menjadi faktor pendukung dan penghambat peranan Nasser.

1. Faktor Pendukung Dalam Mengatasi Krisis 1956.

Negara Arab.

Negara Arab seperti Iraq sangat mendukung usaha Nasser dan berharap Nasser mampu memenangkan klaimnya atas Suez. Mengapa demikian? Sebab masalah Suez dapat

⁹⁵Maxime Rodinson, *op.cit.* hal.96-97

⁹⁶Gordon H. Torrey, *op.cit.* hal. 76-77

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dijadikan landasan hukum yang menguntungkan pihak Arab dan tidak mengandung resiko pembalasan pihak asing secara militer bagi masalah yang sama di negara lain⁹⁷.

Ketika Inggris dan Perancis mengemukakan ketidaksetujuannya akan nasionalisasi Suez dan mengancam akan menggunakan kekerasan untuk memaksa Nasser mengurungkan niatnya, maka seluruh negara Arab mendukung Nasser. Secara umum hal tersebut dibuktikan oleh pemboikotan tenaga kerja Arab pada perusahaan patungan minyak Arab-Barat. Pekerja Iraq, Kuwait, Yordania, Syria dan Lebanon mengancam akan memotong pipa aliran minyak milik perusahaan asing bila Inggris dan Perancis benar-benar menyerang Mesir⁹⁸.

Secara regional dapat dikatakan negara Arab mendukung nasionalisasi Suez. Bagi bangsa Arab, mendukung Nasser dapat dijadikan alasan kasus Suez menjadi landasan hukum bagi peristiwa yang serupa di Timur Tengah tanpa khawatir mendapat tekanan militer. Dipandang dari sudut persatuan Arab, sikap bangsa Arab dalam kasus Suez merupakan faktor yang mendukung persatuan Arab, mengapa demikian? Sebab hubungan antara krisis Suez dengan persatuan Arab adalah, dengan adanya krisis Suez tumbuh ikatan solidaritas Arab yang kuat. Sehingga kemenangan di pihak Nasser tidak hanya merupakan kemenangan bagi bangsa Mesir tetapi juga kemenangan bagi bangsa Arab. Dipandang dari

⁹⁷David E. Long & Bernard Reich, *op.cit.* hal. 207-210

⁹⁸Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 20-21

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konsep pan Arab kemenangan Nasser mengatasi krisis Suez merupakan kemenangan bagi kebangkitan nasionalisme Arab, oleh sebab itu melalui krisis Suez, negara-negara Arab dapat disebutkan sebagai faktor pendukung peranan Nasser dalam persatuan Arab.

2. Faktor Pendukung Regional Dalam Pembentukan RPA.

Republik Persatuan Arab merupakan negara union antara Mesir dan Syria, yang berdiri sejak diadakan peblisit pada tanggal 21 Februari 1958. Adapun alasan utama dan satu-satunya yang mendorong kesepakatan union adalah faktor politik. Syria dengan kondisi yang sangat beragam seperti apa yang dikatakan Presiden Quwatli: ... negara dimana seluruh penduduknya merasa sebagai politikus, dengan 50% menganggap dirinya sebagai pemimpin nasional, 25% berfikir bahwa dirinya nabi dan 10% percaya ia tuhan..., memang merupakan sarang ketidakpuasan. Kudeta silih berganti menyebabkan setiap golongan berharap mendapat dukungan dari luar sehingga mampu memperoleh suara mutlak. Tidak mengherankan bila inisiatif persatuan dari Syria datang dari para pemimpin Partai Sosialis Ba'ath yang merupakan partai minoritas⁹⁹.

Ba'ath dibentuk tahun 1940, merupakan gabungan antara Partai Sosialis pimpinan Akram Hourani dan Partai Ba'ath pimpinan Michel Aflaq dan Salah Bitar. Ba'ath memiliki simpatisan di Lebanon, Jordan dan Irak, tetapi di Syria ia tidak populer, bahkan hanya mendapat 10%

⁹⁹Robert Stephans, *op.cit.* hal. 435-436

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kursi di Parlemen dalam pemilu, tetapi Ba'ath menduduki posisi yang kuat dan mendapat dukungan militer. Ba'ath tertarik dengan ide Nasser yang mereka rasakan memiliki banyak persamaan dalam tujuan persatuan Arab, dimata mereka Nasser merupakan figur berbobot yang dapat diajak bekerja sama untuk memerintah Syria¹⁰⁰.

Setelah merdeka dari Perancis tahun 1943, Syria yang sejak lama dikenal sebagai pusat nasionalis selama beratus tahun, merasa kesulitan untuk menyatukan perbedaan diantara pemimpin-pemimpin partai politik dalam mengejar tujuan mereka dalam Persatuan Arab. Unsur pengaruh dari luar mampu mempengaruhi setiap partai mengingat begitu tajamnya perbedaan mereka, sehingga jika dibiarkan berlarut-larut akan menghancurkan negara Syria. Unsur asing yang ingin mempengaruhi Syria adalah Komunis, negara blok Timur, negara blok Barat dan monarki Hashimit¹⁰¹.

Syria merupakan negara yang secara politik terpecah-pecah menjadi beberapa fahaman. Akibat adanya kudeta yang saling susul menyusul maka negara menjadi lemah, sehingga partai-partai politik di Syria berusaha untuk memperkuat kedudukan politiknya dengan cara mengadakan hubungan dengan negara lain yang kira-kira memiliki garis politik yang mirip dengan partai tersebut. Ada dua partai yang pantas untuk diperhitungkan kekuatannya karena pengaruh partai tersebut mampu membawa negara Syria pada kondisi yang membahayakan keutuhan negara, yaitu partai

¹⁰⁰*Ibid.* hal. 440-445

¹⁰¹*Ibid.* hal. 440-445

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ba'ath dan partai Komunis. Demi untuk keutuhan negara, partai Ba'ath berinisiatif untuk menggabungkan Syria dengan Mesir. Dipandang dari konsep pan-Arab, gabungan kedua negara dapat disebutkan sebagai langkah awal yang mendasari terbentuknya persatuan Arab yang lebih luas. Oleh sebab itu, melalui pembentukan RPA, negara Syria yang berinisiatif mengadakan gabungan antara Syria-Mesir dapat disebutkan sebagai faktor yang mendukung Nasser dalam persatuan Arab.

3. Faktor Pendukung Regional Dalam Menghadapi Krisis 1967.

3.1 Yordan

Kebijakan Hussein dalam masalah Palestina berhubungan erat dengan faktor prestis dan ideologi keluarga Hashemit, yang memiliki tujuan untuk Persatuan Arab. Kebetulan faktor-faktor tersebut sangat merugikan kelangsungan hidup gerakan nasionalis Palestina yang menginginkan Palestina merdeka/nasionalisme dalam arti sempit. Raja Hussein memiliki alasan tertentu yang merupakan warisan politik kakeknya Raja Abdallah mengenai ambisinya dalam mempertahankan wilayah Palestina di West Bank dan Jerusalem, sehingga, agak berbeda dengan regim Arab yang lain, Ia ikut campur dalam masalah Palestina dengan tujuan memperoleh kembali wilayah Jordan yang telah hilang akibat perang 1967 tersebut.

Untuk selanjutnya ada beberapa alasan mengapa Hussein tetap bersikeras menjadikan West Bank sebagai wilayah Jordan¹⁰²:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Merupakan tradisi keluarga yang diwariskan pada klan Hashemite. Hashemit merupakan keluarga keturunan Nabi Muhammad yang membawa dunia Arab untuk pertama kalinya mencapai kesejahteraan, sehingga beban moral ini menyadarkan Hashemite bahwa secara alamiah mereka mempunyai kewajiban untuk merevolusi Arab demi tujuan Persatuan Arab. Bagi mereka, Palestina yang sedang goncang akibat proklamasi negara Zionis Israel tahun 1948 merupakan batu loncatan yang tepat untuk melangkah pada tujuan tersebut.

2. Palestina memiliki kedudukan yang berharga dimata Hashemit sebab selain tanahnya subur (pada masa Hussein West Bank menyumbangkan 65% -80% tanah pertanian yang produktif), Palestina dapat dijadikan pasar bagi produksi Jordan, sumber modal dan pintu keluar dari laut.

3. Hashemite mengharapkan peningkatan prestise dengan menduduki Jerusalem. Tergusurnya keluarga Hashemit oleh keluarga Saudi dari Mecca dan Madina yang merupakan kota suci Islam benar-benar menurunkan martabat keluarga ini, sehingga dicari cara untuk meningkatkan harga diri mereka dengan menguasai Jerusalem, memang Jerusalem tidak seberapa penting, tetapi sejarah mewarisinya Masjidil Aqsa yang memiliki arti religius yang besar bagi umat Islam.

Setelah tahun 1967, Hussein mendapat tekanan keras dari gerakan radikal bawah tanah Palestina, ada dua golongan yang berbeda, pertama kelompok Fatah yang berhaluan kiri, George Habash, yang ingin menggulingkannya

¹⁰²Aaron David Miller, *op.cit.* hal. 30-35; lihat juga Robert Stephans, *op.cit.* hal. 449

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan yang kedua kelompok Fatah yang moderat, Yasser Arafat, yang menginginkan keterlibatan Jordan secara militer untuk membebaskan tanah Palestina. Dalam situasi semacam ini, untuk sementara waktu Hussein mendekati Nasser untuk mencari jalan keluar bersama, jalan keluar terbaik yang mampu meredakan sikap fedayeen kiri dan memuaskan fedayeen kanan. Hal tersebut penting Ia kerjakan sebab pada masa ini fedayeen telah sedemikian kuat dan independen sehingga mencerminkan sebagai negara di dalam negara terhadap kedaulatan Jordan¹⁰³.

Kegagalan rencana Rogers kedua tanggal 23 Juli 1970, yang mengakui prinsip pemarikan mundur Israel dari wilayah Mesir dan West Bank dan mengharuskan Israel, Mesir dan Jordan untuk menerima penengah PBB Gunnar Jarring, disetujui oleh Mesir dan Jordan, tetapi ditolak oleh Israel dan wakil Palestina, PLO, menyebabkan situasi memanas di Jordania. Tetapi Hussein tetap memenuhi saran Nasser, yaitu berdamai dengan Israel untuk memperoleh kembali West Bank tetapi jangan memusuhi dan memerangi fedayeen.

Keterangan itu merupakan jawaban mengapa Hussein begitu peduli pada masalah Palestina. 1. Karena warisan politik Abdallah; 2. sebagai beban moral bagi dirinya yang merupakan keturunan Nabi; 3. adanya tekanan-tekanan dari pengungsi Palestina yang menghendaki Yordania bertempur melawan Israel. Untuk alasan-alasan itulah kemudian Hussein bekerja sama dengan Nasser dalam menyelesaikan

¹⁰³*Ibid.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kan masalah Palestina. Karena isu Palestina merupakan isu bangsa Arab yang mampu menumbuhkan sikap nasionalisme Arab secara luas, maka langkah-langkah Hussein untuk bekerjasama dengan Nasser merupakan langkah yang tepat. Dipandang dari sudut persatuan Arab hal tersebut menyiratkan adanya kesatuan pendapat dan persetujuan bersama antar pemimpin Arab, oleh sebab itu dapat disebutkan bahwa secara regional, melalui krisis 1967, Yordania merupakan faktor regional yang mendukung Nasser dalam persatuan Arab.

3.2 Syria

Seperti Hashemite, hubungan dasar antara Syria dan masalah Palestina lebih dulu ada dibandingkan dengan kemunculan sejarah modern Syria. Akar hubungan tersebut diperoleh sejak abad ke-8 sampai dengan abad ke-20 dimana Syria tidak pernah mengalami kemerdekaan. Wilayah yang sekarang dikenal sebagai Syria sebenarnya merupakan filayet/propinsi wilayah Kerajaan Ottoman sejak abad ke-16, yang meliputi Syria, Transjordan dan Lebanon sampai abad ke-19. Oleh sebab itu, Syria merasa berkepentingan secara langsung dalam menyelesaikan masalah Palestina¹⁰⁴.

Sejak abad ke-19 filayet Syria, yang merupakan filayet Turki terbesar, telah siap mengadakan gerakan anti Turki yang berarti merupakan gejala awal kebangkitan Nasionalis Arab melawan penjajahan asing/Turki Ottoman

¹⁰⁴M. Graeme Bannerman, "The Syria Arab Republic", The Government and Politics of The Middle East and North Africa (Colorado: Westview Press, 1980), hal. 231-252

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibawah Sultan Abdul Hamid II. Masyarakat Islam di Utara Syria mengharapkan dapat melepaskan diri dari Ottoman dan membentuk negara Arab baru dibawah kedaulatan Sharif Hussein dari Mecca. Sejak tahun 1915 terjadi ketegangan-ketegangan yang diakhiri dengan peperangan antara Pemerintahan Turki dan penduduk Syria, yang lebih lanjut mengakibatkan meningkatnya aktifitas Nasionalis Syria dan mendorong tumbuhnya beberapa Nasionalis Arab untuk memisahkan diri. Sejak 1918-1920 Arabisme merupakan ideologi yang sangat dominan di Syria dan tak ada satu pun bentuk personalitas politik yang mampu menggesernya.

Setelah Perang Dunia Pertama, perasaan nasional Syria mendapat ujian baru akibat warisan sistematis nenek moyang mereka dicabik-cabik, oleh kekuatan gabungan Imperialis dan Zionis, menjadi 4 bagian, Syria, Lebanon, Transjordan dan Palestina. Berkaitan dengan masalah Palestina, yang merupakan satu-satunya wilayah Arab yang jatuh ketangan Zionis, muncul konteks baru dalam cita-cita nasionalis Syria, dan diikuti oleh negara Arab yang lain, yaitu anti Imperialis, anti Zionis dan kelompok Nasionalis Syria bertanggungjawab pada masalah Palestina¹⁰⁵.

Setelah Perang Dunia Kedua, terutama sekitar tahun 1954-1970, Syria menghadapi masalah Palestina seperti negara Arab yang lain, yaitu pengungsi Palestina yang melakukan serangan yang bersifat sabotase ke negara Israel melalui negara garis depan Arab. Hanya saja agak

¹⁰⁵ *ibid.* hal. 231-252

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berbeda dengan Mesir dan Jordan, Syria sangat mendukung gerakan-gerakan Palestina yang bersifat penyerangan senjata terhadap Israel, tetapi serangan itu dilakukan sedemikian rupa sehingga serangan balasan Israel bukan negara Syria tetapi ke negara Jordan.

Awal tahun 1964 Organisasi Fedayeen terkemuka, Fatah, mengadakan hubungan dengan pemerintah Ba'athis Syria, memohon izin membangun kekuatan Fatah dari wilayahnya. Kebetulan pemerintah Syria sedang dikucilkan oleh negara-negara Arab dan terlibat persaingan kekuasaan melawan Nasser, sehingga permohonan Arafat dipandang sebagai wahana untuk mengungguli Mesir dalam menghadapi masalah Palestina. Atas bantuan pemerintah Syria (uang, senjata, fasilitas latihan dan kebebasan bergerak), menyebabkan Fatah berhasil membentuk pasukan militer Kuwat al-Asifa/ Pasukan Badai. Tentu saja kekuatan Palestina di Syria selalu diawasi oleh pemerintah, sehingga mereka tidak akan bisa menjadi negara di dalam negara atau bergerak kearah yang merugikan Syria¹⁰⁶.

Arafat mengadakan hubungan dengan Ahmed Sweidani, Direktur Intel Militer dan Hafez Assad, Panglima Angkatan Udara Syria. Kedua orang ini sangat bertolak belakang sifatnya, sehingga jika Swedani merupakan tokoh Syria yang mendukung perjuangan Palestina maka Assad justru kebalikannya. Melalui Swedani, Arafat memperoleh jaminan pemerintah Syria untuk membangun pangkalan, tetapi pemerintah Syria menuntut agar serangan Fatah ke Israel hanya

¹⁰⁶Aaron David Miller, *op.cit.* hal. 50-53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melalui Jordan dan Lebanon¹⁰⁷.

Keterangan di atas merupakan keterangan mengapa Syria merasa berkepentingan juga untuk ikut campur dalam masalah Palestina. Apapun alasan dan langkah yang ditempuh oleh regim Syria dalam menanggapi masalah Palestina, kepedulian Syria terhadap Palestina sudah merupakan sikap solidaritas antar Arab. Karena masalah Palestina merupakan masalah Arab maka ada kerja sama antara Syria-Mesir dan negara Arab garis depan lain. Bagi bangsa Palestina, satu-satunya tokoh Arab yang mampu membantu bangsa tersebut melepaskan diri dari Israel adalah Nasser, sehingga kepedulian Syria pada isu Palestina juga mengikuti garis kebijakan Nasser. Bagi Nasser tidak ada kebijakan yang paling tepat bagi penyelesaian masalah Palestina selain kebijakan politik, oleh sebab itu kepedulian Syria dan kesediaan Syria untuk bekerja sama dengan Nasser dalam mengatasi krisis tahun 1967, dipandang dari sudut nasionalisme Arab merupakan wujud dari kesepakatan bersama untuk mengembalikan kedaulatan dan kemerdekaan Palestina. Oleh sebab itu, melalui krisis 1967, dukungan dan kerja sama Syria dengan Nasser, dapat disebutkan sebagai faktor pendukung dalam persatuan Arab.

3.3 Arab Saudi

Abdul Aziz ibn Saud, pendiri dinasti al-Saud, sebenarnya sangat pro-Barat, apapun dapat Ia lakukan demi uang Barat yang sangat dibutuhkan untuk membangun kera-

¹⁰⁷*Ibid.* hal. 50-53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jaan dan memperkokoh kekuasaan. Tahun 1936, ketika beberapa militan Palestina mulai mengadakan serangkaian kerusuhan melawan Pemerintah pendudukan Inggris untuk menahan membanjirnya arus Zionis, Abdul Aziz lah yang membantu dengan cara mengirimkan senjata dan ketika PD II berakhir, berakhir juga persahabatan Arab-London yang selama ini menjadi tulang punggung politiknya¹⁰⁸.

Pengganti Abdul Aziz yang ketiga, yaitu Faisal ibn Abdul Aziz, meneruskan semangat anti Yahudi ayahnya. Dalam perang 1967, Ia merasa sangat terpukul dengan jatuhnya kota Jerusalem Tua, sebagai pengawal tempat suci Muslim, secara pribadi Ia berkewajiban untuk merebut kembali yang hilang. Dalam waktu sebulan atas desakan Faisal, berkumpul wakil seluruh negara Islam dunia di Rabat, Marocco, dengan hasil kesepakatan secara bulat: pengutukan atas terbakarnya Masjidil Aqsa, menuntut Israel mengembalikan semua wilayah yang direbut tahun 1967 dan menyatakan dukungan sepenuhnya pada cita-cita Palestina. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rabat merupakan kemenangan besar Faisal dalam dukungannya pada Palestina¹⁰⁹.

Keterangan di atas merupakan uraian mengapa Saudi Arabia merasa bertanggungjawab atas masalah Palestina. Dipandang dari sudut persatuan Arab ketergantungan Saudi

¹⁰⁸ Sandra Mackey, The Saudis (Boston: Houghton Mifflin Company, 1987), hal. 194-210

¹⁰⁹ *Ibid.* hal; lihat juga Robert Lacey, Kerajaan Petro Dolar Saudi Arabia (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 34-38

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atas petrodolar Barat tidak melumpuhkan solidaritas Saudi atas Palestina. Ketika terjadi pertempuran Palestina-Israel baik sebelum PD II maupun sesudahnya, raja Saudi mendukung secara moral dan finansial. Oleh karena pada masa ini, Nasser merupakan tokoh Arab yang dianggap sebagai simbol bagi kebangkitan kembali nasionalisme Arab maka dalam masalah Palestina, raja Saudi bekerja sama dengan Nasser dan negara Arab garis depan yang lain. Kerjasama raja Saudi dan Nasser merupakan sebuah ikatan perasaan kebersamaan Arab dan solidaritas jika dipandang dari sudut persatuan Arab. Oleh sebab itu, melalui krisis 1967, Saudi Arabia dapat disebut sebagai faktor regional yang mendukung peranan Nasser dalam persatuan Arab.

D. Faktor Pendukung Internasional.

Situasi global pada masa itu. Sejak berakhirnya PD II, telah terjadi perubahan besar dalam hubungan internasional, terutama antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Sebagai pemenang dalam perang melawan fasisme-naziisme, posisi Uni Soviet sebagai rekan Amerika berbalik sedemikian rupa sehingga kekosongan kekuasaan akibat hancurnya facis segera diisi Soviet untuk melawan kubu demokrasi.

Menyadari kekuatan Amerika Serikat yang tidak mungkin dapat ditandingi Uni Soviet, selain Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara Sekutu yang tidak mengalami dampak langsung PD II, maka Kremlin menggunakan kebijakan politik baru untuk sementara waktu, yaitu koeksistensi damai, terutama pada masa Khrushchev, pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekitar tahun 1950-an. Era baru ini dikenal sebagai era perang dingin¹¹⁰.

Sementara itu, negara dunia ke-3 disebut juga sebagai negara yang sedang berkembang atau non-Blok, pada tanggal 18 April 1955 mengadakan konferensi Asia-Africa untuk pertama kalinya di Bandung, dan dihadiri oleh 29 negara. Konferensi yang menghasilkan Dasa Sila Bandung tersebut memiliki 4 tujuan penting, salah satu diantaranya adalah: membahas dan mempertimbangkan masalah-masalah yang mendesak rakyat Asia-Africa, seperti masalah yang mempengaruhi kedaulatan negara dan masalah rasialisme dan kolonialisme¹¹¹.

Nasser termasuk tokoh yang mempelopori diadakannya gerakan non-Blok dan mengadakan konferensi Asia-Afrika di Bandung. Dalam konferensi di Bandung tersebut, Ia termasuk tokoh yang disegani sebab selain menjadi pemenang dalam konflik domestik Mesir sehingga kepopulerannya memang sedang meningkat, maka negara dunia ke-3 merasa memiliki pengalaman dan penderitaan yang sama sehingga langkah-langkah Nasser pada masa yang akan datang ketika menghadapi krisis, sangat mereka dukung terutama dalam forum internasional seperti Sidang Umum PBB.

Kondisi di atas perlu diketengahkan sebab akan mempermudah pemahaman mengapa Uni Soviet dan non-Blok

¹¹⁰George Lenchowski, Soviet Advances in The Middle East (Washington DC: American Enterprise Institute of Public Policy Research, 1972), hal. 50-52

¹¹¹Muhammad Tito, Documents of Asian-African Conference (Bandung: -, 1980), hal. 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendukung Nasser dalam mengatasi setiap krisis, yang sebenarnya bila dipandang dari sudut persatuan Arab merupakan kegigihan Nasser memenangkan cita-cita pan-Arab dan kemenangan bagi perjuangan nasionalisme Arab.

1. Faktor Pendukung Internasional Nasionalisasi Suez.

1.1 Hukum Internasional.

Nasser merasa yakin bahwa hukum internasional memberikan hak terhadap Mesir atas nasionalisasi kanal company Suez. Hal tersebut sebenarnya sama keadaannya dengan nasionalisasi perusahaan/badan usaha swasta asal diimbangi dengan kompensasi yang memadai¹¹².

Badan dunia yang berwenang menangani permasalahan antar negara adalah ICI/International Court of Justice, sedangkan badan dunia yang berwenang untuk menentukan ada tidaknya masalah pelanggaran hukum yang berakibat internasional adalah Dewan Keamanan dan Dewan Umum. Secara yuridis, masalah nasionalisasi Suez merupakan masalah nasional Mesir. Tetapi secara hukum, pencabutan hak milik untuk kepentingan umum atas suatu benda atau hak tidak dibenarkan kecuali dengan mengganti kerugian dan sesuai dengan aturan UU. Dalam hal ini Nasser telah menandakan bahwa pemerintah Mesir akan dan mampu memberikan ganti rugi pada company yang bersangkutan. Dilain pihak, Nasser juga bersedia untuk mematuhi peraturan hukum bagi pelayaran bebas sepanjang kanal tanpa diskriminasi.

Dalam artikel X, Konfensi Internasional Constanti-

¹¹²D.T Shepilov, The Suez Problem Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1956), hal. 24-33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nopol 1888, yang secara jelas menyatakan bahwa ketentuan konfensi tersebut tidak terancam oleh langkah-langkah negara Mesir yang bertujuan untuk memelihara keamanan, memelihara kedaulatan Mesir dan memelihara keinginan publik¹¹³.

Hukum internasional bagi nasionalisasi badan usaha asing di atas memantapkan keinginan Nasser untuk nasionalisasikan Suez. Kemenangan usaha Nasser dalam nasionalisasi Suez merupakan kemenangan juga bagi ambisinya untuk merebut kembali kedaulatan negara secara utuh. Dengan kembalinya kedaulatan Mesir dari pendudukan Inggris maka berarti merupakan kemenangan juga bagi perjuangan nasionalisme Arab. Yang disebut perjuangan bagi nasionalisme Arab selalu bersifat umum, artinya perjuangan rakyat Mesir, bagi bangsa Arab, juga merupakan perjuangan kemerdekaan Arab secara keseluruhan. Oleh sebab itu dipandang dari sudut persatuan Arab, melalui nasionalisasi Suez, hukum internasional merupakan faktor pendukung internasional bagi Nasser dalam mempersatukan Arab.

1.2 Amerika Serikat.

Sesuai dengan hukum yang berlaku, nasionalisasi Suez merupakan hak Mesir sebagai negara yang berdaulat. Dan hak kedaulatan tersebut tidak hanya terbatas pada konsesi antara Mesir dan Inggris, dimana Inggris masih memiliki hak untuk menduduki kanal sampai 12 tahun lagi, tetapi juga dibatasi oleh konfensi Constantinopol 1888, yang menyebutkan kewajiban Mesir untuk menjamin kebebasan

¹¹³*Ibid.* hal. 33-35

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jalur pelayaran di kanal¹¹⁴. Bagi Amerika Serikat, selama Mesir dapat menjamin kebebasan pelayaran tanpa diskriminasi di kanal Suez maka nasionalisasi itu bukan merupakan hal yang pantas untuk dipermasalahkan.

Eisenhower menegaskan sikap Amerika Serikat tersebut dengan mengatakan bahwa, memang benar kepentingan Amerika atas kanal tidak sebesar kepentingan Inggris dan Perancis, tetapi Ia yakin bahwa nasionalisasi Suez tidak akan mengakibatkan kelumpuhan industri Barat atau Eropa, paling-paling hanya biaya ongkos lewat kanal yang naik¹¹⁵. Sikap Amerika ini sebenarnya merupakan keinginannya untuk mengurangi pengaruh Inggris di Timur Tengah. Dengan tersingkirnya Inggris dari Suez maka kekuatan ekonomi Amerika dapat menjembatani hubungan AS-Mesir secara lebih akrab.

Keputusan Amerika ini penting bagi Nasser, sebab dengan adanya dukungan dari Amerika maka kekuatan Barat yang harus dilawan Nasser dalam krisis Suez hanya Inggris dan Perancis. Dukungan Amerika merupakan faktor kunci bagi kemenangan politik Nasser dalam menghadapi krisis Suez. Walaupun dukungan ini tidak secara langsung merupakan dukungan bagi persatuan Arab, tetapi dengan adanya dukungan Amerika maka Inggris, Perancis dan Israel dapat ditekan untuk segera mengundurkan diri dari Mesir. Arti pengunduran diri tiga kekuatan agresor itu adalah selain Nasser berhasil memperoleh kembali kedaulatan

¹¹⁴*Ibid.* hal. 33-35

¹¹⁵*Ibid.* hal. 35-37

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

negara Mesir, adalah kemenangan perjuangan Nasser melawan kekuatan imperialis. Bagi bangsa Arab semua bentuk perjuangan melawan kekuatan imperialis merupakan perjuangan nasionalisme Arab, oleh sebab itu, Amerika melalui krisis Suez 1956, membantu Nasser menekan kekuatan agresor mengundurkan diri dari Mesir, dipandang dari sudut persatuan Arab merupakan faktor internasional yang mendukung perjuangan Nasser.

1.3 Soviet.

Dukungan politik, finansial dan militer Soviet terhadap Mesir sebenarnya sesuai dan mengikuti perkembangan kebijakan politik Komunis Soviet pada era perang dingin. Khrushchev yang tanggap terhadap perubahan situasi dunia internasional yang sedang mengalami perubahan dengan cepat, mengumumkan adanya evolusi pada formulasi doktrin Komunis. Kebijakan Soviet yang secara kebetulan sesuai dengan kebutuhan Nasser akan dukungan politik dan finansial negara adi daya adalah¹¹⁶: 1. prinsip utama kebijakan politik luar negeri Soviet adalah penerapan sikap koeksistensi terhadap negara yang berpaham sosialis maupun negara yang berpaham kapitalis; 2. komunis mengakui segala macam bentuk perang kemerdekaan nasional yang progresif dan revolusioner; 3. komunis mendukung konsep Demokrasi Nasional, yaitu membantu negara yang secara konsisten menyokong kebebasan politik dan ekonomi, dan bertempur melawan bentuk baru kolonialisme dan penetrasi modal imperialis dengan tujuan untuk memperlemah posisi

¹¹⁶*Ibid.* hal. 37-40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

imperialis; 4. Khrushchev mengakui keberadaan kekuatan non-Blok atau netralisme. Bagi Soviet, Mesir merupakan unsur progresif di dunia Arab. Pengakuan Nasser akan perasaan anti-imperialis dan kesediaan Mesir untuk membantu perjuangan kemerdekaan di Aljazair, Congo, Angola dan Somalia, merupakan bukti bahwa kebijakan politik Mesir dapat ditemukan dengan kebijakan politik komunis. Walaupun sebenarnya, bagi Mesir, bantuan dan dukungan terhadap negara yang sedang memperjuangkan kemerdekaan, sebenarnya semata-mata demi untuk membantu negara tersebut menemukan kedaulatan negara, tetapi tidak demikian menurut Soviet. Bagi Soviet, Mesir merupakan rekan kerja yang efektif sebagai alat untuk mengurangi dominasi Barat di dunia Arab.

Kepentingan utama Rusia di Timur Tengah adalah memagari, bila mungkin mengeluarkan Amerika Serikat, Inggris dan Perancis dari wilayah tersebut. Alasan Rusia untuk mengurangi pengaruh Barat di Timur Tengah berhubungan dengan kepentingan strategi Rusia. Sampai tahun 1956, Rusia belum memperoleh kesempatan untuk memainkan peranannya di Timur Tengah. Ketika pada tahun 1955 terjadi penolakan pembelian senjata Barat atas Nasser maka Rusia berusaha membantu dengan mengikutsertakan Ceko-slovakia. Kemudian ketika terjadi krisis 1956, Rusia melihat adanya kesempatan lain yang lebih baik dan dapat dijadikan landasan keikutsertaan Rusia dalam kancah politik di Timur Tengah, oleh sebab itu ia kemudian mendukung Nasser secara resmi di PBB.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dukungan politik Soviet merupakan salah satu faktor terpenting bagi keberhasilan Nasser menghadapi tekanan-tekanan Barat ketika menghadapi krisis tahun 1956, 1958 dan 1967. Secara langsung Soviet memang tidak mendukung persatuan Arab, tetapi dukungan politik Soviet terhadap Nasser yang menyebabkan Nasser mampu melepaskan diri dari setiap tekanan Barat, dipandang dari sudut pan-Arab merupakan kemenangan nasionalis Arab terhadap imperialis. Oleh sebab itu, keberhasilan ancaman Soviet terhadap Inggris dalam krisis Suez 1956, jika dipandang dari konteks persatuan Arab dapat disebutkan bahwa Soviet merupakan faktor pendukung internasional yang mendukung Nasser.

2. Faktor Pendukung Internasional Dalam Pembentukan RPA 1958.

Menlu AS John Foster Dulles peka terhadap meningkatnya popularitas Nasser di Timur Tengah akibat kemenangan diplomatis Mesir terhadap Inggris dan Perancis di Suez. Diakukannya Nasser sebagai penyelamat bangsa Arab mendorong Dulles untuk menyusun sebuah rencana tandingan.

Kemudian disusun sebuah eksperimen kecil untuk mewujudkan seorang pahlawan baru di Arab tetapi dari kerajaan Arab Saudi, yaitu Raja Saud. Tujuannya adalah menjatuhkan nama baik Nasser dan mengucilkan Mesir dari dunia Arab. Ternyata usaha ini gagal. Selanjutnya Dulles mencoba untuk menghasut negara Turki dengan cara menyodorkan rencana pembangunan pemusatan kekuatan militer

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang tangguh di wilayah yang berbatasan dengan Syria. Kejadian tersebut melahirkan krisis Turki-Syria secara terbuka. Syria pada tahun-tahun ini telah memiliki perjanjian pertahanan militer dengan Mesir, sehingga dengan segera situasi memburuk sebab Syria mengizinkan Mesir mengirimkan kekuatan militernya untuk membantu meredakan masalah perbatasan Syria-Turki. Satuan Angkatan Bersenjata Mesir segera mendarat di pelabuhan Latakia, Syria, dengan membawa 5000 tentara lengkap dengan amunisi dan persenjataan mereka secara rahasia dari Alexandria. Kekuatan dan kehadiran personel militer Mesir itu mengejutkan Turki dan Amerika Serikat sebab jalur pelayaran di Laut Tengah telah dijaga Pasukan VI USA dan AL Israel¹¹⁷. Bagaimanapun juga Turki, walaupun secara regional berada di kawasan Timur Tengah tetapi menurut pandangan bangsa Arab mereka termasuk non-Arab. Aksi militer ini mengobarkan harapan dunia Arab untuk mendukung gerakan pan-Arabisme, yang pada hakikatnya kemudian mendorong ide penyatuan Syria-Mesir. Sehingga ketika Nasser kemudian bersedia mengirimkan tentaranya ke Syria, hal itu merupakan pengakuan Nasser secara tidak langsung atas kesediaannya menggabungkan Syria dan Mesir menjadi RPA. Oleh sebab itu, sesuai dengan konsep persatuan Arab, ide John Foster Dulles yang mengancam perbatasan Syria-Turki pada awal terbentuknya RPA, dapat disebut sebagai faktor pendukung Nasser dalam persatuan Arab.

¹¹⁷Robert Stephans, *op.cit.* hal. 325-330; lihat juga, Robert. L. Tignor, The Encyclopedia Americana International (---, 1967), hal. 345



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Faktor Pendukung Internasional Dalam Mengatasi Krisis 1967.

3.1 Asia-Afrika.

Semua negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa Bangsa, pada prinsipnya mendukung penyelesaian secara damai terhadap masalah Palestina.

Negara Asia-Afrika yang memiliki Dasa Sila Bandung pun, mendukung penyelesaian masalah Palestina secara damai sesuai dengan tujuan diadakannya Konferensi Asia-Afrika, atau sesuai dengan prinsip nomor 8 dari prinsip Dasa Sila Bandung¹¹⁸. Namun, sikap terhadap eksistensi Israel memang berbeda, sesuai dengan Dasa Sila Bandung maka tidak satu pun negara penandatangan piagam Bandung yang dapat menerima keberadaan Israel tersebut. Hal tersebut sesuai dengan isi piagam Bandung nomor 1, 2, 4, dan 7. Secara singkat isi keempat piagam tersebut adalah: menghormati hak-hak dasar manusia; menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa; tidak melakukan intervensi dan campur tangan terhadap negara lain; tidak melakukan tindakan atau ancaman agresi terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik suatu bangsa. Untuk lebih memperjelas pemahaman dapat dibaca keterangan tentang prinsip Bandung secara lengkap pada lampiran.

Dengan berdasarkan pada prinsip Dasa Sila Bandung, maka semua negara yang tergabung dalam gerakan non-Blok menyatakan dua sikap terhadap masalah Palestina, yaitu pertama, mengutuk intervensi Israel atas Palestina;

¹¹⁸Muhammad Tito, *op.cit.* hal. 112

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedua, mendukung penyelesaian damai atas masalah Palestina. Dukungan negara Asia-Afrika sangat sesuai dan mendukung langkah Nasser mengatasi masalah Palestina, jika dipandang dari sudut persatuan Arab, dukungan negara Asia-Afrika itu bukan dukungan yang bersikap agresif yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar bagi kedaulatan wilayah Arab. Oleh sebab itu, melalui masalah Arab-Israel, dukungan negara Asia-Afrika dapat dikatakan sebagai faktor pendukung Nasser dalam persatuan Arab.

3.2 Super Power.

Baik Amerika Serikat maupun Soviet mendukung penyelesaian masalah secara damai, yaitu masing-masing pihak yang bertikai mematuhi resolusi PBB, yang telah ada sejak UU Pemisahan tahun 1947 sampai konflik terakhir tahun 1967. Baik Amerika maupun Uni Soviet memiliki alasan yang saling berbeda. Kepedulian Amerika terhadap pemecahan masalah secara damai disebabkan oleh kepentingannya untuk menciptakan kawasan damai di Timur Tengah sekaligus memelihara perimbangan kekuatan pada kedua belah pihak yang sedang bertikai. Oleh karena Amerika melihat Israel merupakan satu-satunya sekutu yang dapat diandalkan, dari Timur Tengah, maka salah satu cara untuk mewujudkan perimbangan kekuatan antara Israel dan tetangga Arabnya adalah pasokan senjata Amerika ke Israel. Dilain pihak, Amerika menekan Arab agar lebih mampu menahan diri dari situasi yang selalu memanas dan memelihara perdamaian di Timur Tengah.

Agak berbeda alasan Uni Soviet. Sejak era Khrus-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cheve, di panggung politik Soviet tahun 1954 dikenal kebijakan Komunis yang lebih lunak dibandingkan dengan era sebelumnya. Dalam Manifesto 1960 yang setuju oleh 81 partai Komunis dunia, Uni Soviet mengakui dan mendukung adanya perjuangan-perjuangan nasional untuk mempertahankan diri dari segala macam pengaruh imperialis. Pada masalah Arab-Palestina, Soviet mendukung Mesir dengan cara memasok senjata dan menyuntikkan dana sebagai imbalan atas pasokan dana dan senjata Amerika atas Israel. Dukungan Soviet tersebut memang sangat diperlukan oleh Mesir untuk mempertahankan kekuatan posisi militernya sehingga menyebabkan negara Mesir merupakan satu-satunya negara Arab yang diperhitungkan kekuatannya oleh Israel. Dukungan Soviet yang sangat membantu meningkatkan kekuatan militer Mesir juga merupakan dukungan kekuatan untuk mempertahankan kedaulatan negara. Kekuatan untuk mempertahankan kedaulatan ini dipandang dari sudut persatuan Arab merupakan kekuatan Arab menanggulangi bahaya intervensi asing yang dapat memecah belah persatuan Arab. Oleh sebab itu dukungan Soviet dalam masalah Arab-Israel, merupakan dukungan bagi Nasser dalam mempertahankan keutuhan persatuan Arab.

Demikianlah faktor-faktor yang mendukung peranan Nasser dalam mengatasi krisis 1956, 1958 dan 1967. Dukungan tersebut pada umumnya merupakan dukungan politik, yang pada hakikatnya justru lebih menguntungkan Nasser dibandingkan dukungan persenjataan misalnya. Dalam meng-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hadapi krisis tahun 1956 dan 1958, dukungan politik dari Uni Soviet dan negara Asia-Afrika mampu mengenyahkan kekuatan imperialis dari Levant. Untuk krisis tahun 1967, memang agak berbeda, pandangan bangsa Arab dan bangsa Israel berbeda dan bertolak belakang tentang perdamaian, keseimbangan dan kesepakatan bersama. Apa yang dianggap menguntungkan bangsa Arab berlaku sebaliknya bagi bangsa Israel, begitu seterusnya sehingga konflik Arab-Israel merupakan konflik yang tidak mungkin dapat dihindari oleh kedua bangsa dan prospek penyelesaian akan memakan waktu yang sangat lama.

Uraian di atas merupakan uraian tentang faktor-faktor yang mendukung Nasser dalam upayanya untuk mempersatukan Arab. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa memang benar ada faktor domestik, regional maupun internasional yang mendukung Nasser dalam mempersatukan Arab. Faktor-faktor tersebut dapat ditelusuri melalui pemahaman akan peristiwa-peristiwa yang mampu menunjukkan adanya peranan Nasser dalam persatuan Arab. Peristiwa tersebut adalah nasionalisasi Suez 1956, pembentukan Republik Persatuan Arab 1958 dan konflik Arab-Israel tahun 1967.

Faktor pendukung domestik. Rakyat Mesir merupakan pendukung peranan Nasser dalam persatuan Arab, hal tersebut dapat dibuktikan melalui setiap peristiwa yang mengancam kedaulatan Mesir. Misalkan tentang nasionalisasi Suez, pada awalnya nasionalisasi Suez benar-benar merupakan masalah domestik Mesir, yang tidak ada hubungannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan gerakan persatuan Arab. Dukungan rakyat Mesir pada Nasser merupakan dukungan alamiah rakyat terhadap pemimpin negara yang sedang berusaha membantu rakyat mengatasi tekanan ekonomi dalam negeri. Kemudian masalah nasionalisasi Suez berkembang menjadi perang Suez-Sinai akibat serbuan Israel ke Sinai dan berhasil menduduki jalur Gaza, zone Suez dan Sharm-es-Sheikh di ujung selatan Sinai. Maka pada setiap dada rakyat Mesir tumbuh semangat nasionalisme, rasa persatuan yang muncul akibat adanya agresi dari pihak asing. Perasaan rakyat Mesir ini meluas ke seluruh daratan Arab dan menumbuhkan sikap solidaritas Arab. Krisis Suez mencapai puncaknya dengan adanya bombardir Inggris dan Perancis atas Alexandria dan Port Said, akibatnya secara serentak tumbuh sikap solidaritas dan nasionalisme Arab secara meluas sebagai sikap anti-imperialis. Di pandang dari sudut persatuan Arab, sikap ini merupakan wujud dari konsep persatuan Arab. Oleh sebab itu dapat disebutkan bahwa melalui nasionalisasi Suez, rakyat Mesir merupakan faktor domestik yang mendukung Nasser dalam persatuan Arab. Kemudian ketika terbentuk Republik Persatuan Arab 1958, suara rakyat Mesir dalam plebisit 99,9% menunjukkan bahwa tidak ada keraguan dalam diri mereka untuk mendukung langkah kebijakan Nasser dalam mewujudkan cita-cita pan-Arab. Demikian pula ketika Nasser membawa kebijakan politik negara kearah kebijakan koeksistensi dan non-serangan militer terhadap Israel, rakyat Mesir pun mendukung Nasser dan berharap masalah Palestina dapat diselesaikan dengan damai tanpa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membahayakan kedaulatan, keutuhan dan persatuan Arab. Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka dapat disebutkan bahwa rakyat Mesir, dengan dukungan-dukungan mereka pada ketiga peristiwa tahun 1956, 1958 dan 1967 terhadap Nasser dapat disebut sebagai faktor domestik yang mendukung Nasser dalam persatuan Arab.

Faktor pendukung regional. Negara-negara Arab di Levant merupakan faktor regional yang mendukung Nasser dalam mempersatukan Arab. Ketika terjadi krisis Suez 1956, yaitu adanya pendudukan Israel atas Gaza, Suez dan Sinai. Kemudian dilanjutkan oleh bombardir Inggris dan Perancis atas Alexandria dan Port Said, sebagai kelanjutan masalah nasionalisasi Suez, dapat dikatakan bahwa secara serentak tumbuh rasa kebersamaan dan rasa kebangsaan Arab di dunia Arab. Dalam konteks persatuan Arab tumbuhnya solidaritas dan nasionalisme Arab merupakan perwujudan dari sikap persatuan Arab. Oleh sebab itu dukungan rakyat Arab pada Nasser dalam krisis Suez 1956, jika dipandang dari sudut persatuan Arab merupakan faktor pendukung regional Nasser dalam persatuan Arab. Tetapi tidak demikian halnya ketika Nasser mengumumkan adanya persatuan Mesir-Syria sebagai langkah awal terealisasinya cita-cita pan-Arab. Secara regional tidak ada negara-negara Arab di Levant yang mendukung pembentukan RPA, mengapa demikian, sebab bagi mereka cita-cita pan-Arab identik dengan perubahan status quo negara-negara Arab yang telah merdeka dan berdaulat tersebut. Oleh karena,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penolakan negara Arab di Levant terhadap pembentukan RPA, merupakan sikap yang tidak sesuai dengan konsep pan-Arab maka dapat disebutkan bahwa tidak ada faktor regional yang mendukung peranan Nasser dalam persatuan Arab. Berbeda dengan masalah Palestina, pada krisis Arab-Israel 1967, atas usaha Nasser dapat diwujudkan kondisi koeksistensi inter-Arab, gabungan kekuatan militer Arab dan kesepakatan bersama dalam Liga Arab tentang sikap defensif Arab terhadap aktifitas eksistensi dan intervensi Israel. Dipandang dari sudut persatuan Arab, keberhasilan Nasser dalam menggalang kebersamaan Arab pada krisis tahun 1967, dapat disebutkan bahwa negara-negara Arab merupakan faktor regional yang mendukung Nasser dalam persatuan Arab.

Faktor pendukung internasional. Secara internasional ada dua macam dukungan bagi persatuan Arab, pertama, dukungan yang muncul karena adanya ancaman asing yang mampu menumbuhkan sikap solidaritas dan nasionalisme bagi bangsa Arab; dan kedua, benar-benar dukungan baik secara politik maupun finansial bagi upaya-upaya Nasser dalam mempersatukan Arab. Dalam masalah nasionalisasi Suez, baik Inggris dan Perancis sebagai kekuatan asing yang berusaha untuk menganeksasi Mesir maupun tekanan politik Amerika dan Soviet terhadap Inggris, Perancis dan Israel agar mengundurkan diri dari Mesir, keduanya merupakan faktor yang mendukung persatuan Arab. Jika aneksasi imperialis mampu menumbuhkan sikap solidaritas dan nasionalisme Arab maka tekanan politik Amerika dan Inggris

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap agresor merupakan sikap kongkrit kedua super power itu untuk mempertahankan kedaulatan Mesir. Bagi Mesir dengan adanya bantuan Amerika dan Soviet maka keutuhan dan kedaulatan negara dapat dipertahankan, hal tersebut berarti juga mempertahankan dan memelihara keutuhan Arab secara luas. Oleh sebab itu, melalui masalah nasionalisasi Suez, dapat dibuktikan bahwa ada faktor internasional yang mendukung Nasser dalam persatuan Arab. Demikian pula dengan masalah pembentukan Republik Persatuan Arab. Kekuatan Inggris dan Amerika yang diundang memasuki wilayah Levant, bila dilihat dari konteks persatuan Arab merupakan kekuatan asing yang sedang memecah belah keberadaan pan-Arab. Nasser berusaha sekuat tenaga untuk memperkuat hubungan diplomatik dengan Soviet, agar negara tersebut dapat membujuk Amerika dan Inggris untuk mengundurkan diri dari Levant. Usaha Nasser berhasil, bahkan krisis tahun 1958 ini diakhiri oleh adanya kesepakatan bersama untuk membentuk federasi longgar antara RPA, Yordania, Iraq dan Lebanon. Dipandang dari konsep persatuan Arab, hasil akhir krisis 1958 merupakan kemenangan bagi cita-cita persatuan Arab, oleh sebab itu dapat disebutkan bahwa Uni Soviet merupakan faktor pendukung Nasser dalam pembentukan persatuan Arab. Pada masalah Arab-Israel wujud solidaritas Arab tumbuh secara alamiah, jika di kemudian hari Uni Soviet membantu persenjataan Mesir, maka bantuan itu hanya merupakan bantuan untuk memperkuat kondisi militer negara Mesir saja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tetapi jika dipandang dari sudut persatuan Arab, maka dengan adanya bantuan militer Soviet, maka kekuatan militer Mesir merupakan kekuatan Arab satu-satunya yang pantas diperhitungkan oleh Israel. Sehingga Nasser dapat menggiring negara-negara Arab kearah kebijakan politik damai terhadap Israel. Politik damai itu merupakan langkah terbaik untuk memelihara status quo wilayah Arab agar tetap utuh dan tidak terkoyak dalam pendudukan Israel. Kenyataan itu berarti juga merupakan upaya untuk mempertahankan keutuhan persatuan Arab secara luas. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Soviet, melalui bantuan militernya terhadap Nasser dalam krisis 1967, merupakan faktor pendukung dalam persatuan Arab.

Demikian kesimpulan singkat dari bab III ini. Pada bab IV akan diutarakan faktor-faktor yang menghambat peranan Nasser dalam persatuan.

BAB IV

FAKTOR PENGHAMBAT PERANAN NASSER

DALAM PERSATUAN ARAB

Upaya-upaya Nasser dalam mempersatukan Arab, bukan berarti tanpa hambatan. Jika pada bab III diketengahkan faktor-faktor yang mendukung peranan Nasser dalam persatuan Arab maka pada bab IV akan diungkapkan hambatan apa sajakah yang harus dihadapi Nasser dalam upayanya untuk mempersatukan Arab. Secara umum dapat digambarkan kondisi perbedaan dan pertikaian alamiah bangsa Arab yang pada akhirnya nanti selalu menjadi batu sandungan bagi keberhasilan persatuan Arab. Kondisi tersebut terwujud dalam konflik inter-Arab. Maksudnya adalah: 1. persaingan alamiah antar pemimpin Arab untuk menduduki posisi sebagai primus inter pares. 2. keengganan pemimpin Arab untuk merubah status quo negaranya. 3. sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, masing-masing negara Arab memiliki kekhasan kondisi masyarakat baik dalam bidang sumber daya, finansial, faktor sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan, sehingga masing-masing negara memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Hal tersebut merupakan alasan pokok mengapa ada hambatan-hambatan regional pada saat Nasser berusaha untuk menciptakan pan-Arabis pada tahun 1956.

Seperti yang telah disepakati di atas, bahwa untuk dapat mengetahui apakah benar Nasser memang memiliki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peranan dalam mempersatukan Arab maka diperlukan sarana, yaitu peristiwa-peristiwa yang melibatkan Nasser dan secara jelas menunjukkan adanya bentuk persatuan Arab. Demikian pula jika akan mencari faktor hambatan peranan Nasser dalam mempersatukan Arab, maka hambatan itu hanya bisa ditelusuri melalui ketiga peristiwa seperti di atas. Tidak semua masalah memperoleh hambatan secara domestik, regional maupun internasional, sebab seperti misalnya Krisis Suez, secara domestik dan regional tidak ada hambatan-hambatannya, kemudian pembentukan negara Republik Persatuan Arab hambatan yang dihadapi Nasser merupakan hambatan regional dan internasional dan yang terakhir, pada perang tahun 1967 hambatan yang dihadapi adalah hambatan domestik, regional dan internasional.

A. Faktor Penghambat Domestik.

1. Faktor Penghambat Domestik Nasionalisasi Suez.

Secara domestik, tidak ada faktor-faktor yang menghambat Nasser dalam Nasionalisasi Suez. Alasannya adalah nasionalisasi Suez merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi kesulitan ekonomi Mesir. Dengan adanya dana dari pajak pelayaran Suez maka program pembangunan dapat dilaksanakan. Kemudian, secara politis kembalinya kanal Suez ketangan Mesir merupakan kembalinya kedaulatan, harga diri dan kehormatan Mesir sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Oleh sebab itu seluruh rakyat Mesir mendukung upaya Nasser dalam nasionalisasi Suez. Lebih lanjut, dukungan rakyat terhadap Nasser merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dukungan pula bagi persatuan Arab. Mengapa demikian? sebab masalah Suez kemudian berkembang sedemikian rupa sehingga perjuangan memenangkan Suez merupakan perjuangan Mesir mempertahankan kedaulatan negara. Dalam konteks persatuan Arab, hanya negara Arab yang merdeka dan berdaulat sajalah yang dapat membentuk sebuah pan-Arab atau mewujudkan persatuan Arab. Perjuangan Nasser memenangkan Suez merupakan perjuangan melawan kekuatan asing yang berupaya untuk menduduki tanah Arab, yang berarti juga perjuangan nasionalisme Arab. Seperti telah diketahui, Nasser kalah melawan kekuatan militer gabungan Inggris-Perancis-Israel. Jika Nasser tidak mampu memperjuangkan hak atas kanal maka dapat dipastikan bahwa Mesir akan diduduki oleh ketiga kekuatan tersebut. Bagi bangsa Arab, jika Mesir benar-benar jatuh ketangan kekuatan asing maka hal itu berarti kekalahan bagi perjuangan nasionalisme Arab yang berarti juga kekalahan bagi persatuan Arab.

2. Faktor Penghambat Domestik Dalam Pembentukan RPA.

Secara domestik tidak ada faktor-faktor yang menghambat Nasser dalam pembentukan Republik Peratuan Arab. Mengapa demikian, sebab rakyat Mesir telah siap mengadakan persatuan dengan negara lain. Kemudian, akibat dari kemenangan Nasser dalam masalah Suez, rakyat percaya dan bersedia mengikuti langkah-langkah politik Nasser. Hal tersebut dibuktikan dengan dukungan suara 99,99% rakyat atas rencana penggabungan Mesir dan Syria sebagai langkah awal bagi pembentukan pan-Arab secara luas.

3. Faktor Penghambat Domestik Masalah Palestina.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yang dimaksudkan dengan hambatan domestik pada masalah Palestina, menjelang krisis 1967, bukanlah rakyat Mesir, tetapi para pengungsi Palestina yang berada di wilayah Mesir, yaitu di Jalur Gaza¹¹⁹. Mengapa para pengungsi Palestina di Gaza dapat disebut juga sebagai faktor penghambat Nasser dalam persatuan Arab? Lebih dulu perlu diulang kembali bagaimana kaitan antara krisis 1967 dengan persatuan Arab. Issu Palestina merupakan salah satu masalah yang mampu mengobarkan perasaan kebersamaan dan kebangsaan bangsa Arab. Dengan kata lain, masalah Palestina merupakan masalah yang mampu menumbuhkan nasionalisme dan solidaritas Arab yang sebenarnya merupakan perwujudan lain dari persatuan Arab. Kemudian mengapa dikatakan pengungsi Palestina di Gaza merupakan faktor penghambat dalam persatuan Arab? perjuangan kemerdekaan yang ditempuh pengungsi Palestina di Gaza dapat membahayakan kedaulatan Mesir. Perjuangan mereka bukan mempermudah penyelesaian masalah Palestina-Israel, tetapi justru semakin memperkeruh bahkan menyeret negara-negara Arab garis depan, seperti Mesir, kedalam bahaya perang. Bagi Nasser, satu-satunya cara agar dapat menyelesaikan masalah Palestina adalah penyelesaian diplomatik dan politik. Berbeda dengan para pengungsi Palestina, bagi mereka satu-satunya cara penyelesaian masalah Palestina adalah perang Arab-Israel. Oleh sebab itu, para pejuang Palestina menempuh cara provokatif dan radikal. Dari sikap

¹¹⁹Ballance O'Edgar, Arab Gurilla Power 1967-1972 (London: Faber and Faber, 1974), hal. 110-113

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

inilah awal bagi timbul krisis 1967. Radikalisme Palestina bertolak belakang dengan kebijakan politik koeksistensi Mesir-Israel, yang sebenarnya merupakan langkah Nasser untuk memelihara dan mempertahankan wilayah Arab dari pendudukan Israel lebih lanjut, yang berarti juga mempertahankan persatuan Arab. Oleh sebab itu radikalisme Palestina di Gaza merupakan faktor penghambat Nasser dalam mempersatukan Arab. Di bawah ini akan diuraikan secara runtut, bagaimana sebenarnya tanggapan Nasser pada masalah Palestina sampai munculnya radikalisme Palestina.

3.1 Pandangan Nasser Tentang Masalah Palestina.

Masalah Palestina memang merupakan masalah yang sukar diatasi oleh bangsa Arab. Pandangan Nasser sebenarnya mewakili pandangan seluruh bangsa Arab terhadap masalah Palestina.

Pertama-tama adalah kesadaran Nasser akan ikatan historis antar sesama bangsa Arab sehingga ada perasaan yang sama tentang semangat anti-imperialis yang dengan mudah dapat mengobarkan semangat perang jihad Arab melawan Israel. Kedua, kesadaran akan kekuatan lain dibelakang Israel yang tidak mampu dilawan oleh kekuatan militer gabungan Arab sebab mereka memang merestui keberadaan negara Israel di Palestina. Ketiga, ada persaingan intern Arab yang kadang-kadang memanfaatkan masalah Palestina sebagai bidak penting untuk mengangkat peran unggul regim Arab tersebut sampai kepentingan domestik mereka terpenuhi¹¹⁰. Kesadaran akan tiga hal penting ini menyebabkan

¹¹⁰Aaron David Miller, *op.cit.* hal. 54-55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nasser kemudian tampak tidak bersungguh-sungguh berupaya menyelesaikan masalah Palestina. Dan kenyataannya memang demikian, bagaimanapun juga kepentingan nasional Mesir lebih utama dibandingkan penyelesaian masalah Palestina yang melibatkan banyak pihak tersebut.

3.2 Nasser dan Pengungsi Palestina di Jalur Gaza.

Pada krisis tahun 1967, rakyat Mesir juga mendukung sepenuhnya kebijakan koeksistensi dan non-aksi militer Mesir terhadap Israel. Tetapi tidak demikian dengan para generasi muda Palestina yang secara langsung merasakan bagaimana sengsaranya hidup dalam kamp pengungsi. Sikap para pemimpin Arab yang menyetujui resolusi PBB dipandang sebagai pengakuan mereka pada Israel dan berarti juga menutup sampai disini masalah Palestina. Padahal bagi Arab Palestina, Nasser merupakan satu-satunya pemimpin Arab yang dapat mereka andalkan.

Kekhawatiran rakyat Palestina atas sikap pemimpin Arab tersebut menyebabkan mereka kemudian bertekad untuk berjuang dengan menggunakan senjata melawan Israel. Tetapi perjuangan tersebut tidak ada manfaatnya bila tidak melibatkan negara-negara Arab garis depan. Bagi bangsa Palestina, gabungan kekuatan militer negara Arab akan mampu mengalahkan Israel dan mengembalikan tanah mereka kembali. Inilah perbedaan pandangan antara Nasser dengan rakyat Palestina, bagi Nasser, Israel harus diterima sebagai sesuatu yang tidak bisa lagi dihindari, tetapi bagi rakyat Palestina, penerimaan atas Israel

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berarti hilangnya identitas nasional Palestina.

3.3 Gerakan Rakyat Palestina di Gaza.

Kehati-hatian Nasser dalam menghadapi masalah Palestina-Israel, dianggap oleh Arab Palestina sebagai penghianatan atas cita-cita Nasionalisme Arab. Untuk mengembalikan perhatian Nasser pada keberadaan bangsa Palestina, kemudian sekelompok gerilyawan Palestina mulai melakukan serangan kecil-kecilan ke Israel melalui perbatasan Mesir-Israel, di Gaza.

Serangan kilat ke Israel kemudian menjadi strategi alternatif bagi para pejuang bebas Palestina. Tujuannya ada dua, yaitu selain untuk menunjukkan pada negara Arab garis depan bahwa masih ada yang disebut bangsa Palestina maka juga untuk memancing konfrontasi langsung antara Mesir dan Israel.

Keluhan Israel pada Mesir atas serangan Palestina dari Gaza menyebabkan Nasser memperketat pengawasan di kamp-kamp pemukiman. Pada tahun 1954, Nasser memerintahkan pembangunan menara pengawas khusus untuk memantau adanya penyeberangan liar Palestina dari Jalur Gaza ke Israel. Mereka dilarang untuk membicarakan rencana-rencana tentang pembebasan Palestina dimuka umum. Bahkan ada satuan khusus inteligen Mesir yang memiliki wewenang untuk menangkap dan memenjarakan orang-orang yang dicurigai sebagai radikal dan militan¹¹¹.

Serangan balasan Israel ke Gaza pada tahun 1955, menghancurkan pos-pos pengawas tentara Mesir. Serangan

¹¹¹Allan Hard, *op.cit.* hal. 45-46

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

balasan tersebut merupakan tanda bagi Nasser bahwa Israel mempersalahkan Mesir atas keteledorannya sehingga menyebabkan kerugian Israel akibat sabotase Palestina meledakkan reservoir air raksasa di Faluja.

Beban Nasser akibat serangan Israel tersebut masih ditambah lagi dengan demonstrasi besar-besaran di Cairo. Penduduk Palestina dengan dukungan Himpunan Mahasiswa Palestina pimpinan Yasser Arafat menuntut dipersenjatai dan dilatih secara militer agar mampu melawan Israel sendiri, selain itu mereka juga membakar fasilitas dan sarana perkantoran di Cairo, kemudian mengirim wakil-wakil dari Gaza ke Yordania, Syria dan Lebanon untuk mengabarkan kekalahan tentara Mesir di Gaza pada tahun 1955 tersebut.

Untuk pertama kalinya Nasser bertemu dengan Arafat dan mulai memahami adanya perjuangan gerakan bebas Palestina yang berada diluar kontrol regim Arab. Permintaan Arafat atas senjata dan latihan militer Mesir tentu saja ditolak oleh Nasser. Sebab bagaimanapun juga, hal tersebut membahayakan keamanan domestik Mesir, sehingga satu-satunya kesepakatan yang dapat dijanjikan Nasser bagi Arafat adalah kompromi. Perwira intel Mesir akan melatih, memasok senjata bagi sebagian pejuang Palestina dan memilihkan sasaran-sasaran yang harus mereka serang di Israel, tetapi komando militer Palestina atau Fedayeen menghentikan aktifitasnya¹¹².

3.4 Nasser dan Kembalinya Fedayeen Tahun 1956.

¹¹²*Ibid.* hal. 58-59

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perang Suez-Sinai tahun 1956 menyebabkan jatuhnya Suez dan Sinai ketangan kekuatan gabungan Israel-Inggris-Perancis. Atas tekanan Amerika Serikat pada tanggal 6 November 1956, Inggris dan Perancis mengundurkan diri dari Suez. Tetapi Israel tetap mempertahankan Jalur Gaza, Sharm esh-Sheikh dan pulau Tiran di mulut teluk Aqaba. Keberadaan Israel di Jalur Gaza inilah yang menyebabkan Satuan Komando Palestina memulai aksinya kembali. Jika pada tahun 1955 sebagian dari mereka dapat direkrut oleh Mesir, maka pada tahun 1956, para fedayeen yang masih bebas seperti Yasser Arafat dan Khalil Wasir terpaksa mulai mengoperasionalkan gerakan bawah tanahnya kembali. Untuk keperluan tersebut mereka mulai mengumpulkan senjata dan amunisi, dimana hal tersebut kemudian merupakan landasan bagi lahirnya al-Fatah.

Bulan Maret 1957, atas tekanan Eisenhower dan kompromi Nasser-Ben Gurion, maka tentara Israel mengundurkan diri dari Jalur Gaza, Sharm esh-Sheikh dan pulau Tiran. Sejak tahun inilah kebijakan regional Nasser terhadap Israel adalah koeksistensi dan non-aksi militer. Kondisi tersebut menyebabkan Nasser sekali lagi harus dapat mengendalikan para fedayeen. Hal tersebut dibuktikan dengan dipersona-non-gratakannya tokoh-tokoh gerakan bawah tanah Palestina.

Bulan September-Oktober 1957 dibentuk sel pertama dari jaringan gerakan bawah tanah al Fatah oleh Yasser Arafat, Khalil Wasir, Adel Karim, Youseff Amira dan Shedid. Sel ini merupakan inti dari sebuah jaringan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berkembang cepat dari sel-sel sejenis di seluruh dunia Arab, kemudian pada saat tertentu akan tergabung dalam sebuah organisasi baru. Baru tujuh tahun kemudian, jadi sekitar tahun 1964, al-Fatah baru dapat dioperasikan. Mengapa? sebab mayoritas pendapat suara rakyat Palestina adalah mempercayakan tugas pembebasan Palestina dipundak Nasser dan regim Arab revolusioner yang lain¹¹³.

3.5 Nasser dan Radikalisme Palestina.

Mengapa kemudian Fedayeen kembali melakukan kegiatan bawah tanah yang merugikan Mesir? sebab pengunduran diri tentara Israel memiliki riwayat yang merugikan perjuangan Palestina. Secara rahasia dicapai kesepakatan dua belah pihak yaitu, Israel mengundurkan diri dari Gaza dan Sinai tetapi Mesir harus bersedia untuk menghentikan provokasi terhadap Israel dan mencegah adanya serangan sabotase pejuang Palestina dari perbatasan Mesir-Israel yang dapat mengarahkan pada perang terbuka dalam waktu 10 tahun mendatang¹¹⁴. Kesepakatan rahasia tersebut menyebabkan Nasser kemudian menerapkan peraturan-peraturan keras terhadap pengungsi Palestina dan benar-benar meredam usaha Fedayeen sekiranya mengarah pada perang terbuka melawan Israel.

Kenyataan seperti tersebut diatas menyebabkan grup pejuang independen Palestina semacam Fatah kemudian, bertekad untuk melibatkan negara Arab garis depan bertem-

¹¹³*Ibid.* hal. 58-59

¹¹⁴*Ibid.* hal. 67; lihat juga Kirdi Dipoyudo, Timur Tengah Dalam Pergolakan (Jakarta: CSIS, 1982), hal. 112

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pur secara terbuka dengan Israel.

Pada tahun 1959 Jendral Kasem dari Iraq mengusulkan dibentuknya 'Palestina Entity' yaitu pemerintah Palestina dalam pengasingan lengkap dengan pasukan militernya. Pada tahun 1964 Ben Bela mendesak pemerintah Arab untuk segera merealisasikan pembentukan pemerintah Palestina dalam pengasingan. Pada tahun 1964, Organisasi Pembebasan Palestina terbentuk dan segera diikuti oleh Tentara Pembebasan Palestina pada tahun 1965.

Dana utama kedua organisasi ini diperoleh dari Mesir dan Syria, oleh sebab itu kembali perjuangan Palestina berada di bawah kekuasaan regim Arab. Untuk menghindarkan semakin jatuhnya masalah Palestina dalam situasi yang kurang menguntungkan perjuangan bersenjata komando Palestina, maka mulailah dipergencar serangan-serangan kilat Fedayeen dari perbatasan Mesir, Syria dan Yordania.

Perjuangan komando Palestina mendapat kesempatan yang sangat baik setelah pada tahun 1965 muncul regim baru di Syria yang memiliki kebijakan yang lebih militan dan radikal menghadapi Israel. Serangan-serangan mereka ke Israel pada tahun 1965-1967 dari perbatasan Syria dan Yordania, mampu menyeret Nasser dalam menciptakan krisis 1967 dan berakhir dengan jatuhnya seluruh Palestina lama ketangan Israel.

Demikianlah hambatan domestik yang harus dihadapi Nasser selama mengupayakan jalan keluar bagi masalah Palestina. Keinginannya yang utama sebenarnya menyelesaikan masalah secara politis, agar tidak ada lagi tanah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arab yang jatuh ketangan Israel. Kebijakan Nasser tersebut walaupun sebenarnya sama dengan pengakuannya atas eksistensi Israel dan menganggap satu-satunya jalan keluar bagi penyelesaian masalah Palestina adalah mematuhi Resolusi PBB 181 tahun 1947, tetapi dipandang dari sudut persatuan Arab, upaya damai Nasser merupakan sikap yang tepat untuk memelihara keutuhan wilayah Arab. Hubungan bangsa Arab terhadap tanah leluhurnya sangat alamiah, jika satu demi satu wilayah Arab jatuh pada pihak asing, maka hal tersebut juga berarti meruntuhkan kesatuan Arab secara perlahan-lahan. Jika tanah Arab jatuh ketangan penguasa asing seperti masa sebelum PD II, maka tidak akan mungkin ada apa yang disebutkan sebagai pan-Arab dan persatuan Arab, sebab syarat utama terbentuknya persatuan Arab adalah jika negara itu merdeka dan berdaulat. Oleh sebab itu radikalisme Palestina, sehubungan dengan masalah Palestina, merupakan faktor penghambat penyelesaian damai konflik Arab-Israel, yang dalam arti luas merupakan penghambat juga bagi persatuan Arab. Hal ini dapat dibuktikan pada masa akhir krisis 1967, yaitu jatuhnya seluruh Sinai, Tepi Barat dan dataran tinggi Golan yang sebenarnya merupakan kehilangan besar bagi bangsa Arab dan kekalahan bagi nasionalisme Arab.

B. Faktor Penghambat Peranan Nasser Secara Regional.

Dalam krisis tahun 1956, 1958 dan 1967 memang ada hambatan-hambatan secara regional yang harus dihadapi oleh Nasser. Jika pada krisis tahun 1956 hambatan secara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

regional muncul dari Israel, maka pada krisis tahun 1958 hambatan tersebut datang dari Yordania, Lebanon, Iraq dan Arab Saudi, sedangkan pada krisis 1967, hambatan tersebut datang dari Yordania dan Syria.

1. Faktor Penghambat Regional Dalam Krisis 1956.

Satu-satunya hambatan Nasser dalam mengatasi krisis Suez pada tahun 1956 adalah campur tangan Israel dengan jalan menginvasi Gaza dan Sinai. Mengapa? sebab hal tersebut sangat erat berkaitan dengan sikap Israel untuk mempertahankan eksistensi dan merealisasikan kebijakan ekspansinya. Jika Israel mempertahankan eksistensinya sebagai negara Zionis di tanah Palestina maka berarti kemungkinan bagi bangsa Palestina untuk memperoleh kembali wilayahnya semakin kecil. Demikian juga jika Israel merealisasikan kebijakan ekspansinya ke wilayah Arab sampai batas yang dirasakan aman bagi keamanan negara Israel maka hal tersebut berarti Israel telah merencanakan untuk memperluas pendudukan atas tanah Arab. Kedua hal ini merupakan kondisis yang dapat membahayakan ketuhanan dan persatuan wilayah Arab. Oleh karena hubungan antara bangsa Arab dan tanah leluhurnya adalah hubungan alamiah dan historis maka penggerogotan atas tanah leluhur Arab sama dengan penggerogotan atas persatuan Arab. Seperti telah diutarakan di atas, adanya kekuatan asing yang menduduki tanah Arab berarti menghilangkan kemungkinan negara Arab itu untuk menggalang persatuan Arab, sebab hanya negara yang merdeka dan berdaulat sajalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang dapat bersatu dengan tetangga Arabnya yang lain.

Sejak berdirinya negara Israel pada tahun 1948, tampaknya perkembangan dan pembangunan diberbagai sektor mulai direalisasikan. Dengan bantuan dana kompensasi etno-genocide Yahudi dari Jerman Barat, bantuan senjata dari Amerika Serikat dan bantuan teknologi militer dari Eropa Barat, Israel dalam waktu tidak sampai 10 tahun telah mampu menandingi negara Arab dalam berbagai hal.

Bantuan dana dan peralatan militer tersebut segera dapat mengatasi masalah domestik Israel yang paling mendasar, seperti masalah ekonomi, sosial dan militer. Tetapi ada bahaya jangka panjang yang harus segera dituntaskan, yaitu kekhawatiran Israel pada serangan gabungan bangsa Arab yang memang secara alamiah bertekad untuk menghancurkan Israel¹¹⁵. Untuk mengatasi bahaya jangka panjang tersebut maka Israel kemudian bertekad untuk memperluas wilayahnya sampai batas yang dirasakan aman, baik di Sinai, Tepi Barat maupun Dataran Tinggi Golan.

Tetapi satu-satunya negara Arab yang pantas untuk diperhitungkan sebenarnya hanya Mesir. Kebetulan, kota pelabuhan di ujung paling selatan Israel, yaitu Eilat berada di Teluk Aqaba yang de facto merupakan teritorial Mesir¹¹⁶. Di ujung selatan Sinai, yaitu Sharm esh-Sheikh didirikan pos komando militer Mesir, sehingga jika bisa

¹¹⁵Robert Stephans, *op.cit.* hal. 366-368; lihat juga Maxime Rodinson, *op.cit.* hal. 135-137

¹¹⁶Jehan Sadat, Kisah Seorang Perempuan Mesir, terj. Myra Sidharta (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hal. 185-187

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menduduki pos komando tersebut maka pelayaran bebas sepanjang Teluk Aqaba dan Selat Tiran, yang merupakan satu-satunya penghubung antara Israel dan laut Merah dapat dikuasai Israel. PM Golda Meir dan Jendral Moshe Dayan telah merencanakan untuk merebut Sharm esh-Sheik bila serangan Fedayeen dari Jalur Gaza tidak dihentikan oleh Nasser, ternyata Nasser segera menghentikan aktifitas Fedayeen tersebut.

Tindakan Nasser menasionalisasikan Suez tahun 1956 merupakan kesempatan yang tidak disia-siakan oleh Israel. Dengan menasionalisasikan Suez, Mesir memiliki hak untuk melarang kapal dan kargo Israel melayari kanal tersebut karena kedua negara dalam keadaan perang, sedangkan Teluk Aqaba dan Selat Tiran memang tertutup bagi kapal Israel. Maka atas dukungan rahasia Perancis, Israel segera menganeksasi Gaza dan Sinai pada tanggal 29 Oktober 1956¹¹⁷.

Tindakan Israel menganeksasi Jalur Gaza, Sharm esh-Sheikh dan pulau Tiran merupakan langkah awal terjadinya puncak krisis 1956. Tetapi atas tindakan Nasser yang sangat tepat jika dipandang dari sudut politik dan diplomasi maka Israel dapat ditekan untuk mengundurkan diri dari wilayah Mesir dengan syarat kedudukannya digantikan oleh United Nations Emergency Force.

Demikianlah, atas campur tangan Israel maka kedaulatan Mesir tidak dapat utuh keadaannya seperti masa sebelum krisis Suez 1956, sebab Nasser harus bersedia

¹¹⁷Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 86-88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menerima kesepakatan yang telah dicanangkan oleh PBB dengan menempatkan UNEF di Gaza dan Sinai. Seandainya Israel tidak bekerjasama dengan Perancis untuk mengawali pendudukan di Mesir, maka Mesir akan memperoleh Suez dan kedaulatan Mesir dapat dipulihkan secara utuh. Bagaimanapun juga adanya kekuatan UNEF di Sharm esh-Sheik dan di perbatasan Mesir-Israel di Gaza merupakan adanya kekuatan asing dalam negara Mesir atas permintaan Israel. Kondisi ini bertolak belakang dengan konsep persatuan Arab, sebab syarat akan adanya persatuan Arab diantaranya tidak ada unsur asing di wilayah Arab. Oleh sebab itu, dapat disebutkan bahwa melalui peristiwa nasionalisasi Suez Israel merupakan faktor penghambat regional dalam persatuan Arab.

2. Faktor Penghambat Regional Dalam Krisis 1958.

Gabungan antara Mesir-Syria merupakan langkah kongkrit yang mengawali pembentukan pan-Arab secara luas di Timur Tengah. Sehingga negara-negara Arab yang tidak menyetujui dan mencurigai bentuk negara gabungan RPA tersebut dapat disebutkan sebagai faktor penghambat regional dalam mewujudkan persatuan Arab. Di bawah ini akan diutarakan satu per satu siapakah yang dapat disebutkan sebagai faktor penghambat dan apa alasan mereka?

2.1 Iraq.

Bukan rahasia lagi bila Nuri as-Said berbeda pendapat dengan Nasser tentang pengaruh Imperialis dan negara Barat terhadap bangsa Arab. Bagi Nuri as-Said,



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keterikatan dengan Negara Barat merupakan satu-satunya cara untuk mencegah pengaruh komunis di Dunia Arab, hal tersebut secara nyata dibuktikan dengan kesediaan Nuri as-Said menjadi salah satu anggota Pakta Bagdad.

Secara pribadi Nuri as-Said memang merupakan salah seorang tokoh Arab yang lebih berpengalaman dibandingkan Nasser, sehingga Ia pun memiliki ambisi untuk membangun kekuatan dan stabilitas Iraq yang mengarah pada kondisi menjadi pemimpin dunia Arab¹¹⁸. Persaingan memperebutkan posisi menjadi 'Pemimpin Arab', dukungan Iraq terhadap Inggris (sehingga Nasser menuduh bahwa Iraq menjadi satelit Barat), dukungan Inggris pada Iraq (sebagai kompensasi kekalahan Inggris di Mesir) dan kekhawatiran kekuatan ekspansif United Arab Republic menyebabkan Iraq tidak menerima dengan senang hati penggabungan Mesir-Syria. Secara nyata ketidaksenangan itu diperlihatkan dengan cara merencanakan federasi Iraq-Jordan, sebagai kekuatan tandingan dan benar-benar mewujudkannya dalam waktu 10 hari setelah pengumuman Nasser atas terbentuknya Republik Persatuan Arab¹¹⁹.

Pada tanggal 14 Juli 1958 dalam pertemuan antar anggota Pakta Bagdad di Turki, secara tersirat Nuri as-Said mengatakan bahwa Ia merencanakan suatu serangan militer gabungan antara Iraq, Amerika Serikat dan Inggris untuk memisahkan Syria dari Republik Persatuan Arab dan menempatkan Fertile Crescent dibawah kekuasaan Raja

¹¹⁸Demar Amin Hoessin, *op.cit.* hal. 97-99

¹¹⁹Tabita Petran, *op.cit.* hal. 97-99

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hashemite¹²⁰.

Pada masa Kassem, pengganti Nuri as-Said, rasa kekhawatiran bahwa Irak akan terjatuh di tangan Republik Persatuan Arab masih ada. Kassem secara pribadi menentang setiap tekanan oposisi yang mengarah pada persatuan dengan Republik Persatuan Arab, sebab ia tidak menyukai sifat militer Nasser yang diyakininya akan menguasai Iraq bila Iraq tergabung dalam Republik Persatuan Arab. Naiknya Kassem di pucuk pimpinan Iraq, diimbangi dengan meningkatnya pengaruh komunis dan hubungan diplomatik Irak-Soviet. Sehingga, situasi domestik Irak secara kebetulan mendukung pandangan Kassem tentang penolakannya terhadap kelompok oposisi pro-Nasser¹²¹. Penilaian pribadi Nuri as-Said dan Kassem atas Nasser ternyata memiliki dampak negatif bagi cita-cita Persatuan Arab Nasser. Walaupun Nasser cukup bijaksana dalam menanggapi sikap kedua pemimpin Iraq tersebut, baginya Nuri lebih dirasakan sebagai penghambat dibandingkan dengan Kassem, sebab Kassem masih mengakui keberadaan RPA.

Rencana Nuri untuk mengadakan serangan gabungan untuk memisahkan Syria dari Mesir merupakan rencana untuk menghancurkan fondasi pan-Arab, yang berarti juga merupakan rencana untuk menghancurkan ikatan dasar persatuan Arab. Oleh sebab itu dapat disebutkan, melalui peristiwa pembentukan RPA, Iraq merupakan faktor penghambat regional dalam persatuan Arab.

¹²⁰Robert Stephan, *op.cit.* hal. 350-352

¹²¹*Ibid.* hal. 352-355

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Lebanon.

Masyarakat Lebanon secara umum memiliki dua pendapat tentang pengaruh Imperialis di negara itu. Pihak Kristen, khususnya masyarakat Maronit, cenderung menyetujui hubungan Lebanon dengan negara Barat, sedangkan pihak Islam, selaras dengan berkembangnya ide-ide Nasionalisme Arab lebih condong pada keterikatan negara itu dengan Republik Persatuan Arab. Perbedaan pendapat ini sebenarnya tidak akan menjadi bencana jika tidak ada sebuah peristiwa penting yang menjadi pemicunya. Presiden Camille Shamoun, yang Maronit dan pro-Barat, pada tahun 1958 mencalonkan dirinya kembali menjadi presiden. Secara tradisional hal itu bertentangan dengan kebiasaan dalam pemerintahan Lebanon sehingga menimbulkan aksi protes yang mengakibatkan terbunuhnya aktifis pro-Nasser. Terjadi serangan umum terhadap pemerintahan Shamoun dan berlanjut pada perang saudara. Pemimpin negara yang pro-Amerika seperti Camille Shamoun dan Menlu Charles Malik, mengatakan bahwa konflik yang menyebabkan perang saudara ini sebagai agresi asing, yang merupakan tindakan subversi terencana dukungan Nasser¹²². Akibatnya karena rasa takut RPA akan menganeksasi Lebanon, maka Shamoun meminta Presiden Eisenhower mengirimkan US Marine Sixth Fleet ke Lebanon. Kesediaan Amerika mengirimkan pasukannya ke Lebanon, benar-benar meresahkan Nasser. Sebab dipandang dari sudut cita-cita Persatuan Arab hal tersebut bertentangan dengan sikap anti-imperialisme Arab. Lebih tepat

¹²²*Ibid.* hal. 367-370

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disebutkan, Lebanon memberi kesempatan kekuatan asing kembali memasuki wilayah Arab dimana dampak kekuatan asing tersebut bagi persatuan Arab adalah memecahbelah. Oleh sebab itu dapat disebutkan bahwa, melalui peristiwa pembentukan RPA, Lebanon merupakan faktor regional yang menghambat persatuan Arab.

2.3 Jordania.

Raja Hussein mewarisi kebijakan pro-Barat kakeknya Raja Abdallah, sehingga khawatir akan gerak maju Revolusi Mesir. Ada dua alasan mengapa Hussein pantas untuk khawatir, pertama adalah Jordania merupakan negara monarki dan kedua Jordania memiliki ikatan dan ketergantungan yang sangat besar terhadap Inggris. Negara semacam inilah di Timur Tengah yang ingin dihancurkan Nasser karena dianggap sebagai sumber potensial bagi kegagalan terwujudnya persatuan Arab.

Demi keselamatan negara dan posisinya, tidak bisa tidak, Hussein harus mengadakan persekutuan yang lebih kuat dengan Negara-Negara Arab pro-Barat seperti Lebanon, Iraq dan Arab Saudi untuk membendung gerakan yang mengarah pada penggabungan secara paksa dalam Republik Persatuan Arab. Sebab seperti juga di Lebanon dan di Iraq, Hussein memperoleh tekanan domestik seperti usaha pemberontakan dan revolusi massa yang menginginkan Jordan melepaskan diri dari ketergantungannya pada negara Barat dan beralih menuju kearah pan-Arab¹²³.

¹²³Hugo Jaeckel & Don Peretz, *op.cit.* hal. 123-125

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kekhawatiran Hussein pada gerakan Revolusi Arab tidak main-main, terbukti pada sekitar tahun 1957, Ia berhasil membasmi kudeta yang dilancarkan kelompok nasionalis Jordania, pimpinan Suleiman Nabulsi yang pro-Nasser¹²⁴. Oleh sebab itu ketika pada tahun 1958, secara resmi RPA diumumkan, tidak ada hal lain yang dapat dilakukan Hussein selain meminta Inggris untuk melindunginya dari apa yang diyakininya sebagai intervensi Mesir atas Yordania. Sama seperti terhadap Lebanon, sikap Hussein dipandang oleh Nasser sebagai mengundang intervensi baru kekuatan imperialis di Levant. Hal tersebut benar-benar memprihatinkan Nasser sebab terbukti memang sukar sekali untuk meminta kekuatan asing tersebut meninggalkan wilayah Arab tanpa kompensasi yang merugikan pihak Arab. Tetapi mujur bagi Nasser, baik Inggris maupun Amerika akhirnya bersedia meninggalkan Levant tanpa menimbulkan implikasi yang membahayakan keutuhan Arab.

2.4 Arab Saudi.

Pemerintahan Raja Saud sangat khawatir akan kecenderungan pergerakan kearah pembentukan Negara Republik Nasional Arab, sehingga bersedia membantu negara-negara Arab yang merasa tersudut oleh ulah Nasser, seperti Jordan, dengan harapan persekutuan antar kedua monarchi dapat membendung gerakan revolusi Nasser dukungan kelompok nasionalis negara yang bersangkutan.

Pada bulan Maret 1958, bangsa Syria menuduh Raja Saud merencanakan sebuah plot untuk membunuh Nasser guna

¹²⁴*Ibid.* 130-132

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

negaranya saja pemerintah Lebanon tidak mampu. Oleh sebab itu, secara regional dapat disebutkan bahwa Lebanon merupakan faktor potensial untuk menghancurkan persatuan Arab.

C. Faktor Penghambat Secara Internasional.

1. Faktor Penghambat Dalam Krisis Tahun 1956.

Segera setelah Nasser mengumumkan Nasionalisasi Terusan Suez, bulan Juli 1956, hubungannya dengan Inggris dan Perancis memburuk dengan cepat, sedangkan dalam waktu yang bersamaan ketegangan di perbatasan Mesir dan Israel meningkat. Ketiga negara diatas merupakan ancaman langsung bagi Nasser dalam meraih ambisinya menasionalisasikan Terusan Suez. Adapun alasan ketiga negara berbeda satu dengan yang lain namun merupakan satu rangkaian yang saling menunjang dan terkait untuk mengalahkan Nasser sehingga maksud dan tujuan Nasionalisasi Suez tak tercapai. Kemudian, dimana tepatnya kedudukan Inggris, Perancis dan Israel pada masalah Suez tersebut terhadap persatuan Arab? Seperti telah disebutkan di atas, masalah nasionalisasi Suez meningkat nilainya menjadi krisis 1956 yang merupakan puncak dari perang Suez-Sinai 1956. Nasionalisasi Suez memang merupakan masalah domestik Mesir, tetapi serbuan Israel-Inggris-Perancis dalam krisis 1956 yang merupakan satu rangkaian dengan nasionalisasi Suez merupakan masalah regional Arab. Mengapa demikian, sebab di mata bangsa Arab, cara Inggris dan Perancis untuk menyelesaikan masalah Suez sudah tidak lagi terbatas pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mencegah bersatunya Syria-Mesir. Sementara itu, Amerika Serikat cenderung untuk membantu raja-raja tersebut, sebab kebijakan Luar Negeri Arab Saudi dan Jordan yang memang sangat anti komunis, dan mereka telah menjadi sahabat lama Amerika dan Inggris.

Sikap Saudi tersebut tidak bisa disalahkan sebab bagaimanapun juga jika Levant benar-benar berubah seluruhnya menjadi negara revolusioner, maka sesuai dengan kebijakan three circle Nasser, akan tiba giliran negara di Jazirah Arab dan di Teluk Persia yang akan dirombak melalui Revolusi Arab.

Rencana rahasia raja Saudi untuk membunuh Nasser sebenarnya identik dengan usahanya dalam menghancurkan negara RPA yang berarti juga merupakan upaya untuk menggagalkan terwujudnya ide pan-Arab. Oleh sebab itu, melalui peristiwa pembentukan RPA, dapat disebutkan bahwa Saudi Arabia merupakan faktor regional yang menghambat persatuan Arab.

2.5 Syria.

Syria pada masa pra-Republi Persatuan Arab, terbagi dalam dua kelompok besar politik yang berkedudukan sama kuat. Pihak pertama kelompok yang mewakili pemerintah, yaitu netralis, yang merupakan koalisi padu dan terkontrol antara Partai Ba'ath, Partai Sosialis dan Partai Nasionalis, memiliki landasan dasar Persatuan Arab dan secara simbolis berada pada diri Nasser, dan kedua Partai Komunis Syria yang memiliki kekuatan berimbang dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

partai Ba'ath dan terorganisir secara rapi di Timur Tengah, pimpinan Khaled Begdash (pada masa Kassem, Partai Komunis Iraq selalu mengacu pada Komunis Syria)¹²⁵.

Khaled Begdash mampu mempengaruhi massa untuk mengalahkan kaum borjuis politik dan sebaliknya merengkuh kelompok proletar Syria yang selain tidak begitu loyal pada pemerintah pusat juga tertarik pada ide persekutuan dengan Uni Soviet. Kerja sama antara Khaled Begdash dengan politikus pemerintah seperti Khaled el-Azm dan Sabri al-Asali menghasilkan kebijakan politik yang bergantung pada Uni Soviet, pada tahun 1955, contohnya persetujuan serangkaian kontrak persenjataan, kredit jangka panjang dan pembangunan terminal minyak bagi kepentingan kelompok Timur¹²⁶.

Partai Komunis Syria, sama seperti Partai Komunis Mesir, menerima penyatuan/penggabungan Mesir-Syria sebagai bentuk perluasan dari kekuatan anti Imperialis, tetapi menolak membubarkan partai politiknya sehingga mengakibatkan tekanan-tekanan dari pemerintah. Kebijakan Nasser terhadap Republik Persatuan Arab menyebabkan Khaled Begdash memilih meninggalkan Syria¹²⁷.

Sistem multi partai yang berlaku di Syria tersebut merupakan salah satu hambatan bagi Nasser dalam memelihara kelangsungan hidup RPA, sebab Mesir memiliki kebijakan

¹²⁵Tabita Petran, *op.cit.* hal. 211-213

¹²⁶Walter Laquer, *op.cit.* hal. 145-146

¹²⁷Tabita Petran, *op.cit.* hal. 215-216

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

politik partai tunggal. Dengan larinya Khaled Begdash ke Iraq, untuk sementara tugas Nasser menjadi agak ringan. Tetapi masih ada kelompok kuat lain yaitu Ba'ath yang nanti pada tahun 1961 memutuskan secara sepihak untuk memisahkan diri dari Republik Persatuan Arab.

Partai Ba'ath merupakan partai asli buatan kelompok menengah, memiliki penampilan nasionalis dan memilih kekuatan aksi militer. Partai ini dibentuk oleh Michel Aflaq dan Salah al-Din Bitar. Konstitusi Ba'ath mengan-gankan Persatuan Arab dari Marrocco sampai Iraq dengan program keadilan sosial dan kebebasan politik dan kemud-ian dikatakan juga cita-cita masa depan Ba'ath adalah Nasionalisme Arab¹²⁸.

Kesamaan antara doktrin Nasserisme dan Ba'ath, dalam aspek Nasionalisme Arab dan Sosialisme Arab, menye-babkan keduanya tidak dapat disatukan sebab masing-masing ingin menjadi 'yang utama'. Inilah salah satu hambatan Nasser dalam memelihara negara gabungan Mesir-Syria atau RPA, yang berarti juga memelihara persatuan Arab. Oleh sebab itu, Syria selain merupakan faktor regional yang mendorong terbentuknya pan-Arab, juga memiliki sisi yang mampu meruntuhkan pan-Arab.

3. Faktor Penghambat Regional Pada Krisis Tahun 1967.

3.1 Syria.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa hubungan antara krisis 1967 dengan persatuan Arab adalah hubungan

¹²⁸ Gordon H. Torrey & John F. Devlin, *op.cit.* hal. 175-170

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebab akibat. Dengan adanya isu Palestina maka akan tumbuh rasa solidaritas dan nasionalisme Arab yang sebenarnya merupakan sikap persatuan Arab. Mengapa Syria dapat menjadi faktor penghambat persatuan Arab dalam krisis 1967?. Masalahnya adalah kebijakan resmi Liga Arab terhadap Israel adalah koeksistensi Arab-Israel dan non aktifitas Militer. Dengan kata lain segala sikap dan tindakan agresif, provokatif dan radikal yang dapat meningkatkan suhu perselisihan Arab-Israel dinilai sebagai bertentangan dengan kesepakatan bersama Arab dan menghancurkan ikatan kebersamaan Arab sebab menimbulkan perselisihan.

Sejak tahun 1959 sikap Ba'ath Syria terhadap Israel memang lebih condong pada penggunaan aksi militer. Dalam diskusi di kabinet RFA bulan Oktober-November 1959 terjadi perselisihan antara Nasser dan Akram Haurani, ketua partai Ba'ath. Karena Nasser tetap pada kebijakan koeksistensinya maka tentara Syria mulai mengadakan tembakan-tembakan kecil ke perbatasan Israel.

Tahun 1964, kembali terjadi silang pendapat antara Nasser dan Mayjen Amin el-Hafiz, presiden Dewan Revolusi Nasional Syria, atas kebijakan lunak Nasser terhadap Israel. Bagi Hafez aksi militer melawan Israel sudah saatnya diberlakukan sebagai ganti obrolan-obrolan kosong. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Syria telah siap untuk berperang sedangkan Mesir tidak. Kembali terjadi serangan-serangan Syria atas perbatasan Israel.

Tahun 1965-1966 terjadi kudeta baru di Syria yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menaikkan Hafez Assad dalam pemerintahan Syria. Regim ini sangat radikal dan militan terhadap Israel, dan secara resmi mengumumkan kebijakan perang gerilya ala Fatah terhadap Israel. Sesuai dengan kebijakan baru tersebut, regim Syria kemudian membentuk Saiqa, merupakan komando Palestina yang menginduk pada Syria sehingga dapat dimanfaatkan sepenuhnya dalam mengadakan serangan ke Israel.

Kebijakan baru Syria tersebut segera mendapat sambutan dari al-Fatah. Orang kedua di Syria yang mendapat kontak Arafat adalah Hafez Assad. Assad sebenarnya bukan merupakan pribadi yang dapat dipercaya, dan Arafat tahu itu. Ia telah berambisi menjadi presiden Syria dan bertekad menggenggam kartu Palestina di tangannya. Jika Nasser memiliki Ahmad Shuqairi sebagai bonekanya maka Assad menginginkan Arafat sebagai bonekanya, dan bila boneka itu berulah maka akan dihancurkannya¹²⁹.

Regim Syria ternyata telah merencanakan langkah kongkrit untuk menggenggam Fatah, di tengah situasi terjepitnya Fatah dari regim Mesir, Jordan dan Lebanon yang berusaha untuk menghancurkannya bila mengadakan sabotase dari perbatasan negara tersebut, maka dibuat perangkap yang memudahkan regim Syria menjerat Fatah terperangkap menjadi boneka Syria.

Sikap regim Syria tersebut, diawali dengan sikap ofensif sampai dukungan yang memiliki maksud tertentu pada Saiqa & Fatah kemudian serangan-serangan tak ber-

¹²⁹Alan Hard, *op.cit.* hal. 87-88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tanggungjawab ke Israel tahun 1966-1967, merupakan salah satu sebab langsung yang mematangkan krisis tahun 1967, yang sebenarnya merupakan hal yang ingin dihindari oleh Nasser. Untuk itu Syria dapat disebut sebagai penghambat persatuan Arab, melalui peristiwa 1967, dengan alasan 1. sikap Syria bertentangan dengan kesepakatan bersama dalam Liga Arab tentang konflik Arab-Israel; 2. sikap Syria menyebabkan perang Arab-Israel yang berakibat lebih banyak tanah leluhur Arab yang jatuh ke tangan Israel.

3.2 Jordan

Sikap Raja Hussein dapat dikatakan mendua terhadap masalah Palestina, pada satu pihak Ia menginginkan kekuatan militer negara Arab segera bergabung dan menyerang Israel untuk mengembalikan pengungsi Palestina ke negara mereka, tetapi pada pihak lain Ia tidak menginginkan komando Palestina berada di wilayahnya, termasuk penolakannya pada perwakilan PLO di Yordania dan beroperasinya Fatah dari perbatasan Yordania-Israel.

Hussein benar-benar bertekad untuk mencegah Fatah menggunakan Jordan sebagai landasan penyerangan ke Israel. Serangan besar-besaran Fatah ke Israel selalu melalui Jordan, pada tahun 1965, dari 10 serangan, 7 diantaranya dari Jordan. Akibatnya Israel mengancam akan menyerang wilayah Jordan Khalkilia, Jenin dan Shuna, hal ini mendorong Hussein melakukan penangkapan untuk menggali informasi tentang gerakan bawah tanah Fatah tersebut.

Seperti telah disebutkan di atas, lebih dari sepa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ruh penduduk Jordan adalah orang Palestina, yang memiliki kesempatan usaha dan kerja sama dengan orang Jordan di East Bank. Sampai pertengahan tahun 1950-an mereka sebenarnya bukan merupakan organisasi besar, dan hanya memiliki program politik sederhana (sebab mereka yakin bahwa hanya berkat bantuan negara Arab sajalah mereka dapat merebut kembali Palestina). Tetapi berlalunya waktu tanpa hasil apa-apa menyadarkan mereka bahwa perjuangan harus mereka rebut sendiri, sejajar sama tinggi dengan negara-negara Arab.

Awal tahun 1960-an beberapa dari mereka membuat grup komando semacam al-Fatah, PFLP/ Popular Front for The Liberation of Palestine (merupakan gabungan antara dua kelompok gerilya kecil yang didukung oleh ANM/Arab Nationalist Movement pimpinan George Habash dan PLF (Palestine Liberation Front pimpinan Ahmad Jabril)¹³⁰. Komando militer semacam inilah yang sangat merepotkan regim Arab termasuk Hussein.

Bagi Nasser, Raja Hussein merupakan masalah tersendiri. Secara pribadi Hussein tidak begitu sesuai dengan Nasser, sehingga dalam menghadapi masalah Palestina, tampak sekali jika Hussein mengharapakan Nasser lah yang melakukan serangan militer ke Israel. Itu sebabnya, mengapa PLO dan Fatah dilarang beroperasi di Yordania, sebab Hussein tidak menginginkan berhadapan secara langsung dengan kekuatan militer Israel di medan perang.

¹³⁰Edgar O. Ballance, Arab Guerilla Power 1967-1972 (London: Faber & Faber, 1974), hal. 45-47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Disinilah kesulitan Nasser menghadapi Hussein, selalu mendesak dan menekan diadakannya konfrontasi militer terhadap Israel tetapi tidak bersedia mengakui gerakan pembebasan Palestina semacam PLO dan Fatah. Sikap ini menunjukkan tingkat solidaritas kearah Hussein terhadap Palestina, jika memang berniat untuk mengembalikan tanah Palestina kepangkuan bangsa Arab, seharusnya konsekwen dan tidak mempersulit kebijakan politik damai Nasser dalam masalah Palestina. Tekanan Hussein pada gerakan Fatah dan penolakan terhadap PLO dapat lebih menumbuhkan sikap radikal dan nekat para pejuang Palestina yang merupakan provokasi kearah perang terbuka Arab-Israel. Oleh sebab itu, sikap tidak bijaksana Hussein dalam masalah Palestina, merupakan faktor regional penghambat persatuan Arab.

3.3 Lebanon

Seperti telah disebutkan di atas, masyarakat Lebanon secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok besar, kelompok Kristen dan Islam. Selama mayoritas Kristen tetap menduduki posisi mayoritasnya, maka tidaklah menjadi masalah sebab Pakta Nasional 1943 telah menggariskan kebijakan politik domestik yang disetujui oleh kedua belah pihak. Tetapi dengan segera jumlah muslim bertambah dengan pesat, hal ini mengakibatkan mereka ingin merubah Pakta Nasional yang berarti merubah status quo.

Persengketaan domestik di atas diperburuk oleh kehadiran 0,25 juta pengungsi Palestina, khususnya 20.000

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

orang gerilyawan yang memiliki persenjataan lengkap serta modern dan menguasai kamp-kamp pengungsi. Segera kamp pengungsi berubah bentuk menjadi kamp-kamp latihan militer dan pangkalan bersenjata. Kenyataan ini sangat merisaukan regim Lebanon khususnya militer (yang kebetulan didominasi kelompok Kristen), mereka menganggap Fedayeen sebagai negara di dalam negara dan hal itu menyinggung kedaulatan mereka¹³¹.

Gebaliknya dengan kelompok Muslim, kehadiran pengungsi Palestina menguntungkan mereka, sebab kedudukan mereka menjadi semakin kuat dan gerilyawan Palestina menyebabkan pasukan milisia Muslim menjadi lebih terlatih menggunakan senjata disamping juga sebagai pemasok senjata¹³². Ketegangan tersebut akhirnya menyulut perang saudara di Lebanon, dengan perang pembuka antara milisia Kristen melawan gerilyawan Palestina. Dan berlanjut menjadi perang yang meluas sebab kelompok Kristen didukung Angkatan bersenjata yang anti PLO dan gerilyawan Palestina menyeret kelompok Muslim, yang memang sedang menantikan saat-saat yang tepat untuk merombak status quo Lebanon¹³³. Atas semua kejadian ini regim Lebanon menimpakan semua kesalahan pada para pengungsi dan gerilyawan Palestina.

Sikap militan komando Palestina yang menyebabkan pertikaian domestik negara Arab garis depan seperti

¹³¹Allan Hard, *op.cit.* hal. 87-89

¹³²*Ibid.* hal. 90-92

¹³³*Ibid.* hal. 90-92

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lebanon tersebut sangat disesalkan oleh Nasser. Nasser sangat memahami posisi terjepit Lebanon, dari segi luas wilayah, Lebanon termasuk mini apa lagi sistem pemerintahan yang mengacu pada kesepakatan Kristen dan Islam yang dirasakannya sangat rapuh, sungguh-sungguh Lebanon tidak dapat mempertahankan diri sendiri jika mendapat provokasi dari luar, terutama yang bersifat radikal dan militan semacam Fatah. Kondisi domestik Lebanon yang rentan terhadap tekanan internal seperti radikalisme Palestina itu merupakan faktor yang dapat meruntuhkan persatuan Arab. Mengapa demikian, sebab pokok masalah sebenarnya adalah kondisi domestik Lebanon yang memang multi dimensional dan tidak ada ikatan yang cukup kuat untuk mewujudkan identitas nasional rakyat Lebanon. Jika kondisi domestik kuat maka kedatangan pejuang Palestina bukan merupakan masalah. Ketidakstabilan kondisi politik Lebanon inilah yang merupakan batu sandungan bagi terwujudnya persatuan Arab. Mengapa demikian, sebab kelemahan intern Lebanon memungkinkan adanya pengaruh dari luar yang mampu menenankan pengaruh pada masing-masing grup sekte untuk saling bertempur. Pejuang Palestina hanya merupakan salah satu unsur dari luar yang lebih memecah-belah kesepakatan bersama masyarakat Lebanon, dimana salah satu akibat dari sikap radikal mereka menyebabkan tentara Israel menduduki kantong di Lebanon Selatan. Dengan adanya grup-grup yang saling mempersenjatai diri dan bertempur satu dengan yang lain maka dapat dikatakan bahwa jangankan mewujudkan persatuan Arab, mengamankan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keinginan untuk memperoleh hak atas Suez company tetapi telah menampakkan wujud ambisi imperialis untuk menghancurkan kedaulatan Mesir. Dengan kata lain pemboman Inggris atas Port Said dan Alexandria yang mampu meningkatkan rasa sentimen kearaban, jika dipandang dari konteks persatuan Arab merupakan usaha untuk melumpuhkan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Arab yang berarti juga usaha untuk mengalahkan nasionalisme Arab. Disinilah hubungan antara Nasser, Inggris-Ferancis-Israel, nasionalisasi Suez dan persatuan Arab. Di bawah akan diuraikan secara runut, mengapa dan bagaimana Inggris dapat disebut sebagai faktor penghambat persatuan Arab melalui nasionalisasi Suez.

1.1 Inggris.

Inggris merupakan negara asing yang secara langsung dirugikan oleh Nasser akibat nasionalisasi Suez, sebab secara finansial Inggris lah yang memiliki semua saham Suez, setelah secara bertahap dibeli pada masa Khedive Ismail tahun 1875¹³².

Terusan Suez memiliki nilai strategis bagi Inggris, dan negara lain¹³³, selain menguntungkan dalam bidang perdagangan, menguasai Suez berarti menguasai jalan ke negara di belahan Timur seperti Asia Tenggara dan Asia Selatan, oleh sebab itu pada tahun 1888 untuk pertama kalinya diselenggarakan Konfrensi Internasional yang

¹³²Robert L. Tignor, *op.cit.* hal. 746-748

¹³³Ann Williams, *op.cit.* hal. 121-122

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membuahkan Persetujuan Constantinopel, salah satu butir kesepakatan itu menyebabkan Mesir diakui kedaulatannya walaupun berada dibawah pendudukan Inggris¹³⁴.

Setelah Perang Dunia Kedua, negara Mesir merdeka, tetapi Inggris tetap menempatkan pasukannya di Zone Canal. Alasannya adalah: pertama, Terusan Suez merupakan pintu masuk Inggris ke daerah jajahannya di Asia; kedua, sejak ditemukannya minyak mentah di Timur Tengah, Inggris berhasrat menguasai wilayah itu, produksi dan eksport minyak dari Timur Tengah yang dikirim melalui Terusan Suez terus meningkat jumlahnya, oleh sebab itu Inggris tidak berniat meninggalkan Suez. Dalam pandangannya, kemakmuran Inggris sangat dipengaruhi oleh penguasaan atas minyak¹³⁵; ketiga, sesuai dengan tiga azas politik luar negeri Inggris, yaitu a. superioritas di lautan, b. ekspansi perdagangan dan industri, dan c. mempertahankan kerajaan Inggris dan hubungan yang baik dengan negara dominionnya¹³⁶.

Selain itu, ada alasan lain yang tidak kurang pentingnya bagi Inggris, untuk tetap menolak rencana Nasionalisasi Suez tersebut, pertama adalah tentang gengsi Inggris sebagai negara kolonial yang semakin merosot pamornya, Inggris memang telah banyak kehilangan daerah koloni. Membayangkan kehilangan kekuasaan sebagai

¹³⁴Darsiti Soeratman, Sejarah Afrika Jaman Imperialisisme Modern, jilid II (Yogyakarta: UGM Press, 1973), hal. 92-93

¹³⁵Guy Wint & Peter Calvocorresi, *op.cit.* hal. 212

¹³⁶Aksan Andono, *op.cit.* hal. 12-15

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

negara kolonial dan tergeser kedudukannya oleh negara lain (Amerika Serikat), menyebabkan Inggris memutuskan untuk bertindak diluar kemampuannya sebagai negara imperialis yang telah ketinggalan jaman dan tidak rasional¹³⁷.

Reaksi pertama Inggris dan Perancis adalah mensiagakan kekuatan militernya untuk dikirim ke perairan Timur Tengah. Unit Angkatan Udara digerakkan kearah Timur Mediterania, tentara disiagakan dan pasukan terjun payung dikirim ke Cyprus. Pemimpin pemerintahan di London dan Paris menunjukkan pada Nasser bahwa akan diambil keputusan untuk menyerang secara militer pada sepanjang posisi penting jalur urat nadi perdagangan dunia dan akan menutup jalur tersebut terhadap subyek yang dipandang Barat sebagai sejenis pemerasan ekonomi. Disamping itu kekayaan Mesir di Inggris, Perancis dan Amerika Serikat dibekukan¹³⁸.

Penyerangan Inggris, Perancis dan Israel ke Mesir. Pada tanggal 2 Agustus 1956 diumumkan bahwa pemerintah Perancis dan Inggris sedang mengadakan konferensi untuk menetapkan kontrol internasional atas kanal. Pada saat yang bersamaan pemerintah kedua negara memanggil sukarelawan perang atas persetujuan Parlemen. Oposisi di Majelis Rendah Inggris menyetujui dan mendukung diadakannya serangan militer ke Mesir dengan catatan rencana itu disetujui oleh PBB. Dalam sidang DK PBB bulan Oktober,

¹³⁷*Ibid.* hal. 12-15

¹³⁸Robert Stephan, *op.cit.* hal. 315-317

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lord Llyod mengatakan bahwa keputusan pemerintah Inggris telah mantab untuk memakai jalan kekerasan.

Tanggal 5 Oktober 1956, resolusi Inggris dan Perancis di DK PBB adalah menuntut dijatuhkannya keputusan pada Mesir. Isi resolusi tersebut adalah: nasionalisasi atas kanal Suez merupakan pelanggaran Mesir terhadap kewajiban internasional; menyampaikan pada Mesir untuk mengadakan perjanjian berdasarkan proposal London untuk masalah kontrol internasional kanal; dan meminta kesediaan Mesir bekerjasama dengan SCUA¹³⁹.

Nasser Menolak Resolusi Inggris. Resolusi ini ditolak oleh Mesir, sehingga kesepakatan antar negara yang bertikai tidak tercapai. Pada tanggal 16 Oktober 1956, Anthony Eden dan Lord Llyod mengadakan pembicaraan pribadi dengan Guy Mollet dan Pineau di Paris. Hasil pembicaraan empat wakil dari dua negara tersebut tidak pernah diumumkan secara resmi.

Tanggal 29 Oktober 1956 Israel menyerbu Mesir. Tanggal 30 Oktober 1956 Amerika Serikat mengadakan pertemuan darurat DK PBB yang menghasilkan resolusi: memaksa Israel mundur dari Mesir dan kembali ke perbatasan; dan menghimbau kedua belah pihak saling menahan diri untuk tidak menyerang. Tanpa sepengetahuan Amerika, ternyata Inggris memveto resolusi tersebut. Dengan veto tersebut maka gugurlah resolusi Amerika di DK PBB. Dampaknya adalah, Inggris secara sepihak memaksakan diberlakukannya deklarasi Tiga Negara/Three Partite pada Mesir, terlepas

¹³⁹*Ibid.* hal. 413-415

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

apakah Mesir setuju atau tidak. Oleh sebab itu, ketika Israel menududuki wilayah Mesir 100 mil dari dari perbatasan Mesir-Israel atau 10 mil dari Kanal Suez, maka Inggris dan Perancis mengultimatum Mesir dan Israel untuk mundur 10 mil dari kanal. Kalau dalam 24 jam ultimatum tidak dihiraukan maka armada gabungan Inggris dan Perancis akan membombardir Port Said & Alexandria dan menduduki Suez¹⁴⁰. Tanggal 31 Oktober 1956 pasukan Inggris dan Perancis melaksanakan ultimatumnya.

Bulan November diadakan sidang mendadak Dewan Umum PBB untuk membahas krisis Suez. Dari 69 anggota yang hadir dicapai keputusan bahwa: diberlakukannya gencatan senjata; penarikan mundur pasukan Israel dan Mesir ke perbatasan masing-masing; embargo umum bagi peralatan militer memasuki wilayah konflik; dan segera diaktifkan jalur pelayaran Suez. Keputusan ini berhasil disepakai karena 64 menyatakan setuju sedangkan 5 menolak (Inggris, Perancis, Israel, Australia dan New Zealand). Tetapi rupanya Anthony Eden menolak menerima resolusi tersebut diatas. Walaupun pada tanggal 2 November 1956 Majelis Rendah Inggris menekannya menerima resolusi Dewan Umum PBB¹⁴¹.

Tiga hari kemudian, setelah pemerintah Inggris dan Perancis mengadakan pertemuan di London, dicapai kesepakatan kedua negara untuk menerima resolusi DU PBB. Tetapi

¹⁴⁰Jehan Sadat, *op.cit.* hal. 185-187

¹⁴¹Anwar el-Sadat, *In Search of Identity* (New York: Harper & Row, 1978), hal. 142-181

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedua pemerintah mengajukan syarat: tentara PBB akan dikirim ke Suez untuk mempertahankan perdamaian sampai pertikaian tentang kanal dan Arab-Israel diselesaikan; Mesir dan Israel harus mematuhi keberadaan tentara PBB tersebut; dan Mesir dan Israel harus menghentikan permusuhan untuk menjaga keamanan Kanal.

Nasser dan Gubernur Port Said sepakat untuk mematuhi resolusi DU PBB. Sehingga berakhirlah pendudukan dengan ditariknya tentara Inggris dan Perancis sampai bulan Desember 1956 dari Kanal Suez, dan segera digantikan oleh UNEF (United Nations Emergency Force). UNEF menempati posisi di wilayah kedaulatan Mesir, seperti ujung selatan Jazirah Sinai dan sepanjang perbatasan di Jalur Gaza¹⁴².

Demikian klimaks dari krisis Suez, pasukan asing memang meninggalkan Mesir tetapi tentara PBB ditempatkan di perbatasan Mesir-Israel sebagai syarat dari resolusi PBB untuk menjamin agar tidak terjadi pertempuran baru antara Mesir-Israel sehingga tidak mengganggu jalur pelayaran di Kanal Suez.

Demikianlah mengapa dan bagaimana Inggris berusaha untuk mempertahankan Suez company. Pada satu sisi upaya Inggris dapat disebut sebagai upaya pribadi untuk memenangkan ambisinya menguasai Suez, tetapi pada sisi yang lain, yaitu bagi pihak Arab, upaya Inggris dipandang sebagai sikap agresif agresor terhadap kedaulatan Mesir. Inggris memang tidak secara langsung menghambat persatuan

¹⁴²*ibid.* hal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arab, tetapi dengan bersikap ofensif dalam menyelesaikan masalah kanal sehingga menumbuhkan sikap nasionalisme Arab. Kemenangan Inggris atas Mesir berarti kekalahan bagi perjuangan bersama Arab, demikian sebaliknya kekalahan Inggris merupakan kemenangan bagi persatuan Arab. Oleh sebab itu, melalui masalah nasionalisasi Suez. Inggris dapat disebut sbagai faktor penghambat persatuan Arab.

1.2 Perancis

Perancis merasa yakin bahwa keamanannya akan terancam apabila yang menjadi penguasa di Mesir adalah Nasser. Perancis khawatir akan kehilangan wilayahnya di Timur Tengah untuk kesekian kali, setelah kehilangan Syria dan Lebanon.

Di wilayah Magreb, Afrika Utara, Perancis memiliki tiga koloni negara, yaitu Tunisia, Aljazair dan Marocco. Dari ketiga koloni ini Aljazair lah yang paling penting.

Nasionalis Aljazair berjuang mengangkat senjata untuk kemerdekaan negara mereka, dan setelah Liga Arab terbentuk, pejuang Aljazair menggantungkan harapannya pada Cairo sebagai pusat Liga Arab. Ternyata Nasser tidak mengabaikan harapan mereka, Cairo mendukung penuh perjuangan Aljazair¹⁴³, melatih para pejuang kemerdekaan di Mesir, menyediakan senjata dan menyediakan Alexandria

menjadi pemerintahan sementara Aljazair. Tahun 1954 Perancis mengalami kekalahan di Indo-China, sehingga

¹⁴³Guy Wint & Peter Calvocorresi, *op.cit.* hal 123-125

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menimbulkan gagasan untuk memerdekakan Aljazair agar tekanan domestik berkurang, tetapi pemerintah Perancis masih berharap agar Aljazair bisa tetap dipertahankan, dengan syarat Nasser harus disingkirkan.

Krisis Suez tahun 1956 memberikan sebuah jalan bagi Perancis untuk mencoba menjatuhkan Nasser. Ada beberapa alasan bagi Perancis untuk bahu-membahu menyerang Mesir bersama Inggris, 1. Perancis menganut azas politik luar negeri aliansi, sebagai contoh adalah aliansi dalam bidang politik dan militer : Anglo-French Treaty tahun 1947, disusul dengan Brussel Alliance tahun 1948 dan kemudian Nato tahun 1949; dan 2. sifat politik luar negeri Perancis adalah konstan, yaitu nasionalisasi Suez dapat merubah kondisi perimbangan kekuatan/balance of power bagi sekutu-sekutunya dan dapat merugikan kepentingan ekonomi Perancis (saham Perancis 207.880).

Berdasarkan dua alasan tersebut di atas, ditambah dengan perasaan antipati terhadap Nasser atas dukungannya terhadap nasionalis Aljazair, menyebabkan Perancis bersedia mendukung Israel untuk melancarkan serangan militer pada tanggal 29 Oktober 1956 dan kemudian bergabung dengan Inggris menyerang Mesir pada tanggal 31 Oktober 1956.

Demikian, mengapa dan bagaimana Perancis menghambat upaya Nasser untuk menasionalisasikan Suez. Bagi Perancis upayanya untuk menginternasionalisasikan Suez sebenarnya tidak penting benar, alasan utama ia bersedia membantu Inggris adalah rasa dendam terhadap Nasser yang dianggap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telah menyebabkan pejuang Aljazair memiliki kekuatan untuk mengangkat senjata melawannya. Bagi Perancis, Nasser merupakan musuh yang menyebabkan ia terpaksa mengundurkan diri dari wilayah Arab, oleh sebab itu Perancis melalui masalah Suez berusaha untuk membalas kekalahannya di Aljazair. Sikap Perancis tersebut, disatu pihak memang merupakan keinginan untuk menghancurkan Nasser, tetapi di pihak lain dapat disebutkan menghancurkan nasionalisme Arab. Mengapa demikian, sebab akibat adanya krisis Suez Nasser di mata bangsa Arab merupakan sumber kebangkitan nasionalisme Arab, sehingga upaya Perancis untuk menghancurkan Nasser identik dengan menghancurkan persatuan Arab.

2. Faktor Penghambat Internasional Pada Pembentukan RPA.

Hambatan dalam pembentukan Republik Persatuan Arab muncul tidak lama setelah Mesir dan Syria mengumumkan penggabungan kedua negara tersebut. Nasser menegaskan bahwa RPA merupakan landasan/dasar bagi terbentuknya Persatuan Arab secara luas, sehingga tidak sedikit negara Arab yang menyuarakan ketidaksetujuannya, sebenarnya negara Arab bukan menolak adanya bentuk union, seperti federasi misalnya, tetapi bila bentuk itu penggabungan/merger maka dikhawatirkan Mesir dan Nasser akan mendominasi sistem baru yang akan terbentuk dalam Republik Persatuan Arab, hal yang tidak diinginkan ini memang akhirnya terbukti.

Jika dikatakan bahwa Republik Persatuan Arab menja-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di dasar bagi pembentukan Persatuan Arab maka hal tersebut berarti bahwa Nasser tidak akan berhenti berusaha mengeksport revolusinya ke Negara Arab yang lain. Kebetulan, sesuai dengan salah satu tujuan Revolusi Nasser, prioritas pertama jatuh pada Negara Arab yang memiliki hubungan dekat dengan Bangsa Barat, sehingga Nasser memperoleh dua manfaat, selain mengenyahkan pengaruh Imperialis juga mewujudkan Persatuan Arab.

Seperti perhitungan Nasser, terbentuknya RFA juga menyebabkan akibat yang luar biasa bagi opini dunia Internasional. Amerika dan Inggris, secara ekonomi memiliki hubungan kerjasama dalam pembelian minyak dengan negara Iraq, Saudi Arabia dan kesheikhan di Teluk Parsi. Sedangkan secara politik, kebijakan luar negeri negara Iraq, Yordania, Arab Saudi dan kesheikhan di Teluk Parsi adalah anti komunis dan Pro-Barat. Akibat hubungan tersebut, negara Barat kemudian juga merasa terpanggil untuk membendung langkah Nasser dalam mempersatukan Arab, sebab jika negara Arab sekutu mereka jatuh ketangan Nasser maka dikhawatirkan sikap anti-imperialis dapat merata ke seluruh Arab. Di bawah ini akan diuraikan mengapa dan bagaimana kekuatan asing dapat disebut menghambat persatuan Arab.

2.1 Amerika Serikat.

Bagian ini akan menunjukkan mengapa Amerika sangat serius menganggapi bahaya pan-Arab Nasser yang dikhawatirkan dapat merembet ke seluruh Levant. Kemudian



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagaimana tepatnya sikap Amerika yang menunjukkan bahwa ia merupakan faktor penghambat bagi persatuan Arab.

Sejak kekalahan diplomatik Inggris melawan Mesir tahun 1956, dalam memperebutkan Zone Suez, dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan tanda berakhirnya kolonialisasi Inggris dan Perancis atas wilayah Timur Tengah. Untuk sementara, menurut pandangan negara Barat dan Timur, Timur Tengah dalam keadaan *vacum*, sehingga saat ini merupakan saat yang tepat untuk mengisi masa *vacum* tersebut dengan cara bersaing memperoleh mitra Arab.

Persaingan memperebutkan pengaruh di Timur Tengah ini memiliki kaitan yang erat dengan era perang dingin antara Barat dan Timur, jika Uni Soviet menyebarkan doktrin komunis maka Amerika berusaha untuk menangkalnya. Selain itu, jika Amerika mencari wilayah baru untuk penanaman modal dan pelemparan hasil industri, maka Soviet akan menjadikan daerah tersebut sebagai satelitnya, disamping mereka tentu saja mengharapkan minyak Arab secara murah untuk mendukung industrialisasi di negara maju.

Pada tanggal 5 Januari 1957, akibat kekhawatirannya terhadap perkembangan komunis, Eisenhower mengesahkan doktrin Eisenhower yang mengisyaratkan hak Presiden AS menggunakan kekuatan senjata guna melindungi dan mengamankan integritas teritorial dan kemerdekaan setiap bangsa yang memohon bantuan menghadapi agresi bersenjata yang dikontrol oleh komunis internasional¹⁴⁴. Kebetulan

¹⁴⁴Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 111-115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sejak tahun 1956, negara Barat tidak begitu mengerti akan pola kebijakan luar negeri Nasser. Bagi bangsa Barat, pilihan Nasser atas kebijakan politik 'netral positif', anti-imperialis dan anti-feodalisme berarti, Nasser adalah simpatisan komunis. Di sisi lain, Nasser memilih kebijakan ekonomi yang condong ke kanan, maksudnya adalah dengan bebas, Ia mencari pinjaman dana maupun senjata pada pihak Barat, dengan tuntutan pinjaman itu tidak mengikat kedaulatan Mesir¹⁴⁵.

Mesir sebenarnya telah menegaskan posisi netralnya, tetapi Amerika Serikat sedang dalam keadaan sangat khawatir akan meluasnya pengaruh komunis di Timur Tengah, sehingga tanpa memahami lebih dalam masalah Nasser yang sedang berusaha membangun Mesir dan meningkatkan peranannya secara regional. AS berusaha menggagalkan pembentukan Republik Persatuan Arab. Tiga orang diplomat Amerika pada bulan Agustus 1957 secara diam-diam berusaha menggulingkan pemerintahan Syria, usaha yang gagal ini sangat dicela oleh masyarakat¹⁴⁶. Kemudian, bantuan finansial Rusia untuk membangun Dam Aswan dan pembelian senjata Mesir pada Czechoslovakia, cukup memberikan bukti bagi Barat bahwa Nasser merupakan kekuatan Soviet di Timur Tengah. Eisenhower tidak dapat membedakan Nasser, sebagai seorang nasionalis radikal ataukah sebagai seorang komunis, pemimpin yang pro-Soviet ataukah pro-komunis?

Tahun 1958, ketika Republik Persatuan Arab telah

¹⁴⁵Robert Stephan, *op.cit.* hal. 345-347

¹⁴⁶Tabita Petran, *op.cit.* hal. 275-279

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terbentuk, segera terdengar nada khawatir dari pemimpin Arab di Levant. Terutama Lebanon, dimana rasa persatuan rakyat sebagai sebuah bangsa memang rapuh. Api Nasionalisme Arab yang dikobarkan 'Suara Arab' dari Cairo mampu menggoncangkan stabilitas regim Shamoun. Oleh sebab itu, dengan dalih Rusia dan Nasser berada di balik kerusuhan yang terjadi di Lebanon, Shamoun meminta bantuan militer Amerika Serikat untuk menghindari jatuhnya 'Lebanon, Yordania dan Iraq' ke tangan Nasser. Eisenhower mengirimkan Sixth Fleet ke Lebanon dengan keyakinan bahwa komunis secara prinsip bertanggungjawab atas terjadinya perang sipil di Lebanon¹⁴⁷.

Demikian, mengapa AS merasa harus terlibat terhadap konflik yang terjadi di Levant. Apapun alasan AS dalam keterlibatan itu, jika dipandang dari konteks persatuan Arab, maka semua kekuatan asing, terutama Barat, yang memasuki wilayah kedaulatan Arab merupakan salah satu unsur yang dapat menggagalkan pembentukan pan-Arab. Mengapa demikian, sebab kekuatan asing tersebut merupakan kekuatan yang secara langsung menyebabkan perpecahan bagi kebersamaan Arab, memecah belah cita-cita persatuan Arab. Oleh sebab itu, AS, melalui keterlibatannya dalam konflik 1958, dapat disebut sebagai faktor penghambat persatuan Arab.

2.2 Inggris.

Gelombang Revolusi Arab melanda Iraq juga. Pada saat PM Nuri as-Said bersiap-siap akan mengirimkan angka-

¹⁴⁷Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 120-122

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tan perangnya ke Yordania untuk bergabung dengan Inggris membantu Raja Hussein mempertahankan status quo, terjadi huru-hara di Bagdad yang lebih dikenal sebagai Revolusi Bagdad tanggal 14 Juli 1959.

Runtuhnya regim Nuri segera digantikan oleh regim Kasem yang memiliki kebijakan baru yang lebih pro-Nasser. Hal ini sangat menakutkan Raja Hussein, Ia merasa yakin bahwa sebentar lagi revolusi Arab akan sampai ke Yordania untuk menghancurkan dinasti Hashemite sama seperti revolusi di Bagdad yang menghancurkan dinasti Hashemite Iraq. Oleh sebab itu, Ia meminta perlindungan pada Inggris. Dua hari kemudian 2000 paratroop Inggris mendarat di Yordania melewati wilayah udara Israel untuk membantu Raja Hussein¹⁴⁸.

Sama dengan kondisi AS terhadap Lebanon, masuknya Inggris ke Yordania dapat menghancurkan persatuan Arab. Mengapa demikian, sebab akan muncul ketegangan antar negara Arab sekaligus adanya ketergantungan yang lebih besar antara Yordania dengan Inggris dibandingkan Yordania dengan RPA. Dalam konteks pan-Arab hal ini melanggar unsur solidaritas Arab sekaligus mengingkari adanya persatuan Arab. Oleh sebab itu, kesediaan Inggris memasuki wilayah Yordania dalam krisis 1958, jika dipandang dari cita-cita pan-Arab merupakan faktor internasional yang menghambat persatuan Arab.

Demikian situasinya, mengapa kekuatan asing dapat masuk kembali ke Timur Tengah pada tahun-tahun setelah

¹⁴⁸Robert Stephens, *op.cit.* hal. 411-412

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berakhirnya krisis Suez. Situasi di Levant ini menyebabkan Nasser secara langsung berhadapan dengan kekuatan Barat. Di satu pihak, Nasser membawa misi Nasionalisme Arab dan Persatuan Arab ke Levant, sedangkan di pihak Barat, Amerika dan Inggris diundang secara langsung oleh regim Lebanon dan Yordania untuk melindungi negara tersebut dari bahaya revolusi Arab.

3. Faktor Penghambat Internasional Dalam Krisis Tahun 1967.

Nasser yang sangat anti-imperialis dan anti-neo-kolonialis, juga sangat menentang negara boneka imperialis. Bagi Nasser, negara Yahudi Israel sudah nyata merupakan negara asing buatan imperialis. Inggris memaksakan keberadaan Israel di tanah Arab, dengan tujuan untuk memecahbelah Persatuan Arab dan sebagai usaha untuk tetap menanamkan pengaruhnya di Timur Tengah.

Isu Yahudi ini merupakan masalah historis bagi bangsa Arab, tahun 1948-1970, merupakan era dimana bangsa Arab sangat berhasrat untuk menghancurkan negara Israel dan sebaliknya bangsa Israel berusaha sekuat tenaga untuk melebarkan batas-batas negara sampai batas toleransi yang dianggap dapat menjamin keamanan negara tersebut dari serbuan Arab.

Karena negara Yahudi merupakan negara bentukan Inggris, maka negara Barat yang lain juga mendukung keberadaannya. Dukungan tersebut adalah dukungan ekonomi dan militer. Deklarasi Three Partite sebenarnya dapat meredam mengalirnya senjata Barat-Timur secara besar-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

besaran ke Timur Tengah, sebab salah satu pokok pikiran deklarasi tersebut adalah perimbangan kekuatan untuk tetap menjaga perdamaian. Tetapi terbukti kesepakatan Three Partite dilanggar oleh negara Barat sendiri, perang tahun 1967 membuktikan bahwa peperangan Mesir-Israel merupakan peperangan berat sebelah. Kemenangan Israel atas Mesir ditentukan oleh kecanggihan persenjataan Israel yang didukung oleh Barat secara finansial maupun militer. Dipandang dari sudut persatuan Arab, bantuan terhadap Israel berarti pengingkaran terhadap hak bangsa Palestina di tanah Arab. Pengingkaran ini menunjukkan adanya keinginan bangsa Barat untuk mengalahkan nasionalisme Arab, menghancurkan ikatan historis kesatuan Arab dan memecah belah persatuan Arab. Oleh sebab itu, setiap dukungan terhadap eksistensi Israel jika dipandang dari pihak Arab merupakan kerugian bagi persatuan Arab. Di bawah ini akan diuraikan secara runtut mengapa AS Membantu Israel dan bagaimana bantuan itu dapat merupakan penghambat bagi persatuan Arab?

Amerika Serikat

Sejak awal berdirinya negara Israel, Amerika Serikat selalu memberikan dukungan penuh akan kelangsungan hidup negara tersebut. Sebagai contoh, Amerika Serikat termasuk negara pertama yang mengakui kedaulatan negara Israel, jam 18.11 tanggal 14 Mei 1948, hanya sebelas menit setelah negara itu mengumumkan kedaulatannya.

1. Mendukung Politik Luar Negeri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mengapa Amerika sangat mendukung keberadaan negara Yahudi Israel? karena negara Israel akan digunakan sebagai salah satu perangkat bagi kebijakan politik luar negeri Amerika. Presiden Harry S. Truman memutuskan untuk membantu kelompok Zionis mencapai cita-cita mereka di Palestina. Apa alasan Truman? alasan pengakuan negara Amerika terhadap negara Israel yang baru terbentuk itu adalah alasan ideologis, yaitu negara Israel akan dijadikan negara garis depan untuk menghadang merembesnya kekuatan komunis di Timur Tengah. Sehingga untuk mencapai cita-cita tersebut, Amerika Serikat secara teratur memberikan dana, pinjaman dan persenjataan untuk memperkuat kedudukan Israel ditengah-tengah tetangga Arab yang ingin menghancurkannya¹⁴⁹.

Sejak perang dingin, Amerika Serikat secara tidak langsung mendukung berkembangnya sifat radikal pada gerakan revolusioner Arab. Perasaan anti-Barat yang dikumandangkan dari Cairo, dianggapnya oleh Amerika memiliki hubungan, didukung dan diilhami oleh Soviet, dan merupakan rencana yang dikendalikan dari Kremlin. Di sini masalah mulai timbul, separuh negara Arab yang menolak Imperialis merupakan negara yang menerima bantuan dan bersahabat dengan Uni Soviet, termasuk Mesir dan Syria. Akibatnya adalah sangat masuk akal bila Amerika Serikat, dalam keadaan sangat khawatir, mencurigai negara Arab yang dianggap terlibat dalam persekutuan dengan Uni Soviet. Pemerintah Amerika memang tidak dapat memilahkan

¹⁴⁹*Ibid.* hal. 413

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

antara komunis dan radikal Arab. Nasser dan negara-negara non blok memang menganut kebijakan 'netralisme', yang kurang lebih artinya adalah tidak ikut terseret dalam pengelompokan salah satu blok. Kemudian bagaimana sikapnya? sikapnya adalah mempunyai hubungan yang baik dengan semua pihak dengan tujuan memperoleh dukungan finansial demi pembangunan domestik negara tersebut.

2. Mendukung Politik Dalam Negeri.

Selain itu, kondisi politik dalam negeri Amerika sendiri mendukung kebijakan pro-Zionis tersebut. Semakin kuatnya suara-suara yang mengecam pembantaian Yahudi oleh Nazi Jerman menyebabkan isu Yahudi menjadi isu penting yang dihubungkan dengan perolehan suara dalam pemilihan presiden Amerika. Kenyataan itu dengan jelas diakui oleh Franklin Delano Roosevelt yang kemudian dijalankan oleh penggantinya Truman. Bila waktu pemilihan umum tiba, maka setiap calon presiden akan terikat untuk menjawab himbauan ratusan ribu pemilihnya yang menginginkan agar cita-cita Zionis tercapai. Dengan tepat hal itu digambarkan dalam ucapan Truman pada perwakilan Amerika Serikat untuk Arab Saudi: "... tetapi aku bertanggungjawab pada ratusan ribu pemilihku yang menginginkan agar cita-cita Zionis tercapai. Aku tak memiliki ratusan ribu suara dari orang-orang Arab diantara pemilihku...¹⁵⁰.

Setelah perang 1967 kebijakan Amerika tentang Israel terus berlanjut. Pada tanggal 22 November 1967 komunitas Internasional menerima baik Resolusi 242 PBB

¹⁵⁰, Robert Lacey, *op.cit.* hal. 381-391

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai dasar bagi penyelesaian adil dan kekal konflik Arab-Israel, Resolusi ini sangat dibanggakan oleh negara besar termasuk Amerika. Padahal pada kenyataannya Resolusi itu tidaklah menyelesaikan masalah esensialnya, hanya merupakan cara untuk mencegah negara Arab garis depan berperang kembali dengan Israel, tetapi mengabaikan dan mengubur masalah Palestina, yaitu hak rakyat Palestina dan bagaimana menjamin kelangsungan hidup mereka sebagai pengungsi¹⁵¹.

Demikianlah, dukungan Amerika Serikat terhadap negara Yahudi Israel. Selama negara ini masih mengikuti garis besar kebijakan luar negeri Amerika maka negara Israel tidak akan pernah dapat dikalahkan oleh negara Arab. Sebab bukan hanya Israel yang merupakan lawan negara Arab, tetapi Israel yang didukung oleh seluruh kekuatan sekutu.

Dukungan AS terhadap Israel, pada satu sisi merupakan pengakuan, pengesahan dan memperkuat keberadaan Israel sebagai sebuah negara. Sebaliknya dukungan AS terhadap Israel itu bagi bangsa Arab merupakan pengingkaran terhadap keberadaan negara Palestina merdeka. Ketidakmerdekaan Palestina tersebut jika dipandang dari cita-cita pan-Arab bertolak belakang dengan konsep persatuan Arab. Oleh sebab itu dukungan AS atas Israel, dapat disebut sebagai faktor internasional yang menghambat persatuan Arab.

Demikianlah, secara ringkas bab IV dapat disimpul-

¹⁵¹Allan Hard, *op.cit.* hal. 90-93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kan sebagai berikut. Hambatan yang dihadapi Nasser dalam upayanya untuk mempersatukan Arab, baik itu hambatan domestik, regional maupun internasional, hanya dapat diketahui melalui peristiwa yang secara jelas mampu menunjukkan bahwa memang ada hambatan yang menghalangi terwujudnya persatuan Arab. Peristiwa tersebut adalah nasionalisasi Suez, pembentukan Republik Persatuan Arab dan perang Arab-Israel 1967:

Secara domestik, hambatan yang dihadapi Nasser dalam nasionalisasi Suez dan pembentukan RPA tidak ada. Kemudian untuk masalah Palestina, sikap radikalisme pejuang Palestina di Mesir dan negara garis depan Arab yang lain, merupakan provokasi yang mengarah pada perang terbuka Arab-Israel. Nasser menyadari akibat dari perang Arab-Israel adalah akan ada lebih banyak lagi tanah leluhur Arab yang akan jatuh ketangan Israel. Oleh karena hubungan antara bangsa Arab dan tanah leluhur merupakan hubungan alamiah dan historis maka kehilangan tanah Arab merupakan kehilangan juga bagi kesempatan untuk mewujudkan persatuan Arab. Sebab hanya negara Arab yang merdeka saja yang mempunyai hak untuk mengadakan persatuan dengan tetangga Arabnya. Kesadaran Nasser itu kemudian dituangkan dalam kebijakan politik koeksistensi dan penyelesaian damai terhadap Israel. Tetapi ternyata hal itu tidak sesuai dengan sikap ofensif pejuang Palestina yang mengharapkan adanya perang Arab-Israel. Sikap radikal pejuang Palestina dalam mengupayakan penyelesaian masalah Palestina-Israel ini bagi Nasser merupakan faktor penghambat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

persatuan Arab.

Secara regional, hambatan yang dihadapi Nasser dalam masalah nasionalisasi Suez tidak ada, artinya tidak ada juga hambatan dalam persatuan Arab. Berbeda dengan adanya pembentukan RPA, cita-cita pan-Arab Nasser dapat membahayakan status quo regim Arab di Levant. Kekhawatiran regim Arab terhadap gerak maju revolusi Arab yang dibawa Nasser menyiratkan adanya perpecahan dalam kebersamaan Arab. Terutama tanggapan negatif regim Arab terhadap penggabungan Mesir-Syria, jika dipandang dari sudut cita-cita pan-Arab merupakan pengingkaran terhadap adanya keinginan alamiah persatuan Arab. Demikian juga pada krisis 1967, kesepakatan bersama Arab tentang Israel secara resmi tertuang dalam kebijakan umum Liga Arab. Kesepakatan itu adalah koeksistensi Arab-Israel, penyelesaian damai dan sikap non-aktifitas militer bagi konflik Palestina. Tetapi rupanya ada negara Arab, seperti Syria, yang tidak mematuhi ikrar bersama dan kesepakatan resmi Arab tersebut. Sikap itu bertolak belakang dengan prinsip kebersamaan dan solidaritas Arab disamping merupakan petunjuk akan adanya perpecahan inter-Arab. Oleh sebab itu Syria, dalam masalah Palestina, dapat disebut sebagai faktor penghambat adanya persatuan Arab.

Secara internasional, hambatan yang dihadapi Nasser dalam nasionalisasi Suez meningkat menjadi hambatan bagi persatuan Arab. Serangan Inggris dan Perancis untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melumpuhkan Mesir dan menduduki secara paksa Suez, jika dipandang dari sudut pan-Arab merupakan tindakan untuk memecah belah Arab. Mengapa demikian, sebab jika Mesir benar-benar tahluk terhadap tekanan militer Inggris & Perancis maka keberadaan Mesir sebagai negara merdeka akan lenyap digantikan oleh pendudukan asing. Padahal bagi Arab, syarat pertama akan terwujudnya pan-Arab adalah jika negara itu berdaulat dan merdeka. Oleh sebab itu sikap keras Inggris dan Perancis yang merupakan kelanjutan bagi nasionalisasi Suez yang membahayakan kedaulatan Mesir merupakan penghambat bagi persatuan Arab. Kemudian ketika terjadi krisis 1958, kedatangan kekuatan militer AS dan Inggris ke Levant identik dengan kembalinya kekuatan imperialis Barat ke dunia Arab sekaligus merupakan gambaran adanya unsur asing yang memecah belah kebersamaan Arab. Oleh sebab itu, AS dan Inggris melalui krisis 1958, dapat disebutkan sebagai faktor yang menghambat adanya persatuan Arab. Demikian juga pada masalah Palestina, bantuan AS terhadap Israel memiliki makna mengingkari keberadaan Palestina. Pendudukan Israel atas Palestina, tidak memungkinkan bagi bangsa tersebut menggalang persatuan dengan tetangga Arab merdeka yang lain, sebab pada hakikatnya mereka hanyalah sebuah bangsa pelarian. Oleh sebab itu, dukungan AS pada keberadaan Israel merupakan pengingkaran pada eksistensi Palestina yang berarti menghilangkan juga kesempatan terwujudnya persatuan Arab secara luas.

Demikianlah kesimpulan singkat bab IV ini. Pada bab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

selanjutnya penulis akan menguraikan bagaimana sebenarnya uapay-upaya Nasser untuk mengatasi hambatan persatuan Arab. Sekali lagi perlu ditekankan, bahwa hambatan itu hanya dapat dipahami melalui peristiwa nasionalisasi Suez, pembentukan RPA dan krisis 1967.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V.

UPAYA NASSER MENGATASI HAMBATAN-HAMBATAN.

Pada satu pihak, langkah atau daya upaya Nasser dalam mengatasi masalah nasionalisasi Terusan Suez, Republik Persatuan Arab dan masalah Palestina berkaitan erat dengan masalah intern Mesir, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Tetapi dipihak lain, dampak dari ketiga peristiwa tersebut adalah terwujudnya solidaritas Arab, kebangkitan nasionalisme Arab dan munculnya kesepakatan koeksistensi Arab. Upaya Nasser untuk mengatasi masalah nasionalisasi Suez merupakan upaya untuk mengembalikan kedaulatan Mesir sekaligus memenangkan harga diri dan perasaan kebangsaan Arab. Demikian juga ketika terjadi krisis tahun 1958, upaya Nasser untuk mengatasi krisis itu merupakan upaya untuk menolak kembalinya kekuatan asing secara politik dan militer di kawasan Timur Tengah sekaligus mengupayakan kemenangan bagi awal terwujudnya pan-Arab. Tidak berbeda dengan masalah Palestina, upaya damai Nasser dalam menghadapi krisis Arab-Israel merupakan jalan keluar yang terbaik bagi penyelesaian masalah Palestina sekaligus untuk menggalang kekuatan persatuan inter-Arab agar dapat menghindari kemungkinan hilangnya tanah leluhur Arab lebih besar lagi yang berarti juga menghancurkan persatuan Arab. Jadi ada hubungan sebab akibat yang pasti antara ketiga peristiwa di atas dengan tumbuhnya ikatan dan perasaan persatuan Arab. Dengan kata lain, upaya Nasser mengatasi hambatan pada krisis tahun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1956, 1958 dan 1967 merupakan upaya Nasser pula untuk mewujudkan persatuan Arab.

Bab V merupakan kelanjutan dari bab IV, sebab dalam bab ini akan diuraikan bagaimana upaya Nasser dalam mengatasi hambatan-hambatan yang menghadangnya ketika Ia berusaha untuk mengatasi krisis-krisis dalam pemerintahannya yang sekaligus berdampak bagi persatuan Arab. Pada Bab IV telah diuraikan hambatan yang bersifat domestik, regional dan internasional. Pada bab V akan dilanjutkan, bagaimana upaya Nasser mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga membuktikan bahwa keberhasilannya tidak hanya merupakan keberhasilan bagi Mesir tetapi juga bagi persatuan Arab.

Sebelum memasuki pokok permasalahannya, tidak ada salahnya jika diuraikan secara singkat bagaimana sebenarnya situasi global antara tahun 1954-1970. Keadaan global pada masa itu adalah keadaan dimana dunia terbagi menjadi tiga blok, yaitu blok Barat, blok Timur dan non-Blok. Pembagian dunia tersebut merupakan cermin bagi perbedaan kondisi sosial, politik dan ekonomi masing-masing pihak. Keadaan ini penting untuk diketengahkan sebab mempengaruhi masa depan kebijakan regional dan internasional Mesir.

Isu yang paling peka pada masa ini adalah isu tentang perbedaan yang sangat besar antara negara maju dengan negara dunia Ketiga. Perbedaan itu mencakup beberapa hal misalnya ketidakseimbangan kekuatan ekonomi dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

militer, tingkat ketergantungan yang cukup tinggi pada bantuan finansial dan dana militer, keinginan negara besar untuk mempertahankan status quo dan perimbangan kekuatan di Asia-Afrika, keinginan untuk menciptakan perdamaian yang berarti lebih memperbesar pengaruh secara politis dan adanya kerjasama militer atau pembentukan pakta pertahanan bersama yang melibatkan negara yang memiliki kebijakan politik yang sama.

Dilain pihak, yaitu kelompok negara dunia Ketiga, isu-isu tersebut mengikat dan melibatkan mereka sebab obyek dari kondisi yang timpang itu adalah negara Asia-Afrika. Untuk mengurangi tekanan-tekanan negara maju, kelompok Asia-Afrika kemudian menggalang persatuan yang bersifat internasional, yaitu Gerakan non-Blok. Tujuan non-Blok adalah mewujudkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh dunia. Kemudian kebijakan politik non-Blok adalah menentang imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya¹⁵².

Nasser berada pada posisi yang terjepit seperti ini. Ia berusaha untuk memperlihatkan keteguhan hatinya dalam menyelesaikan masalah krisis 1956, 1958 dan 1967. Karena secara militer masalah tersebut tidak mungkin dapat diselesaikan maka Ia pun berusaha untuk memanfaatkan dukungan politis dari masyarakat internasional, terutama negara Asia-Afrika dan Super Power.

Seperti telah disebutkan di atas, untuk mengetahui

¹⁵²Harian Kompas, Relevansi GNB Setelah Tembok Berlin Runtuh, oleh M. Ikhsan (Jakarta: Gramedia, 1992)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagaimana sebenarnya upaya Nasser dalam mengupayakan terwujudnya persatuan Arab, harus dilihat melalui upaya mengatasi masalah nasionalisasi Suez, pembentukan RPA dan masalah Palestina. Oleh sebab itu, di bawah ini akan diuraikan satu-persatu bagaimana Nasser mencari jalan keluar untuk mengatasi hambatan-hambatan pada ketiga krisis tersebut, dimana dampak akhirnya dapat memberikan gambaran bahwa memang benar jika Nasser disebut sebagai tokoh dalam persatuan Arab.

1. Usaha Nasser Mengatasi Krisis 1956.

Masyarakat dunia internasional terpecah menjadi dua sikap dalam menghadapi keputusan Nasser tentang nasionalisasi Terusan Suez. Nasser berusaha untuk memanfaatkan dukungan dari masyarakat Mesir, masyarakat regional Arab dan opini internasional yang menyetujui nasionalisasi Suez. Masyarakat internasional yang dimaksudkan adalah negara dunia Ketiga yang pada masa itu sedang bangkit dan bergolak untuk mencari identitas dan mempertahankan kedaulatannya.

Lawan utama Mesir pada krisis tahun 1956 adalah Inggris dan Perancis. Bagaimana usaha Nasser menghadapi Inggris dan Perancis? ada dua cara, yaitu secara politis dan secara militer. Secara politis, Nasser berusaha memanfaatkan kekuatan diplomatiknya untuk mengalahkan mereka di pentas internasional dengan bantuan tekanan dari Amerika Serikat, negara non-Blok dan negara pemakai Terusan Suez yang lain dalam pertemuan tingkat tinggi tidak resmi di PBB. Secara militer, Nasser berusaha

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menahan gempuran militer gabungan Israel-Inggris-Perancis pada tanggal 26-31 Oktober 1956 di Sinai dan Mesir¹⁵³.

Pada tanggal 27 Juli 1956, yaitu sehari setelah Nasser mengumumkan nasionalisasi Suez, kabinet Inggris bersidang dan memutuskan untuk menyetujui usul politik FM Anthony Eden menggunakan kekuatan militer untuk memaksa Nasser melepaskan kekuasaannya atas Suez. Tetapi rencana ini tidak disetujui oleh Eisenhower yang segera mengirim utusan khusus Robert Murphy ke London. Pertemuan antara Murphy dan Menlu John Foster Dulles dengan Menlu Inggris Lord Selwyn dan Menlu Perancis Pineau membuahkan kesepakatan bahwa kontrol atas kanal harus secara internasional. Dan disepakati juga, bahwa pada tanggal 16 Agustus 1956 akan diadakan Konferensi London yang akan dihadiri oleh 8 negara penandatangan Konvensi 1888 dan 16 negara pemakai kanal¹⁵⁴.

1.1 Masa Krisis Antara 26 Juli-9 Agustus 1956.

Selama masa krisis, yaitu selama Konferensi London masih berjalan, Nasser tetap tinggal di Alexandria. Ia tidak bersedia datang ke London dengan alasan ketiga menteri luar negeri negara Barat tidak dapat memisahkan antara masalah kanal company dan kebebasan berlayar sepanjang kanal. Rencana mereka untuk menginternasionalisasikan kanal hanya merupakan alasan agar dapat mencampuri urusan dalam negeri Mesir dan merupakan cara halus

¹⁵³-----The Middle East, US Policy, Oil and The Arab (Washington: Congressional Quarterly Inc. 1979), hal 65

¹⁵⁴lihat BAB II A

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kolonialisme internasional.

Selama itu, kebijakan Nasser tentang pelayaran bebas di kanal tetap berjalan dengan baik. Ia memberi gambaran pada umum bahwa pengambilalihan kanal hanya merupakan 'bisnis biasa' semacam perubahan manajemen. Nasser berjanji akan bekerja sama dalam hal teknis, keuangan, pengoperasionalan dan perbaikan-perbaikan kanal asal bukan kontrol oleh pihak luar. Ia kemudian mengumumkan dibukanya pelayaran bebas sepanjang kanal sesuai dengan Convensi Constantinopel 1888 dan melatih pilot baru untuk menggantikan pilot Inggris dan Perancis bila sewaktu-waktu ditarik¹⁵⁵.

1.2 Hasil Konferensi London 1956.

Hasil akhir konferensi London adalah kesepakatan 18 negara yang hadir untuk menerima proposal Dulles yang disebut The Eighteen Power Declaration/Proposals Tripartite pada tanggal 23 Agustus 1956. Adapun isi deklarasi tersebut pada prinsipnya adalah sebagai berikut¹⁵⁶; mencantumkan prinsip-prinsip internasional dan operasional manajemen kanal secara jujur dan efisien; menjauhi pengaruh politik dari negara manapun; kegiatan operasional kanal akan dipegang oleh Dewan Internasional, Mesir termasuk salah satu anggotanya bersama dengan negara pemakai kanal yang lain yang dipilih; hak-hak Mesir diakui dan Mesir akan memperoleh ganti rugi yang layak atas pemakaian kanal secara internasional.

¹⁵⁵Robert Stephans, *op.cit.* hal. 196-202

¹⁵⁶*Ibid.* hal. 202-134

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.3 Jawaban Nasser Atas Proposals Tripartite.

PM Australia Robert Menzies bertolak ke Cairo untuk merundingkan hasil konfrensi London kepada Nasser. Setelah lima hari pembicaraan antara Nasser dan Menzies, Nasser menolak Proposal Tripartite tersebut dengan alasan bahwa: sistem pengoperasian kanal yang diajukan itu dianggap oleh rakyat Mesir sebagai penghinaan, meremehkan hak, kedaulatan dan martabat mereka. Sehingga kemudian Nasser menawarkan konsesinya, yaitu kerjasama yang bersifat bisnis dan kesediaan Mesir untuk menyediakan dana bagi perkembangan dan perbaikan kanal. Usul Nasser ditolak oleh pihak Inggris.

Anthony Eden telah merasa yakin kalau usul-usul mereka akan ditolak oleh Mesir sehingga bertekad untuk membawa masalah Suez ke DK PBB. Usul Eden ditolak oleh John Foster Dulles, sebab Ia khawatir jika Inggris dan Perancis akan memanfaatkan suaranya di DK untuk memaksakan serangan militer ke Mesir. Dulles kemudian mengajukan rancangan baru yang disebut Suez Canal Users Assosiation/SCUA, dengan tujuan agar Inggris dan Perancis bersedia menunda peperangan. Dulles menjanjikan pada pihak Inggris, bila Nasser tetap menolak SCUA maka akan dipakai cara kekerasan untuk memasuki perairan Suez dengan dukungan militer.

Tanggal 13 September 1956, Dr Fawzie, Dubes Mesir di Washington menyampaikan pada Dulles bahwa tawaran SCUA ditolak oleh Nasser, dengan alasan merupakan tindakan agresi Barat atas kedaulatan Mesir, sehingga menyebabkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebulatan tekak seluruh rakyat untuk perang sahid nasional. Tetapi ternyata pernyataan Dulles hanya gertakan saja, pada konferensi pers dikatakan bahwa selama Ia jadi Menlu, tidak akan ada peperangan sampai ada persetujuan dari rapat Congress.

Tanggal 15 September 1956 pilot Inggris dan Perancis meninggalkan Mesir. Nasser segera mengganti tenaga mereka dengan pilot Mesir dan pilot Yunani, dan pilot baru yang dilatih dengan tergesa-gesa oleh Rusia, Yugoslavia, AS dan Scandinavia dibawah Mahmoud Juins¹⁵⁷.

1.4 Krisis Suez Dimasukkan Dalam Agenda DK PBB.

Pada bulan Oktober 1956 penyelesaian masalah Suez belum mencapai titik temu yang memuaskan keduabelah pihak. Bagi Inggris dan Perancis batas kesabaran mereka hampir mencapai puncaknya, padahal rencana serangan militer gabungan ke Mesir tidak disetujui oleh Amerika Serikat, dan usul untuk menekan Mesir dengan cara memberlakukan sanksi militer dan ekonomi juga ditolak oleh Dulles. Akibatnya, Lord Llyod segera berangkat ke New York menghadiri pertemuan DK PBB.

Sekjen PBB Dag Hammarskjold dan Dulles mengharapkan pertemuan DK PBB yang mempresentasikan masalah Suez dilakukan dalam pertemuan tertutup, dengan tujuan Mesir-Inggris-Perancis dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk mengadakan persetujuan politik, tidak perlu ramai-ramai tetapi tulus. Inggris dan Perancis tidak setuju, sebab

¹⁵⁷*Ibid.* hal. 234-240

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pertemuan tertutup tidak akan menimbulkan opini publik yang hangat yang dapat menyulut reaksi dunia yang menguntungkan mereka¹⁵⁷.

Tanggal 5 Oktober 1956 di depan sidang DK PBB, Inggris dan Perancis menyodorkan resolusi yang meminta DK menjatuhkan keputusan yang pada intinya: pengakuan DK atas pelanggaran Mesir terhadap kewajiban internasional ketika menasionalisasikan Suez; menyampaikan pada Mesir untuk mengadakan perjanjian berdasarkan konferensi London tentang kontrol internasional dan juga kesediaan untuk bekerja sama dengan SCUA. Resolusi Inggris dan Perancis ditolak oleh Mesir sehingga sidang DK dilanjutkan secara rahasia dan baru dibuka untuk umum tanggal 13 Oktober 1956.

Resolusi Inggris dan Perancis direvisi, yang pada intinya mempunyai 2 hal penting, bagian pertama diterima oleh Dr Fawzie sebab sesuai dengan harapan Mesir, yaitu tentang kebebasan untuk berlayar, penyisihan dana untuk perbaikan kanal, digunakannya peralatan yang memadai dsb. Sedangkan bagian kedua yang berisi tentang proposal London dan SCUA ditolak oleh Mesir, Yugoslavia dan Uni Soviet. Suara Rusia mampu membatalkan resolusi tersebut dengan hak veto mereka.

1.5 Puncak Krisis, Perang Suez-Sinai 1956.

Kegagalan Inggris dan Perancis untuk mengesahkan resolusi di DK PBB menyebabkan Eden dan Lord Llyod mengadakan pertemuan rahasia dengan Mollet dan Pineau di Paris

¹⁵⁷Guy Wint & Peter Calvocoressi, *op.cit.* hal



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada tanggal 16 Oktober 1956. Pembicaraan mereka tidak pernah diumumkan sehingga tidak diketahui kesepakatan apa yang telah mereka hasilkan.

Pada saat yang hampir bersamaan, yaitu pada bulan Oktober 1956, terbentuk kerjasama komando militer antara Mesir-Yordania-Syria. KSAD Yordania mengumumkan pada pidatonya saat itu bahwa: telah tiba saat yang tepat bagi bangsa Arab melancarkan serangan untuk menghancurkan Israel. Pidato tersebut menyebabkan Israel segera bersiap-siap memobilisasikan unsur angkatan bersenjata sebagai upaya untuk berjaga-jaga jika terjadi peperangan. Tetapi kemudian pada tanggal 29 Oktober 1956 Israel justru tiba-tiba menyerang Gaza dan dalam waktu satu minggu dapat menduduki ujung selatan Sinai, Sharm esh-Sheikh.

Amerika Serikat segera mengadakan pertemuan darurat di DK PBB, dengan mengajukan resolusi yang berisi: Israel harus segera meninggalkan wilayah yang baru diduduki dan kembali keperbatasannya dan masing-masing pihak diharapkan mampu menahan diri untuk tidak menggunakan kekerasan. Resolusi Amerika Serikat ini tanpa sepengetahuan Dulles, diveto oleh Inggris. Pada tanggal 31 Oktober 1956 pemerintah Inggris dan Perancis mengultimatum Israel dan Mesir, mendesak kedua negara untuk menghentikan pertempuran dan masing-masing pihak menarik pasukannya 10 mil dari kanal (bila diukur dari sisi Mesir, maka berarti Mesir harus mundur 100 mil dari batas Mesir-Israel). Jika ultimatum Inggris tersebut tidak dipatuhi dalam 12 jam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maka AU gabungan Inggris-Perancis akan menyerang Port Said, Ismailia dan Suez.

Ultimatum tersebut menjadi kenyataan, hanya dalam waktu 24 jam Port Said, Ismailia dan Suez dapat diduduki Inggris-Perancis. Tetapi malamnya, atas tekanan Amerika Serikat dan ancaman Uni Soviet yang akan menembakkan roket ke ibu kota negara Barat, semua pihak yang bertempur mengadakan gencatan senjata dan bersedia untuk mengundurkan diri dari wilayah pertempuran¹⁵⁹. Kemudian, Israel pada tahun 1957 juga bersedia meninggalkan Sharm esh-Sheikh setelah ditekan oleh AS, tetapi mengajukan syarat, bahwa hanya pasukan PBB UNEF yang dapat menggantikan kedudukan pasukan Israel di Teluk Agaba tersebut, bukan pasukan Mesir. Pada tahun 1957, semua pasukan asing dapat dikeluarkan dari wilayah Mesir tetapi sebagai gantinya United Nations Emergence Force menduduki Jalur Gaza, sepanjang perbatasan Negev dan ujung selatan Sinai sebagai kekuatan penyangga untuk mencegah timbulnya pertempuran baru antara Mesir-Israel.

1.6 Nasser Pasca Krisis Suez.

Apa sebenarnya yang menyebabkan Nasser mampu keluar sebagai pemenang dalam krisis Suez 1956 tersebut? pertama adalah Nasser memiliki posisi yang kuat sebagai fakta bahwa Mesir memang berhak atas kanal; kedua, kenyataan bahwa Nasser sama sekali tidak berniat menunjukkan provokasi seperti bergerak menuju kanal sampai serangan

¹⁵⁹ Ibid. hal. 70-82

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

militer benar-benar mengancam kedaulatan Mesir; ketiga, lobi Mesir di PBB cukup kuat, terbukti negara Asia-Afrika dan negara Arab memberikan dukungan suara mereka sehingga ikut mempengaruhi tekanan politik bagi Inggris untuk segera mengundurkan diri dari Mesir.

Tanggal 13 November 1956, dengan suara bulat, resolusi DK PBB disetujui. Isi resolusi tersebut adalah:

- a. Lintasan kanal selalu bebas dan terbuka tanpa diskriminasi politik.
- b. Kedaulatan Mesir diakui.
- c. Pengoperasian kanal tidak dihubungkan dengan kegiatan politik setiap negara.
- d. Jumlah ongkos dan biaya pajak dirundingkan antara Mesir dan negara pemakai kanal.
- e. Menyisihkan dana untuk perbaikan, pembangunan dan pelebaran kanal.
- f. Jika timbul perbedaan pendapat, maka pembahasan masalah untuk mencari jalan keluar dilakukan oleh Mesir dan negara pemakai kanal.

Demikian upaya Nasser untuk mengatasi krisis Suez tahun 1956. Salah satu penyebab keberhasilan Nasser mengatasi krisis adalah, Ia memilih saat yang tepat untuk memutuskan aksi politiknya, sehingga posisi lemah Mesir yang begitu mudah untuk diserang berubah kedudukannya menjadi kesanggupan untuk berjuang. Saat yang tepat tersebut adalah¹⁶⁰:

- a. Perhatian Inggris sedang terpecah pada masalah Syprus

¹⁶⁰*Ibid.* hal. 98-110

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Perancis sedang menghadapi pergolakan di Aljazair. Kedua masalah tersebut merupakan topik umum yang mendapat tantangan yang hebat dari negara Asia-Afrika.

b. Mesir memiliki hubungan akrab dengan USSR, AS dan negara Asia-Afrika.

c. Mesir telah membentuk pakta pertahanan bersama untuk mengimbangi pakta yang telah diadakan oleh negara lain.

Akhirnya, keberhasilan Nasser juga ditunjang oleh faktor kekuatan kepribadiannya, kharismanya dan keberaniannya melawan kekuatan imperialis Barat. Sikap inilah yang kemudian mendapat pengakuan secara luas baik di dunia Arab maupun di Asia-Afrika. Dan khusus di Timur Tengah, Nasser dipandang sebagai simbol bagi kemenangan Nasionalisme Arab sebab berhasil membebaskan negaranya dari agresi asing.

Demikianlah, mengapa dapat disebutkan bahwa upaya Nasser untuk memenangkan nasionalisasi Suez merupakan upaya juga bagi kemenangan nasionalisme Arab yang berarti kebangkitan kembali rasa kebangsaan Arab sekaligus solidaritas Arab yang kesemuanya itu merupakan wujud lain dari persatuan Arab.

2. Upaya Nasser Mengatasi Krisis 1958.

Masalah yang dihadapi oleh negara Republik Persatuan Arab terjadi sekitar tahun 1958-1961, yaitu setelah negara baru itu terbentuk, bukan sebaliknya. Ada dua masalah besar yang harus dihadapi Nasser, pertama adalah masalah domestik Syria dan kedua adalah masalah regional

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arab dimana pada akhirnya mengundang perhatian dunia internasional.

Dalam Filsafat Revolusi Nasser 1954, tercantum pandangan geopolitik Mesir Three Circle, yaitu Arab, Afrika dan Islam. Dari pernyataan tersebut tampak sekali bahwa prioritas utama Nasser bukanlah Afrika maupun Islam, melainkan Arab. Oleh sebab itu, setelah era Suez, Nasser mencurahkan perhatian pada pembentukan pan-Arabis, yang merupakan perwujudan dari cita-cita Persatuan Arab.

Revolusi Arab merupakan langkah kongkrit bagi pembentukan persatuan Arab. Bagi Nasser ada dua langkah yang berbeda dalam Revolusi Arab, pertama adalah fase Nasionalisme Arab tahun 1957-1961 dengan slogannya 'Unity for Rank' dan yang kedua adalah fase Sosialisme Arab tahun 1961-1967 dengan slogannya 'Unity of Purpose'¹⁶¹. Antara tahun 1957-1961 merupakan tahun-tahun sulit bagi Nasser sebab perjuangannya melibatkan negara-negara Arab di Levant, yang sebenarnya memiliki kebijakan regional yang berbeda dengan Mesir.

2.1 Nasser Mengatasi Masalah Domestik Syria.

Banyak perbedaan antara Syria dan Mesir sehingga setelah menggabungkan kedua negara, Nasser masih harus menghadapi tugas yang sebenarnya, yaitu memelihara kelangsungan hidup RPA, yang berarti memelihara embrio pan-Arabis.

Secara alamiah sebenarnya ada perbedaan yang sangat mendasar antara Mesir dengan Syria sehingga Nasser tidak

¹⁶¹Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 150-157

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mungkin merubahnya. Perbedaan tersebut adalah kondisi alam, struktur masyarakat, sistem politik dan sistem ekonomi.

Mesir. Secara alamiah, wilayah Mesir merupakan gurun pasir dengan hanya memiliki 15% tanah produktif di sekitar Lembah Nil. Jumlah penduduk 25 juta jiwa yang mengandalkan tanah pertanian dengan sistem irigasi, sehingga tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi kurang terjamin. Struktur masyarakat Mesir homogen dan sifat penduduknya mudah diatur, sedangkan struktur sosial masyarakatnya terbuka. Sebaliknya dengan sistem politik, Mesir menganut sistem politik partai tunggal dan sistem ekonomi etatisme. Sistem ekonomi tersebut penting sebab Mesir kemudian mengembangkan industrialisasi untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya. Ada satu perbedaan penting yang lain antara Mesir dan Syria, yaitu masalah perbatasan, perbatasan Mesir dan Israel cukup aman dan dijamin oleh PBB.

Syria. Jumlah penduduk Syria 5 juta jiwa, memiliki tanah pertanian yang produktif 65% dari seluruh wilayah Syria dan memilih sistem pertanian tadah hujan dalam bercocok tanam. Struktur masyarakat Syria heterogen dan terdiri dari bermacam-macam suku sedangkan sifat mereka sukar diatur dan penuh gejolak. Struktur sosial masyarakat Syria tertutup, sebaliknya dengan sistem politik yang multi partai dan sistem ekonomi yang liberal. Syria memiliki perbatasan secara langsung dengan negara Israel, sepanjang 200 mil, dan dikelilingi oleh negara Yordania,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lebanon, Iraq dan Turki yang kesemuanya memiliki kebijakan politik regional yang berbeda dengan Syria¹⁶².

Pada tahun 1958, Nasser mulai memusatkan perhatian pada masalah internal negara baru tersebut. Unity for Rank mengandung maksud mensejajarkan dua hal yang belum sejajar untuk memudahkan pembentukan persatuan. Dalam hal ini tugas Nasser adalah menyamakan kondisi Syria dengan kondisi Mesir. Tugas ini tidak mudah sebab menimbulkan gejolak sosial, ekonomi dan politik.

Kebijakan Ekonomi. Dasar dari perekonomian negara adalah sosialis. Perekonomian nasional secara langsung disesuaikan dengan rencana pembangunan yang telah ditetapkan oleh negara, yaitu Repelita (Pembangunan Lima Tahun). Tujuan perekonomian sosialis negara adalah mengarahkan semua kekayaan pada pemilikan rakyat, oleh sebab itu negara memberlakukan pembatasan-pembatasan pada hak milik pribadi.

Ada tiga macam hak milik menurut negara, yaitu hak milik negara, hak milik pribadi dan hak milik kooperatif. Berdasarkan ragam hak milik inilah maka negara kemudian melaksanakan land reform, ekonomi etatisme, industrialisasi, nasionalisasi badan-badan usaha kerja yang penting dan industri besar¹⁶³, akibatnya pemerintah secara langsung terjun dan bekerjasama dengan perusahaan swasta dalam bidang pertanian maupun industri.

¹⁶²Tabita Petran, *op.cit.* hal. 65-75

¹⁶³Hisham B. Sharabi, *op.cit.* hal. 135-147

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kebijakan Sosial. Nasser menginginkan perubahan kondisi sosial secara menyeluruh di Syria, sama seperti apa yang telah Ia laksanakan di Mesir. Revolusi sosial yang dimaksudkan adalah menciptakan sebuah kondisi bagi masyarakat yang adil dan layak dimana tidak ada kesenjangan secara ekstrim antara kemiskinan dan kekayaan sehingga menciptakan klas-klas masyarakat yang berbeda secara nyata.

Langkah nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah memperluas program pendidikan, memperhatikan kondisi para pekerja seperti adanya upah minimal dan asuransi tenaga kerja tua serta perolehan layanan medis secara cuma-cuma dan Undang-Undang Perpajakan yang intinya adalah dikenakannya pajak 90% bagi penduduk yang memiliki pendapatan 10.000 Sterling¹⁶⁴. Dalam National Union ditegaskan tujuan negara untuk menciptakan masyarakat 'sosialis, demokrasi dan kooperasi'. Slogan itu mencakup sekaligus rencana pemerintah dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Yang dimaksud dengan rencana pemerintah dalam bidang sosialis adalah negara ikut campur dan mengontrol perencanaan, penanaman modal dan pembagian kekayaan ulang secara terbatas; yang dimaksud dengan rencana pemerintah dalam bidang ekonomi adalah keterangan seperti yang telah dijelaskan pada kebijakan ekonomi diatas; sedangkan rencana pemerintah dalam bidang politik akan segera diuraikan di bawah ini.

Kebijakan Politik. Secara politis, trend politik

¹⁶⁴ Robert Stephans, *op.cit.* hal. 223-227

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada tanggal 16 Oktober 1956. Pembicaraan mereka tidak pernah diumumkan sehingga tidak diketahui kesepakatan apa yang telah mereka hasilkan.

Pada saat yang hampir bersamaan, yaitu pada bulan Oktober 1956, terbentuk kerjasama komando militer antara Mesir-Yordania-Syria. KSAD Yordania mengumumkan pada pidatonya saat itu bahwa: telah tiba saat yang tepat bagi bangsa Arab melancarkan serangan untuk menghancurkan Israel. Pidato tersebut menyebabkan Israel segera bersiap-siap memobilisasikan unsur angkatan bersenjata sebagai upaya untuk berjaga-jaga jika terjadi peperangan. Tetapi kemudian pada tanggal 29 Oktober 1956 Israel justru tiba-tiba menyerang Gaza dan dalam waktu satu minggu dapat menduduki ujung selatan Sinai, Sharm esh-Sheikh.

Amerika Serikat segera mengadakan pertemuan darurat di DK PBB, dengan mengajukan resolusi yang berisi: Israel harus segera meninggalkan wilayah yang baru diduduki dan kembali keperbatasannya dan masing-masing pihak diharapkan mampu menahan diri untuk tidak menggunakan kekerasan. Resolusi Amerika Serikat ini tanpa sepengetahuan Dulles, diveto oleh Inggris. Pada tanggal 31 Oktober 1956 pemerintah Inggris dan Perancis mengultimatum Israel dan Mesir, mendesak kedua negara untuk menghentikan pertempuran dan masing-masing pihak menarik pasukannya 10 mil dari kanal (bila diukur dari sisi Mesir, maka berarti Mesir harus mundur 100 mil dari batas Mesir-Israel). Jika ultimatum Inggris tersebut tidak dipatuhi dalam 12 jam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maka AU gabungan Inggris-Perancis akan menyerang Port Said, Ismailia dan Suez.

Ultimatum tersebut menjadi kenyataan, hanya dalam waktu 24 jam Port Said, Ismailia dan Suez dapat diduduki Inggris-Perancis. Tetapi malamnya, atas tekanan Amerika Serikat dan ancaman Uni Soviet yang akan menembakkan roket ke ibu kota negara Barat, semua pihak yang bertempur mengadakan gencatan senjata dan bersedia untuk mengundurkan diri dari wilayah pertempuran¹⁵⁹. Kemudian, Israel pada tahun 1957 juga bersedia meninggalkan Sharm esh-Sheikh setelah ditekan oleh AS, tetapi mengajukan syarat, bahwa hanya pasukan PBB UNEF yang dapat menggantikan kedudukan pasukan Israel di Teluk Agaba tersebut, bukan pasukan Mesir. Pada tahun 1957, semua pasukan asing dapat dikeluarkan dari wilayah Mesir tetapi sebagai gantinya United Nations Emergence Force menduduki Jalur Gaza, sepanjang perbatasan Negev dan ujung selatan Sinai sebagai kekuatan penyangga untuk mencegah timbulnya pertempuran baru antara Mesir-Israel.

1.6 Nasser Pasca Krisis Suez.

Apa sebenarnya yang menyebabkan Nasser mampu keluar sebagai pemenang dalam krisis Suez 1956 tersebut? pertama adalah Nasser memiliki posisi yang kuat sebagai fakta bahwa Mesir memang berhak atas kanal; kedua, kenyataan bahwa Nasser sama sekali tidak berniat menunjukkan provokasi seperti bergerak menuju kanal sampai serangan

¹⁵⁹*Ibid.* hal. 70-82

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

militer benar-benar mengancam kedaulatan Mesir; ketiga, lobi Mesir di PBB cukup kuat, terbukti negara Asia-Afrika dan negara Arab memberikan dukungan suara mereka sehingga ikut mempengaruhi tekanan politik bagi Inggris untuk segera mengundurkan diri dari Mesir.

Tanggal 13 November 1956, dengan suara bulat, resolusi DK PBB disetujui. Isi resolusi tersebut adalah:

- a. Lintasan kanal selalu bebas dan terbuka tanpa diskriminasi politik.
- b. Kedaulatan Mesir diakui.
- c. Pengoperasian kanal tidak dihubungkan dengan kegiatan politik setiap negara.
- d. Jumlah ongkos dan biaya pajak dirundingkan antara Mesir dan negara pemakai kanal.
- e. Menyisihkan dana untuk perbaikan, pembangunan dan pelebaran kanal.
- f. Jika timbul perbedaan pendapat, maka pembahasan masalah untuk mencari jalan keluar dilakukan oleh Mesir dan negara pemakai kanal.

Demikian upaya Nasser untuk mengatasi krisis Suez tahun 1956. Salah satu penyebab keberhasilan Nasser mengatasi krisis adalah, Ia memilih saat yang tepat untuk memutuskan aksi politiknya, sehingga posisi lemah Mesir yang begitu mudah untuk diserang berubah kedudukannya menjadi kesanggupan untuk berjuang. Saat yang tepat tersebut adalah¹⁶⁰;

a. Perhatian Inggris sedang terpecah pada masalah Syprus

¹⁶⁰*Ibid.* hal. 98-110

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Perancis sedang menghadapi pergolakan di Aljazair. Kedua masalah tersebut merupakan topik umum yang mendapat tantangan yang hebat dari negara Asia-Afrika.

b. Mesir memiliki hubungan akrab dengan USSR, AS dan negara Asia-Afrika.

c. Mesir telah membentuk pakta pertahanan bersama untuk mengimbangi pakta yang telah diadakan oleh negara lain.

Akhirnya, keberhasilan Nasser juga ditunjang oleh faktor kekuatan kepribadiannya, kharismanya dan keberaniannya melawan kekuatan imperialis Barat. Sikap inilah yang kemudian mendapat pengakuan secara luas baik di dunia Arab maupun di Asia-Afrika. Dan khusus di Timur Tengah, Nasser dipandang sebagai simbol bagi kemenangan Nasionalisme Arab sebab berhasil membebaskan negaranya dari agresi asing.

Demikianlah, mengapa dapat disebutkan bahwa upaya Nasser untuk memenangkan nasionalisasi Suez merupakan upaya juga bagi kemenangan nasionalisme Arab yang berarti kebangkitan kembali rasa kebangsaan Arab sekaligus solidaritas Arab yang kesemuanya itu merupakan wujud lain dari persatuan Arab.

2. Upaya Nasser Mengatasi Krisis 1958.

Masalah yang dihadapi oleh negara Republik Persatuan Arab terjadi sekitar tahun 1958-1961, yaitu setelah negara baru itu terbentuk, bukan sebaliknya. Ada dua masalah besar yang harus dihadapi Nasser, pertama adalah masalah domestik Syria dan kedua adalah masalah regional

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arab dimana pada akhirnya mengundang perhatian dunia internasional.

Dalam Filsafat Revolusi Nasser 1954, tercantum pandangan geopolitik Mesir Three Circle, yaitu Arab, Afrika dan Islam. Dari pernyataan tersebut tampak sekali bahwa prioritas utama Nasser bukanlah Afrika maupun Islam, melainkan Arab. Oleh sebab itu, setelah era Suez, Nasser mencurahkan perhatian pada pembentukan pan-Arabis, yang merupakan perwujudan dari cita-cita Persatuan Arab.

Revolusi Arab merupakan langkah kongkrit bagi pembentukan persatuan Arab. Bagi Nasser ada dua langkah yang berbeda dalam Revolusi Arab, pertama adalah fase Nasionalisme Arab tahun 1957-1961 dengan slogannya 'Unity for Rank' dan yang kedua adalah fase Sosialisme Arab tahun 1961-1967 dengan slogannya 'Unity of Purpose'¹⁶¹. Antara tahun 1957-1961 merupakan tahun-tahun sulit bagi Nasser sebab perjuangannya melibatkan negara-negara Arab di Levant, yang sebenarnya memiliki kebijakan regional yang berbeda dengan Mesir.

2.1 Nasser Mengatasi Masalah Domestik Syria.

Banyak perbedaan antara Syria dan Mesir sehingga setelah menggabungkan kedua negara, Nasser masih harus menghadapi tugas yang sebenarnya, yaitu memelihara kelangsungan hidup RFA, yang berarti memelihara embrio pan-Arabis.

Secara alamiah sebenarnya ada perbedaan yang sangat mendasar antara Mesir dengan Syria sehingga Nasser tidak

¹⁶¹Peter Mansfield, *op.cit.* hal. 150-157

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mungkin merubahnya. Perbedaan tersebut adalah kondisi alam, struktur masyarakat, sistem politik dan sistem ekonomi.

Mesir. Secara alamiah, wilayah Mesir merupakan gurun pasir dengan hanya memiliki 15% tanah produktif di sekitar Lembah Nil. Jumlah penduduk 25 juta jiwa yang mengandalkan tanah pertanian dengan sistem irigasi, sehingga tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi kurang terjamin. Struktur masyarakat Mesir homogen dan sifat penduduknya mudah diatur, sedangkan struktur sosial masyarakatnya terbuka. Sebaliknya dengan sistem politik, Mesir menganut sistem politik partai tunggal dan sistem ekonomi etatisme. Sistem ekonomi tersebut penting sebab Mesir kemudian mengembangkan industrialisasi untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya. Ada satu perbedaan penting yang lain antara Mesir dan Syria, yaitu masalah perbatasan, perbatasan Mesir dan Israel cukup aman dan dijamin oleh PBB.

Syria. Jumlah penduduk Syria 5 juta jiwa, memiliki tanah pertanian yang produktif 65% dari seluruh wilayah Syria dan memilih sistem pertanian tadah hujan dalam bercocok tanam. Struktur masyarakat Syria heterogen dan terdiri dari bermacam-macam suku sedangkan sifat mereka sukar diatur dan penuh gejolak. Struktur sosial masyarakat Syria tertutup, sebaliknya dengan sistem politik yang multi partai dan sistem ekonomi yang liberal. Syria memiliki perbatasan secara langsung dengan negara Israel, sepanjang 200 mil, dan dikelilingi oleh negara Yordania,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lebanon, Iraq dan Turki yang kesemuanya memiliki kebijakan politik regional yang berbeda dengan Syria¹⁶².

Pada tahun 1958, Nasser mulai memusatkan perhatian pada masalah internal negara baru tersebut. Unity for Rank mengandung maksud mensejajarkan dua hal yang belum sejajar untuk memudahkan pembentukan persatuan. Dalam hal ini tugas Nasser adalah menyamakan kondisi Syria dengan kondisi Mesir. Tugas ini tidak mudah sebab menimbulkan gejolak sosial, ekonomi dan politik.

Kebijakan Ekonomi. Dasar dari perekonomian negara adalah sosialis. Perekonomian nasional secara langsung disesuaikan dengan rencana pembangunan yang telah ditetapkan oleh negara, yaitu Repelita (Pembangunan Lima Tahun). Tujuan perekonomian sosialis negara adalah mengarahkan semua kekayaan pada pemilikan rakyat, oleh sebab itu negara memberlakukan pembatasan-pembatasan pada hak milik pribadi.

Ada tiga macam hak milik menurut negara, yaitu hak milik negara, hak milik pribadi dan hak milik kooperatif. Berdasarkan ragam hak milik inilah maka negara kemudian melaksanakan land reform, ekonomi etatisme, industrialisasi, nasionalisasi badan-badan usaha kerja yang penting dan industri besar¹⁶³, akibatnya pemerintah secara langsung terjun dan bekerjasama dengan perusahaan swasta dalam bidang pertanian maupun industri.

¹⁶²Tabita Petran, *op.cit.* hal. 65-75

¹⁶³Hisham B. Sharabi, *op.cit.* hal. 135-147

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kebijakan Sosial. Nasser menginginkan perubahan kondisi sosial secara menyeluruh di Syria, sama seperti apa yang telah Ia laksanakan di Mesir. Revolusi sosial yang dimaksudkan adalah menciptakan sebuah kondisi bagi masyarakat yang adil dan layak dimana tidak ada kesenjangan secara ekstrim antara kemiskinan dan kekayaan sehingga menciptakan kelas-kelas masyarakat yang berbeda secara nyata.

Langkah nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah memperluas program pendidikan, memperhatikan kondisi para pekerja seperti adanya upah minimal dan asuransi tenaga kerja tua serta perolehan layanan medis secara cuma-cuma dan Undang-Undang Perpajakan yang intinya adalah dikenakannya pajak 90% bagi penduduk yang memiliki pendapatan 10.000 Sterling¹⁶⁴. Dalam National Union ditegaskan tujuan negara untuk menciptakan masyarakat 'sosialis, demokrasi dan kooperasi'. Slogan itu mencakup sekaligus rencana pemerintah dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Yang dimaksud dengan rencana pemerintah dalam bidang sosialis adalah negara ikut campur dan mengontrol perencanaan, penanaman modal dan pembagian kekayaan ulang secara terbatas; yang dimaksud dengan rencana pemerintah dalam bidang ekonomi adalah keterangan seperti yang telah dijelaskan pada kebijakan ekonomi diatas; sedangkan rencana pemerintah dalam bidang politik akan segera diuraikan di bawah ini.

Kebijakan Politik. Secara politis, trend politik

¹⁶⁴ Robert Stephans, *op.cit.* hal. 223-227

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nasser adalah condong kearah 'kanan', yaitu tidak hanya melarang partai Komunis dan kelompok ekstrim kanan, tetapi juga menekankan adanya kedaulatan pemerintah pusat dan menerapkan ide konsultasi dan diskusi dalam membuat keputusan.

Tetapi sebagai langkah awal manuver politiknya, Nasser justru tampak seperti mendua sikap. Dalam National Union dinyatakan bahwa bentuk masyarakat demokrasi lah yang dipilih, kenyataannya langkah nyata Nasser tidak demikian. Partai-partai ekstrim memang dilarang tetapi tidak berarti bahwa partai sosialis dan partai nasionalis diberi keleluasaan bergerak. Organisasi masyarakat dikontrol pemerintah dan National Assembly memiliki kebebasan lingkup dalam berdiskusi, tetapi keputusan terakhir tetap ditangan presiden.

Dileburnya partai-partai politik dalam Partai Persatuan Nasional sebenarnya tidak terlalu mengecewakan partai-partai tersebut. Masalahnya adalah selain hanya partai tersebut yang diakui oleh pemerintah, sebagai konsekwensi negara menganut sistem partai tunggal, maka Nasser tidak mengikutkan anggota partai radikal seperti Ba'ath dan Komunis dalam National Assembly, dimana program dan rencana pemerintah dirancang. Justru yang memperoleh kesempatan duduk dalam dewan tersebut adalah buruh, pegawai negeri, pensiunan perwira, nasionalis tua yang pro-Nasser dan cendikiawan netral¹⁶⁵.

Akibatnya kelompok sosialis dan komunis benar-benar

¹⁶⁵Tabita Petran, *op.cit.* hal. 99-102

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merasa dilumpuhkan.

Demikian program pembaharuan Nasser untuk negara Republik Persatuan Arab. Pada kenyataannya tujuan National Unity gagal diwujudkan di Syria, tetapi tidak di Mesir. Mengapa demikian? sebab kondisi, struktur dan sifat masyarakat dan perbedaan alamiah wilayah Mesir dan Syria berbeda. Selain itu, di Syria Nasser tidak memiliki jaringan perwira yang kooperatif dan terpercaya seperti grup Perwira Bebas-nya di Mesir yang selalu siap dan bahu-membahu mendukung program revolusinya.

2.2 Nasser Mengatasi Masalah Regional Arab.

Masalah regional yang dihadapi Nasser adalah tuduhan regim Arab, akibat rasa takut dan khawatir, akan adanya huru-hara dan kericuhan yang didalangi regim Mesir untuk merubah status quo di Levant. Kenyataan ini didukung oleh gencarnya propaganda radio Cairo 'Suara Arab' yang memancarkan gema revolusinya sampai keseluruh pelosok Arab. Regim Arab mengecam Nasser dan menuduh penyatuan Mesir-Syria merupakan paksaan dimana Nasser melakukan penipuan dan akan memanfaatkan Syria sebelum rakyat Syria menyadari hal tersebut.

Federasi Iraq-Yordania. Sepuluh hari setelah terbentuknya negara Republik Persatuan Arab, Yordania dan Iraq mengumumkan adanya federasi kedua negara atas prakarsa Nuri as-Said. Tanggapan pertama Nasser adalah menerima federasi tersebut dengan sikap terbuka. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, segera 'Suara Arab' melancarkan kecaman-kecaman dengan menyebutkan bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

federasi tersebut merupakan badut imperialis Amman-Bagdad.

Tanggal 14 Juli 1958 terjadi Revolusi Bagdad, dimana PM Nuri as-Said terbunuh. Revolusi itu meruntuhkan tidak hanya keluarga Hashemit Iraq dan regim Bagdad pro-Barat, tetapi juga menghancurkan sendi-sendi pokok kebijakan Anglo-America di negara Arab dan harapan mereka untuk memakai Iraq sebagai orbit yang potensial.

Pemimpin revolusi adalah Jendral Abdul Karim Kasem dan Kolonel Abdul Salam Aref yang pro-Nasser. Segera pemerintah baru itu mengumumkan kebijakan pemerintah netralisme, kemudian dukungan pemerintah pada Persatuan Arab, adanya kebebasan berpolitik dan menjanjikan diadakannya perbaikan sosial. Kemudian regim Kasem juga mengumumkan peran pasif Iraq dalam Pakta Bagdad sebagai langkah awal pengunduran diri Iraq dari persekutuan tersebut¹⁶⁶.

Regim baru tersebut segera dipuji dan diakui oleh Nasser. Sebaliknya revolusi Bagdad mendapat tanggapan yang cukup serius dari pihak Barat. Mereka berjaga-jaga untuk membendung meluasnya gerakan Revolusi Arab dengan meluncurkan US Marine Sixth Fleet ke Lebanon dan paratroop Inggris ke Yordania.

Nasser tidak tinggal diam, segera diputuskan untuk membantu dan bergabung dengan kekuatan revolusioner Iraq dengan cara mengirim amunisi, senjata berat, peralatan

¹⁶⁶Robert Stephans, *op.cit.* hal. 268-270

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perang, radar, aircraf dan mengadakan perjanjian militer dengan regim baru Bagdad¹⁶⁷, sebagai balasan siaga tempur bila kekuatan Barat berusaha mengembalikan kekuasaan monarkhi di Iraq.

Lebanon. Gema 'Suara Arab' juga didengar oleh masyarakat Arab Islam Lebanon. Pernyataan Nasser pada pidato proklamasi pembentukan Republik Persatuan Arab bahwa RPA merupakan inti bagi Nasionalisme Arab, merupakan daya tarik yang amat kuat bagi muslimin Lebanon dan pendukung Nasionalisme Arab sehingga mendorong oposisi Lebanon mengadakan pemberontakan.

Kebetulan situasi politik domestik Lebanon memang sedang goyah, sehingga gema revolusi tersebut menciptakan perang sipil Lebanon 1959, dengan tujuan untuk merubah 'Pakta Nasional'.

Nasser berusaha untuk bersikap netral. Ia tidak menginginkan adanya perpecahan di Lebanon, sebab Ia menyadari akibat dari perpecahan tersebut. Nasser tidak menginginkan masuknya kembali kekuatan Barat di Levant, sehingga Ia berusaha untuk menenangkan dan bersikap netral agar tidak lebih memperburuk situasi di Lebanon.

Kepada delegasi pengagumnya dari Lebanon, Nasser mengutarakan bahwa Ia sangat senang bila Lebanon dapat bergabung dengan RPA, mengikuti jejak Syria dan Iraq, tetapi penyatuan tersebut harus berdasarkan keinginan bersama seluruh rakyat. Seperti yang dikatakannya tanggal

¹⁶⁷*Ibid.* hal. 268-270

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9 Maret 1958 pada pemimpin Kristen Maronit, Paul Manshi, bahwa Lebanon merupakan negara yang berdaulat, lengkap dan mandiri yang harus terus dipertahankan oleh rakyat Lebanon sendiri¹⁶⁸.

Demikianlah langkah-langkah Nasser mengatasi masalah domestik Syria dan regional Arab pada sekitar tahun 1958-1959. Jika pada tahun 1961, Syria mengundurkan diri dari RPA, dan kemudian lebih memilih bentuk kerjasama yang lain yang lebih sesuai, hal tersebut tidak berarti merupakan kegagalan bagi langkah awal pembentukan Persatuan Arab. Sebab arti Persatuan Arab dalam konteks keArabian memang luas dan luwes. Penilaian keberhasilan Nasser bukan pada hasil akhir dari usahanya untuk memelihara persatuan dua negara tetapi justru pada langkah awal pembentukan negara dimana dicapai kesepakatan suara 99,9% penduduk kedua negara untuk memberikan suara 'ya' dalam plebisit 1958.

3. Usaha Nasser Untuk Mengatasi Hambatan Tahun 1967.

Ada dua masalah pokok dalam krisis tahun 1967 yang harus dihadapi Nasser. Pertama adalah masalah eksistensi dan ekspansi negara Zionis Israel dan yang kedua adalah masalah pengungsi Palestina di negara garis depan Arab. Kedua masalah tersebut memiliki kaitan yang erat dengan munculnya puncak krisis tahun 1967. Dampak dari memburuknya masalah Arab-Israel adalah adanya bahaya bagi keutuhan wilayah Arab secara keseluruhan yang berarti juga

¹⁶⁸*Ibid.* hal. 299-302

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keutuhan persatuan Arab. Ada hubungan alamiah dan historis antara bangsa Arab dengan tanah leluhurnya, salah satu cara untuk menghancurkan kebersamaan Arab adalah merebut atau menduduki wilayah Arab tersebut sebagian-sebagian. Seperti yang terjadi pada awal keruntuhan Turki Osmanli dan munculnya kekuatan Barat yang secara subyektif membagi-bagi wilayah Arab menjadi wilayah pendudukan mereka. Pada masa itu dengan jelas tergambar, sebuah kondisi dimana bangsa Arab terpecah belah akibat wilayah tempat mereka tinggal dipecah-pecah. Pengalaman ini tidak ingin diulang kembali oleh Nasser, baik adanya tanah Arab yang lambat laun tapi pasti jatuh ke tangan Israel maupun adanya pengaruh militer dan politik Barat di Timur Tengah. Sebab keduanya dapat meruntuhkan persatuan Arab.

3.1 Nasser Mengatasi Eksistensi dan Ekspansi Israel.

Nasser adalah satu-satunya pemimpin negara Arab garis depan yang secara langsung memiliki pengalaman bertempur dengan negara Israel pada tahun 1948 dan 1956. Keterlibatan didalam perang tersebut menyebabkan Nasser memiliki keyakinan bahwa tingkat kekuatan militer negara Israel sangat jauh mengungguli kekuatan militer gabungan negara Arab. Oleh sebab itu, kebijakan politik regional Mesir atas Zionis Israel adalah perimbangan kekuatan militer, menghindari konfrontasi militer secara langsung dan mempertahankan koeksistensi tanpa perdamaian dan konfrontasi. Dengan kata lain, Nasser memilih jalur diplomatik dan langkah-langkah politik untuk menghadapi masalah regional Arab-Israel. Kebijakan ini terus diper-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tahankan sejak tahun 1957-1967.

Adapun yang dimaksud dengan masalah eksistensi dan ekspansi Israel ada tiga macam, pertama adalah masalah imigran Yahudi di tanah Palestina, kedua adalah masalah pengalihan mata air sungai Yordan di danau Tiberius dan yang ketiga adalah masalah zona bebas militer di perbatasan Syria-Israel.

Nasser Mengatasi Masalah Imigran Yahudi. Bulan Mei 1959, Israel atas sepengetahuan Sekjen Dag Hammarskjold, tetap melanjutkan menerima imigran Yahudi di tanah Arab. Secara alamiah eksodus Yahudi tersebut menyebabkan tidak ada lagi tempat yang tersisa bagi repatriasi Arab Palestina di tanah Arab, sesuai dengan resolusi PBB tentang pengungsi Arab Palestina.

Penolakan Israel atas repatriasi Arab Palestina kemudian dibalas oleh Nasser dengan menutup Teluk Aqaba dan menolak kargo Israel melalui kanal Suez. Nasser menegaskan sekali lagi bahwa blokade pelayaran bebas bagi Israel di Aqaba akan dibatalkan bila Israel bersedia merevisi kebijakan repatriasi dan pemberian kompensasi bagi Arab Palestina. Pertikaian tentang teluk Aqaba ini akhirnya diselesaikan oleh resolusi PBB, dimana menurut resolusi tersebut pelayaran sepanjang Aqaba merupakan pelayaran internasional terbukti dengan beradanya UNEF di Sharm esh-Sheik, sehingga Mesir tidak memiliki hak untuk menutupnya.

Nasser Mengatasi Masalah Pengalihan Tiberius. Musim

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

gugur 1959, Israel kembali mengejutkan dunia Arab dengan pematangan rencananya untuk mengalihkan mata air Yordan di danau Tiberius. Rencana ini memiliki kaitan yang erat dengan program irigasi Israel di sepanjang gurun dan stepa di Negev untuk membangun pemukiman urban dan pengembangan industri di daerah pendudukan. Masalah inilah yang sangat menghawatirkan negara Arab, sebab jika program itu terwujud maka wilayah Israel benar-benar akan mencapai seluruh tanah Arab Palestina.

Bulan Oktober dan November 1959, kabinet RPA mengadakan pertemuan untuk membahas tentang rencana Israel tersebut dan mencari alternatif pemecahan untuk membatalkan rencana itu. Jika Akram Haurani bersikeras dan mendesak Nasser untuk melawan rencana Israel dengan aksi militer, maka Nasser justru menolak semua alternatif pemecahan masalah yang mengarah pada peperangan, dengan alasan ia tidak siap menerima akibat dari peperangan tersebut. Oleh sebab itu, kemudian Nasser menyetujui alternatif penyelesaian masalah dari Presiden Johnson tentang pembagian jumlah air yang adil antara Israel dan negara-negara Arab. Jadi masing-masing negara Arab memiliki program irigasi untuk negaranya, dengan catatan jumlah air yang diambil dari sungai Yordan harus sesuai dan adil bagi kedua belah pihak.

Tahun 1964, Israel secara resmi mulai mengoperasikan pengalihan air Tiberius, berdasarkan panduan dari Rencana Johnson. Hanya saja negara ini menolak diadakannya pengawasan PBB atas proyek irigasinya, se-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hingga sukar bagi negara Arab untuk memperoleh bukti apakah airnya dicuri atau tidak oleh Israel.

Untuk masalah tersebut, Nasser pada tanggal 13-17 Januari 1964 memanggil pemimpin Arab untuk mengadakan KTT Arab I di Cairo dengan pokok pembicaraan tentang pengalihan mata air Yordan di Tiberius. KTT ini menghasilkan kesepakatan bahwa negara Arab seperti Yordania, Lebanon dan Syria mengoperasionalkan juga proyek irigasinya di Hasbani (Lebanon), Banyas (Syria) dan Yarmuk (Yordania-Syria-Israel) atas dukungan finansial Kuwait. Sedangkan kesepakatan yang bersifat militer adalah disetujuinya pembentukan komando militer bersama Arab pimpinan Jendral Ali Ali Amer dari Mesir. Dan satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah kesepakatan semua pemimpin negara Arab untuk menciptakan era koeksistensi inter-Arab, yaitu mengakhiri pertikaian mereka dan menghentikan propaganda yang merugikan satu dengan yang lain.

Nasser. Mengatasi Masalah Perbatasan Syria-Israel. Zona bebas militer yang dipermasalahkan oleh Syria dan Israel memang unik. Sebenarnya perbatasan de fakto Israel telah ditetapkan dalam perang tahun 1948-1949, yang berakhir dengan serangkaian persetujuan gencatan senjata kedua belah pihak. Hanya saja ada tempat-tempat tertentu di perbatasan Israel-Syria yang tidak memungkinkan ditetapkan secara jelas seperti diatas peta, karena campur-aduknya pemilikan atas tanah. Oleh sebab itu Ralph Bunche, dari PBB, mengusulkan diadakannya zona bebas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

militer dibawah tanggung jawab United Nations Truce Supervision Organization atau UNTSO, dengan catatan setiap orang yang memiliki tanah disana, baik Yahudi maupun Arab, diperkenankan untuk menggarapnya.

Masalah mulai berkembang setelah, setiap kali traktor Israel membajak sebuah ladang ia menambah satu galur baru di tanah yang merupakan hak orang Arab. Akibatnya, tentara Syria yang bermarkas di Dataran Tinggi Golan melihat dan menembak traktor tersebut agar tidak menggaru tanah Arab¹⁶⁹. Sampai tahun 1963, serangan Syria atas petani Israel, termasuk di desa Tawafik di zona bebas militer, tetap tidak diacuhkan oleh Ben Gurion.

Tetapi setelah tahun 1964 masalah menjadi lain, di Israel, Ben Gurion digantikan oleh Levi Eshkol yang lebih moderat dan memilih kebijakan politik pengekangan Israel atas Arab. Tetapi Di Syria muncul regim baru, Mayjen Amin el-Hafis, yaitu seorang Ba'athist yang lebih militan dan radikal terhadap Israel. Kebijakan politik Hafis adalah perang gerilya ala Fatah terhadap Israel.

Kebijakan ini menyebabkan Syria menerima dengan tangan terbuka para gerilyawan Palestina dan membentuk organisasi Saiqa untuk melancarkan serangan-serangan gerilya Palestina dari perbatasan Syria ke Israel. Serangan mereka lebih profesional dan bermutu sehingga memantapkan regim Israel untuk memberi sedikit pelajaran pada regim Arab yang melindungi para gerilyawan Palestina tersebut.

¹⁶⁹Alan Hard, *op.cit.* hal. 87-88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bulan November 1966, dengan alasan telah bersabar selama 2 tahun menghadapi sabotase Palestina dukungan regim Arab, Levi Eshkol melancarkan serangan balasan ke desa Sammu di Tepi Barat Yordania, dengan tujuan menjera-kan dan memaka Hussein untuk lebih memperhatikan gerakan sabotase Palestina dari wilayahnya.

Pada tanggal 7 April 1967, terjadi pertempuran di perbatasan Syria-Israel dalam skala yang cukup serius, dimana Angkatan Udara Israel membombardir posisi tentara Syria di Golan dan enam pesawat MIG 21 Syria yang dikirim ke perbatasan dihancurkan Mirage Israel¹⁷⁰.

Serangan balasan Israel yang mengerikan di Sammu dan di Syria menyebabkan, Raja Hussein dan Mayjen Hafis mendesak Nasser untuk membantu menghajar Israel. Tetapi Nasser hanya mengirim KSAD Mesir ke Syria untuk mengada-kan negosiasi militer baru.

Pada pertengahan Mei 1967, Nasser memperoleh kesan bahwa tentara Israel sedang disiagakan dan siap untuk dimobilisasikan ke arah perbatasan utara. Apa lagi ketika pada tanggal 12-13 Mei 1967, PM Eshkol dan KSAD Israel mengumumkan kesiapan mereka untuk bertempur melawan Arab, maka mantablah perasaan Nasser untuk mulai merubah kebi-jakan koeksistensinya terhadap Israel kearah kebijakan yang lebih revolusioner.

Pada tanggal 16 Mei 1967, Nasser memohon kepada Sekjen U Than untuk menarik mundur satuan UNEF di Gaza dan Sinai. Mundurnya UNEF dari Sharm esh-Sheikh menyebab-

²²¹Moshe Dayan, *op.cit.* hal. 418-419

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kan Nasser menyadari situasi bahaya seperti yang pernahalaminya pada tahun 1956, oleh sebab itu untuk lebih mematangkan krisis, Nasser kemudian menutup Teluk Aqaba dan mengumumkan keinginannya untuk membawa kembali situasi di Levant seperti tahun 1947.

Pernyataan Nasser tersebut merupakan tantangan bagi Israel dan undangan untuk mengoperasikan kekuatan militer gabungan Arab bertempur melawan Israel. Raja Hussein segera menuju Cairo pada tanggal 30 Mei 1967, untuk menandatangani kerjasama militer Yordania-Mesir, sedangkan tentara Iraq segera menuju ke perbatasan Yordania-Israel pada tanggal 4 Juni 1967.

Pada tanggal 1 Juni 1967, regim Eshkol mundur dan digantikan oleh formasi Menachen Begin-Moshe Dayan dalam pemerintahan baru Israel. Mereka memang dikenal sangat radikal dan militan, sehingga undangan perang bangsa Arab tidak disia-siakan. Diadakan pertemuan darurat Knesset pada tanggal 3 Juni 1967, dan dua hari kemudian aircraft Israel membombardir Mesir¹⁷¹.

3.2 Nasser Mengatasi Masalah Pengungsi Palestina.

Sejak tahun 1950, para pengungsi Palestina di kamp-kamp negara garis depan Arab, menimbulkan masalah baru yang membahayakan kondisi koeksistensi Arab-Israel. Serangan para gerilyawan Palestina dalam skala kecil, sudah cukup membuat regim Israel mengancam regim Arab garda depan untuk lebih menegatkan pengawasan pada mereka.

¹⁷¹*Ibid.* hal. 430

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bagi Nasser, pengalaman pahit serangan balasan Israel di Gaza akibat ulah penyabot Palestina pada tahun 1955, cukup menjadikan bukti bahwa Israel tidak main-main pada ancamannya. Oleh sebab itu, ketika pada tahun 1959, Jendral Kasem dari Iraq, mengajukan usul 'Palestina Entity', dimana rakyat Palestina terwakili oleh pemerintah dalam pembuangan PLO dengan kekuatan militernya PLA, Nasser segera menyatakan dukungannya. Bahkan Mesir merupakan salah satu negara pendukung PLO secara finansial dan mendukung latihan dan persenjataan PLA secara militer, selain Syria.

Tetapi rupanya alasan Nasser mendukung pemerintah Palestina dalam pembuangan tersebut dapat diantisipasi oleh kelompok gerilyawan bebas Palestina semacam Fatah dan PFLP. Bagi mereka, selama PLO dibiayai oleh regim Arab maka kebebasan Palestina tidak akan pernah terwujud. Oleh sebab itu, sejak tahun 1964-1965, ketika PLO dan PLA dibentuk oleh regim Arab, Fatah sangat gencar melancarkan sabotase-sabotase ke Israel baik melalui perbatasan Mesir maupun perbatasan Syria dan Yordania, dengan tujuan agar regim Arab bersatu dan berperang melawan Israel untuk membebaskan Palestina dari Zionis. Karena sifat serangan Fatah profesional dan bermutu maka pemerintah Israel kemudian membalas sabotase mereka ke Syria dan Yordania pada tahun 1966, dengan tujuan menakut-nakuti regim Arab tersebut agar lebih ketat mengawasi gerilyawan Palestina.

Akhirnya, seperti yang tampak pada keterangan di atas, bulan Mei-Juni 1967, terjadi peristiwa beruntun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

antara lain meningkatnya serangan Fatah ke Israel, terbentuknya komando gabungan militer Arab, penarikan mundur UNEF dari Sharm esh-Sheikh, penutupan teluk Aqaba, perubahan susunan pemerintahan di Israel dan kesiapan kedua belah pihak untuk bertempur, sehingga menyebabkan terjadinya pertempuran Arab-Israel ke-3 pada tanggal 5 Juni 1967.

Pertempuran 1967, akhirnya dimenangkan oleh Israel. Walaupun kekalahan pihak Arab benar-benar memukul Nasser, tetapi paling tidak Nasser sudah berupaya untuk mencegah timbulnya konfrontasi senjata antara Arab-Israel, sekuat tenaga terbukti dari dipilihnya kebijakan politik koeksistensi dan perimbangan kekuatan senjata terhadap Israel. Tetapi masalah Palestina memang merupakan masalah yang kompleks dan berakar sangat dalam. Kehati-hatian Nasser dalam menangani konflik dengan Israel paling tidak terbukti secara tepat merupakan jalan keluar yang terbaik bagi masalah Palestina. Sebab selain menghindarkan adanya korban dan kerugian material akibat perang, juga tidak membahayakan keutuhan persatuan Arab. Walaupun pada kenyataannya, akhir dari upaya Nasser untuk mengatasi masalah Palestina secara damai tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan, hal tersebut bukan berarti ia telah gagal dalam upayanya untuk mempersatukan Arab. Mengapa demikian, sebab masalah Arab-Israel memang merupakan masalah yang kompleks, dimana masing-masing pihak merasa memiliki hak atas tanah Palestina, sehingga selain, apa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang baik bagi bangsa Arab berlaku sebaliknya bagi bangsa Israel, juga keberadaan salah satu bangsa itu merupakan pengingkaran bagi keberadaan bangsa yang lain.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa dalam bab V ini, penulis mencoba untuk membuktikan bahwa upaya Nasser dalam mengatasi masalah nasionalisasi Suez 1956, pembentukan RPA 1958 dan masalah Palestina 1967 merupakan upaya juga untuk mempersatukan Arab. Hambatan utama Nasser dalam upayanya untuk menasionalisasikan Suez datang dari Inggris, Perancis dan Israel. Memang benar jika disebutkan bahwa nasionalisasi Suez merupakan masalah intern Mesir, tetapi setelah masalah berkembang menjadi krisis Suez 1956 dan mencapai puncaknya pada perang Sinai-Suez 1956, dimensi internal Suez berkembang menjadi dimensi regional Arab. Segera saja masalah Suez dimata bangsa Arab berubah menjadi aneksasi Barat dan Israel atas tanah leluhur Arab, hal itu berarti juga tantangan secara terbuka bagi perjuangan nasionalisme Arab. Oleh sebab itu penting sekali bagi Nasser untuk dapat memenangkan klaim atas Suez, sebab jika Ia kalah maka Sinai akan dianeksasi oleh Israel dan Mesir akan jatuh dalam pendudukan Inggris dan Perancis. Hal inilah yang bertolak belakang dengan konteks persatuan Arab, bagaimana bisa negara Arab bersatu bila wilayahnya diduduki oleh bangsa asing.

Kemudian, ketika Nasser memutuskan untuk menggabungkan negara Mesir dengan Syria dalam bentuk negara baru Republik Persatuan Arab. Hambatan pertama datang

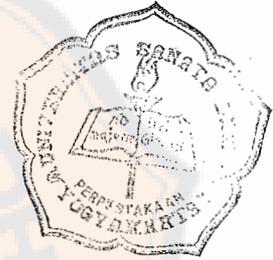
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari wilayah regional Arab, tetapi hambatan utama justru adanya bahaya masuknya kembali kekuatan Barat, Amerika dan Inggris, ke Levant atas permintaan Yordania dan Lebanon. Kesadaran Nasser akan kedaulatan dan kemerdekaan wilayah Arab yang berada ditangan bangsa Arab sendiri menyebabkan Ia berupaya untuk mengeluarkan kekuatan asing itu dari Levant. Baginya, dengan adanya kekuatan asing di Timur Tengah maka tidak mungkin dapat diwujudkan pan-Arab, sebab keberadaan kekuatan asing tersebut sudah merupakan bukti bahwa bangsa Arab bukan bangsa yang berdaulat dan merdeka seutuhnya. Bagaimana mungkin bangsa yang terikat secara politis dan militer terhadap kekuatan asing dapat mewujudkan persatuan dengan sesama bangsa Arab yang lain?

Kemudian yang terakhir, tentang masalah Palestina. Nasser memahami bahwa kekuatan Arab bukan merupakan tantangan bagi kekuatan militer Israel, oleh sebab itu untuk menghindari lebih banyak lagi tanah leluhur Arab yang jatuh ketangan Israel, maka Nasser mengupayakan jalan keluar yang dirasakannya lebih aman, yaitu secara politik. Sebelum masalah Palestina mencapai puncak pada perang 6 Hari tahun 1967, sebenarnya Nasser telah berhasil mempersatukan kesepakatan bangsa Arab atas sikap ekspansif Israel. Terbukti, situasi Timur Tengah antara tahun 1959-1966 adalah sikap non-aktifitas militer Arab atas Israel, terwujudnya koeksistensi inter-Arab dan terbentuknya kekuatan militer gabungan inter-Arab dibawah komando Mesir. Situasi ini sudah merupakan prestasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersendiri yang membuktikan bahwa dalam masalah Palestina ada dimensi kerukunan dan persatuan Arab. Jika akhir krisis 1967 ternyata tidak sesuai dengan apa yang selama ini diharapkan oleh Nasser maka hal tersebut tidak berarti Nasser gagal dalam mewujudkan persatuan Arab. Nasser memang gagal menjaga keutuhan wilayah Arab, tetapi Ia telah berusaha sekuat tenaganya untuk mempertahankan hilangnya wilayah Arab lebih banyak lagi ke tangan Israel.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI.

KESIMPULAN.

Persatuan Arab merupakan angan-angan dan harapan bangsa Arab yang tidak mudah untuk diwujudkan. Pada kehidupan modern Arab, untuk pertama kalinya persatuan Arab dapat direalisasikan. Persatuan Arab merupakan kalimat yang konseptual, sehingga perlu dioperasionalkan dalam kondisi-kondisi yang lebih sederhana agar sesuai dengan kehidupan bangsa Arab. Oleh karena masyarakat Arab merupakan bangsa yang luwes, maka konteks persatuan Arab tidak bisa diterapkan secara kaku dalam menilai hubungan unilateral inter-Arab. Secara operasional, persatuan Arab dapat diartikan sebagai: solidaritas Arab, rasa kebersamaan Arab, kesepakatan Arab, tumbuhnya rasa kebangsaan Arab, koeksistensi inter-Arab, gabungan antar negara Arab, cita-cita pan-Arab dan gabungan kekuatan militer seluruh Arab.

Pada kenyataannya memang sangat sukar untuk menumbuhkan sikap-sikap yang dapat menunjukkan adanya rasa persatuan Arab. Jika persatuan itu kemudian dapat diwujudkan, maka tentu ada beberapa hal istimewa yang terlibat, misalkan nama tokoh, peristiwa dan kondisi domestik, regional dan internasional yang mendukung terwujudnya persatuan Arab tersebut. Nasser merupakan satu-satunya pemimpin Arab abad XX yang mampu menumbuhkan sikap persatuan dan kebersamaan Arab melalui peristiwa nasionalisasi Suez tahun 1956, penggabungan Mesir-Syria tahun 1958 dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

krisis Arab-Israel tahun 1967.

Ada beberapa faktor yang mendukung peranan Nasser dalam mempersatukan Arab. Oleh karena persatuan Arab hanya dapat ditelusuri melalui peristiwa tahun 1956, 1958 dan 1967 maka faktor-faktor pendukung persatuan Arab baik secara domestik, regional maupun internasional juga dirunut dari ketiga peristiwa tersebut.

1. Faktor pendukung domestik.

1.1 Nasionalisasi Suez. Pada awalnya nasionalisasi Suez merupakan masalah internal Mesir, yaitu untuk mengatasi kebangkrutan perekonomian negara akibat mismanagemen regim Fuad dan Farouq. Kemudian masalah itu dengan cepat berkembang menjadi krisis Suez yang mencapai puncaknya pada perang Suez-Sinai 1956, dimana Sinai dan Jalur Gaza secara sepihak dianeksasi Israel dan Alexandria & Port Said dibombardir gabungan Inggris-Perancis. Perkembangan masalah Suez yang mengundang bahaya intervensi asing inilah yang menyulut rasa kebangsaan rakyat Mesir. Dengan kata lain, tumbuhnya kesadaran akan hak dan kedaulatan sebagai negara yang merdeka, dalam konteks persatuan Arab merupakan tumbuhnya sikap nasionalisme Arab yang merupakan wujud lain dari konsep persatuan Arab.

1.2 Gabungan Mesir-Syria dalam Republik Persatuan Arab. Rakyat Mesir mendukung sepenuhnya ide penggabungan Mesir dan Syria yang dibuktikan dalam perolehan suara setuju 99,9%. Bagi Nasser, pembentukan RPA merupakan langkah awal untuk mewujudkan cita-cita pan-Arab secara luas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sehingga tepat jika disebutkan bahwa rakyat Mesir yang mendukung penggabungan Mesir-Syria merupakan faktor pendukung pula bagi persatuan Arab.

1.3 Masalah Palestina. Bagi setiap bangsa Arab, masalah pendudukan Israel atas tanah Palestina merupakan salah satu masalah yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kebangsaan Arab. Masalah Palestina adalah masalah bangsa Arab, sehingga upaya-upaya untuk menyelesaikan masalah Palestina selalu berakhir dengan munculnya krisis Arab-Israel. Nasser merupakan pemimpin Arab yang memiliki pengalaman berperang secara langsung dengan kekuatan militer Israel. Pengalaman itu menyadarkannya bahwa jalan satu-satunya yang terbaik untuk mencegah lebih banyak lagi tanah leluhur Arab jatuh ketangan Israel adalah menyelesaikan masalah Palestina secara politik. Pilihan Nasser ternyata tepat, selama Ia menjalankan kebijakan regional koeksistensi Mesir-Israel, keamanan dan kesatuan wilayah Arab dapat terpelihara. Dengan terpeliharanya kedaulatan dan kemerdekaan wilayah Arab di tangan bangsa Arab sendiri maka persatuan Arab pun dapat dipelihara. Oleh sebab itu dapat disebutkan bahwa, kebijakan koeksistensi Nasser atas Israel merupakan faktor pendukung dalam persatuan Arab.

2. Faktor pendukung regional.

2.1 Nasionalisasi Suez. Aneksasi Gaza dan Sinai oleh Israel dan bombardir Inggris-Perancis atas Alexandria dan Port Said segera memperoleh reaksi keras dari bangsa Arab. Di mata mereka, cara Inggris-Perancis menyelesaikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masalah nasionalisasi Suez dapat membahayakan kedaulatan dan kemerdekaan negara Mesir. Ancaman terhadap kedaulatan Mesir merupakan ancaman pula bagi dunia Arab, sebab syarat pertama dalam mewujudkan persatuan Arab adalah adanya kemerdekaan dan kedaulatan bagi setiap negara Arab. Oleh sebab itu secara serentak negara Arab mendukung keberhasilan Nasser untuk menyelesaikan krisis Suez sekaligus mendesak Inggris dan Perancis untuk mengundurkan diri dari Mesir. Solidaritas dan kebersamaan Arab ini merupakan bentuk lain dari sikap adanya persatuan Arab. Sehingga dapat disebutkan bahwa, melalui nasionalisasi Suez, ada faktor regional yang mendukung terwujudnya persatuan Arab.

2.2 Penggabungan Mesir-Syria dalam Persatuan Arab. Rakyat Syria memberikan suara setuju 99,99% atas kesediaan Nasser untuk membentuk negara Republik Persatuan Arab. Bagi rakyat Syria, cita-cita pan-Arab hanya dapat diwujudkan jika negara Syria bergabung dengan Mesir, yang memiliki ide pan-Arab yang sama. Oleh sebab itu dengan terealisasinya negara RPA maka terwujud pula landasan awal pembentukan pan-Arab secara luas. Dalam hal ini, Syria dapat disebut sebagai faktor regional yang mendukung cita-cita Nasser dalam mempersatukan Arab.

2.3 Masalah Palestina. Secara regional sebenarnya tidak ada faktor yang mendukung Nasser dalam menyelesaikan masalah Palestina secara damai. Sampai awal tahun 1966 dapat disebutkan bahwa kebijakan koeksistensi Arab-Israel

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang disodorkan Nasser masih dapat diterima negara-negara Arab. Tetapi menjelang pertengahan tahun 1966 terjadi kejadian yang saling susul menyusul yang dengan segera meningkatkan suhu ketegangan hubungan Arab-Israel yang akhirnya menimbulkan perang Arab-Israel bulan Juni 1967. Akibat dari perang inilah yang menghancurkan persatuan Arab, sebab seluruh Sinai, Tepi Barat dan Golan yang merupakan wilayah kedaulatan Mesir, Yordania dan Syria akhirnya jatuh ketangan Israel. Apa yang selama ini dikhawatirkan Nasser akhirnya terjadi juga, usahanya untuk menyelesaikan masalah Palestina secara damai sebenarnya merupakan bukti usahanya untuk mempertahankan keutuhan persatuan Arab.

3. Faktor pendukung internasional.

3.1 Nasionalisasi Suez, Aneksasi Israel dan intervensi Inggris-Perancis atas Mesir meyebabkan Amerika dan Uni Soviet mendesak dan mengancam agar kekuatan asing yang berada dalam wilayah kedaulatan Mesir segera mengundurkan diri. Dukungan Amerika dan Soviet ini sangat penting bagi keadaan genting Mesir, sebab jika Inggris, Perancis dan Israel menolak untuk mengundurkan diri maka secara pasti wilayah Mesir akan terbagi menjadi daerah pendudukan Israel, Inggris dan Perancis. Secara alamiah, jika kedaulatan negara Mesir runtuh maka hancur juga ikatan kebersamaan Mesir dengan sesama negara Arab, yang berarti kehancuran bagi sendi-sendi persatuan Arab secara luas. Oleh sebab itu, keberhasilan Amerika dan Soviet menekan Inggris, Perancis dan Israel untuk mengundurkan diri dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mesir dan diakuinya Suez sebagai milik sah negara Mesir, dari sudut persatuan Arab merupakan faktor yang mendukung persatuan Arab.

3.2 Pembentukan Republik Persatuan Arab. Secara internasional tidak ada faktor pendukung peranan Nasser dalam pembentukan pan-Arab.

3.3 Masalah Palestina. Secara internasional, baik Amerika, Uni Soviet maupun negara non-Blok mendukung upaya Nasser untuk menyelesaikan masalah Palestina secara damai. Dengan kata lain, jalan keluar secara damai selain tidak akan lebih memperburuk nasib Palestina juga tidak membahayakan keutuhan persatuan Arab.

Jika ada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Nasser dalam mewujudkan persatuan Arab, tentu ada pula faktor yang menghambat upaya Nasser dalam mempersatukan Arab. Oleh karena munculnya persatuan Arab merupakan akibat dari adanya nasionalisasi Suez 1956, pembentukan RPA 1958 dan masalah Palestina 1967 maka faktor-faktor yang menghambat upaya Nasser dalam menyelesaikan ketiga masalah tersebut merupakan faktor penghambat juga bagi persatuan Arab.

1. Faktor penghambat domestik.

1.1 Nasionalisasi Suez. Secara domestik tidak ada faktor-faktor yang menghambat Nasser dalam upayanya untuk mempertahankan kedaulatan Mesir dari ancaman aneksasi dan agresi Inggris, Perancis dan Israel akibat dinasionalisasikannya Suez pada tahun 1956.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.2 Pembentukan Republik Persatuan Arab. Secara domestik tidak ada faktor-faktor yang menghambat Nasser dalam mewujudkan cita-cita pembentukan pan-Arab.

1.3 Masalah Palestina. Hambatan domestik bagi Nasser dalam mengupayakan penyelesaian damai masalah Palestina adalah dari para pejuang Palestina yang merupakan pendukung di kamp-kamp penampungan di Jalur Gaza. Sikap radikal pejuang Palestina akhirnya membawa bangsa Arab pada kehancuran dalam perang 6 hari tahun 1967. Radikalisme Palestina merupakan faktor yang menghambat upaya Nasser untuk mempertahankan wilayah kedaulatan Arab yang berarti memelihara persatuan Arab juga.

2. Faktor penghambat regional.

2.1 Nasionalisasi Suez. Secara regional tidak ada faktor yang menghambat upaya Nasser dalam menyelesaikan masalah Suez. Justru dengan adanya krisis Suez maka tumbuh sikap solidaritas dan nasionalisme bangsa Arab akibat adanya aneksasi dan agresi asing.

2.2 Pembentukan Republik Persatuan Arab. Langkah Nasser untuk mengawali cita-cita pembentukan pan-Arab tahun 1958 mendapat tantangan dari Lebanon, Yordania, Iraq dan Saudi Arabia. Pada prinsipnya negara-negara Arab yang telah merdeka, berdaulat dan memiliki rasa nasionalisme lokal tidak menginginkan perubahan status quo kearah pembentukan pan-Arab. Apa lagi program revolusi Arab Nasser begitu gamblang, yaitu anti feodalisme, anti konservatisme dan anti imperialisme. Oleh karena negara-negara di atas merupakan negara monarkhi dan pro-Barat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maka sudah pasti cita-cita pan-Arab Nasser merupakan ancaman langsung bagi keberadaan regim mereka.

2.3 Masalah Palestina. Negara Arab garis depan rata-rata mendua sikap dalam menghadapi masalah Palestina. oleh karena bagi mereka masalah Palestina merupakan masalah Arab maka mereka menginginkan kembalinya Palestina ketangan bangsa Arab, hanya saja mereka tidak bersungguh-sungguh mengupayakan penyelesaian masalah Palestina secara maksimal. Sikap umum regim Arab, kecuali Nasser, dalam menghadapi eksistensi dan ekspansi Israel adalah emosional. Sikap emosional inilah yang membawa kehancuran bangsa Arab dalam perang Arab-Israel 1967, yang berarti kehancuran juga bagi nasionalisme Arab.

3. Faktor penghambat internasional.

3.1 Nasionalisasi Suez. Nasionalisasi Suez memang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi domestik dan dimensi regional. Jelas, hambatan yang dihadapi Nasser pada krisis Suez merupakan hambatan langsung bagi masalah intern Mesir, yaitu perekonomian. Tetapi pada dimensi regional, sikap ofensif Inggris dan Perancis dapat membahayakan kedaulatan Mesir sebagai negara yang merdeka. Dari sudut persatuan Arab, agresi asing ke Mesir merupakan ancaman bagi bangsa Arab secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dapat disebutkan bahwa ancaman Inggris dan Perancis pada Mesir merupakan ancaman pula bagi persatuan Arab.

3.2 Pembentukan Republik Persatuan Arab. Masuknya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kekuatan militer Amerika dan Inggris ke Levant atas undangan Lebanon dan Yordania benar-benar mengejutkan Nasser. Jika pada tahun 1956, ia dengan susah payah dapat mengeluarkan Inggris dan Perancis dari wilayah Arab, maka hampir tidak dapat diterima jika kemudian Amerika dan Inggris masuk kembali ke Arab melalui Levant. Bagi Nasser, syarat mutlak bagi pembentukan pan-Arab adalah negara Arab benar-benar independen dan tidak ada tanah Arab yang diduduki oleh kekuatan asing.

3.3 Masalah Palestina. Dukungan Amerika dan negara Barat secara finansial dan militer terhadap Israel, dengan dalih untuk menyeimbangkan kekuatan antara Arab dan Israel, merupakan pengakuan dan perlindungan pada keberadaan Israel. Pengakuan Amerika terhadap Israel otomatis merupakan pengingkaran terhadap keberadaan Palestina. Jika persatuan Arab hanya dapat diwujudkan oleh negara Arab yang bebas, merdeka dan berdaulat, maka bagaimana bangsa Palestina dapat bersatu dengan saudara Arabnya jika ia tidak memiliki negara dan wilayah yang merdeka. Oleh sebab itu, dukungan Amerika terhadap Israel dapat disebutkan sebagai upaya untuk melemahkan sendi-sendi persatuan Arab.

Upaya Nasser untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam krisis 1956, 1958 dan 1967 merupakan upaya juga untuk memelihara persatuan Arab. Sebab dengan keberhasilannya menyelesaikan setiap krisis maka hal itu merupakan kemenangan bagi Nasser dan juga bagi dunia Arab, nasionalisme Arab dan persatuan Arab secara luas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Y.M.W, SY.
1977 Mesir Pada Abad XIX-XX, Yogyakarta: IKIP Sadhar
- Ballance, Edgar O.
1974 Arab Guerilla Power 1967-1972, London: Faber and Faber
- Bazzaz, Abdurrahman al
1984 Islam Dan Nasionalisme Arab, Jakarta: Rajawali
- BPPLN
1983 Kecenderungan Timur Tengah Tahun 1980-an, Jakarta: Deplu
- Darsiti Suratman
1973 Sejarah Afrika Jaman Imperialis Modern, Yogyakarta: UGM
- Dayan, Moshe
1977 Story of My Life, New York: Warner Books
- Dipoyudo, Kirdi
1982 Timur Tengah Dalam Pergolakan, Jakarta: CSIS
- Dipoyudo, Kirdi
1982 Mesir Sesudah Presiden Anwar Sadat, Analisa no. 4, Jakarta: CSIS
- Duff, R.E.B.
1969 100 Years of The Suez Canal, London: Clifton Books
- Friedman, Thomas L.
1990 Dari Beirut Ke Jerusalem, Jakarta: Erlangga
- Fisher, Sydney, Nettleton
1960 The Middle East A History, London: Roudledge and Kegan Paul Ltd.
- Geraudy R.
1988 Zionis Sebuah Gerakan Agama, Jakarta: Gema Insani Press
- Gershoni, Israeli
1981 The Emergence of Pan Arabisme in Egypt, Israel: The Silloah Center for Middle Eastern and African Studies
- Jaeckel, Hugo & Don Peretz
1968 On Introduction to Geography, Peoples, History, Cultures and Problems of The Middle Eastern Countries, New York: Scholastic Books Service

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Jehan Sadat
1990 Kisah Seorang Perempuan Mesir, Jakarta: Fustaka Sinar Harapan
- Kitchen, Hellen
1981 A Hand Book of Africa Affair, New York: A Scholastic World Multi-text
- Kartini Kartono
1980 Pengantar Metodologi Research Sosial, Bandung: Alumni
- Kohn, Hans
1961 Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya, Djakarta: PT Pembangunan
- Kompas*
1991 Kuwait: Kecil Kaya Penuh Pesona, Jakarta: PT Gramedia
- Kompas*
1991 Negeri Para Nabi Negeri Perang, Jakarta: PT Gramedia
- Kompas*
1992 Gerakan Non Blok Setelah Runtuhnya Soviet, Jakarta: PT Gramedia
- Lacey, Robert
1986 Keraiaan Petrodolar Saudi Arab, Jakarta: Fustaka Jaya
- Laquer, Walter
1972 The Struggle for The Middle East, The Soviet Union and The Middle East 1958-1968, Middlesex: Penguin Book Ltd.
- Lenczowski, George
1973 Soviet Advances in The Middle East, Washington: American Enterprise Institute of Public Policy Research
- Long, David E. & Bernard Reich
1980 The Government and Politics of The Middle East and North Africa, Colorado: Westview Press
- Mackey, Sandra
1987 The Saudis, Boston: Houghton Mifflin Company
- Mansfield, Peter
1965 Nasser's Egypt, England: Penguin Book
- Miller, Aaron David
1986 The Arab State and The Palestine Question, Washington: CSIS

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Moekmin, Hidayat & Aksan Andono
1956 Krisis di Timur Tengah, Yogyakarta: FISIPOL UGM
- Nazir, Mochamad
1985 Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuzeibeh, Hazem Zaki
19769 Gagasan Nasionalisme Arab, Djakarta: Bharata
- Petran, Tabita
1972 Syria, London: Ernest Benn Limited
- Poerwadarminta, W.J.S.
1961 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Djakarta: Balai
Poestaka
- Rodinson, Maxime
1968 Israel and The Arab, England: Penguin Books
- Sadat, Anwar el
1978 In Search of Identity, New York: Harper & Row
- Sadat, Anwar el
1987 Jalan Panjang Menuju Revolusi, Jakarta: PT Beneubi
Cipta
- Sharabi, Hisham B.
1966 Nationalism and Revolution in The Arab World, New
Jersey: van Nostrand Company
- Shepilov, D.T.
1956 The Suez Problem, Moscow: Foreign Languages Pub
lishing House
- Stephans, Robert
1971 Nasser, London: Pengin Books
- Stoddard, L.
1964 Dunia Baru Islam, Djakarta: Balai Poestaka
- Surahmad, Winarno
1982 Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Alumni
- Taylor, Alan R.
1990 Pergeseran-Pergeseran Aliansi Dalam Sistem Perim
bangan Kekuatan Arab, Jakarta: Ama Press
- Thompson, J.H & R.S Reischauer
1966 Modernization of The Arab World, Ney Jersey: van
Nostrand Original
- Tignor, Robert L.
1967 The Encyclopedia Americana International, ----

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tito, Muhammad

1980 Documents of Asia-African Conference, Bandung:---

Williams, Ann

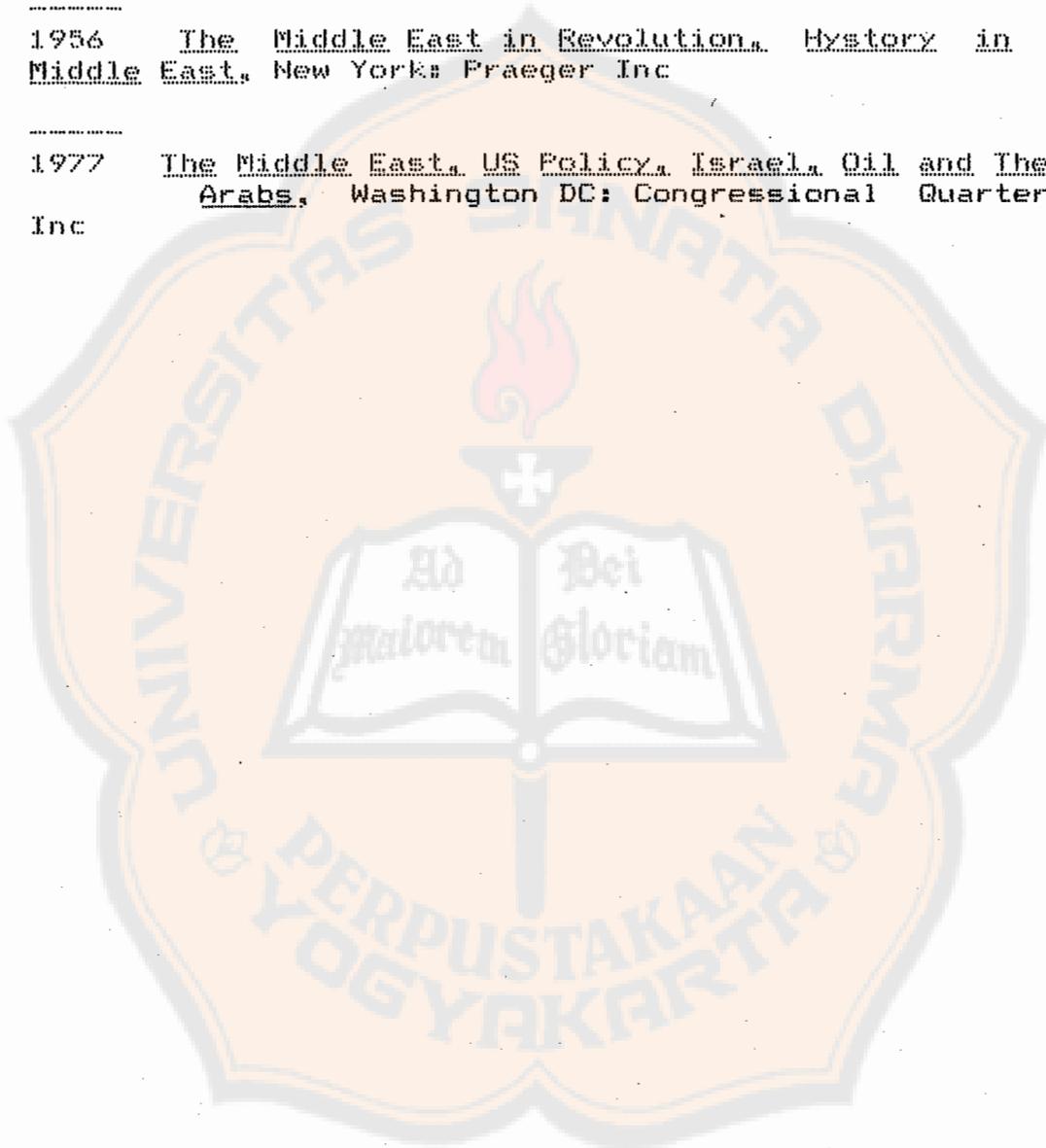
1968 Britain and France in The East and North Africa,
London: The University Press

Wint, Guy & Peter Calvocoressi

1957 The Middle East Crisis, London: Penguin Books

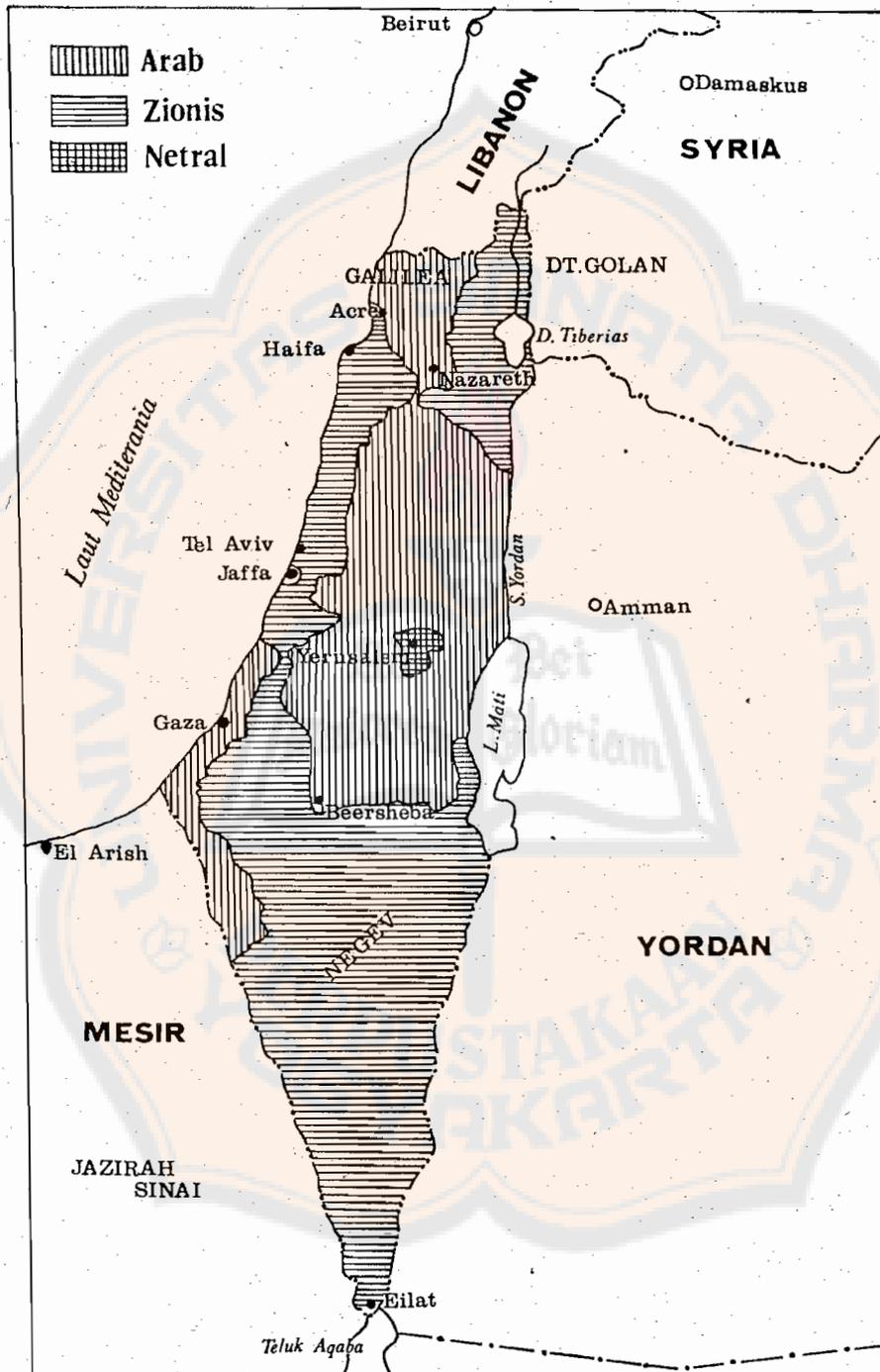
1956 The Middle East in Revolution, Hystory in The Middle East, New York: Praeger Inc

1977 The Middle East, US Policy, Israel, Oil and The Arabs, Washington DC: Congressional Quarterly Inc



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

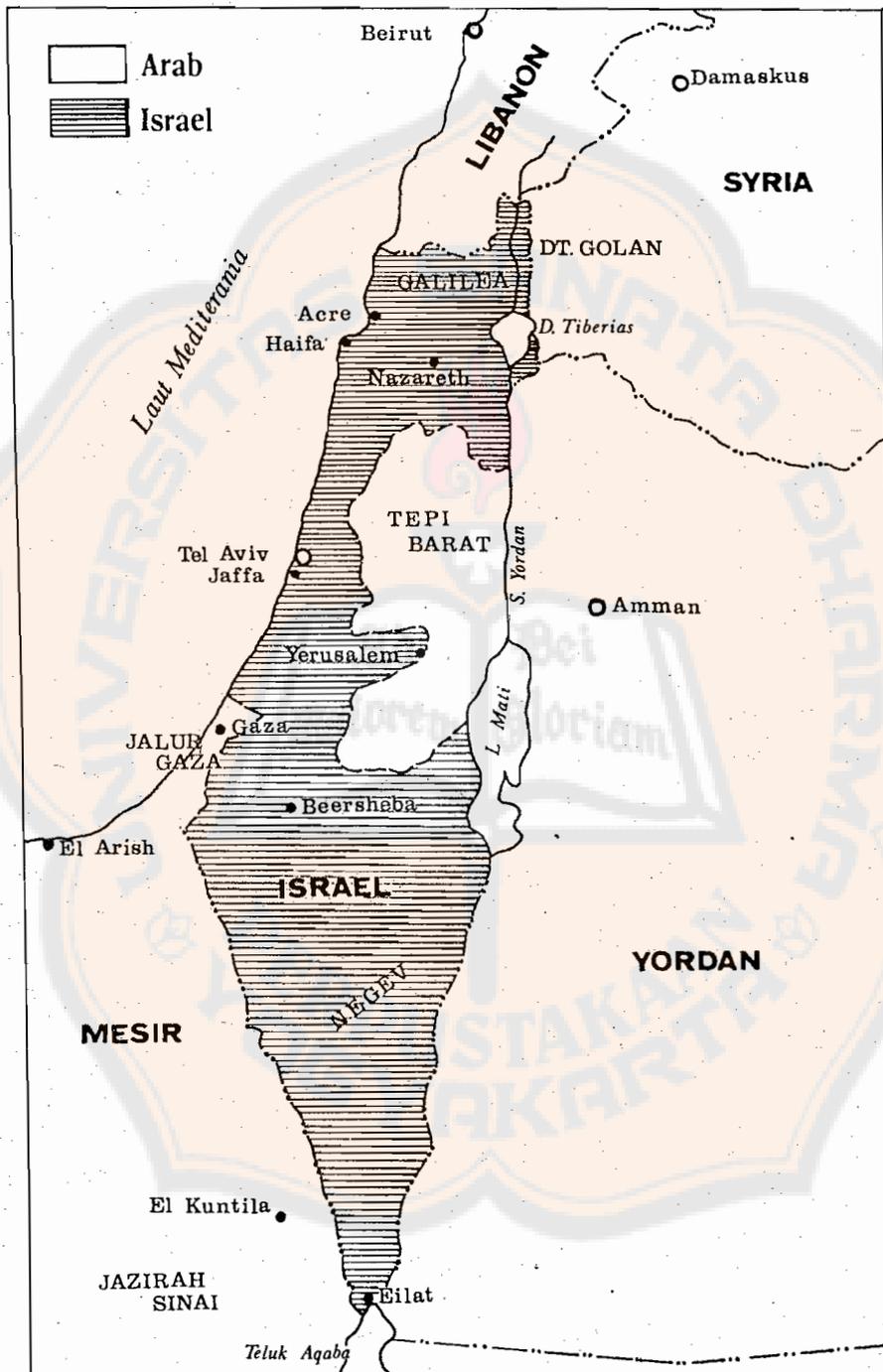
Rencana Pembagian PBB atas Palestina, 1947



Sumber: Ann Mosely Lesch & Mark Tessler, Israel, Egypt, and The Palestinians: From Camp David to Intifada (Bloomington: Indiana University Press, 1989).

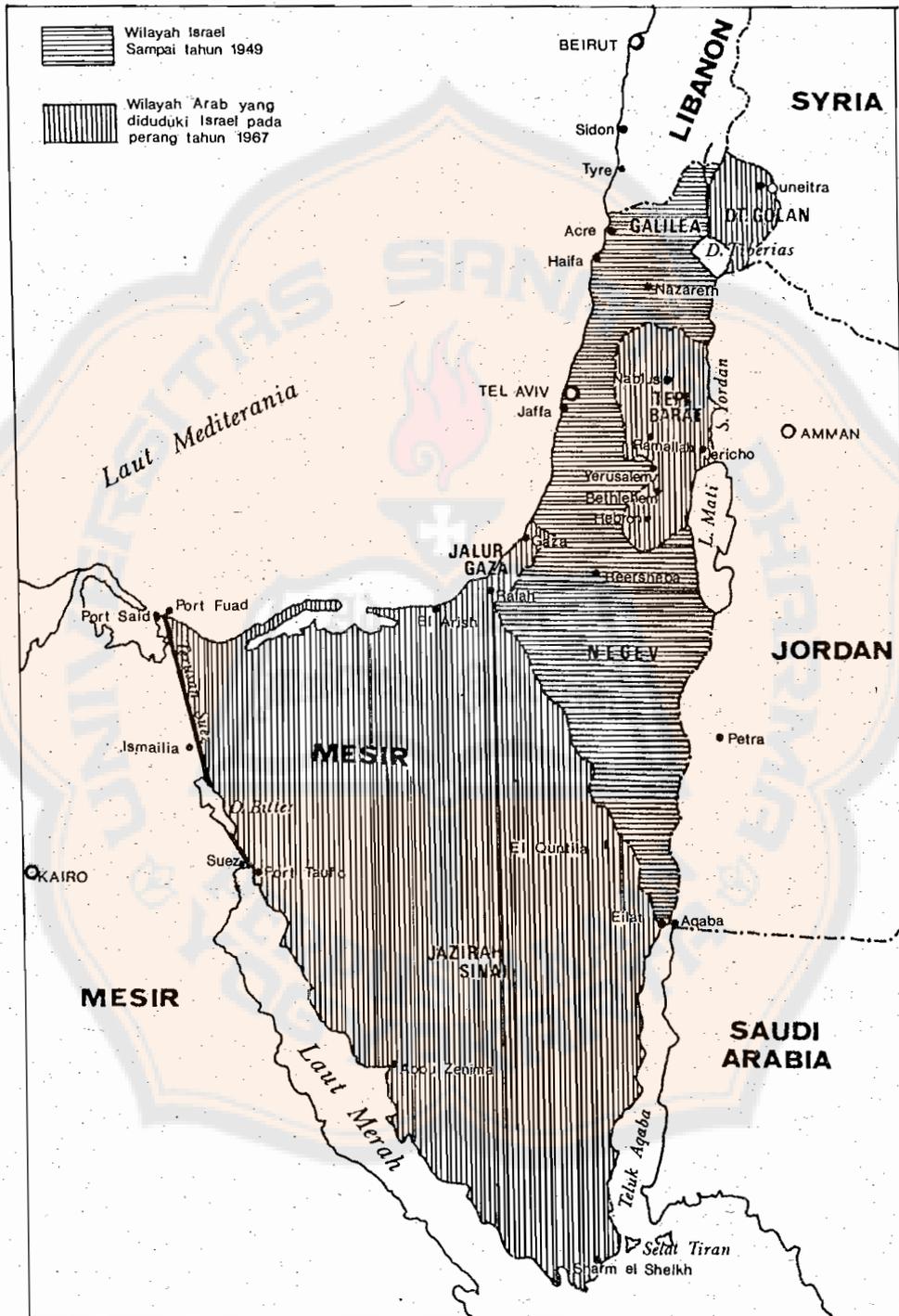
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perbatasan Israel Setelah Gencatan Senjata 1949



Sumber: Ann Mosely Lesch & Mark Tessler, Israel, Egypt, and The Palestinians: From Camp David to Intifada (Bloomington: Indiana University Press, 1989).

Wilayah Israel Setelah Perang 1967



Sumber: Kirdi Dipoyudo, Timur Tengah Pusaran Strategis Dunia (Jakarta: CSIS, 1981).